



**PENGEMBANGAN MASYARAKAT DALAM KEGIATAN  
PELESTARIAN BUDAYA DI DESA WISATA ADAT**  
*(Studi Deskriptif pada Komunitas Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah  
Kabupaten Banyuwangi)*

**COMMUNITY DEVELOPMENT IN CULTURE PRESERVATION  
ACTIVITIES IN TRADITIONAL TOURISM VILLAGES**  
*(Descriptive Study on the Osing Community in Kemiren Village, Glagah District,  
Banyuwangi Regency)*

**SKRIPSI**

Oleh  
**Febprian Alfath**  
**NIM 160910301022**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**



**PENGEMBANGAN MASYARAKAT DALAM KEGIATAN  
PELESTARIAN BUDAYA DI DESA WISATA ADAT**  
*(Studi Deskriptif pada Komunitas Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah  
Kabupaten Banyuwangi)*

**COMMUNITY DEVELOPMENT IN CULTURE PRESERVATION  
ACTIVITIES IN TRADITIONAL TOURISM VILLAGES**  
*(Descriptive Study on the Osing Community in Kemiren Village, Glagah District,  
Banyuwangi Regency)*

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh  
Febprian Alfath  
NIM 160910301022

JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020

### PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua saya tercinta Bapak Supriyanto dan Ibu Anik Wagianti
2. Kepada Adikku Aprian Rafiansyah
3. Guruku sejak taman kanak-kanak , sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi
4. Almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

### MOTTO

“agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang.” (QS. Al-Fath: 9)

“Hidup yang penuh kebahagiaan tidak akan terjadi begitu saja, dibutuhkan banyak doa, kerendahan hati, pengorbanan , dan cinta”. (Merry Riana)



## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Febprian Alfath

NIM : 160910301022

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengembangan Masyarakat Dalam Kegiatan Pelestarian Budaya Di Desa Wisata Adat (Studi Deskriptif Pada Komunitas Osing Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri , kecuali dalam pengutipan susbtansi disebut sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan saya ini buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember , 09 Oktober 2020

Yang Menyatakan,

**Febprian Alfath**  
**NIM 160910301022**

**SKRIPSI**

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT DALAM KEGIATAN  
PELESTARIAN BUDAYA DI DESA WISATA ADAT**

*(Studi Deskriptif pada Komunitas Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah  
Kabupaten Banyuwangi)*



Oleh:  
Febprian Alfath  
NIM 160910301022

Dosen Pembimbing :

Akhmad Munif M., S.Sos., M.Si

NRP 760014660

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Pengembangan Masyarakat Dalam Kegiatan Pelestarian Budaya Di Desa Wisata Adat (Studi Deskriptif Pada Komunitas Osing Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari, tanggal : Jumat, 9 Oktober 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Sama’i, M.Kes  
NIP 195711241987021001

Anggota I,

Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si  
NIP 197001031998021001

Sekretaris,

Akhmad Munif M., S.Sos., M.Si  
NRP 760014660

Anggota II,

Dr. Pairan, M.Si  
NIP 196411121992011001

Mengesahkan  
Dekan,

Dr. Djoko Poernomo, M.Si  
NIP 196002191987021001



## RINGKASAN

**“Pengembangan Masyarakat Dalam Kegiatan Pelestarian Budaya Di Desa Wisata Adat (Studi Deskriptif Pada Komunitas Osing Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)”** ; Febprian Alfath, 160910301022, 179 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Pengembangan masyarakat merupakan model intervensi pada pekerjaan sosial yang sangat memperhatikan aspek manusia serta pemberdayaan masyarakat dimana didalamnya masih terasa kental dengan adanya unsur pendidikan yang berupaya untuk mengubah suatu komunitas. Kunci dari terciptanya kesejahteraan sosial pada pengembangan masyarakat ialah adanya partisipasi dari masyarakat tersebut. Keterlibatan masyarakat baik secara fisik, pemikiran, materiil, maupun finansial diharapkan dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki proses dan hasil pembangunan di komunitas tersebut. Desa Kemiren merupakan desa wisata adat yang terletak di Kabupaten Banyuwangi dan desa tersebut merupakan wujud representasi kebudayaan dan adat istiadat *Osing* di Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat Desa Kemiren merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai adat istiadat dan kebudayaan *Osing* yang dimana dalam keseharian mereka menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman, yang semuanya itu merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Kemiren.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif. Teknik penentuan informan dan lokasi penelitian adalah *purposive*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Kemudian pada teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat suatu pengembangan masyarakat dalam kegiatan pelestarian budaya di desa wisata adat pada Desa Kemiren yang menerapkan beberapa aspek dalam pengembangan masyarakat diantaranya aspek menghargai serta memanfaatkan kepemimpinan lokal didalam masyarakat lokal, adanya aspek partisipasi dari masyarakat lokal seperti keterlibatan masyarakat pada setiap kegiatan, terdapat proses pengorganisasian masyarakat yang terlaksana secara sistematis, adanya penerapan dimensi menghargai kearifan lokal seperti sosial budaya pada masyarakat lokal, dan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal dalam kegiatan pelestarian budaya. Dari adanya pengembangan masyarakat tersebut, selain tetap dilaksanakan kegiatan pelestarian budaya juga memberikan peningkatan perekonomian masyarakat Desa Kemiren seperti halnya Pelatihan Kesenian Osing di Hari Minggu, Optimalisasi Sanggar Kesenian Osing, Pagelaran Upacara Adat Barong Ider Bumi, Festival Adat Tumpeng Sewu dan Festival Ngopi Sepuluh Ewu sebagai wujud kegiatan yang memperkenalkan kebudayaan masyarakat *Osing* di Desa Kemiren.



## PRAKARTA

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T atas berkah dan rahmat yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Masyarakat Dalam Kegiatan Pelestarian Budaya Di Desa Wisata Adat (Studi Deskriptif Pada Komunitas Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)”. Penyelesaian dari penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Keseluruhan penyusunan skripsi tersebut tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, sehingga dalam hal ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Djoko Poernomo, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Dr. Pairan, M.Si selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
3. Akhmad Munif M., S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian selama penulisan hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama menjadi mahasiswa.
5. Seluruh staf akademik kemahasiswaan, serta kepada Mas Risky selaku operator akademik jurusan dan bantuan, kerja sama, dan kesabaran yang dilakukan atas kelancaran administrasi penulis baik selama menjadi mahasiswa hingga penyelesaian penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Moh. Arifin selaku Kepala Desa Kemiren yang telah memberikan ijin terhadap penulis dalam melaksanakan penelitian..
7. Semua informan yang sudah bersedia memberikan informasi penting kepada penulis.

8. Ayahanda Supriyanto , Ibunda Anik Wagianti, dan Adikku Aprian Rafiansyah yang selalu memberikan support dan dukungan positif dengan memberikan uang saku. Dan seluruh keluarga besarku yang turut memberikan semangat, dukungan, dan doa setiap waktu.
9. Teman- teman kos Ismail Jalan Nias Raya No. 19 ( Mas Dimas / Ergi, Mas Aru, Rizki, Firman, dan Aldi) yang telah memberikan semangat selama ini
10. Sahabat berasa keluarga seperjuangan Clariyon Fams (Rizki, Damar, Rifki, Arif, Fahrul, Ara , dan Febriana)
11. Sahabat mulai mahasiswa baru (maba) hingga sekarang Aisah yang selalu mendengarkan curhat dan membantu juga dalam memberikan masukan skripsi saya.
12. Siti Sundari, S.Sos. dan Muhammad Arief Ibra, S.Sos. yang telah membantu memberikan masukan terhadap skripsi saya.
13. Teman mulai Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga saat ini Vita dan Aldila yang selalu memberikan support kepada saya.
14. Teman-teman KKN 163 Desa Kembangsari Kecamatan Jatibanteng (Amri, Adi, Luly, Ivana, Anin, Vinta, Egi, Vivi dan Mas Oong) yang telah memberikan pengalaman berharga selama 45 hari.
15. Teman-teman seperjuangan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2016 yang telah memberikan persaudaraan dan kebersamaan selama ini.
16. Saudara-saudaraku di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) PSRM Sardulo Anorogo Universitas Jember sebagai tempat berproses selama kuliah.
17. Teman sepembimbing, Fitri Nur Helisa, Rizki Arif Kurniawan dan Adit yang telah memberikan dukungan.
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap adanya kritik dan saran dari semua pihak untuk penyempurnaan skripsi ini sehingga dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan secara umum dan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada khususnya.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKARTA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
<b>2.1 Konsep Pengembangan Masyarakat.....</b>	<b>12</b>
2.1.2 Pengembangan Masyarakat Berbasis Aspek Lokal .....	16
<b>2.2 Konsep <i>Community Based Tourism</i> atau</b> <b>Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat .....</b>	<b>20</b>
<b>2.3 Konsep Pariwisata .....</b>	<b>25</b>
<b>2.4 Konsep Desa Wisata .....</b>	<b>29</b>
<b>2.5 Konsep Pelestarian Budaya .....</b>	<b>33</b>
2.5.1 Nilai-Nilai Budaya.....	36
<b>2.6 Konsep Peningkatan Ekonomi .....</b>	<b>37</b>

<b>2.7 Kajian Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>39</b>
<b>2.8 Kerangka Konsep Berpikir.....</b>	<b>40</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
<b>3.1 Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>43</b>
<b>3.2 Jenis Penelitian.....</b>	<b>45</b>
<b>3.3 Metode Penentuan Lokasi.....</b>	<b>45</b>
<b>3.4 Teknik Penentuan Informan .....</b>	<b>47</b>
3.4.1 Informan Pokok .....	48
3.4.2 Informan Tambahan.....	51
<b>3.5 Teknik Pengumpula Data .....</b>	<b>53</b>
3.5.1 Observasi .....	53
3.5.2 Wawancara .....	56
3.5.3 Dokumentasi.....	58
<b>3.6 Teknik Analisis Data .....</b>	<b>58</b>
<b>3.7 Teknik Keabsahan Data.....</b>	<b>61</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>64</b>
<b>4.1 Hasil Penelitian .....</b>	<b>64</b>
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	64
4.1.1.1 Sejarah Desa Kemiren.....	64
4.1.1.2 Kondisi Geografis .....	71
4.1.1.3 Kondisi Demografi.....	73
4.1.1.4 Keadaan Pendidikan.....	74
4.1.1.5 Kondisi Sosial Budaya .....	76
4.1.1.6 Kondisi Sosial Ekonomi .....	80
4.1.2 Gambaran Umum Budaya Osing.....	82
4.1.3 Pengembangan Masyarakat Dalam Kegiatan	
Pelestarian Budaya di Desa Wisata Adat.....	86
4.1.3.1 Upaya Pelestarian Budaya .....	94
a. Pelatihan Kesenian Osing Hari Minggu .....	95
b. Optimalisasi Sanggar Kesenian Osing .....	98
c. Pagelaran Upacara Adat Barong Ider Bumi .....	103

d. Festival Adat Tumpeng Sewu .....	110
4.1.3.2 Upaya Peningkatan Taraf Hidup.....	115
a. Optimalisasi Rumah Warga sebagai <i>Homestay</i> .....	116
b. Pendirian Pasar Kuliner Kampoeng Osing.....	122
c. Penawaran Paket Wisata Budaya Osing.....	130
d. Festival <i>Ngopi Sepuluh Ewu</i> .....	141
<b>4.2 Pembahasan.....</b>	<b>148</b>
4.2.1 Pengembangan Masyarakat Berbasis Aspek Lokal Sebagai Prinsip Pelestarian Budaya Komunitas Masyarakat Osing.....	150
4.2.2 Partisipasi Sebagai Kunci Dalam Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata Adat .....	157
4.2.3 Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata Adat Sebagai Upaya Terorganisasi .....	162
4.2.4 Pelestarian Sosial Budaya Sebagai Dimensi Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata Adat .....	166
4.2.5 Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Melalui Pengembangan Masyarakat Dalam Kegiatan Pelestarian Budaya di Desa Wisata Adat .....	172
<b>BAB. 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>177</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>177</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>178</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>179</b>



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Pilar Pembangunan Pariwisata .....	28
Gambar 4.1 Anjungan Desa Wisata Osing (bagian luar).....	66
Gambar 4.2 Anjungan Desa Wisata Osing (bagian dalam) .....	67
Gambar 4.3 Peta Desa Kemiren 2019 .....	72
Gambar 4.4 Peninggalan Makam Buyut Cilik .....	77
Gambar 4.5 Kegiatan Pelatihan Kesenian di Balai Desa .....	96
Gambar 4.6 Latihan Menari di Sanggar Sopo Ngiro .....	99
Gambar 4.7 Sanggar Genjah Arum.....	100
Gambar 4.8 Pertunjukkan Sanggar Barong Sapu Jagad.....	102
Gambar 4.9 Kegiatan Adat Barong Ider Bumi.....	104
Gambar 4.10 Tradisi Mepe Kasur.....	110
Gambar 4.11 Suasana Kegiatan Adat Tumpeng Sewu .....	115
Gambar 4.12 <i>Homestay</i> di Desa Kemiren.....	118
Gambar 4.13 Pasar Kuliner Kampoeng Osing.....	126
Gambar 4.14 Wisata Edukasi Sawah .....	131
Gambar 4.15 Wisata Kuliner Sangrai Kopi .....	131
Gambar 4.16 Wisata Budaya.....	132
Gambar 4.17 Kediaman Maestro Gandrung Bu Temuk .....	138
Gambar 4.18 Rumah Adat Masyarakat Osing .....	139
Gambar 4.19 Rumah Adat di Kawasan Sukosari.....	140
Gambar 4.20 Kegiatan Ngopi Sepuluh Ewu .....	144
Gambar 4.21 Kegiatan Musyawarah Masyarakat Desa Kemiren .....	159



**DAFTAR BAGAN**

Bagan 2.2 Alur Berpikir Konsep Penelitian.....	42
Bagan 3.1 Model Analisis Interaktif .....	59

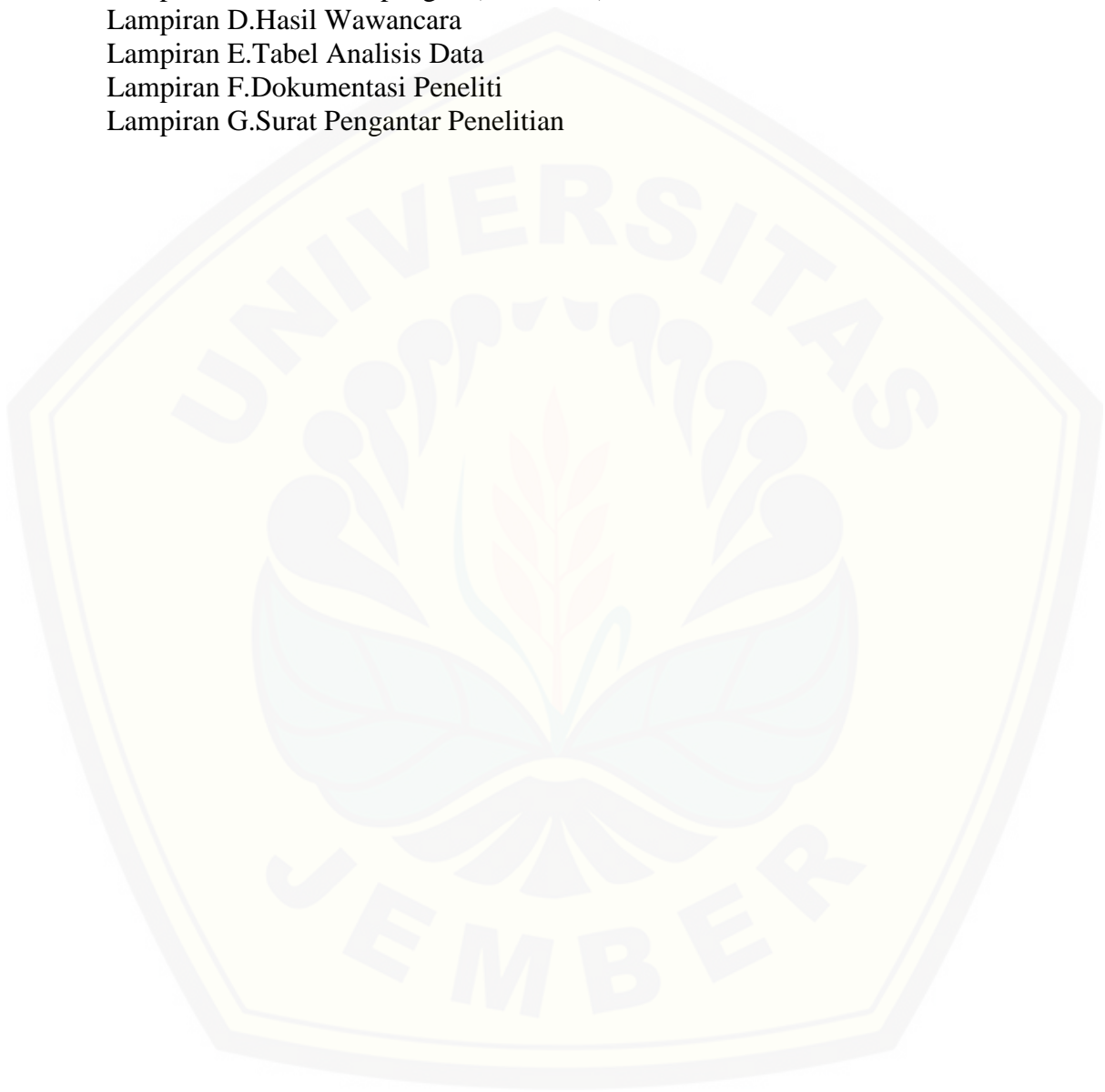


**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Kajian Teori Komponen Desa Wisata .....	31
Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Desa .....	72
Tabel 4.2 Kependudukan .....	73
Tabel 4.3 Kondisi Adat Istiadat .....	78
Tabel 4.4 Pelaku Pariwisata .....	136
Tabel 4.5 Daya Tarik Wisata .....	137
Tabel 4.6 Fasilitas Pendukung Wisata .....	140
Tabel 4.7 Kajian Teori Komponen Desa Wisata (Gumelar,2010).....	171
Tabel 4.8 Kajian Teori Komponen Desa Wisata (Prasiasa, 2011).....	157
Tabel 4.9 Pelaku Pariwisata .....	159

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A. Guide Interview Informan Pokok
- Lampiran B. Guide Interview Informan Tambahan
- Lampiran C. Catatan Lapangan (Observasi)
- Lampiran D. Hasil Wawancara
- Lampiran E. Tabel Analisis Data
- Lampiran F. Dokumentasi Peneliti
- Lampiran G. Surat Pengantar Penelitian



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Banyuwangi merupakan kota paling ujung timur di Pulau Jawa dan berdekatan dengan pulau Bali. Pesona alam yang dimiliki Banyuwangi sangatlah menarik mulai dari laut hingga pegunungan semua disajikan dengan penuh keindahan dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Hal lain yang menarik selain keindahan alamnya adalah Banyuwangi dengan adat dan kebudayaannya yang masih kental. Begitupula dengan masyarakat lokal yang masih mempertahankan adat istiadat yang sudah mereka yakini dari dulu hingga sekarang. Tidak heran jika berkunjung di beberapa daerah Banyuwangi kita akan menjumpai beberapa adat istiadat seperti praktik penggunaan *sesajen* atau kemenyan yang dilakukan pada beberapa ritual yang salah satunya ditujukan untuk menghormati roh leluhur mereka. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari adat istiadat dan kebudayaan dari masyarakat *Osing*.

Menurut Firmanto, T (2019) *Osing* merupakan suatu komunitas etnis yang tersebar di seluruh daerah Banyuwangi, dalam ruang lingkup lebih luas *osing* merupakan salah satu bagian sub-etnis Jawa. Menurut sejarah masyarakat *Osing* di Banyuwangi ada setelah kerajaan Majapahit runtuh pada abad XV, saat itu terjadi perebutan daerah oleh kerajaan-kerajaan Islam sehingga perebutan tersebut berhasil mengambil kerajaan Blambangan. Kerajaan Blambangan dipercaya sebagai kerajaan bercorak Hindu terakhir di tanah Jawa. Kerajaan tersebut berdiri sekitar abad XII hingga abad XVII. Dibalik sejarahnya tersebut, masyarakat *Osing* merupakan salah satu masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya mereka, hal itu tercermin dari perilaku mereka dalam kesehariannya seperti, keuletan dan gotong royong antar sesama masyarakat *Osing*.

Menurut Ratna Wijayanti DP, dkk (2018) nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol dan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau

sedang terjadi. Terdapat tiga hal yang terakit dengan nilai budaya yaitu (1) Simbol-simbol dan slogan, (2) Sikap, tindak laku serta gerak gerik yang muncul akibat slogan tersebut, dan (3) Kepercayaan yang tertanam dan mengakar sehingga menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku. Masyarakat *Osing* juga memiliki nilai budaya yaitu sangat menjunjung tinggi gotong-royong, kerja bakti bersama warga untuk menciptakan kebersamaan, arisan, silaturahmi, atau saling berkunjung dan sumbang menyumbang contoh sifat dalam kepribadian masyarakat *Osing* adalah berperilaku baik dan keuletan dalam berusaha. Hal tersebut dapat dilihat dari segi bangunannya seperti *crocogan*, *tikel/ baresan*, *tikel balung* dan *serangan* merupakan jenis rumah adat masyarakat *Osing*. Jika dari segi makanannya, masyarakat *osing* cenderung asin dan pedas.

Selain adat serta bangunan rumah yang menjadi ciri khusus masyarakat *Osing* seperti yang dijelaskan di atas, penggunaan bahasa daerah yaitu Bahasa *Osing*, memiliki ciri khas dan unik yaitu ada sisipan “y” dalam pengucapannya, seperti pengucapan *madang* (makan) menjadi *madyang*. Penambahan “y” dalam Bahasa *Osing* tersebut menjadi pembeda dan juga penanda yang cukup kentara dengan Bahasa Jawa pada umumnya. Hal yang cukup disayangkan merujuk pada hasil observasi, diketahui sudah banyak pemuda yang sudah mulai meninggalkan Bahasa *Osing* sebagai bahasa kesehariannya, padahal hal tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat *Osing* yang banyak dikenali oleh masyarakat lain selain beberapa identitasnya yang memang melekat pada masyarakat *Osing* di Banyuwangi. Menurut salah satu pemuda Banyuwangi keturunan *Osing* yang menjelaskan bahwa *Osing* di Banyuwangi saat ini diprediksikan akan mengalami kemunduran, mengingat banyak pemuda sebagai generasi penerus tidak lagi memahami dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai budaya *Osing* dalam kehidupan sehari-hari salah satunya penggunaan bahasa *Osing*. Menurutny juga pemuda mulai enggan untuk menggunakan bahasa *Osing* sebagai identitas mereka, justru mereka lebih menggandrungi bahasa Jawa *Ngoko* yang dalam struktur Bahasa Jawa dikenal sebagai Bahasa yang paling kasar dalam kehidupan sehari-hari. Padahal menurut pernyataan Bapak Karnoto dalam masyarakat *Osing*, Bahasa yang mereka gunakan merupakan bahasa yang sejatinya dibuat untuk

menghilangkan batas kasta atau struktur sosial, sebagai representasi masyarakat *Osing* yang tidak mengenal adanya struktur sosial dalam berinteraksi (*horizontal egaliter*), contoh interaksinya “*Arep nang ndi?*” tanya orang tua, “*Arep mrono pak*”, jawab seorang anak. Namun terdapat hal yang sangat disayangkan yaitu pelajaran Bahasa *Osing* di persekolahan sudah dihapuskan dan diganti dengan Bahasa Jawa. Hal tersebut diperkuat dengan beberapa data yang menyebutkan bahwa Bahasa *Osing* sudah ditiadakan dalam mata pelajaran.

Berdasarkan Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 19 Tahun 2014 mengenai Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah atau Madrasah, Pemerintah Banyuwangi tidak memasukkan *Osing* sebagai pelajaran dengan muatan lokal, dengan alasan dialek yang sama seperti Bahasa Jawa. Contoh kasus tersebut jika orang *Osing* bertemu dengan orang Jawa maka orang *Osing* akan memakai bahasa Jawa, begitupula dengan orang *Osing* bertemu dengan orang Madura maka mereka akan menggunakan bahasa Madura, dan jika tidak bisa berbahasa Madura maka orang *Osing* menggunakan bahasa Indonesia. Peristiwa tersebut dilatarbelakangi oleh sikap yang minder dan malu jika orang *Osing* menggunakan bahasanya. Kasus tersebut mencerminkan bahwa *Osing* saat ini akan mengalami kepunahan dan akan mulai ditinggalkan. Akan tetapi, terdapat salah satu daerah di Banyuwangi yang sampai saat ini masih memegang teguh adat istiadat serta kebudayaan *Osing* asli dan terlihat penduduknya keturunan *Osing* asli yaitu Desa Kemiren.

Desa Kemiren merupakan desa yang terletak ditengah kota Banyuwangi, akses Desa Kemiren berdekatan dengan wisata Pengunungan Ijen. Desa yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat tersebut merupakan representasi dari budaya *Osing*. Hal tersebut tercermin dengan ditemukannya berbagai kebudayaan dan adat istiadat asli Banyuwangi seperti *Ider Bumi*, *Tumpeng Sewu*, *Sewu Kopi* dan kesenian-kesenian asli *Osing* seperti Gandrung dan Barong. Selain itu, keramahan dan toleransi bahkan teposliro masih dijunjung tinggi di Desa Kemiren sehingga masyarakat memperlakukan wisatawan dengan keramahan. Salah satu yang menarik pada masyarakat Desa Kemiren yaitu adanya perlakuan yang sama terhadap kalangan muda hingga dewasa, sebab masyarakat Desa Kemiren tidak



mengenal adanya struktur sosial. Contoh lain yang membuat Desa Kemiren berbeda dengan desa lainnya yaitu gotong royong yang masih dijunjung tinggi misalnya jika salah satu masyarakat Desa Kemiren panen buah, panen sayuran maka yang pertama kali mendapatkan hasil panen tersebut yaitu tetangga dekat hal tersebut bertujuan tetangga tersebut merasakan hasil panen. Sebaliknya jika ada tetangga lain yang panen, maka akan ada hubungan timbul timbal balik dalam memberikan panen tersebut yang tujuannya sama. Dahulunya masyarakat Desa Kemiren mencukupi kebutuhannya dengan menjual hasil tani yang dapat dibidang pendapatan mereka pas-pasan, hasil tani tersebut disetorkan di salah satu gubuk yang menjadi tempat setoran, sehingga kebutuhan mereka hanya bisa tercukupi melalui menjual hasil tani mereka.

Berbagai upaya-upaya masyarakat Desa Kemiren dalam mempertahankan kebudayaan dan adat istiadat *Osing* masih kita jumpai seperti terdapat wisata cagar budaya yang berisikan sanggar tari, alat musik tradisional *Osing* serta rumah penduduk yang masih rumah adat *Osing*. Pemuda di Desa Kemiren juga turun tangan dalam melestarikan kebudayaan *Osing*, para pemuda tersebut bersatu di POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Desa Kemiren ( berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Kemiren pada tanggal 30 September 2019). Pemuda-pemuda Desa Kemiren melakukan kegiatan promosi terhadap Desa Kemiren yang bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan asli *Osing* dan pada acara kebudayaan seperti *Sewu Kopi* pemuda beserta masyarakat ikut memeriahkannya dengan berpakaian baju adat *Osing* yang berwarna serba hitam beserta *udeng* (penutup kepala tradisional) sebagai wujud melestarikan kebudayaan *Osing*.

Budaya merupakan suatu manifestasi dari akal atau budi manusia yang terbentuk dari banyak unsur, mulai dari sistem kepercayaan, agama, bahasa, mata pencaharian, hingga seni, yang kemudian menjadi cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya bersifat jamak, aktif, dan hidup, dalam dimensi dan aspek yang berbeda, maka masing-masing masyarakat yang tinggal dan menetap di suatu kawasanpun memiliki budaya yang berbeda. Perbedaan itulah yang membuat unik dan menarik bagi yang lain. Salah satu budaya di Desa Kemiren adalah festival ngopi sepuluh ewu.

Dilansir dari <https://www.timesjakarta.com/wisata/93567/festival-ngopi-sepuluh-ewubanyuwangi-bikin-desakemiren-padat-merayap-oleh-wisatawan>, (Diakses pada tanggal 26 Oktober 2019 pukul 20:05 WIB) bahwa festival ngopi sepuluh ewu (*Sewu Kopi*) Banyuwangi, mendapati Desa Kemiren sebagai penyelenggara dipadati oleh berbagai wisatawan. Festival sepuluh ewu kopi tersebut para pemuda Desa Kemiren menyuguhkan alunan musik tradisional suku *Osing*. Menurut Bupati Banyuwangi, Bapak Anas dalam sambutannya di Festival *Sewu Kopi* (pada tanggal 12 Oktober 2019 pukul 19:49 WIB) mengatakan bahwa kegiatan sepuluh ewu kopi merupakan kegiatan swadaya yang dikelola oleh masyarakat Desa Kemiren. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada pengunjung dengan menyuguhkan kopi sebagai kebudayaan warga Desa Kemiren. Nilai-nilai kebudayaan serta adat istiadat masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Kemiren hingga saat ini.

Desa Kemiren mendapat penghargaan dari Pemerintah Banyuwangi berupa penetapan desa adat Suku *Osing*. Sebelumnya, pada tahun 1995 diadakan sebuah penelitian di masing-masing kecamatan komunitas *Osing* di Banyuwangi. Kegiatan tersebut ditujukan untuk memilih salah satu kecamatan yang layak dijadikan desa wisata adat *Osing*. Pada tahun 1996 terpilihlah Desa Kemiren, dengan memperhatikan kebudayaan dan adat istiadat yang masih dijaga membuat Pemerintah Banyuwangi tertarik dan menetapkan Desa Kemiren dengan sebutan Desa Wisata Adat *Osing* (Berdasarkan wawancara Ketua Adat Desa Kemiren). Saat ini Desa Kemiren sudah menjadi bagian dari acara besar tahunan Banyuwangi yaitu Banyuwangi Festival. Hal tersebut ditujukan untuk menarik minat wisatawan untuk mengenal lebih kebudayaan dan adat istiadat *Osing* terutama di Desa Kemiren.

Setiap tahunnya Desa Kemiren menyajikan adat istiadat serta kebudayaan yang sudah ditetapkan Pemerintah Banyuwangi sebagai agenda Banyuwangi Festival diantaranya *Sewu Kopi*, *Barong Ider Bumi*, dan *Tumpeng Sewu*. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 13 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Banyuwangi Pasal 3 bahwa Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata bertujuan untuk; a).

Meningkatkan pertumbuhan ekonomi; b). Meningkatkan kesejahteraan rakyat; c). Menghapus kemiskinan; d). Mengatasi pengangguran; e). Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; f). Memajukan kebudayaan; g). Mengangkat citra bangsa; h). Memupuk rasa cinta tanah air; i). Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa dan; j). Mempererat persahabatan antar bangsa. Dengan diterbitkannya Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata dapat diketahui bahwa Pemerintah Banyuwangi menjadikan wilayah serta kebudayaan Banyuwangi sebagai destinasi wisata yang menjadi satu dalam Banyuwangi Festival (*B-fest*) yang bertujuan untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat. Salah satu destinasi wisata Banyuwangi yaitu Desa Wisata Adat *Osing* di Kemiren, dengan berdasarkan Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Banyuwangi Nomor 401 tahun 1996 Tentang Penetapan Lokasi Desa Wisata Using di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi maka penetapan Desa Wisata Adat *Osing* berada pada di Desa Kemiren. Dengan demikian, berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah maka memilih Desa Kemiren menjadi sebagai Desa Wisata Adat *Osing*, yang dimana masyarakat Desa Kemiren masih menjunjung tinggi kesadaran dalam pelestarian kebudayaan dan adat istiadat *Osing*.

Dalam rangka mewujudkan desa wisata adat, maka di Desa Kemiren seringkali diadakan berbagai macam acara yang mengusung kebudayaan serta adat istiadat khas *Osing*, seperti Pelatihan Kesenian *Osing* yang diadakan setiap hari Minggu, kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang bertujuan mengenalkan sekaligus mengajarkan kebudayaan serta adat istiadat khususnya bidang kesenian *Osing* kepada masyarakat umum atau pengunjung, kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiren. Selain itu juga merupakan wujud destinasi wisata yang ada di Desa Kemiren sebagai daya tarik wisata pada desa wisata. Bentuk pelestarian budaya lainnya yang ada di Desa Kemiren yakni Festival *Ngopi Sepuluh Ewu*, kegiatan tersebut merupakan salah satu agenda kegiatan yang selalu dikunjungi oleh wisatawan. Kegiatan tersebut mengusung tradisi *Osing* yang dimana dalam pelaksanaan kegiatan tersebut masyarakat Desa Kemiren memeriahkannya dengan menggunakan baju tradisional khas *Osing* selain itu dalam kegiatan tersebut juga

menampilkan berbagai kesenian Osing mulai dari Tari Gandrung, Barong dan pertunjukkan alat musik khas Osing salah satunya *Gedogan* (alat musik tradisional berupa penumbuk padi) yang dimainkan oleh *si mbok* atau ibu-ibu Desa Kemiren. Kegiatan *Ngopi Sepuluh Ewu* merupakan salah satu bentuk destinasi wisata dari desa wisata khususnya Desa Kemiren, kegiatan tersebut berasal dari masyarakat Desa Kemiren yang dimana dalam pengelolaannya merupakan bentuk swadaya, yakni dikelola oleh masyarakat Desa Kemiren. Kegiatan yang ada di Desa Kemiren juga dibantu oleh pemerintah daerah beserta pemerintah desa Kemiren, dalam hal ini pada pemerintah daerah berupaya untuk mengembangkan desa wisata khususnya Desa Kemiren seperti halnya memberikan bantuan sarana dan prasarana guna mendukung kegiatan berwisata. Sedangkan bagi pemerintah desa untuk mengembangkan desa wisata yakni dengan membentuk strategi melalui daya tarik, aksesibilitas dan fasilitas. Pada daya tarik strategi pemerintah desa yakni dengan mengadakan festival budaya adat, mengembangkan wisata kuliner, dan membentuk kelompok sadar wisata. Dalam hal aksesibilitas, pemerintah desa berupaya dengan memperbaiki infrastruktur desa, meningkatkan promosi desa, dan menyediakan paket wisata. Sedangkan dalam hal fasilitas, pemerintah desa dengan menyediakan *homestay* dan mengembangkan fasilitas pendukung wisata. Adanya suatu bentuk kolaborasi antara pemerintah daerah maupun pemerintah desa dengan masyarakat Desa Kemiren menciptakan suatu bentuk ikatan yang nantinya mengarah kepada suatu proses dalam mewujudkan suatu kegiatan yang terorganisasi. Dalam hal ini, kegiatan pelestarian budaya merupakan bagian dari pengembangan masyarakat. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya suatu partisipasi dari masyarakat lokal khususnya masyarakat Desa Kemiren yang dimana masyarakat tersebut terlibat langsung dalam proses setiap kegiatan.

Jim Ife dan Frank Tesoriero dalam bukunya "*Community Development*" (2014:241) bahwa dalam konteks pengembangan masyarakat, terdapat lima hal yang menyangkut tentang kearifan lokal diantaranya menghargai pengetahuan lokal, menghargai kebudayaan lokal, menghargai sumber daya lokal, menghargai keterampilan lokal, dan menghargai proses lokal. Dengan adanya pendapat atau



tersebut bahwa unsur terpenting dari pengembangan atau pemberdayaan masyarakat adalah potensi lokal. Potensi lokal mencakup sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya sosial, sumberdaya ekonomi, dan sumberdaya teknologi. Sesuai dengan apa yang dikatakan Ife & Tesoriero bahwa model pengembangan atau pemberdayaan masyarakat yang menggunakan potensi lokal akan tercapainya suatu perubahan yang disebut perubahan dari bawah. Perubahan dari bawah diyakini akan bersifat *sustainable* dan efektif dikarenakan sudah seharusnya sebuah masyarakat menentukan masa depannya sendiri. Untuk mencapai hal ini menurut Ife & Tesoriero harus melalui langkah pemberdayaan yang menghargai lokalitas (pengetahuan lokal, kebudayaan lokal, sumberdaya lokal, keterampilan lokal, dan proses lokal). Contoh potensi-potensi lokal yang ada di Desa Kemiren yaitu masyarakat Desa Kemiren masih menjunjung tinggi teposliro, gotong – royong dan mempertahankan adat istiadat seperti ritual *Tumpeng Sewu*, dan *Ider Bumi*. Dari contoh tersebut menunjukkan perilaku masyarakat Desa Kemiren merupakan suatu interaksi diantara lokalitas yang akan termanifestasi dalam sumberdaya, baik sumberdaya material maupun sosial (Ife & Tesoriero, 2014:241-242). Tanpa mengurangi urgensi sumberdaya material, sumberdaya sosial mempunyai peran strategis dalam pemberdayaan berbasis lokalitas ini. Hal ini disebabkan karena untuk memaksimalkan pemanfaatan sumberdaya material seringkali dideterminasi oleh *resources* sosial. Tujuan dari mengaktualisasikan potensi-potensi lokal tersebut yaitu masyarakat setempat dapat mengembangkan perekonomiannya atau berswadaya.

Dengan melihat Desa Kemiren sebagai desa wisata bahwa terdapat suatu pendekatan pengembangan masyarakat yang dilakukan Desa Kemiren, hal ini ditunjukkan dengan adanya suatu partisipasi dari masyarakat Desa Kemiren yang dimana partisipasi tersebut merupakan salah satu aspek dari pengembangan masyarakat. Selain itu, terdapat juga peran pemerintah yakni sebagai fasilitator bagi masyarakat. Pengembangan masyarakat yang dilakukan di Desa Kemiren didalam kegiatan pelestarian budaya, dimana dalam setiap kegiatan tersebut terdapat suatu partisipasi dan inisiatif dari masyarakat Desa Kemiren. Dan pada setiap prosesnya juga terorganisasi atau berkesinambungan, yang dimana tahap

demikian tahap melibatkan masyarakat Desa Kemiren, jadi mulai tahap perencanaan hingga evaluasi masyarakat Desa Kemiren terlibat secara langsung. Hal tersebut ditujukan karena masyarakat Desa Kemiren memiliki peranan tertinggi dalam setiap kegiatan yang ada di Desa Kemiren. Maka penelitian ini akan melihat lebih dalam bagaimana pendekatan pengembangan masyarakat itu dilakukan di Desa Kemiren. Hal tersebut membuat peneliti mengangkat tema “Pengembangan Masyarakat Dalam Kegiatan Pelestarian Budaya Di Desa Wisata Adat”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah diperlukan untuk mempermudah mengungkapkan pikiran secara jelas dan sistematis mengenai hakekat dan masalah yang dihadapi. Masalah merupakan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban (Guba, 1978:44 dalam Moleong, 2008:93). Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Masyarakat Dalam Kegiatan Pelestarian Budaya di Desa Wisata Adat?”

Dalam konteks melihat bagaimana pelaksanaan pengembangan masyarakat di Desa Kemiren itu, peneliti memfokuskan pada aspek-aspek pengembangan masyarakat.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan hal yang cukup penting untuk disertakan, karena berkaitan erat tentang mengapa suatu penelitian harus dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat, mendiskripsikan dan menganalisa objek penelitian. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendiskripsikan dan menganalisis bagaimana pelestarian budaya pada desa wisata adat dalam pengembangan masyarakat.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi kepentingan masyarakat, ilmu pengetahuan maupun pemerintah. Berdasarkan hal tersebut maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengembangan masyarakat dalam kegiatan pelestarian budaya di desa wisata adat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap masyarakat Desa Kemiren dalam pengembangan wisata.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis tentang pengembangan masyarakat dan pelestarian budaya.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka atau disebut juga dengan kajian pustaka (*literature review*) merupakan sebuah aktivitas untuk meminjau atau mengkaji berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan diteliti nantinya (Taylor, D. dan Margaret, P. (2010)). Dalam rangkaian proses suatu penelitian, baik sebelum atau sesudah penelitian, biasanya seorang peneliti diminta untuk menyusun tinjauan pustaka yang umumnya sebagai bagian pedahuluan dari usulan penelitian atau laporan hasil penelitian.

Penggunaan teori dalam penelitian kualitatif menjadi bekal suatu pengetahuan dalam penelitian ilmiah yang dimana penelitian ilmiah membutuhkan landasan dalam menyederhanakan suatu fenomena dan kerangka berfikir sebagai suatu konsep dasar yang akan digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian tersebut. Menurut Kartono (1996:2) Teori menunjukkan adanya hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya serta membantu dalam menyusun fakta-fakta berbentuk runtun sistematis, sehingga menjadi logis dan mudah dipahami.

Berangkat dari logika berfikir penelitian, maka dalam kerangka teoritik penelitian melihat adanya Pengembangan Masyarakat atau *Community Development*. *Community Development* atau pengembangan masyarakat merupakan salah satu model intervensi yang terkait dengan praktik komunitas. Model intervensi ini sangat memperhatikan aspek manusia, serta pemberdayaan masyarakat, yang didalamnya kental unsur pendidikan dan upaya mengubah suatu komunitas (Adi, 2008:201). Sedangkan model invensi komunitas menurut Rothman terdiri dari *locality development* (pengembangan komunitas lokal), *social action* (aksi sosial), dan *social planning or policy* (perencanaan sosial dan kebijakan sosial). Dari beberapa model intervensi komunitas tersebut disimpulkan bahwa model intervensi perencanaan sosial dan kebijakan sosial merupakan model intervensi yang diarahkan pada upaya mengubaj masyarakat di tingkatan yang lebih luas, misalnya tingkat provinsi , regional dan antarprovinsi. Sedangkan untuk model intervensi aksi sosial dan pengembangan masyarakat lokal, lebih

mengarah pada intervensi di tingkat komunitas lokal. Berlatarkan fenomena pengembangan masyarakat melalui pengembangan budaya dengan strategi Desa Wisata di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi menunjukkan adanya sebuah kesejahteraan yang ditimbulkan dari masyarakat dengan mempertahankan kebudayaan serta adat istiadat lokal, dimana kebudayaan serta adat istiadat tersebut merupakan ciri khas komunitas tersebut (masyarakat Suku *Osing*) dan menjadikan adat istiadat serta kebudayaan tersebut sebagai strategi melalui desa wisata dengan mengadopsi nilai-nilai adat guna mencapai taraf sejahtera. Dalam penelitian ini tinjauan pustaka berguna untuk menjelaskan konsep-konsep terkait pengembangan masyarakat melalui pengembangan budaya guna memenuhi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Desa Kemiren. Dengan demikian grand teori yang digunakan oleh peneliti yaitu Konsep Pengembangan Masyarakat, Konsep *Community Based Tourism* atau Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat, Konsep Pariwisata, Konsep Desa Wisata, Konsep Pelestarian Budaya.

## 2.1 Konsep Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat merupakan model intervensi pada pekerjaan sosial yang sangat memperhatikan aspek manusia serta pemberdayaan masyarakat dimana didalamnya masih terasa kental dengan adanya unsur pendidikan yang berupaya untuk mengubah suatu komunitas. Kunci dari terciptanya kesejahteraan sosial pada pengembangan masyarakat ialah adanya partisipasi dari masyarakat tersebut. Keterlibatan masyarakat baik secara fisik, pemikiran, materiil, maupun finansial diharapkan dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki proses dan hasil pembangunan di komunitas tersebut.

Brokensha dan Hodge (1969:35) berpendapat bahwa pengembangan masyarakat merupakan suatu gerakan yang dirancang guna meningkatkan taraf hidup keseluruhan masyarakat melalui partisipatif aktif dan inisiatif dari masyarakat. Definisi pengembangan masyarakat tersebut dikembangkan pada tahun 1948, dimana pada saat itu pemerintahan kolonial Inggris mengadopsi beberapa definisi pengembangan masyarakat. Dan pada akhirnya definisi

pengembangan masyarakat tersebut diperkenalkan di Malaysia saat itu. Pendapat yang dikatakan oleh Brokensha dan Hodge sejalan dengan pemikiran Ife dan Tesoriero (2006:285) menyebutkan bahwa pengembangan masyarakat harus selalu berupaya untuk memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan membuat setiap orang dalam masyarakat terlibat secara aktif dalam proses-proses dan kegiatan masyarakat, serta untuk menciptakan kembali masa depan masyarakat dan individu. Dengan demikian, semakin banyaknya orang yang menjadi peserta aktif dan semakin lengkap partisipasinya maka kepemilikan yang ideal serta proses-proses inklusif akan terwujud di dalam masyarakat.

Namun, menurut Dunham (1959) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat sebagai berbagai upaya yang terorganisasi dan dilakukan guna meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat, terutama melalui usaha yang kooperatif dan mengembangkan kemandirian dari masyarakat pedesaan, tetapi hal tersebut dilakukan dengan bantuan teknik dari pemerintah ataupun lembaga-lembaga sukarela. Jadi pengembangan masyarakat merupakan suatu proses penguatan masyarakat yang secara aktif dan berkelanjutan dengan mengutamakan dari adanya partisipasi dalam masyarakat. Jim Ife (2002) mengutarakan 26 prinsip dalam pengembangan masyarakat yang dikelompokkan ke dalam prinsip ekologis, prinsip keadilan sosial, prinsip menghargai lokal, prinsip proses serta prinsip lokal dan global. Ife menekankan bahwa prinsip-prinsip *community development* tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan terkait. Prinsip-prinsip *community development* yang disampaikan oleh Ife (2002) adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, prinsip-prinsip ekologis (*Ecological Principles*). Dalam prinsip ini terdapat lima unsur yang menjadi basis *community development* yaitu; Holisme (*Holism*), Keberlanjutan (*Sustainability*), Diversitas atau keberagaman (*Diversity*), Pembangunan bersifat organik (*Organic Development*), dan Pembangunan yang seimbang (*Balanced Development*).
- b. Kedua, prinsip Keadilan Sosial (*Social Justice Principle*). Dalam *community development*, penting untuk selalu memadukan pendekatan ekologis dengan gagasan keadilan sosial. Terdiri dari; Memusatkan perhatian pada Keadaan



struktur yang Merugikan (*Addressing Structural Disadvantage*), Memusatkan perhatian pada Wacana yang Merugikan (*Addressing Discourses of Disadvantage*), Pemberdayaan (*Empowerment*), Mendefinisikan Kebutuhan (*Need Definiton*) dan Hak Asasi Manusia (*Human Rights*).

- c. Ketiga, prinsip Menghargai Lokal (*Valuing the Local*). Aksi dari berbasis kesadaran lokal dewasa ini menjadi perhatian berbagai kalangan. Tema ini menjadi penguat ketika sentralisme terbukti gagal dalam pelaksanaan pembangunan. Prinsip lokal tersebut bisa dimaknai sebagai; Menghargai Pengetahuan Lokal (*Valuing Local Knowledge*), Menghargai Kebudayaan Lokal (*Valuing Local Culture*), Menghargai Sumber Daya Lokal (*Valuing Local Resources*), Menghargai Keahlian Lokal (*Valuing Local Skills*), dan Menghargai Proses Lokal (*Valuing Local Processes*).
- d. Keempat, prinsip Proses (*Process Principle*). *Community development* memandang lebih banyak penerapan prinsip-prinsip daripada hasilnya, oleh karena itu banyak penerapan prinsip –prinsip penting *community development* terfokus pada gagasan proses. Terdiri dari; Proses, Hasil dan Visi (*Process, Outcome and Vision*), Keterpaduan Proses (*The Integrity of Process*), Meningkatkan Kesadaran (*Consciousness Raising*), Partisipasi (*Participation*), Kerjasama dan Konsensus (*Cooperation and Consensus*), Gerak Pembangunan (*The Pace of Development*), Damai dan Tanpa Kekerasan (*Pace and Non-Violence*), Inklusif (*Inclusiveness*), Membangun Masyarakat (*Community Building*).
- e. Kelima, prinsip Global dan Lokal (*Global and Local Principles*). Hubungan antara global dan lokal saat ini telah menjadi bagian yang nyata dari seluruh praktik *community development*, dan perlu dijadikan bagian untuk menyadarkan setiap *community worker*. Prinsip global dan lokal dalam hal ini adalah Mengkaitkan Global dan Lokal (*Linking The Global and The Local*) dan Praktik Anti Penjajah (*Anti-Colonialist Practice*).

Berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat diatas bahwa antara satu prinsip dengan prinsip yang lainnya saling melengkapi dan berkaitan.

Prinsip-prinsip tersebut diasumsikan menjadi pertimbangan bagi sukses atau tidaknya suatu kegiatan pengembangan masyarakat dan dianggap konsisten dengan semangat keadilan sosial dan sudut pandang ekologis. Sementara itu, prinsip-prinsip tersebut dimaksudkan sebagai seperangkat prinsip dasar yang nantinya akan mendasari pendekatan pengembangan masyarakat bagi semua praktik kerja masyarakat. Sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan maka peneliti mengambil salah satu prinsip yang sesuai dengan kondisi lapangan yakni prinsip menghargai lokal. Terkait prinsip-prinsip diatas, menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero (2006) juga menjelaskan bahwa terdapat enam dimensi pengembangan masyarakat dan semuanya saling berinteraksi satu dengan lainnya dalam bentuk-bentuk yang kompleks. Keenam dimensi tersebut yaitu;

- a. Pengembangan sosial
- b. Pengembangan ekonomi
- c. Pengembangan politik
- d. Pengembangan budaya
- e. Pengembangan lingkungan
- f. Pengembangan personal atau spiritual

Dari berbagai perspektif diatas dapat diuraikan salah satu aspek dari pengembangan masyarakat (*community development*), yaitu aspek pengembangan sosial budaya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud pengembangan masyarakat harus memenuhi beberapa aspek-aspek diantaranya kemandirian masyarakat, pengembangan masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, adanya partisipasi dari masyarakat, masyarakat aktif, dan pengembangan masyarakat merupakan usaha yang terorganisasi yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat serta memberdayakan masyarakat. Selain itu, pengembangan masyarakat juga harus melihat bahwa harus mempertimbangkan kondisi masyarakat seperti dari dimensi sosial dan budaya. Disamping itu, dalam pengembangan masyarakat juga harus melihat kepemimpinan lokal, yang dimana prinsip tersebut menjadi sukses atau tidaknya dalam kegiatan pengembangan masyarakat.



Dengan demikian, untuk melihat fenomena yang ada pada lapangan maka peneliti akan menggunakan enam aspek dalam pengembangan masyarakat yakni aspek pengorganisasian, aspek menghargai kearifan lokal, aspek partisipasi masyarakat, aspek menghargai kepemimpinan lokal, aspek peningkatan taraf hidup masyarakat dan aspek kemandirian. Aspek-aspek tersebut merupakan point terpenting dalam pengembangan masyarakat, sebab suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai pengembangan masyarakat jika dapat memenuhi aspek tersebut.

### 2.1.2 Pengembangan Masyarakat Berbasis Aspek Lokal

Pengembangan merupakan upaya mengembangkan kekuatan, potensi, sumberdaya manusia agar mampu, berdaya dalam membela diri dengan fokus permasalahan pada kesadaran masyarakat. Adanya kesadaran akan hak-hak dan tanggung jawabnya sehingga mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi dan memperbaiki kualitas hidupnya. Terdapat salah satu unsur terpenting dalam pengembangan masyarakat adalah potensi lokal. Diketahui bahwa potensi lokal mencakup sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya sosial, sumberdaya ekonomi, dan sumberdaya teknologi.

Falsafah lokal dalam masyarakat sering disebut dengan *local wisdom* atau kearifan lokal. Kearifan lokal adalah suatu nilai yang diajarkan turun-temurun dalam suatu masyarakat. Kearifan lokal dalam masyarakat tidak secara tertulis melainkan dihafal dan dimaknai oleh setiap kepala penduduk di dalam masyarakat, khususnya oleh para kepala adat dan tokoh-tokoh masyarakat. Kearifan lokal bersifat relatif, karena hanya berlaku dalam masyarakat tertentu, dan tidak berlaku pada masyarakat lain. Menurut Jim Ife (2002) kearifan lokal adalah:

“Nilai-nilai yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan dalam masyarakat lokal dan karena kemampuannya untuk bertahan dan menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Pada kearifan lokal tercakup berbagai mekanisme serta cara untuk bersikap, berperilaku, dan bertindak yang dituangkan dalam tatanan sosial”.

Dari pernyataan diatas bahwa kearifan lokal merupakan suatu nilai yang tetap dipertahankan oleh masyarakat lokal dalam kehidupan keseharian mereka,

hal tersebut menjadi suatu kemampuan bagi masyarakat lokal untuk bertahan dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman hidup dalam bersikap, berperilaku, dan bertindak dalam tatanan sosial.

Secara umum, kearifan lokal dianggap sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan dengan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dengan demikian, kearifan lokal bukan sekedar nilai tradisi atau ciri lokalitas semata melainkan nilai-nilai tradisi yang mempunyai daya-guna untuk mewujudkan harapan atau nilai-nilai keamanan yang juga secara universal yang didamba-damba oleh manusia (dalam Situs Departemen Sosial RI).

Sartini (2004), menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa; nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Berbagai macam bentuk tersebut mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam, fungsi tersebut antara lain;

- a. Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam.
- b. Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumberdaya manusia.
- c. Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- d. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut maka kita tahu bahwa kearifan lokal memiliki banyak kegunaan dalam kehidupan, seperti halnya kearifan lokal berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan petuah. Artinya bahwa kearifan lokal tidak selalu berbentuk tulisan ataupun tersurat, tetapi bisa melalui tersirat. Dengan adanya kearifan lokal secara tersirat maka kita akan tahu bagaimana masyarakat lokal meyakini adanya suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan mereka dan tidak boleh melanggar dari hal yang tersirat tersebut salah satunya petuah. Dan perlu diketahui bahwa kearifan lokal sifatnya teologis sampai pragmatis dan teknis. Dari adanya hal tersebut maka suatu masyarakat terutama masyarakat lokal tetap berpegang teguh dengan yang mereka yakini, dalam kegiatan pengembangan masyarakat seorang *community worker* hendaknya melihat dari aspek lokalitas dalam masyarakat tersebut, dikarenakan masyarakat

yang tahu dan mengerti terkait apa saja yang perlu mereka kembangkan dan pertahankan. Menurut Jim Ife & Frank Tesoriero dalam bukunya *Community Development* (2014:242) menyatakan bahwa dalam pengembangan masyarakat berbasis aspek lokal memiliki lima elemen yang harus dipahami oleh *community worker* yaitu;

a. Menghargai Pengetahuan lokal

Setiap masyarakat dimanapun berada baik di pedesaan maupun pedalaman selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis flora dan fauna, dan kondisi geografis, demografi, dan sosiografi. Hal tersebut terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial yang bervariasi sehingga menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menaklukkan alam.

b. Menghargai Kebudayaan lokal atau Nilai lokal

Untuk mengatur kehidupan bersama antar warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhannya. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu, nilai masa lalu, masa kini, dan masa datang, serta nilai ini akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

c. Menghargai Keterampilan Lokal

Kemampuan bertahan hidup (*survival*) dari setiap masyarakat dapat dipenuhi apabila masyarakat itu memiliki keterampilan lokal. Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam, sampai membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistem. Keterampilan lokal juga bersifat keterampilan hidup (*life skill*), sehingga keterampilan ini sangat bergantung

kepada kondisi geografi tempat dimana masyarakat itu tinggal.

d. Menghargai Sumberdaya Lokal

Sumberdaya lokal pada umumnya adalah sumberdaya alam yaitu sumberdaya yang tak terbaru dan dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumberdaya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersilkan. Sumberdaya lokal ini sudah dibagi pertuntutannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan pemukiman. Kepemilikan sumberdaya lokal ini biasanya bersifat kolektif atau *communitarian*.

e. Menghargai Proses Lokal atau Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Menurut ahli adat dan budaya, sebenarnya setiap masyarakat itu memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau “duduk sama rendah berdiri sama tinggi”. Ada juga masyarakat yang melakukan secara bertingkat atau berjenjang naik dan bertangga turun.

Dari penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu unsur terpenting dalam pengembangan masyarakat adalah potesi lokal. Potensi lokal ini mencakup sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya sosial, sumberdaya ekonomi, dan sumberdaya teknologi. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi pekerja masyarakat atau *community worker* untuk melakukan kegiatan pengembangan masyarakat, seorang *community worker* tidak serta merta harus merumuskan kegiatan itu sendiri tanpa bantuan masyarakat khususnya masyarakat lokal. Masyarakat lokal tidak akan mau mengikuti jika suatu kegiatan yang nantinya akan melibatkan orang banyak tanpa melibatkan masyarakat tersebut dalam perumusan suatu perencanaan. Maka dari itu seorang *community worker* dalam melakuakn suatu perencanaan kegiatan hendaknya melibatkan masyarakat lokal, sebab masyarakat lokal tahu apa saja yang mereka butuhkan untuk diri mereka dan *community worker* harus belajar dari masyarakat. Dengan



model penggunaan pengembangan masyarakat yang melihat sisi lokal, maka akan tercapai apa yang disebut Ife&Tesoriero sebagai perubahan dari bawah. Perubahan dari bawah diyakini akan bersifat *sustainable* dan efektif, dikarenakan sudah seharusnya sebuah masyarakat menentukan masa depannya sendiri. Dengan demikian untuk mencapai hal ini menurut Ife & Tesoriero seorang *community worker* harus melalui langkah-langkah pengembangan yang menghargai lokalitas (pengetahuan lokal, kebudayaan lokal, sumberdaya lokal, keterampilan lokal, dan proses lokal). Interaksi diantara lokalitas tersebut akan termanifestasi dalam suatu sumberdaya, baik sumberdaya material maupun sosial (Ife&Tesoriero, 2008:241-242). Dari pernyataan tersebut sejalan dengan kondisi di Desa Kemiren yaitu pada awalnya masyarakat Desa Kemiren tergerak untuk mengembangkan desa mereka menjadi desa yang berkembang dan unggul terutama dalam hal kebudayaan. Karena hal tersebut merupakan nilai-nilai yang sudah lama ada dalam kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat Desa Kemiren tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai lokalitas dan sejalan dengan perkembangan desa mereka.

## **2.2 Konsep *Community Based Tourism (CBT)* atau Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat**

Pengembangan masyarakat (komunitas setempat) yang berada di lokasi dan menjadi tujuan (destinasi) wisata melalui kegiatan usaha kepariwisataan merupakan salah satu model pembangunan yang sedang mendapatkan banyak perhatian dari berbagai kalangan dan akan menjadi agenda penting dalam pembangunan kepariwisataan di masa datang. Pentingnya pemberdayaan atau pengembangan masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan menjadi sorotan terpenting saat ini. Sunaryo (2013:138) menyatakan bahwa dalam pembangunan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat menjadi isu strategi pengembangan kepariwisataan saat ini. Strategi tersebut dikenal dengan istilah *Community Based Tourism (CBT)* atau pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Konsep *Community Based Tourism* memposisikan masyarakat sebagai bagian yang integral dan ikut berperan, baik sebagai subyek maupun obyek suatu pembangunan. Pada dasarnya masyarakat merupakan pelaku

langsung kegiatan pariwisata dalam hal pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan dikarenakan menyangkut kepentingan hidup mereka. Selain itu, masyarakat merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari adanya atraksi dalam pariwisata sehingga suatu pengembangan pariwisata tidak bisa dilakukan tanpa melibatkan masyarakat. Menurut Sunaryo (2013:139) mendefinisikan *Community Based Tourism* sebagai berikut;

“*Community Based Tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan terlibatnya masyarakat dalam upaya pengembangan pariwisata sehingga masyarakat memperoleh dari adanya obyek wisata dengan cara pendampingan masyarakat lokal untuk mengembangkan obyek wisata”.

Menurut pengertian diatas bahwa *Community Based Tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan adanya keterlibatan dari masyarakat dalam upaya pengembangan pariwisata, dari keterlibatan masyarakat tersebut akan berdampak pada masyarakat yang akan memperoleh hasil yang signifikan dari adanya obyek wisata tersebut, hasil tersebut diperoleh dari adanya pendampingan masyarakat lokal.

Sedangkan menurut Nurhidayati (2007) mendefinisikan *Community Based Tourism* sebagai berikut;

“*Community Based Tourism* yaitu bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata, yang dimana masyarakat tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapatkan keuntungan dari obyek wisata tersebut, dan menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratis serta distribusi keuntungan pada kelompok yang kurang beruntung di desa”.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa *Community Based Tourism* adalah konsep pengembangan desa wisata yang membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan sejak mulai tahap perencanaan, implementasi, hingga tahap pengawasan. Masyarakat lokal juga memiliki kewenangan untuk mengelola dan mengembangkan daerah wisatanya sendiri untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah perencanaan dan keberlanjutan kebudayaan lokal serta sumber daya alam yang tersedia.

Pada pengukuran *Community Based Tourism* terdapat beberapa poin-point



aspek utama dalam pengembangannya. Menurut Suansri (2003:21-22) mengungkapkan point-point tersebut sebagai berikut;

- a. Dimensi ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
- b. Dimensi sosial, dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas.
- c. Dimensi budaya, dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal.
- d. Dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.
- e. Dimensi politik, dengan indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam.

Berdasarkan beberapa poin tersebut dijelaskan bahwa *Community Based Tourism* ditujukan sebagai alat dalam pengembangan komunitas serta konservasi lingkungan, dengan demikian dari tujuan tersebut dapat dilihat secara menyeluruh terkait aspek-aspek yang dapat memberikan suatu dampak kepada komunitas tersebut, seperti halnya aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan politik.

*Community Based Tourism* memiliki tujuan yakni untuk memastikan bahwa masyarakat yang diberdayakan dalam pengembangan pariwisata, peluang masyarakat lokal dalam menjual barang dan jasa tertentu dapat dibentuk melalui pengembangan sumber daya budaya, sosial serta lingkungan di suatu daerah. Dengan demikian, jenis pariwisata ini dianggap sebagai alat utama dalam melawan atau menanggulangi kemiskinan, yang dimana partisipasi masyarakat mempengaruhi keputusan terhadap program dan kebijakan pariwisata (UNWTO,2002)

Selain tujuan yang dijelaskan diatas, *Community Based Tourism* memiliki indikator keberhasilan dalam pengembangannya antara lain berjalannya manajemen kelompok yang tercermin melalui uji produktivitas dan uji pemberdayaan. Uji produktivitas memiliki tolak ukur dalam kapasitas manajemen

terhadap upaya pemenuhan kebutuhan komunitas dalam rangka peningkatan kesejahteraan. Sedangkan dalam uji pemberdayaan adalah untuk melihat bagaimana suatu basis lokal dalam kontrol yang efektif terhadap sumberdaya yang telah diperkuat dan diperluas. Uji pemberdayaan dari *Community Based Tourism* idealnya tercermin dari ekoliterasi dan ekodesain masyarakat dalam pelaksanaan kepariwisataan. Ekoliterasi adalah kesadaran ekologis masyarakat atas kaidah-kaidah ekosistem dan evolusinya dalam mendukung jaring-jaring kehidupan. Sedangkan untuk ekodesain adalah memperkenalkan era yang didasari oleh pembelajaran dari alam, bukan pada apa yang bisa didapatkan dari alam (Capra,1997:253).

Dengan demikian, dalam menjalankan *Community Based Tourism* sangatlah mutlak dengan diperlukannya suatu pemahaman terhadap lingkungan yang berkesinambungan. Setelah kesadaran terhadap lingkungan mulai terbentuk, maka ekodesain merupakan langkah dalam implementatifnya. Namun, tidaklah mudah dalam membentuk kesadaran terhadap lingkungan mengingat segala aktivitas perekonomian manusia sangat identik dengan memanfaatkan lingkungan. Dikarenakan aktivitas ekonomi sangat erat kaitannya dengan sumberdaya alam dan lingkungan, sehingga tidak dipungkiri bahwa masyarakat serta perekonomiannya dibatasi oleh lingkungan. Artinya masyarakat tidak bisa terlepas dari adanya lingkungan begitupun perekonomian yang tidak akan berjalan tanpa adanya sumberdaya alam. Hal tersebut merupakan penyebab mayoritas kearifan lokal di suku ataupun negara apapun menegaskan untuk melakukan penghormatan terhadap lingkungan. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan tersebut, bagi mereka yang telah memiliki kesadaran terhadap lingkungan maka yang terjadi adalah pemanfaatan terhadap keseimbangan antara kebutuhan dan kelestarian tetap terjaga. Namun, sebaliknya jika bagi mereka yang belum memiliki kesadaran terhadap lingkungan maka yang akan terjadi adalah eksploitasi berlebihan yang mengakibatkan rusaknya ekosistem alam.

Berdasarkan penjelasan terkait konsep *Communtiy Based Tourism* atau pengembangan pariwisata berbasis masyarakat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Kemiren sejalan

dengan pemikiran Nurhidayati (2007) mendefinisikan *Community Based Tourism* sebagai berikut;

“*Community Based Tourism* yaitu bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata, yang dimana masyarakat tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapatkan keuntungan dari obyek wisata tersebut, dan menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratis serta distribusi keuntungan pada kelompok yang kurang beruntung di desa”.

Maknanya bahwa *Community Based Tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak dalam bentuk memberikan kesempatan pada akses dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal. Dimana dalam pariwisata Desa Kemiren pembagian hasil dari kegiatan pariwisata tersebut dibagi sama rata antara masyarakat dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang tujuannya untuk kepentingan pengembangan pariwisata. Tidak hanya itu, masyarakat atau kelompok terkecil pun ikut merasakan dampak dari kegiatan pariwisata tersebut contohnya pada parkir mobil atau sepeda motor, toko kelontong dan lain sebagainya.

Dengan demikian *Community Based Tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu bentuk pendekatan dimana pada point pertamanya yaitu wisata bukan fokus utamanya, akan tetapi wisata sebagai media atau wadah dalam pengembangan masyarakatnya, sehingga dari pengembangan masyarakat tersebut dapat melibatkan masyarakat secara keseluruhan dalam pemanfaatan wisata tersebut. Pada point kedua yaitu adanya dampak atau hasil yang dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat bahkan masyarakat atau kelompok terkecil yang tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan wisata. Jadi hasil tidak menjadi keuntungan bagi penguasa atau atasan, namun hasil tersebut merupakan keuntungan yang diperoleh untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

### 2.3 Konsep Pariwisata

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan berupa Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pada pasal 2 dijelaskan bahwa kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, dan kesatuan. Lebih lanjut pada pasal 4 dijelaskan terkait tujuan kepariwisataan adalah: meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan mempererat persahabatan antarbangsa. Dengan prinsip penyelenggaraan kepariwisataan pada pasal 5 yaitu menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan lingkungan; menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal; memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas; memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup; memberdayakan masyarakat setempat; menjamin keterpaduan antarsektor, antardaerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta kepaduan antarpemangku kepentingan; mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata; dan memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sementara itu, cakupan pembangunan kepariwisataan meliputi industri pariwisata; destinasi wisata; pemasaran; dan kelembagaan kepariwisataan. Berdasarkan amanah dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten atau kota. Sebagai tindak lanjut Undang-



Undang Nomor 10 Tahun 2009, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 13 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Banyuwangi. Pada pasal 2 Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Banyuwangi Nomor 13 tahun 2012, dinyatakan bahwa Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata diselenggarakan berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokrasi, kesejahteraan, kesetaraan, dan kesatuan. Lebih lanjut dalam pasal 9 Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Banyuwangi Nomor 13 Tahun 2012 terkait strategi pembangunan pariwisata kabupaten yaitu menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat Kabupaten Banyuwangi terutama yang bergerak dibidang pariwisata terhadap peran penting pariwisata dalam peningkatan kualitas kehidupan bangsa dalam memasuki era globalisasi; meningkatkan kontribusi sektor pariwisata bagi peningkatan pendapatan terutama masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah dalam pendapatan asli daerah; menjaga dan mengembangkan budaya lokal Kabupaten Banyuwangi yang beraneka ragam sebagai asset wisata daerah , sesuai dengan tata nilai dan kelembagaan yang secara turun temurun dipraktikkan dan dipelihara; meningkatkan kualitas produk, sumberdaya pariwisata dan lingkungan secara integral berdasarkan asas kesinambungan dan apresiasi terhadap norma dan nilai-nilai yang berlaku; menjadikan Kabupaten Banyuwangi sebagai daerah tujuan wisata nasional dan internasional dengan orientasi pengembangan ke arah pariwisata alam dan pariwisata budaya, serta menempatkan jenis pariwisata yang lain sebagai pendamping berdasarkan keseimbangan antara permintaan pasar dengan potensi yang tersedia; menciptakan hubungan yang harmonis antar manusia dan antar manusia dengan lingkungannya untuk meningkatkan kualitas sumber daya pariwisata.

Menyimak aturan perundang-undangan diatas dapat diketahui bahwa pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Banyuwangi bukan hanya dalam upaya peningkatan perekonomian, pemerataan pendapatan, dan kesempatan kerja, namun juga menekankan pada peran pemerintah beserta masyarakat lokal dalam

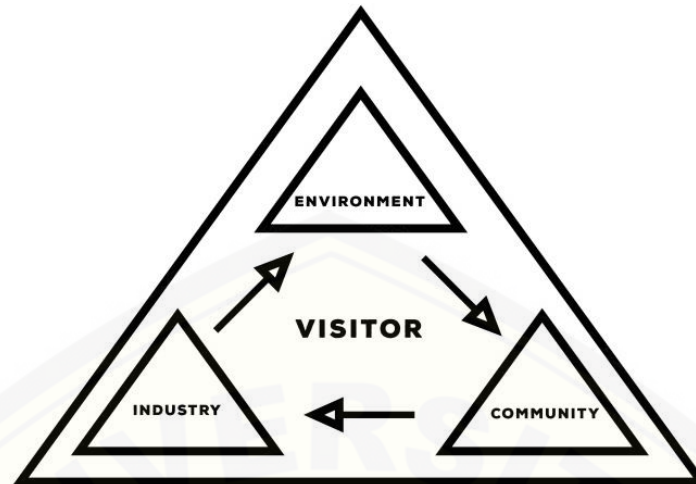


rangka keberlanjutan kepariwisataan dan pelestarian sumber daya alam serta budaya Banyuwangi dengan memperhatikan nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Pada Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015, Kementerian Pariwisata menetapkan arah kebijakan dan strategi (*road map*) kepariwisataan Indonesia yaitu;

- a. Pembangunan destinasi pariwisata; meningkatkan daya tarik daerah tujuan wisata sehingga memiliki daya saing di dalam negeri maupun luar negeri,
- b. Pembangunan industri pariwisata; meningkatkan partisipasi usaha lokal dalam industri pariwisata nasional serta meningkatkan keragaman dan daya saing produk atau jasa pariwisata nasional disetiap destinasi pariwisata yang menjadi fokus pemasaran,
- c. Pembangunan pemasaran pariwisata; mendatangkan sebanyak mungkin wisatawan mancanegara dan mendorong peningkatan wisatawan nusantara,
- d. Pengembangan kelembagaan kepariwisataan; membangun sumber daya manusia, pariwisata, serta organisasi kepariwisataan nasional”.

Pariwisata telah menjadi indikator pemicu pertumbuhan perekonomian dan perluasan lapangan pekerjaan, dikarenakan dari adanya pariwisata yang sudah tersebar diberbagai wilayah memberikan dampak yang sangat signifikan. Masyarakat lokal yang menempati wilayah wisata secara langsung menawarkan berbagai jasa jual beli seperti warung makan, tokoh cinderamata, dan lain sebagainya. Untuk memahami peran kelembagaan pada pengembangan pariwisata, UNWTO (*World Tourism Organization Un Wto*) (2002) mengembangkan pilar segitiga yang meliputi *environment*, *community*, dan *industry* sebagaimana disajikan pada Gambar 2.1



Gambar 2.1

### Pilar Pembangunan Pariwisata

Sumber: UNWTO (2002)

Pertama, adalah *Environment* adalah hadirnya kelembagaan dalam sektor pengembangan pariwisata, termasuk di dalamnya adalah peranan dan fungsi kehadiran pemerintah dalam melaksanakan pendampingan, pemberdayaan, dan regulasi untuk mengatur dan mengendalikan dampak atas kehadiran wisatawan mancanegara, serta fungsi pemerintahan dalam mengembangkan akses wisata, infrastruktur dan *marketing tourism destination* (DMOs).

Kedua, adalah peranan *community* atau *tourism society* yaitu komunitas selaku obyek dan pelaku pariwisata yang terlibat langsung dalam keseharian bertransaksi melaksanakan fungsi pelayanan, membangun komunikasi yang memungkinkan terwujudnya kondisi bahwa wisatawan mancanegara yang hadir merasakan seperti berada di rumah mereka sendiri. Lingkungan destinasi wisata yang aman, dan membuat wisatawan menikmati perjalanan mereka yang menyenangkan.

Ketiga, adalah peran sektor industri penunjang yang berkembang berdasarkan kebutuhan yang diinginkan wisatawan termasuk akomodasi sarana perhotelan, penginapan, *restaurant*, kebutuhan fasilitas air bersih, jaringan komunikasi, atraksi dan *entertainment*, serta atraksi lainnya yang bersifat *live attraction*, seperti budaya masyarakat dalam bercocok tanam, upacara adat, dan lain-lain. Semua *event* menjadi komponen terpenting dari industri wisata yang

memiliki tujuan yaitu memberikan pelayanan wisata yang dapat memuaskan wisatawan di satu pihak, dan kemudian berproses menciptakan nilai tambah pada proses produksi masyarakat lokal.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembangunan pariwisata tidak terlepas dari peran pemerintah serta insdurti dan masyarakat lokal. Pembangunan pariwisata tidak selalu berfokus terhadap pemerataan lapangan kerja dan menciptakan devisa atau perekonomian tetapi untuk keberlanjutan pariwisata dan pelestarian sumberdaya yang ditujukan untuk kepentingan mendatang. Seperti halnya Desa Kemiren, dimana pariwisata desa tersebut tidak hanya untuk kepentingan ekonomi saja tetapi untuk keberlanjutan pariwisata dan pelestarian sumber daya alam serta budaya.

#### **2.4 Konsep Desa Wisata**

Desa wisata merupakan pengembangan dari suatu desa yang memiliki potensi wisata yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti transportasi dan penginapan. Sedangkan pengertian desa menurut Rahardjo (1999:28) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* menjelaskan pengertian desa yaitu desa dalam arti umum adalah sebagai suatu gejala yang bersifat universal. Desa sebagai suatu komunitas kecil yang tertarik pada lokalitas tertentu baik sebagai tempat tinggal (secara menetap) maupun bagi pemenuhan kebutuhan, terutama tergantung pada pertanian, desa cenderung memiliki karakteristik tertentu yang sama. Sedangkan pengertian wisata menurut Soetomo (1994:25) yang didasarkan pada ketentuan WATA (*World Association of Travel Agen*) atau perhimpunan agen perjalanan desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Selain itu beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial ikut melengkapi sebuah kawasan desa wisata. Diluar beberapa faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli serta terjaga keasriannya merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata . Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Inskeep (1991) yang berpendapatan desa wisata adalah;

*“Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remove villages and learn about village life and the local environment.”*

“Desa wisata, adalah dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat”.

Maksud dari penjelasan diatas adalah Desa Wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik utama dari sebuah Desa Wisata adalah kehidupan warga desa yang unik dan tidak dapat ditemukan di perkotaan.

Untuk membuat desa wisata tampil lebih baik maka desa wisata harus memiliki fasilitas guna menunjang sebagai kawasan wisata. Fasilitas yang disediakan desa wisata akan memberi kemudahan bagi wisatawan untuk berwisata. Fasilitas-fasilitas yang sebaiknya dimiliki oleh sebuah desa wisata ialah, sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan dan juga akomodasi. Pada akomodasi desa wisata menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*homestay*) sehingga para pengunjung bisa merasakan suasana pedesaan yang masih asri. Menurut Nuryanti (1993:50) menyatakan bahwa desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam satu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Sementara itu menurut Dirjen Pariwisata (1999) desa wisata merupakan sebuah wilayah pedesaan yang bisa dimanfaatkan berdasarkan potensi yang dimilikinya. Dimana desa tersebut menawarkan suasana keasrian pedesaan, baik dari segi tatanan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan adat keseharian yang memiliki ciri khas, serta memiliki tata ruang desa yang memiliki aktifitas pariwisata.

Berdasarkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Desa Wisata menjelaskan bahwa desa wisata sebagai bentuk integrasi antara potensi daya tarik wisata alam, wisata buatan, dan wisata budaya dalam suatu kawasan tertentu dengan didukung atraksi, akomodasi, dan fasilitas



lainnya yang telah dilembagakan dan dikelola oleh Pemerintah Desa atau masyarakat. Sementara itu, pada Pasal 5 dijelaskan desa yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata adalah desa yang memenuhi kriteria sebagai berikut;

- a. Desa yang memiliki keunikan, otensitas adat dan keragaman budaya,
- b. Mempunyai potensi alam yang layak dikembangkan sebagai kawasan wisata dan atau letaknya berdekatan dengan kawasan destinasi alam yang berpotensi atau sedang atau sudah dikembangkan sebagai kawasan wisata,
- c. Ada pengembangan kerajinan usaha kecil menengah yang khas dan diproduksi secara turun temurun,
- d. Ada keinginan masyarakat desa tersebut untuk mengembangkan desa wisata.

Jadi berdasarkan kriteria diatas persiapan dalam pencetusan suatu kawasan yang ingin dijadikan sebagai desa wisata hendaknya memiliki suatu keunikan tersendiri dan berbeda dengan desa lainnya. Selain itu, kebudayaan serta adat istiadat masih dijunjung tinggi oleh masyarakatnya dan masyarakatnya juga sudah harus memiliki suatu keterampilan atau usaha industri khas dari desa tersebut.

Selain kriterian diatas, terdapat juga komponen desa wisata menurut beberapa ahli yang dijabarkan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2.1 Kajian Teori Komponen Desa Wisata**

No	Sumber Teori	Komponen Desa Wisata
1	Gumelar (2010)	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Keunikan, Keaslian, sifat khas</li> <li>b. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa</li> <li>c. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya secara hakiki menarik minat pengunjung</li> <li>d. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.</li> </ol>
2	Putra (2006)	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat</li> <li>b. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya</li> </ol>



		berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual
		c. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya
		d. Aksebilitas dan infrastruktur mendukung program desa wisata
		e. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan
3	Prasiasa (2011)	a. Partisipasi masyarakat lokal b. Sistem norma setempat c. Sistem adat setempat d. Budaya setempat

Sumber: Zakaria, F dan Suprihardjo, R.D. (2014).

Berdasarkan penjelasan terkait komponen desa wisata oleh para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada teori Gumelar (2010) menjelaskan terkait ciri khas dari sebuah desa wisata yang dimana ciri khas tersebut menjadi suatu komponen pendukung untuk mendirikan desa wisata. Namun, untuk teori dari Putra (2006) menjelaskan lebih spesifik dan jelas apa saja yang nantinya dapat dipertimbangkan untuk didirikannya desa wisata di suatu daerah. Dengan melihat keamanan, infrastruktur, dan aksebilitas menjadikan teori tersebut dapat dipakai atau dipertimbangkan dalam pemilihan desa wisata. Sedangkan untuk teori dari Prasiasa (2011) hanya menjelaskan point-point saja terkait komponen desa wisata seperti halnya partisipasi, sistem norma, sistem adat, dan budaya setempat. Akan tetapi, point-point tersebut berguna juga untuk pertimbangan pemilihan desa wisata sebab point-point tersebut mencakup aspek lokal dari desa setempat.

Menurut perkembangannya desa wisata dibagi menjadi tiga kategori. Dalam Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau, kategori tersebut antara lain sebagai berikut;

- a. Desa Wisata Embrio  
Desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah ada gerakan masyarakat atau desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata.
- b. Desa Wisata Berkembang

Desa wisata yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa, sudah ada swadaya masyarakat atau desa untuk pengelolaannya, sudah mulai promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung.

c. Desa Wisata Maju

Desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara kontinue dan dikelola secara professional dengan terbentuknya forum pengelola serta sudah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik.

Jadi dilihat dari perkembangannya desa wisata dikenal dengan tiga kategori yaitu desa wisata embrio, desa wisata berkembang dan desa wisata maju, yang dimana dari ketiga kategori tersebut memiliki ciri-ciri yang menjelaskan terkait penempatan desa wisata dengan kategori. Dan dari define tersebut maka Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu Desa Wisata Maju, dikarenakan adanya kunjungan dari wisatawan secara kontinue terutama pada acara atau *event* tertentu yang mengundang banyak daya tarik pengunjung wisatawan, dan dalam hal pengelolaan sudah dilakukan secara ahli serta dalam hal promosi juga sudah ditangani oleh salah satu forum yaitu Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan penjelasan terkait desa wisata diatas, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Adat Desa Kemiren merupakan desa wisata yang memiliki berbagai atraksi (tari, bahasa, dan lain-lain), akomodasi (penginapan seperti *homestay*), dan fasilitas pendukung. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Nuryanti (1993:50) yang menyatakan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam satu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cata dan tradisi yang berlaku. Desa wisata seharusnya memiliki faktor-faktor tersebut dalam pengembangan obyek wisata untuk kedepannya serta menunjang dalam ketertarikan wisatawan untuk berkunjung kembali dan menikmati atmosfer pedesaan tersebut.

## 2.5 Konsep Pelestarian Budaya

Beragam wujud warisan budaya memberi kita kesempatan untuk mempelajari nilai kearifan budaya dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dimasa lalu. Kebudayaan merupakan seluruh sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990:180). Sementara menurut Tylor (Tilaar, 2002: 37) berpendapat bahwa budaya sebagai berikut;

“Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Selain definisi kebudayaan diatas terdapat definisi kebudayaan yang lainnya yaitu kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan (Linton dalam Ihron, 2006:18). Jadi kebudayaan merupakan bagian dari masyarakat yang meliputi adat istiadat, kebiasaan, pengetahuan, kemampuan dan moral yang semuanya itu dipakai dalam kehidupan sehari-hari, sebab suatu kebudayaan menjadi sesuatu yang melekat dalam diri manusia, dan menjadi hal terus menerus dilakukan sehingga keberadaannya utuh dan tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan keseharian manusia.

Sebagai bangsa yang memiliki berbagai macam kebudayaan termasuk budaya lokal seharusnya pemuda bangsa saat ini turut serta dalam pelestarian warisan budaya yang mulai tersingkirkan. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Menurut Pontoh (1992:36) mendefinisikan pelestarian sebagai berikut;

“Pelestarian merupakan konservasi, yaitu upaya melestarikan dan melindungi sekaligus memanfaatkan sumber daya suatu tempat dengan adaptasi terhadap fungsi baru, tanpa menghilangkan makna kehidupan budaya”.

Artinya bahwa suatu pelestarian merupakan kegiatan melestarikan atau melindungi suatu unsur terpenting dengan memanfaatkan sumber daya pada suatu tempat dengan mengadaptasi beberapa fungsi baru namun tanpa menghilangkan makna dari suatu budaya tersebut.

Sedangkan menurut Budihardjo (1994:22) bahwa pelestarian adalah;

“Upaya preservasi yang mengandung arti mempertahankan peninggalan arsitektur dan lingkungan tradisional atau kuno yang persis seperti keadaan asli semula. Karena sifat preservasi yang statis, dan upaya pelestarian memerlukan pula pendekatan konservasi yang dinamis, tidak hanya mencakup bangunannya saja tetapi juga lingkungannya (*conservation area*) dan bahkan kota bersejarah (*histories town*). Adanya pendekatan konservasi, berbagai kegiatan dapat dilakukan, menilai dari inventarisasi bangunan bersejarah kolonial maupun tradisional, upaya pemugaran (restorasi), rehabilitasi, rekonstruksi, sampai dengan revitalisasi yaitu memberikan nafas kehidupan baru”.

Maknanya bahwa upaya preservasi atau pelestarian mengandung suatu arti mempertahankan sebuah peninggalan arsitektur dan lingkungan tradisional, yang nantinya diharapkan mampu memberikan nuansa kehidupan baru bagi peninggalan-peninggalan tersebut. Sebab dengan melakukan kegiatan berupa rekonstruksi maupun rehabilitasi bertujuan untuk memberikan dampak positif pada kehidupan yang mendatang.

Sejalan dengan apa yang dikatakan Eko Budihardjo mengenai pelestarian, Sumargo (1990) dalam Piagam Burra Tahun 1981 berpendapat bahwa istilah pelestarian adalah;

“Konservasi sebagai istilah bagi semua kegiatan pelestarian, yaitu segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi segala kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekontruksi, adaptasi dan revitaliasi”.

Makna dari penjelasan diatas adalah sebuah kumpulan dari kegiatan terstruktur yang dilakukan seseorang atau kelompok secara terstruktur dan konsisten dengan mengusung misi tertentu.

Jadi upaya pelestarian budaya berarti upaya memelihara budaya tersebut untuk waktu yang sangat lama, maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai



upaya yang berkelanjutan (*sustainable*), bukan pelestarian yang hanya mode atau kepentingan sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat). Perlu diketahui bahwa pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas (Hadiwinoto, 2002). Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa sebuah pelestarian akan dapat *sustainable* apabila berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Karenanya sangat diperlukan seorang penggerak, pemerhati, pecinta, dan pendukung dari lapisan masyarakat, sehingga itu perlu ditumbuhkembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, yaitu motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya. Kemudian motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya; motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkatkan kesejahteraan pengampunya; dan motivasi simbolis yang meyakini budaya lokal adalah manifestasi dari jatidiri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa suatu pelestarian budaya sangat penting dari generasi ke generasi selanjutnya, sebab budaya merupakan peninggalan yang harus dikembangkan dan dijaga sebaik mungkin. Adanya budaya dapat membuat kehidupan manusia lebih tertata. Seperti halnya yang ada di Desa Kemiren, desa tersebut memiliki masyarakat yang sadar betapa pentingnya pelestarian budaya nenek moyang mereka (masyarakat Desa Kemiren). Masyarakat Desa Kemiren yakin bahwa budaya yang mereka lestarikan hingga kini merupakan salah satu unsur yang menjadikan kehidupan mereka lebih tertata.

### 2.5.1 Nilai-nilai Budaya

Menurut Sedyawati (2014:187-188) nilai-nilai budaya adalah wujud yang paling abstrak dari suatu kebudayaan, dan pembentukannya pun tak dapat serta-merta, melainkan memerlukan waktu 'enkulturasi' sepanjang proses pendidikan



sesorang, baik dalam kancah pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Sedangkan pendidikan nilai-nilai budaya adalah dapat dikatakan ‘tidak terukur’ dikarenakan memang dasarnya tidak tercantum sebagai “mata pelajaran” tertentu dalam suatu kurikulum. Perlu diketahui bahwa pendidikan nilai-nilai budaya berimplikasi terhadap ketepatan pengambilan sikap dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan nyata. Sedangkan menurut Ratna Wijayanti DP dkk (2018:13) nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol dan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Bentuk dari nilai-nilai budaya ada tiga hal yaitu: simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang terlihat secara kasat mata. Sikap, tindak laku, serta gerak gerik yang muncul akibat dari adanya slogan tersebut. Kepercayaan yang tertanam dan mengakar serta menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

Jadi nilai-nilai budaya merupakan suatu kesatuan yang telah disepakati dan tertanam oleh masyarakat dan menjadi pedoman hidup keseharian, nilai-nilai budaya mencakup tingkah laku, simbol, slogan dan lainnya. Semuanya itu menjadi satu kesatuan dalam ruang lingkup masyarakat. Nilai-nilai budaya adat akan tetap ada dan berlaku di dalam masyarakat ketika masyarakat senantiasa menjalankan rutinitas baik itu ritual atau kegiatan yang lainnya, bersama-sama dengan masyarakat secara keseluruhan. Artinya kegiatan rutinitas atau ritual tidak hanya dilaksanakan oleh sebagian masyarakat, tetapi dilakukan oleh seluruh masyarakat.

## 2.6 Konsep Peningkatan Ekonomi

Menurut Adam Smith ada dua aspek utama dalam pertumbuhan perekonomian. Dalam pertumbuhan output Adam Smith melihat sistem produksi suatu negara di terdiri dari tiga unsur pokok yaitu; sumber alam yang tersedia, sumber manusia, dan stok barang kapital yang ada. Adam Smith mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan

penduduk dengan kemajuan teknologi (Sukirno, 2008:285). Sedangkan menurut Adi (2008:87) mendefinisikan peningkatan dalam perekonomian adalah sebagai berikut;

“peningkatan berasal dari kata tingkat, yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan, secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas”.

Artinya bahwa peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator terpenting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara.

Adam Smith juga menjelaskan bahwa faktor yang menentukan pembangunan adalah perkembangan penduduk. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan meninggikan tingkat spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Perkembangan spesialisasi dalam pembagian diantara tenaga kerja akan meningkatkan proses pembangunan ekonomi, karena spesialisasi akan meninggikan tingkat produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi.

Perekonomian adalah sistem yang digunakan oleh suatu negara untuk mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya baik kepada individu maupun organisasi di negara tersebut. Peningkatan berarti kemajuan, perubahan, perbaikan. Sedangkan perekonomian yang mempunyai kata dasar ekonomi berarti ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perekonomian adalah suatu perubahan jenjang atau perbaikan kondisi dari perekonomian yang lemah ke arah perekonomian yang lebih baik atau mengalami kemajuan dari sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa dapat disimpulkan peningkatan ekonomi merupakan kemajuan, secara umum, peningkatan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas ( Adi, 2008:87). Hal tersebut sejalan dengan apa yang terjadi di Desa Kemiren, yang awalnya

masyarakat hanya mengandalkan perekonomian mereka melalui hasil tani yang dibidang secara pas-pasan, namun semenjak adanya dicetuskannya Desa Wisata Adat masyarakat Desa Kemiren sudah mengubah kegiatan perekonomoian mereka dengan berwirausaha seperti membuka warung makan, membuka tokoh oleh-oleh dan lain sebagainya.

## 2.7 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu komponen yang perlu diperhatikan oleh peneliti ketika akan meneliti sesuatu. Penelitian terdahulu mempunyai beberapa fungsi yang dapat dijadikan sebagai penentu arah peneliti yang sekarang dan juga dapat memberikan referensi yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti akan mendapatkan informasi tentang penelitiannya yang saat ini akan dilakukan, melalui penelitian terdahulu yang tentunya ketiga penelitian ini memiliki keterkaitan informasi atau kesamaan topik yang dibahas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Bayu Setio Budi yang berjudul Upaya Pengenalan Budaya Suku *Osing* Melalui Festival Ngopi Sepuluh Ewu Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi (Studi Deskriptif Pada Kegiatan Festival Ngopi sepuluh ewu Bagi Masyarakat Suku *Osing* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi) menjelaskan terkait upaya pengenalan budaya suku *osing* melalui festival ngopi sepuluh ewu dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Kemiren, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni mengetahui, mendiskripsikan dan menganalisis bagaimana bentuk pengembangan wisata sebagai upaya dalam pelestarian budaya *osing* di Desa Kemiren.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinar Halimi yang berjudul Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisara Organik Di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso menjelaskan mengenai pengembangan desa yang dilakukan dengan upaya penyadaran pada masyarakat dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan dan berbagai macam kegiatan

pada masyarakat yang diharapkan dengan bentuk pemberdayaan masyarakat tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Lombok Kulon, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal yang diharapkan dengan bentuk pengembangan masyarakat tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kemiren serta pelestarian budaya *Osing* di Desa Kemiren.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Anwar Razzaki yang berjudul Hubungan Antara Program Life Skill Berbasis Potensi Lokal Dengan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso menjelaskan bahwa ada hubungan antara program life skill berbasis potensi lokal dengan peningkatan ekonomi masyarakat di desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal yang tujuannya tidak hanya untuk peningkatan perekonomian masyarakat akan tetapi mampu melestarikan budaya *Osing* di Desa Kemiren.

Peneliti menemukan beberapa kesamaan dengan ketiga penelitian tersebut, yaitu fokus kajian ini yakni dalam pengembangan masyarakat tidak terlepas dari pengembangan budaya lokal. Karena budaya lokal merupakan faktor utama penentu keberhasilan dari adanya pengembangan masyarakat. Budaya lokal merupakan bagian dari kearifan lokal, didalam kearifan budaya lokal terdapat pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Jadi, untuk melaksanakan pengembangan maupun pembangunan masyarakat disuatu daerah, hendaknya mengenal terlebih dahulu seperti apakah pola pikir dan apa saja yang ada pada daerah yang menjadi sasaran pengembangan tersebut. Hal tersebut ditujukan agar tidak sia-sia dalam proses pengembangan masyarakat. Mengenal lebih dulu potensi daerah yang hendak dikembangkan sangat penting terlebih dengan pengembangan masyarakat, karena masyarakat setempat yang lebih memahami akan potensi daerahnya. Kearifan lokal yang diimbangi dengan potensi lokal sangat mendukung proses pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren.

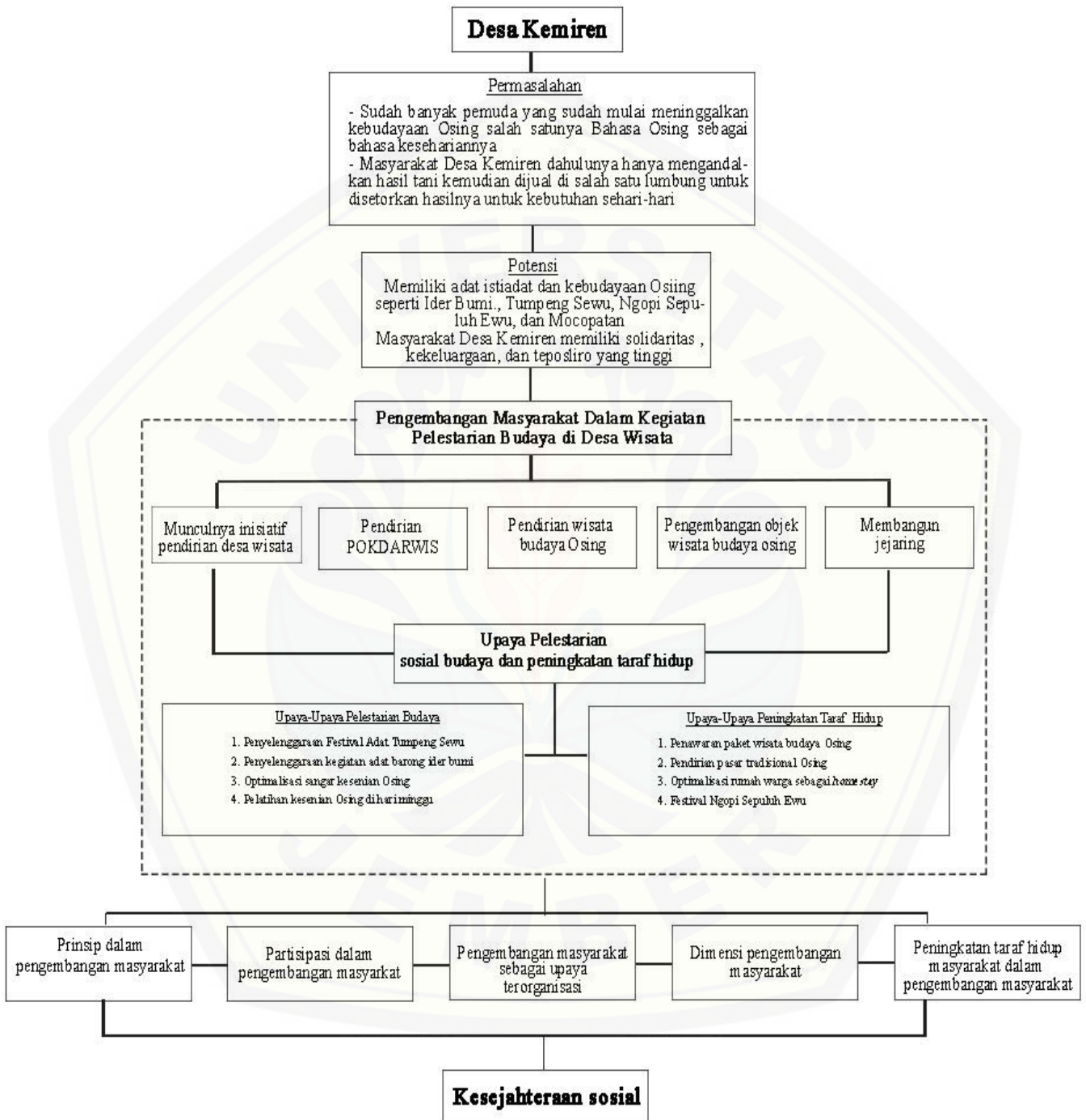


## 2.8 Kerangka Konsep Berpikir

Kerangka berpikir diperlukan agar penelitian dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian yang dilakukan. Desa Kemiren merupakan salah satu di desa di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki berbagai keunikan. Seperti halnya adat istiadat dan kebudayaan turun temurun yang masih dilestarikan hingga sekarang. Awalnya Desa Kemiren merupakan desa yang biasa-biasa saja dengan memiliki adat dan tradisi yaitu *Osing*. *Osing* merupakan suku asli Banyuwangi yang dapat kita temui di Desa Kemiren. Adat istiadat suku *Osing* masih bisa kita rasakan di Desa Kemiren, adat istiadat tersebut contohnya *Ider Bumi*, *Tumpeng Sewu*, dan *Moco Lontar*. Sedangkan disisi kebudayaan yaitu adanya kegiatan Ngopi Sepuluh Ribu atau dikenal dengan *Ngopi Sewu*. Masyarakat Desa Kemiren merupakan masyarakat yang loyal dan menjunjung tinggi solidaritas dan teposliro yang kuat, hal tersebut membuat keunikan atau ciri khas dari Desa Kemiren ketimbang desa-desa pada umumnya. Dari keunikan atau ciri khas tersebut kemudian masyarakat Desa Kemiren berinisiatif melakukan sebuah strategi dimana strategi itu bertujuan untuk mengenalkan kebudayaan serta adat istiadat Suku *Osing*, dan pada akhirnya wilayah Desa Kemiren dijadikan sebagai Desa Wisata Adat *Osing* yang ditetapkan pada tahun 1996 dari berbagai komunitas *Osing* di Banyuwangi. Strategi tersebut berupa pengembangan masyarakat melalui pelestarian budaya yang tujuannya untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat Desa Kemiren serta melestarikan budaya *Osing* untuk generasi mendatang, yang nantinya mewujudkan kondisi sejahtera pada masyarakat Desa Kemiren.



**Bagan 2.2 Alur Berpikir Konsep Penelitian**



**Sumber:**

*Dikelola oleh peneliti pada 5 Desember 2019*

### BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian pada hakikatnya merupakan usaha untuk dapat menemukan kebenaran dari fakta atau fenomena berdasarkan permasalahan yang diteliti. Untuk kemudian dapat menjelaskan fenomena tersebut, dalam penelitian dibutuhkan metode penelitian. Menurut Sugiyono (2015: 2) metode penelitian merupakan upaya untuk membuktikan kebenaran dari obyek yang diteliti. Metode penelitian merupakan cara-cara yang sistematis digunakan untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Maksud dari kata sistematis yaitu berkaitan dengan metode ilmiah dimana terdapat prosedur yang ditandai dengan keteraturan dan ketuntasan. Metode penelitian pada dasarnya juga dapat dimaknai sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dengan menekankan pada beberapa kata kunci yang patut untuk diperhatikan, yakni cara ilmiah, rasional, empiris dan sistematis. Menurut Sujarweni (2014:21) tujuan dari penelitian itu sendiri dimaksudkan untuk dapat memahami, mencari makna dibalik fakta untuk menemukan kebenaran. Penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, penentuan lokasi penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Peneliti mencoba mengkaji, mendeskripsikan dan menganalisis tentang pengembangan wisata sebagai upaya dalam pelestarian budaya *Osing* di Desa Kemiren. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Moleong (2007: 6) mengemukakan:

“penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Hal tersebut juga searah dengan pendapat Sugiono (2015:3) yang menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang

mendalam dan mengandung makna. Makna ialah data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak sehingga dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih menekankan pada makna. Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena sesuai yaitu bersifat *in depth*, data-data yang ingin diperoleh yaitu berupa penjelasan-penjelasan secara rinci yang kebenarannya hanya dapat dipahami tanpa menghitung atau mengkuantitaskan.

Penggunaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya secara ilmiah (*natural setting*) di lapangan. Selain itu, salah satu alasan dalam menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan dapat digunakan untuk memahami kebenaran fakta yang tersembunyi dibalik fenomena secara mendetail. Pendekatan kualitatif juga mampu menggali data secara mendalam dengan tidak hanya melalui data saja, tetapi makna dibalik fenomena juga dimunculkan untuk digali lebih dalam. Pemaknaan terhadap fenomena yang dikaji dalam hal ini menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan dan menjadi pertimbangan. Sebab seringkali fakta atau apa yang ditampakkan dari data-data yang diperoleh tidak selalu menjadi sumber yang valid tanpa adanya kajian mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Hal yang juga harus dipahami pula bahwa memang keberadaan fakta memang menjadi hal yang penting namun pemaknaan dibalik adanya fakta menjadi suatu hal yang lebih penting.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan yakni untuk mengetahui, mendiskripsikan dan menganalisis terkait upaya pelestarian budaya melalui pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal. Masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah masyarakat lokal di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan, selanjutnya akan dapat dilakukan kajian mendalam untuk dapat mendeskripsikan mengenai pengembangan masyarakat dalam kegiatan pelestarian budaya di desa wisata adat.

### 3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami kondisi fenomena atau penelitian secara menyeluruh. Bungi (2012:68) menjelaskan bahwa apabila penelitian sosial dengan berdasarkan pada jenis penelitian secara deskriptif ditujukan untuk dapat menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, ataupun fenomena tertentu. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Sugiyono (2015) penelitian studi deskriptif merupakan penelitian yang dikaitkan dengan mengumpulkan data untuk memberikan konsep atau gejala di lapangan dan dikumpulkan sejauh dianggap cukup dalam menggambarkan fenomena yang diteliti dan perkembangannya di masyarakat. Jenis penelitian ini dapat menggambarkan secara utuh dan maksimal dalam menguraikan data tentang situasi, kondisi, maupun karakteristik dari fenomena sosial yang ditemukan dalam masyarakat. Sehingga melalui penelitian ini akan dapat dilakukan pengumpulan data dan penjelasan mengenai fakta-fakta lapangan secara lebih mendalam terkait fenomena sosial yang diteliti secara menyeluruh terhadap berbagai aspek yang saling berkaitan. Hasil yang diperoleh akan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengembangan masyarakat dalam kegiatan pelestarian budaya di desa wisata adat yang berada di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

### 3.3 Metode Penentuan Lokasi

Salah satu tahapan utama yang dilakukan terlebih dahulu adalah menentukan tempat atau lokasi penelitian. Ketepatan dalam menentukan lokasi penelitian menjadi sangat penting dalam penelitian ilmiah. Adanya pertimbangan penentuan lokasi penelitian yang dilakukan berdasarkan dengan adanya ketertarikan secara langsung dengan objek yang akan diteliti, termasuk di dalamnya kebenaran dari kesesuaian objek penelitian dengan permasalahan yang diteliti. Selain itu, dengan memperoleh pilihan lokasi yang tepat akan menjadikan penelitian yang dilakukan Peneliti dalam melakukan suatu penelitian menggunakan metode dalam menentukan lokasi untuk. Mendapatkan informasi



yang akan membantu memperoleh data memperjelas masalah yang akan diteliti dan dapat lebih fokus dalam melakukan penelitian. Soebagyo (1997: 35) mengemukakan bahwa:

“lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu untuk menentukan data yang diambil, sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid. Intinya, penelitian yang baik yaitu lokasi atau obyek penelitian yang sesuai dengan obyek permasalahan.”

Lokasi penelitian dalam hal ini dapat dikatakan menjadi salah satu elemen yang penting untuk diperhatikann karena menyangkut pencarian data-data penting yang diperlukan dalam penelitian. Ketepatan dalam menentukan lokasi penelitian menjadi hal yang urgent untuk dilakukan. Karena berkaitan dengan kebenaran suatu temuan yang digali dan diuji di lapangan.

Neuman (2014:274) mengungkapkan “*purposive sampling is appropriate to select unique cases that are especially informatife* (purposive digunakan untuk melihat kasus-kasus unik terutama yang berisi keterangan). Metode ini digunakan untuk melihat lokasi penelitian dengan fenomena yang akan diteliti. Sehingga bisa dikatakan bahwasanya *purposive* merupakan tehnik dalam menentukan lokasi penelitian sesuai dengan kriterianya serta tujuan penelitian. Bahwa penentuan lokasi penelitian dapat menjawab apa yang akan dicari nantinya yang berupa data, selain itu lokasi penelitian juga berhubungan dengan fenomena yang akan diangkat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Lokasi pada penelitian ini di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi karena berdasarkan beberapa alasan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian, diantaranya:

- a. Berdasarkan observasi awal bahwa Desa Kemiren merupakan salah satu desa di Kabupaten Banyuwangi yang masih mempertahankan adat istiadat dan kebudayaan *Osing* asli hingga saat ini.
- b. Aktivitas berupa membuka penyewaan *Homestay* untuk wisatawan yang berkunjung, mendirikan sanggar tari sebagai upaya memperkenalkan tari tradisional *Osing* kepada wisatawan, dan adanya pelatihan pembuatan kopi secara tradisional, yang mana masyarakat mampu menghasilkan produk yang dapat bernilai ekonomis. Dengan adanya aktivitas tersebut pula dapat



menjadi alternatif sebagai peluang mata pencaharian dengan prospek yang baik ditengah ketatnya persaingan dan minimnya lapangan pekerjaan yang mampu dijangkau guna memperbaiki kondisi perekonomian, memenuhi kebutuhan, serta meningkatkan kesejahteraan mereka melalui peningkatan kapasitas lokal yang telah dimiliki.

c. Lokasi Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi merupakan tempat tinggal dari adanya pelaku budaya yang tetap mempertahankan kebudayaannya sehingga memunculkan adanya desa wisata adat sebagai modal pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal.

d. Desa Kemiren sebagai pusat bermukimnya Suku *Osing* dan pusat pengembangan budaya Suku *Osing* di Kabupaten Banyuwangi. Budaya *Osing* juga sebagai salah satu budaya warisan leluhur di daerah Jawa Timur.

Dengan adanya pengembangan masyarakat di Desa Kemiren memberikan kesadaran terhadap masyarakat, yang mulanya masyarakat belum berpartisipasi menjadi berpartisipasi guna memajukan desa mereka yang menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan. Masyarakat Desa Kemiren sangat antusias terhadap pengembangan di desa mereka, antusiasme tersebut ditujukan dengan adanya pelestarian budaya mereka. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut yang kemudian melatarbelakangi peneliti dalam menentukan lokasi penelitian di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yang dirasa sangat tepat untuk menjadi lokasi pelaksanaan penelitian ini.

### 3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian adalah seseorang yang berperan penting untuk membantu dan memberikan informasi atau data terkait dengan fenomena sosial yang menjadi fokus kajian dalam penelitian. Moleong (2007: 132):

“Informan adalah orang-dalam latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.”

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Adapun definisi

metode ini menurut Sugiyono (2015: 216) *Purposive* adalah penentuan informan yang dipilih dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik purposive dengan pertimbangan kriteria informan itu sendiri. Penentuan informan dieksplorasi dari pihak-pihak yang mengetahui benar tentang fenomena dan data yang diperlukan secara terperinci dan menyeluruh.

Penentuan sample sebagai sumber data atau sebagai informan perlu untuk dipertimbangkan mengenai pemenuhan kriteria, sebagai berikut (Sugiyono, 2015:221):

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati;
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti;
- c. Mereka yang mempunyai waktu memadai untuk dimintai informasi;
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri;
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan dijadikan semacam guru atau narasumber.

Terkait dengan teknik penentuan informan, terdapat dua tipe informan yang digunakan peneliti yaitu informan pokok (*primary informan*) dan informan tambahan (*secondary informan*).

#### 3.4.1 Informan Pokok

Informan pokok (*primary informan*) dapat dipahami sebagai mereka yang memiliki dan mengetahui informasi atau data, terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, secara langsung terlibat dalam fenomena penelitian, yaitu sebagai fungsi utama dalam penelitian. Informan kunci (*key informan*) sebagai informan pokok harus memenuhi kriteria sebagai berikut (Sugiyono, 2012:47):

- a. Subjek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dalam kegiatan. Seseorang yang akan dipilih sebagai informan pokok harus memiliki pengalaman mengurus atau mengelola program penelitian minimal satu tahun;

- b. Subjek yang masih terlibat secara penuh dan aktif dalam kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian. Keterlibat secara aktif dilokasi penelitian menentukan kualitas informan dan kualitas data yang diberikan terhadap peneliti. Maka dari itu, peneliti harus benar-benar memastikan bahwa informan yang akan dipilih aktif dalam kegiatan yang sedang diteliti;
- c. Subjek yang mempunyai banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi. Informasi pokok harus memiliki waktu yang cukup memberikan keterangan dan informasi penelitian kepada peneliti sehingga diharapkan penelitian selesai dalam waktu yang efektif dan menghasilkan data yang benar-benar asli dilapangan penelitian;
- d. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu. Peneliti harus memastikan bahwa informan pokok dapat memberikan keterangan dan informasi yang objektif dan sesuai dengan realita atau fakta yang ada.

Penentuan informan pokok pada penelitian menggunakan beberapa kriteria tertentu yang ditentukan peneliti agar tidak salah sasaran dalam menentukan sumber data sehingga data yang diperoleh peneliti sesuai dengan fokus kajian peneliti. Kriteria yang digunakan oleh peneliti untuk mengkategorikan subjek sebagai informan pokok antara lain:

1. Perangkat Desa Kemiren Kecamatan Glagah
2. Seseorang yang memiliki jabatan adat dalam suatu tatanan masyarakat.
3. Pengurus BUMDes, yang merupakan pemuda desa yang dulunya tergabung dalam KARANG TARUNA yang sekarang menjadi anggota BUMDes.
4. Pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), yang merupakan pemuda desa yang dulunya tergabung dalam KARANG TARUNA yang sekarang menjadi anggota POKDARWIS.

Adapun informan pokok pada penelitian ini antara lain:

- a) Kepala Desa Kemiren, Sekretaris Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi
- b) Ketua Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi
- c) Pengurus Badan Usaha Miliki Desa (BUMDes) di Desa Kemiren

Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

- d) Pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Dengan adanya informan pokok diatas diharapkan bisa memberikan informasi dan data terkait penelitian pengembangan masyarakat melalui desa wisata guna melestarikan budaya dan peningkatan ekonomi lokal secara akurat dan sesuai kenyataan. Dari sini peneliti mengetahui informasi yang diperlukan sebagai data penelitian, disamping itu juga dapat menggambarkan pengembangan masyarakat dalam kegiatan pelestarian budaya di desa wisata adat yang berada di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan kriteria dan alasan penentuan informan diatas, maka informan pokok dalam kegiatan ini berjumlah 8 orang. Berikut deskripsi informan secara umum yaitu:

**(1.) Informan Moh. Arif**

Informan Moh. Arif berumur 36 tahun dengan pendidikan Sekolah Menengah Kajuruan (SMK). Informan Moh. Arif merupakan Kepala Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Beliau merupakan kepala desa yang masih baru menjabat setelah menggantikan kepala desa sebelumnya yang sudah purna jabatan. Dahulunya beliau merupakan anggota Karang Taruna di Desa Kemiren , dari beliau peneliti mendapatkan informasi mengenai gambaran umum bagaimana Desa Kemiren sebenarnya, dan peneliti juga medapatkan latar belakang dari Desa Wisata di Kemiren yaitu pada tahun 1995 dijadikan Desa Wisata oleh Gubernur Jawa Timur.

**(2.) Informan Suhaimi**

Informan Suhaimi berumur 61 tahun dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Informan Suhaimi merupakan ketua Lembaga Adata Desa Kemiren, beliau sudah lama menjabat ketua Lembaga Adat Desa Kemiren yang sebelumnya pernah dipegang salah satu seorang di Desa Kemiren sebagai Kepala Adat dahulunya. Dari informan Suhaimi peneliti mendapatkan informasi berupa pengelolaan dan perkembangan pariwisata di Desa Kemiren , dari perkembangan pariwisata tersebut memunculkan pengembangan masyarakat yang di pegang oleh inisiator yaitu Bapak Suhaimi tersebut.



**(3.) Informan Mas Merys**

Informan Mas Merys berumur 28 tahun dengan pendidikan Sekolah Menengah Kajuruan (SMK). Informan Mas Merys merupakan ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Jolo Sutro Kemiren hingga saat ini.

**(4.) Informan Mas Fendy**

Informan Mas Fendy berumur 30 tahun dengan pendidikan Sekolah Menengah Kajuruan (SMK). Informan Mas Fendy merupakan pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Kemiren hingga saat ini.

**(5.) Informan Eko Sulihin**

Informan Eko Sulihin berumur 52 tahun dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Informan Eko Sulihin menjabat sebagai sekretaris Desa Kemiren hingga saat ini dan beliau juga tahu pengembangan masyarakat di Desa Kemiren karena beliau turun tangan mengembangkan Desa Kemiren.

**(6.) Informan Mas Tuki**

Informan Mas Tuki berumur 38 tahun dengan pendidikan S1. Informan Mas Tuki merupakan anggota dari pemerintahan Desa Kemiren dibagian Kesejahteraan Masyarakat. Beliau dahulunya merupakan anggota Karang Taruna kemudian pindah menjadi pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Kemiren.

**(7.) Informan Mas Edy**

Informan Mas Edy berumur 23 tahun dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Informan Mas Edy menjabat sebagai Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Kemiren hingga saat ini.

**(8.) Informan Mas Pram**

Informan Mas Pram berumur 27 tahun dengan pendidikan tinggi (S1). Informan Mas Pram menjabat sebagai merupakan pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Kemiren hingga saat ini

**3.4.2 Informan Tambahan**

Selain informan pokok (*primary informan*), dalam sebuah penelitian terdapat pula informan tambahan (*secondary informan*) adalah mereka yang dapat



memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (Bagong dan Sutinah, 2005:172). Dalam kaitannya dengan informan sekunder, terdapat kriteria yang menjadi pedoman dalam menentukan informan sekunder yakni informan yang dianggap mengerti tentang fenomena dan masih berhubungan dengan informan pokok yang ada. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa informan sekunder yang dapat digunakan oleh peneliti mengetahui tentang adanya segala sesuatu mengenai fenomena yang sedang dikaji sekalipun fenomena yang dikaji keberadaan informan tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaannya. Informasi yang diperoleh pada penelitian ini yakni, dari informan tambahan digunakan untuk melengkapi atau hanya sebagai pembanding dalam pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari informan pokok. Kriteria yang digunakan oleh peneliti untuk mengkategorikan subjek sebagai informan tambahan antara lain :

- a. Seseorang sebagai penari, pemain alat musik ataupun pemilik sanggar kesenian yang terkait mengenai pelestarian budaya Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi
- b. Masyarakat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
- c. Seseorang yang merasakan dampak dari adanya desa wisata adat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Adapun deskripsi informan tambahan dalam penelitian ini adalah:

**(1.) Informan Karnoto**

Informan Karnoto berumur 51 tahun dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD). Beliau merupakan salah satu masyarakat Desa Kemiren yang seringkali mengikuti kegiatan di Desa Kemiren.

**(2.) Informan Rohaniah**

Informan Rohaniah berumur 51 tahun dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD). Beliau merupakan pemilik *homestay* dan penjual jajanan serta makanan tradisional khas Desa Kemiren dan beliau juga berpartisipasi dalam kegiatan di Kemiren.

**(3.) Informan Adi Purwardi**

Informan Adi Purwardi berumur 60 tahun dengan pendidikan Sekolah Dasar

(SD). Beliau merupakan salah satu pemilik sanggar di Kemiren dan pemerhati kebudayaan di Kemiren

**(4.) Informan Wiwik**

Informan Wiwik berumur 45 tahun dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Beliau merupakan pemilik *homestay* di Kemiren dan juga berpartisipasi dalam kegiatan di Kemiren.

**(5.) Informan Hj. Lilik Yuliati, S.Ap**

Informan Hj. Lilik Yuliati, S.Ap berumur 42 tahun dengan pendidikan S1. Beliau dahulunya merupakan Kepala Desa Kemiren tahun 2013 sampai 2019 atau 6 tahun.

**(6.) Informan Dikri**

Informan Dikri berumur 27 tahun dengan pendidikan Diploma. Beliau dahulunya anggota Karang Taruna dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kemiren.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yaitu langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2015: 62). Keberadaan teknik pengumpulan data sangat penting dalam penelitian karena tanpa adanya teknik pengumpulan data seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data penelitian kualitatif adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **3.5.1 Observasi**

Pada teknik pengumpulan data penelitian maka hal yang mendasar dilakukan ialah observasi awal atau pengamatan. Dalam observasi ini bertujuan untuk mengenal dan melihat keadaan sebenarnya sebelum kita melakukan penelitian lebih lanjut. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sugiono (2014:68) yang menyatakan “obyek dalam observasi penelitian terdiri dari tiga komponen, dimana kita harus bisa melihat tempat, perilaku, dan aktivitas”, dimana ketiga komponen

tersebut jika dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Place*, tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung,
- b. *Actor*, pelaku atau masyarakat yang sedang melakukan aktivitasnya masing-masing,
- c. *Activity*, kegiatan yang sedang dilakukan oleh masyarakat dalam situasi sosial yang berlangsung.

Berdasarkan ketiga komponen tersebut, maka situasi sosial yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah:

1. Tempat melakukan observasi yaitu dilingkungan Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
2. Orang-orang yang terlibat dalam situasi sosial ialah masyarakat yang ikut serta berpartisipasi ataupun tidak dalam kegiatan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
3. Kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Pada observasi ini peneliti melakukan pengamatan atau pengeinderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, peristiwa, proses, atau perilaku (Faisal, 2003:52). Alasan peneliti melakukan observasi awal tersebut dikarenakan peneliti ingin melihat kondisi masyarakat dalam melestarikan budaya *Osing*, mulai dari penggunaan bahasa *Osing* hingga kesenian asli *Osing*, selain itu juga mengamati masyarakat yang melakukan aktivitas di sekitar rumah dan area persawahan. Masyarakat di Desa Kemiren mayoritas sebagai petani, namun ada juga yang berprofesi sebagai pengrajin industri serta pembuat kopi. Dengan begitu waktu peneliti memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam menggali informasi terkait pengembangan masyarakat dalam pelestarian budaya dan peningkatan perekonomian.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pengumpulan data melalui merekam informasi yang diperoleh dari informan dan pengamatan yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat dalam pelestarian

budaya dan peningkatan perekonomian. Dalam pengamatan tersebut peneliti tidak hanya melihat, mencermati, namun juga berdialog dengan masyarakat setempat, Ketua Adat, pedagang, selain itu juga memanfaatkan waktu untuk mendokumentasikan beberapa bentuk rumah adat di Desa Kemiren.

Sehingga dapat disimpulkan observasi yang digunakan peneliti merupakan *Non-participant observer* yang diambil dari teori klasik Herdiansyah (2013:145) yang menyatakan *Non-participant observer* adalah peran dalam observasi yang dipilih dimana dalam melakukan pengamatan, penelitian tidak harus mengambil peran dan terlibat dengan aktivitas *observer* atau subjek penelitian. Bentuk tersebut dipilih karena peneliti tidak terlibat langsung didalamnya melainkan sebagai pengamat, selain itu peneliti juga tidak bisa mengikuti secara rutin kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam pelestarian budaya di Desa Kemiren. Dalam hal ini peneliti datang kelokasi Desa Wisata Adat Osing Kemiren untuk melihat aktivitas disana.

*pertama* yang dilakukan peneliti ialah membuat perencanaan mengenai pengembangan masyarakat melalui desa wisata adat yang diamati melalui pedoman lapangan meliputi kondisi umum Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, orang-orang yang terlibat atau berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan masyarakat Desa Kemiren. Yang *kedua* observasi yang dilakukan sesuai dengan tujuan serta jadwal penelitian yang disesuaikan dengan waktu luang informan. Jadwal penelitian ini terdiri dari dua kategori yaitu observasi dan penelitian, dimana penelitian dilakukan pada bulan Januari setelah mendapatkan surat perijinan resmi. *Ketiga* melakukan kegiatan observasi secara langsung. Dan yang *keempat* pada waktu melakukan observasi peneliti melakukan kontrol terhadap observasi yang dilakukan. Dimana dalam hasil observasi antara informan satu dengan informan lainnya, peneliti membandingkan data yang diperoleh mengenai pengembangan masyarakat melalui desa wisata adat, hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui perbandingan dan kesamaan data yang diperoleh.

Pada kegiatan observasi, peneliti tidak melebur kepada masyarakat Desa Kemiren melainkan sebagai pengamat. Observasi dilakukan guna mengamati dan



mencatat berdasarkan peristiwa kegiatan, atau perilaku tertentu di lokasi penelitian. Saat observasi dilakukan peneliti menemukan berbagai hal menarik yang ada di Desa Kemiren, sebagai desa wisata yang mengusung adat serta kebudayaan yang menjadi daya tarik wisatawan. Terdapat berbagai upaya-upaya yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) beserta Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Kemiren yang dimana upaya-upaya tersebut mencerminkan bentuk pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat Desa Kemiren, dan dari upaya tersebut juga melibatkan masyarakat Desa Kemiren sebagai wujud pengembangan masyarakat yang ada di Desa Kemiren.

### 3.5.2 Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah percakapan dengan tujuan tertentu, dimana dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang dilakukan oleh peneliti ditujukan kepada narasumber atau informan yang memiliki informasi terkait data penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melakukan *study* pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, atau apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan pada diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Susan Stainback (1988) dalam Sugiono (2016:232) mengemukakan bahwa:

*“interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon that can be gained through observation alone”*

“jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi”

Dengan demikian, wawancara sangat diperlukan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena dalam suatu penelitian, yang dimana dalam pengumpulan data sangat diperlukan guna menjawab informasi yang belum didapatkan dalam observasi peneliti. Dalam penelitian, seorang peneliti juga menggunakan beberapa jenis wawancara. Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2016:233) mengemukakan



beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur, namun peneliti disini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Diketahui bahwa bentuk wawancara tidak terstruktur sama dengan bentuk wawancara semiterstruktur akan tetapi dalam wawancara tidak terstruktur peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh.. Bentuk wawancara ini memiliki percakapan yang meluas. Pedoman wawancara yang digunakan pun hanya garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.

Dalam bentuk-bentuk wawancara ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Dimana bentuk wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*. Peneliti juga tetap mengacu pada pedoman wawancara sebagai alat bantu, dan peneliti juga dapat secara bebas mengatur jalannya proses wawancara serta membatasi pembicaraan yang tidak diperlukan. Hal tersebut dapat memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mendapatkan data atau informasi tambahan mengenai fokus kajian dalam penelitian.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan dimana waktu dan tempat wawancara ditentukan oleh informan sendiri, pada saat melakukan wawancara, peneliti merekam semua pembicaraan dengan menggunakan alat rekam HP dengan meminta ijin terlebih dahulu kepada informan. Kemudian hasil rekaman tersebut ditranskrip dalam deskriptif tekstual. Walaupun wawancara ini menggunakan teknik tidak terstruktur, peneliti tetap menyiapkan paduan wawancara agar tidak keluar dari konteks penelitian. Wawancara mendalam dilakukan di rumah informan, yang dimana merupakan tempat yang cukup memungkinkan untuk melakukan wawancara terhadap informan. Wawancara dilakukan peneliti pada saat informan memiliki waktu senggang yakni sekitar pukul 19:00 WIB hingga selesai atau sekitar pukul 22.00 WIB, hal tersebut dilakukan karena masyarakat Desa Kemiren mayoritas berprofesi sebagai petani dan waktu senggang mereka pada malam hari.

Pelaksanaan wawancara mendalam tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali saja, melainkan berulang-ulang. Peneliti tidak langsung percaya begitu saja dengan apa yang dikatakan informan, tetapi harus mengecek ulang dalam kenyataan melalui pengamatan. Itulah sebabnya cek dan ricek dilakukan silih

berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan atau informan.

### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data berupa sumber yang sudah ada. Dokumentasi adalah berupa buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, jurnal, bulletin, majalah ilmiah, laporan penelitian, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2007:159). Menurut Sugiyono (2015: 82), dokumen mempunyai berbagai macam bentuk diantaranya:

- a. Berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan lain-lain.
- b. Berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup dan sketsa
- c. Berbentuk karya seni yang berupa gambar, film, dan lain sebagainya

Berdasarkan pada bentuk-bentuk dokumentasi tersebut dapat digunakan sebagai penguat data penelitian dilapangan pada waktu wawancara. Sedangkan dokumentasi yang digunakan peneliti disini berupa data yang berupa artikel atau surat kabar terkait informasi yang sesuai dengan fenomena yang diteliti, foto peta Desa Kemiren, arsip terkait Desa Kemiren, dan foto terkait kegiatan pelestarian budaya dan kegiatan keseharian masyarakat Desa Kemiren. Dalam hal ini metode dokumentasi yang digunakan bertujuan memperoleh data sekunder dan data primer. Pengumpulan data dari buku-buku peneliti memperkuat data.

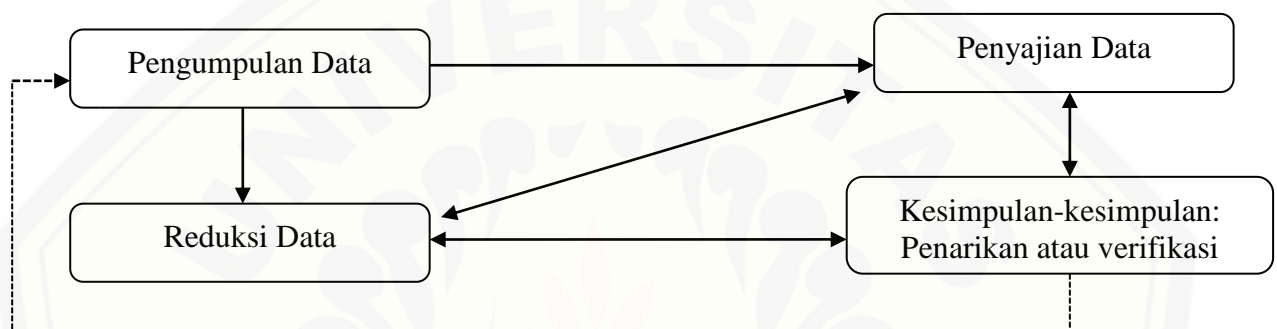
### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan, memilah dan mengklarifikasi pola data berdasarkan hasil di lapangan. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2005:244) menjelaskan bahwa analisis data merupakan suatu proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data , menjabarkan data dalam sebuah unit-unit, melakukan sitesa, menyusun kedalam pola, memilah mana yang penting untuk dipelajari dan dapat membuat kesimpulan

yang akan diceritakan kepada orang lain.

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus – menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data , reduksi data , penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015:91)

**Bagan 3.1 Model Analisis Interaktif**



*Sumber :Skema Analisis Data Miles dan Huberman (1984)*

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data menurut Miles and Huberman (1984) menyebutkan bahwa terdapat langkah-langkah yang dilakukan pada saat melakukan analisis data dalam penelitian kualitatif, antara lain:

a. Pengumpulan Data

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengumpulan data yang diperlukan , dimana data yang diakumulasi adalah data yang melalui kegiatan – kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara rinci yang tercatat dalam catatan lapangan yang meliputi dua unsur yakni unsur deskriptif dan reflektif. Unsur deskriptif merupakan catatan yang memuat data alami mengenai hal-hal yang dirasakan, dilihat , didengar dan disaksikan peneliti selama melakukan penelitian tanpa adanya unsur subjektivitas didalamnya. Sedangkan unsur reflektif adalah catatan yang memuat mengenai kesan, komentar, anggapan, maupun penafsiran mengenai temuan penelitian yang ditemukan, dimana hal tersebut merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya (Idrus, 2009:148). Pada

tahap ini peneliti bisa mencari data sekunder yang dapat diambil sebagai data pendukung yang berhubungan dengan objek penelitian.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Pada observasi awal, peneliti melakukan wawancara awal yang tujuannya untuk memperoleh gambaran dan beberapa informasi mengenai lokasi penelitian. Kegiatan wawancara dilakukan pada akhir bulan Januari 2020 dan dilanjutkan pada bulan Februari 2020, peneliti melakukan wawancara pada observasi awal tersebut saat informan memiliki waktu luang dan bersedia diwawancarai terkait fokus penelitian. Saat observasi awal wawancara dilakukan secara spontan sebab peneliti masih belum memiliki panduan atau pedoman wawancara, namun tetap pada konteks yang akan diteliti. Pengumpulan informasi melalui wawancara menggunakan *handphone* untuk merekam setiap pembicaraan peneliti dengan informan, yang sebelumnya sudah meminta izin terlebih dahulu. Meskipun peneliti tidak izin terlebih dahulu, informan memperbolehkan percakapan saat itu direkam menggunakan *handphone*.

c. *Display Data* (Penyajian data)

Penyajian data merupakan suatu proses dimana data sudah melewati proses reduksi data yang kemudian memerlukan penyajian data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat, tabel, grafik, dan sejenisnya yang memudahkan peneliti. Menurut Idrus (2009:151) menjelaskan bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan.



Pada tahapan ini , terdapat sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yaitu kembali ke tahap reduksi data atau tahap verifikasi hingga pembuatan kesimpulan. Jadi, pada tahapan penyajian data merupakan sebuah tahapan yang berisikan kesimpulan informasi yang telah disusun sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul. Kegunaan penyajian data ini untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dilapangan serta membantu merencanakan kerja selanjutnya.

d. Penarikan kesimpulan/ verifikasi (*Conclusion drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang telah disajikan kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang akurat guna mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya. Pada tahapan ini apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahapan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek sebelumnya masih tidak dapat dijelaskan sehingga setelah dilakukan sebuah penelitian ini nantinya akan menjadi jelas yang berupa hubungan kasual dan hipotesis atau teori.

### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangatlah penting karena teknik ini berguna untuk mengukur kebenaran data agar dapat dipertanggung jawabkan. Kekuatan, keabsahan, dan kebenaran data yang sudah dikumpulkan serta dianalisis dapat menentukan kebenaran dalam penelitian sesuai dengan fokus penelitian (Yusuf, 2014: 394). Oleh karena itu, dalam penelitian yang bersifat empiris, mulai dari informasi yang diberikan sampai dengan perilaku dari



informan mempunyai makna sehingga tidak dapat langsung diterima tanpa adanya proses yang benar. Oleh karena itu dibutuhkan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk memperoleh temuan dari interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel.

Menurut Denzim dalam Moleong (2014: 124) membedakan tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, antara lain:

- a. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dicapai dengan cara:
  1. Membandingkan data hasil penelitian dengan wawancara
  2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi atau personal
  3. Membandingkan dengan apa yang dilakukan orana-orang dengan apa yang dilakukan sepanjang waktu
  4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang sebagai rakyat biasa. Orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
  5. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.
- b. Triangulasi dengan metode, menurut Patton (Moleong, 2014: 120) terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan teori, menurut Licoln dan Guba (Moleong, 2014: 122), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Analisis telah menggunakan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting untuk kemudian memperjelas membandingkan atau penyaing.

Dengan begitu dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Proses yang dilakukan dengan triangulasi yaitu dengan meninjau kembali data yang diperoleh dengan membandingkan data hasil wawancara dan data pengamatan. Teknik membandingkan data dari sumber satu ke sumber yang lain yaitu informan

pokok dan informan tambahan. Dimana semua data hasil dari observasi, pengamatan, dokumentasi, dan wawancara dipadupadankan untuk memperoleh tujuan kebenaran. Karena terkadang data yang didapat tidak terlepas dari subjektivitas informan, sehingga dengan adanya perbandingan diharapkan data yang didapat bersifat subjektif dan valid.



## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Pengembangan Masyarakat Dalam Kegiatan Pelestarian Budaya Di Desa Wisata Adat (Studi Deskriptif Komunitas Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi) dapat disimpulkan bahwa di Desa Kemiren menggunakan pendekatan pengembangan masyarakat, yang dimana hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa kegiatan pelestarian budaya seperti Pelatihan Kesenian Osing di Hari Minggu, Optimalisasi Sanggar Kesenian Osing, Pagelaran Upacara Adat Barong Ider Bumi, Festival Adat Tumpeng Sewu, dari kegiatan tersebut juga didukung dengan tingginya partisipasi masyarakat Desa Kemiren, yang dimana masyarakat Desa Kemiren terlibat dalam beberapa kegiatan yang melibatkan banyak masyarakat Desa Kemiren. Selain itu, masyarakat Desa Kemiren juga terlibat langsung dalam setiap musyawarah yang diadakan di Desa Kemiren sebagai bentuk partisipasi masyarakat Desa Kemiren guna mewujudkan Desa Kemiren menjadi berkembang. Terkait fenomena yang peneliti temukan di lapangan dapat dijabarkan lima aspek yang sudah dipenuhi terkait kegiatan pengembangan masyarakat yang ada di Desa Kemiren seperti berikut;

1. Pengembangan masyarakat di Desa Kemiren berbasis aspek menghargai serta memanfaatkan kepemimpinan lokal didalam masyarakat lokal.
2. Pengembangan masyarakat di Desa Kemiren didukung dengan adanya partisipasi dari masyarakat lokal seperti keterlibatan masyarakat pada setiap kegiatan.
3. Pengembangan masyarakat di Desa Kemiren dilaksanakan dengan proses pengorganisasian masyarakat yang terlaksana secara sistematis.
4. Pengembangan masyarakat di Desa Kemiren menerapkan dimensi menghargai kearifan lokal seperti sosial budaya pada masyarakat lokal.
5. Pengembangan masyarakat di Desa Kemiren mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal dalam kegiatan pelestarian budaya.

Berdasarkan temuan di lapangan dan berdasarkan analisis yang terjadi di

Desa Kemiren yakni terdapat lima aspek yakni pengorganisasian masyarakat, pengembangan masyarakat yang menghargai kearifan lokal seperti sosial budaya, partisipasi, menghargai serta memanfaatkan kepemimpinan lokal dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dari enam aspek yang seharusnya ditemui sebagai pengembangan masyarakat maka satu aspek yang masih perlu diupayakan ada pada saran.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya yang dimana harusnya memenuhi enam aspek dalam pengembangan masyarakat, terdapat dua aspek yang perlu diupayakan sebagai berikut;

- a. Aspek masyarakat mandiri yakni masyarakat Desa Kemiren belum bisa dikatakan masyarakat mandiri dikarenakan masyarakat Desa Kemiren masih mengandalkan anggaran dana desa dari pemerintah. Dengan demikian guna mewujudkan masyarakat mandiri maka perlunya pengoptimalan sumber daya manusia untuk kedepannya, guna mewujudkan masyarakat yang berswadaya.

**DAFTAR PUSTAKA****Buku**

- Adi, I.R. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bagong, S, dan Sutinah.2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka
- Bungin,B.2012. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Budiharjo, E. 1994. *Percikan Masalah Aristektur, Perumahan Perkotaan*. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press
- Brokensha, D. Hodge, P. *Community Development: An Interpetation*.
- Capra, F.1997. *Titik-Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Alih Bahasa: M.Thoyibi. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Ditjen Pariwisata. 1999. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta.
- Dunham,A. dan Herper, G.H.1959. *Community Organization in Action. Basic Literature And Critical Comments*. New York: Association Press.
- Faisal, S. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada
- Firmanto, T.2019.*Suku Osing Perspektif Etnografi, Sosial, Hukum, dan Budaya*. Malang: Intelegensia Media.
- Herdiansyah, H. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ife, Jim & Tesoriero, Frank. 2006. *Community Development (Community Based Alternatives In An Age Of Globalization) Third Edition*. Australia:Pearson Education.
- Ife, Jim dan Tesoriero, Frank. 2014. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi (Communtiy Development)*. Jakarta:Pustaka Pelajar.
- Ihromi.2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



- Inskeep, E. 1991. *Tourism Planning And Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinblod.
- Jim Ife. 2002. *Community Development, Community Based Alternative In A Of Globalization Australia: Logman Is An Imprint Of Paperson Education*.
- Kartono, K. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Penerbit Mundur Maju
- Koentjaraningrat.1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:Djumbata
- Mile, M. B dan A. Michael. H. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI- Press
- Moleong, Lexy. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Resdakarya.
- Moleong, L.J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Putra, A., dan Heddy S. 2006. *Strukturalisme Levi-Strakss Mitos dan Karya Sastra Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Kepel Press
- Paramita, D.W.R, dkk. 2018. *Kemiren 2: Menguak Potret Pelaku Budaya Osing*. Bantul: Azyan Mitra Media.
- Pitana, I G. dan Gayatri, P G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pontoh, N.K.1992. *Lingkungan Hidup Berkelanjutan*. Bandung:Setiakawan
- Purnomo, A.R.2016. *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta: Fadilatama
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sedyawati, E. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sedyawati, E.2014. *Kebudayaan di Nusantara Dari Keris, Tor-Tor Sampai*

- Industri Budaya*. Depok: Penerbit Komunitas Bambu
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif, dan R&D Cetakan Kesebelas*. Bandung: Alfabeta CV
- Suharto, E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama
- Sujarweni, V.W. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Subagyo, J. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sunaryo. 2013 *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media
- Suansri, P. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project
- Suwantoro, G. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Soetomo. A. 1994. *Pendidikan Kepariwisataaan*. Solo: Aneka
- Soetomo. 2013. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim KKN-PM. 2012. *Pedoman Umum Pengembangan Desa Wisata Cirangkong Tahap Awal*. Subang
- Taylor, Dena dan Margaret P. 2010. *The Literature Review: A Few Tips on Conducting It*. University Toronto Writing Center
- UNWTO. 2002. *Tourism Highlights United Nations World Tourism Organization*. Madrid, Spain.
- Yusuf, A.M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media

**Buku Terbitan Lembaga**

Simanungkalit, dkk. 2012. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha, Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia

**Jurnal**

Adi, S. 2008. *Analisis dan Karakterisasi Badan Air Sungai Dalam Rangka Menunjang Pemasangan Sistem Pemantauan Sungai Secara Telemetri*. Jurnal Hidrosfir Indonesia. No.3, hal;123-136.

Hadiwinoto, S.2002. *Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya*. Makalah

Nurhidayanti, S.E.2007. *Community Based Tourism Sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Surabaya: FISIP Unair

Rahayu, S, dkk.2016. *Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol.21, No.1, April 2016:1-13.

Sartini.2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*. Nomor 37(2) : 111-120

Zakaria, Faris dan R.D. Suprihardjo. 2014. *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. *Jurnal Teknik Pomits*. 3(2): 245-249.

**Skripsi**

Budi, B.S. 2018. *Upaya Pengenalan Budaya Suku Osing Melalui Festival Ngopi Sepuluh Ewu dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi*. Universitas Jember Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Halimi, D.2019. *Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso*. Universitas Jember: Program Studi

Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Kasadana, S. *Makna Budaya Dalam Pengungkapan Bahasa Sumbawa Besar, Sebuah Kajian Etnolinguistik*. Universitas Mataram: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Razzaki, M.A. 2019 *Hubungan Antara Program Life Skill Berbasis Potensi Lokal Dengan peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso*. Universitas Jember: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Sumargo, H.1994. *Memelajari Pengaruh Penambahan Rumput Laut dan Macam Tepung Terhadap Beberapa Sifat Fisis, Klemis, dan Sensoris Flake*. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala Fakultas Teknologi Pertanian.

### **Makalah**

Nuryanti, W. 1993. *Concept, Perspective and Challengers*. Makalah Bagian Dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

### **Undang-Undang**

Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 19 Tahun 2014 mengenai Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah atau Madrasah.

Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Banyuwangi Nomor 13 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Banyuwangi

Peraturan Daerah Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 tentang Desa Wisata Bab IV tentang Pembangunan atau Pengembangan Desa Wisata

Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Desa

## Wisata

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

**Internet**

<https://www.timesjakarta.com/wisata/93567/festival-ngopi-sepuluh-ewubanyuwangi-bikin-desa-kemiren-padat-merayap-oleh-wisatawan>, (Diakses pada tanggal 26 Oktober 2019 pukul 20:05 WIB)

<https://kemiren.com/> (Diakses pada tanggal 09 Maret 2020 pukul 16:15 WIB)

<https://genjaharum.com/> (Diakses pada tanggal 20 Agustus 2020 pukul 11:08 WIB)

<https://sapujagadkemiren.com/> (Diakses pada tanggal 20 Agustus 2020 pukul 13:09 WIB)



Lampiran A. Guide Interview Informan Pokok

**PEDOMAN WAWANCARA**  
*Guide Interview*  
**WAWANCARA INFORMAN POKOK**

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah berkembangnya Desa Kemiren sebagai Desa Wisata Adat Osing di Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana bentuk perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah dari adanya Desa Wisata Adat Osing?
3. Bagaimana pengelolaan pariwisata di Desa Kemiren?
4. Apakah dalam pengelolaan pariwisata melibatkan masyarakat Kemiren?
5. Konsep pariwisata seperti apa yang dijalankan di Desa Kemiren?
6. Bagaimana bentuk pengembangan masyarakat di Desa Kemiren?
7. Apakah para pemuda (POKDARWIS, BUMDes) terlibat dalam pengembangan masyarakat?
8. Bagaimana kondisi awal Desa Kemiren sebelum adanya desa wisata?
9. Apakah ada kolaborasi dengan inisiator dalam pengembangan masyarakat di Desa Kemiren?
10. Bagaimana kondisi setelah adanya desa wisata di Kemiren?
11. Apa peran POKDARWIS, dan Lembaga Adat di Desa Kemiren?
12. Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Kemiren sekarang?
13. Kegiatan pengembangan masyarakat apa saja yang dilakukan di Desa Kemiren?
14. Bagaimana pelestarian budaya di Desa Kemiren?

Lampiran B. Guide Interview Informan Tambahan

**PEDOMAN WAWANCARA**  
*Guide Interview*  
**WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN**

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah berkembangnya Desa Kemiren sebagai Desa Wisata Adat Osing di Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana bentuk perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah dari adanya Desa Wisata Adat Osing?
3. Ada berapakah sanggar tari di Desa Kemiren?
4. Apakah saudara sudah lama berkiprah sebagai penari atau pemilik sanggar di Desa Kemiren?
5. Bagaimana dengan *event-event* yang diadakan pemerintah?
6. Bagaimana kegiatan kebudayaan dan adat istiadat di Desa Kemiren?
7. Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Desa Kemiren saat ini?
8. Apakah perekonomian masyarakat Desa Kemiren merata dari adanya Desa Wisata Adat Osing?

Lampiran C. Catatan Lapangan (Observasi)

**Nama** : Febprian Alfath  
**Jurusan** : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
**NIM** : 160910301022

**Catatan Lapangan (Observasi)**

**Kamis, 23 Januari 2020**

Tanggal tersebut merupakan awal saya melakukan penelitian di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, sebelumnya saya mendatangi pihak kecamatan untuk mendapatkan perijinan atau surat pengantar untuk Desa Kemiren. Setelahnya saya langsung menuju kantor Balai Desa Kemiren, saat itu saya menemui bagian pelayanan dan menjelaskan tujuan saya di Desa Kemiren, dan kebetulan saat itu Bapak Kepala Desa yaitu Moh. Arif sedang beristirahat di kantor. Langsung saja saya memperkenalkan diri saya kepada beliau, Bapak Kepala Desa tersebut masih baru menjabat sebagai Kepala Desa Kemiren kira-kira baru satu bulan beliau menjabat, menggantikan Kepala Desa dahulunya. Saya bersama Bapak Kepala Desa mengobrol terkait kehidupan masyarakat di Desa Kemiren.

Bapak Kepala Desa menjelaskan bahwa Desa Kemiren ini merupakan desa yang berbeda dengan desa lainnya, hal tersebut dibuktikan dengan kentalnya adat istiadat serta tradisi yang masih dijunjung tinggi masyarakatnya. Menurut beliau dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Kemiren memiliki rasa gotong royong yang kuat, hal tersebut ditunjukkan salah satu contoh yang sangat menonjol menurut Bapak Kepala Desa yaitu saat salah satu masyarakat Desa Kemiren mengadakan *gawe* atau acara, tanpa perlu diundang atau diberitahu masyarakat langsung membantunya, dikarenakan masyarakat sudah memiliki solidaritas dan gotong royong yang sangat dipegang teguh dalam berkehidupan.

Pada sisi budaya atau adat, masyarakat masih menghargai adat istiadat dari roh leluhur mereka dahulu, seperti halnya upacara adat seperti Tumpeng Sewu dan Ider Bumi. Menurut Bapak Kepala Desa kegiatan adat kedua tersebut masih dilakukan masyarakat Desa Kemiren hingga sekarang, yang tentunya untuk menghargai adat istiadat. Bapak Kepala Desa juga berpendapat bahwa masyarakat khususnya para pemuda Desa Kemiren masih melestarikan budaya asli Kemiren, setiap hari minggu para pemuda mengadakan kegiatan latihan tari maupun karawitan yang semua dilakukan di balai desa Kemiren.

Bapak Kepala Desa juga menjelaskan untuk perekonomian di Desa Kemiren cukup meningkat dari waktu ke waktu, yang dahulunya hanya bertani sekarang masyarakat desa Kemiren sudah banyak membuka warung makan, hal tersebut dikarenakan adanya Desa Wisata di Desa Kemiren tersebut. Tidak lupa juga saya menanyakan terkait inisiator dari pengembangan masyarakat di Desa Kemiren. Setelah saya menanyakan siapakah inisiator dibalik pengembangan masyarakat di Desa Kemiren, Bapak Kepala Desa menjawab bahwa inisiatornya para pemuda beserta lembaga adat . Dengan mendengarkan secara seksama saya perlahan-lahan memahami hal atau informasi yang dijelaskan oleh beliau, hal tersebut bertujuan untuk keberlangsungan penelitian nantinya.

Waktu menunjukkan pukul 13.00 WIB, saya melihat Bapak Kepala Desa sudah dilanda mengantuk dan akhirnya saya menyudahi obrolan singkat saya dengan beliau, dan hasil yang saya dapatkan dari obrolan tersebut yaitu bahwa masyarakat Desa Kemiren merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat serta tradisi disamping itu dari segi perekonomian sudah mulai meningkat dari waktu ke waktu yang dikarenakan imbas dari adanya Desa Wisata di Kemiren. Dan untuk inisiator dibalik pengembangan masyarakat yaitu para pemuda beserta lembaga adat.

**Jumat, 24 Januari 2020**

Pada hari berikutnya saya menemui lembaga adat, saat itu saya menemui beliau pada sore hari yang sebelumnya saya sudah *janijan* kepada beliau untuk

bertemu. Sesampainya dikediaman beliau sepi tidak ada orang satupun, kemudian saya berinisiatif untuk menelpon beliau tetapi tidak diangkat kemudian saya mencoba mengirim pesan melalui sosial media (*Whatsapp*) yang kemudian di *read* oleh beliau. Saya menunggu lumayan lama, sempat saya memutuskan untuk balik tetapi saat saya ingin kembali kerumah tiba-tiba beliau bersama istri sampai dirumah, akhirnya saya berjabat tangan dengan beliau dan dipersilahkan masuk. Sebelumnya saya sudah pernah bertemu dengan beliau, beliau sendiri memiliki nama Suhaimi yang berumur 61 tahun. Setelah dipersilahkan masuk oleh beliau saya menanyakan kepada beliau apakah beliau masih ingat dengan saya, beliau menjawab bahwa dia lupa siapa saya. Dari situ saya jelaskan kembali siapa saya dan tujuan saya, akhirnya beliau teringat siapa saya. Kemudian saya mulai mengobrol dan bertanya beberapa hal terkait pengembangan masyarakat.

Sebelum saya menanyakan hal terkait pengembangan masyarakat saya bertanya terkait asal muasal ditetapkannya Desa Wisata di Kemiren, menurut beliau tahun 1996 terdapat suatu penelitian yang dilakukan pada 9 kecamatan komunitas Osing, dari penelitian tersebut memperoleh hasil yakni penetapan Desa Kemiren menjadi Desa Wisata Adat Osing yang dimana pada Desa Kemiren masih menjaga adat istiadat serta tradisi khas orang Osing. Semenjak itulah Desa Kemiren mulai dikenal para wisatawan. Sebenarnya saya seringkali menanyakan asal muasal tersebut kepada beliau sebab ada rasa ingin tahu dan tertarik mendengarkan asal muasal Desa Wisata tersebut. Setelah beliau menceritakan sejarah lanjutlah beliau memberitahu menjelaskan terkait pengembangan masyarakat.

Dengan menggunakan kacamata khas beliau, tatapan beliau begitu tajam saat menjelaskan pengembangan masyarakat yang ada di Desa Kemiren. Menurut beliau bahwa beliau dahulunya merupakan orang yang ikut serta dalam pembuatan warung yang cukup terkenal di Desa Kemiren yaitu Pesantogan Kemangi. Dari namanya saja terdengar tradisional dan klasik, memang warung tersebut bergaya tradisional dengan ornament khas suku osing, beliau menceritakan dahulunya sempat ditentang oleh masyarakat Desa Kemiren,



dikarenakan masyarakat meragukan dibukanya warung Pesantogan Kemangi tersebut. Masyarakat berpikir siapakah yang akan membeli di warung tersebut. Bapak Imik (Suhaimi) terkejut dengan perkataan masyarakat, yang beliau maksud bukan orang Desa Kemiren yang membeli tetapi pengunjung desa atau wisatawan. Kemudian dengan didirikannya warung tersebut akhirnya Bapak Suhaimi mengundang para pemilik hotel diseluruh Kabupaten Banyuwangi beserta Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi. Setelah diresmikannya warung tersebut lambat laun mulai berdatangan para pengunjung untuk singgah di warung tersebut. Menu andalan warung tersebut ialah *Pecel Pitihik* dan *Uyah Asem*. Warung Pesantogan Kemangi di *handle* oleh karang taruna tetapi untuk hasilnya menjadi setoran bagi BUMDes Desa Kemiren.

Bapak Suhaimi juga menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat di Desa Kemiren mengarah ke jajanan tradisional serta pelestarian budaya. Hal tersebut ditunjukkan dari adanya pasar jajanan tradisional pada hari minggu yang menjual makanan tradisional khas orang Osing, untuk pelestarian budaya dahulunya para pemuda yang ikut dalam sanggar di Desa Kemiren menampilkan budaya mereka hanya hari tertentu saja seperti hajatan akan tetapi untuk sekarang tiada hari tanpa *job* bagi pemilik sanggar serta pemuda yang tergabung dalam sanggar. Mereka setiap hari menampilkan kebudayaan Osing di berbagai acara seperti halnya diundang pada acara di Hotel selain itu setiap ada pengunjung para pemilik sanggar beserta anggotanya menunjukkan bakat mereka kepada pengunjung. Dari situlah saya tahu bahwa pengembangan masyarakat di Desa Kemiren cukup tertata dan dampaknya dirasakan oleh masyarakat. Sebelum saya untuk kembali kerumah saya menanyakan satu hal yaitu perbedaan Osing di Banyuwangi Kota dengan Osing di Desa Kemiren, menurut beliau perbedaannya mulai dari penggunaan bahasa yang dimana bahasa Osing di Banyuwangi Kota sudah mulai jarang digunakan malah banyak yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Madura, pemuda di Banyuwangi Kota malu untuk menggunakan bahasa Osing sedangkan di Desa Kemiren bahasa Osing merupakan salah satu tradisi yang tetap

dipakai dalam kehidupan keseharian baik tua , muda hingga anak-anak. Kemudian saya mengakhiri percakapan pada sore hari dan kembali kerumah.

## **Minggu, 26 Januari 2020**

Hari ini saya ada janji dengan sang maestro gandrung yaitu Ibu Temuk. Kediaman beliau berada di Dusun Kedaleman yang tidak jauh dari balai desa. Desa Kemiren memiliki dua dusun yaitu Dusun Kedaleman dan Dusun Krajan. Awalnya saya sempat kebingungan dimana letak rumah bu Temuk, akhirnya saya menepi di jalanan sekitar Desa Kemiren dan menemui seorang ibu-ibu dan saya pun menanyakan rumah Bu Temuk. “Permisi ibu, saya mau tanya rumahnya Bu Temuk Gandrung itu dimana ya?”, tanya saya. “Oh, bu Temuk yang gandrung itu, rumahnya itu di Dusun Kedaleman dek, jadi dari arah pintu masuk itu belok ke kiri, ya disekitar situ rumahnya Bu Temuk”, jawab ibu tersebut. Dan akhirnya saya berbelok arah ke pintu masuk kemudian belok ke kanan dan akhirnya saya sampai di rumah Bu Temuk. Rumah beliau tampak sepi dan di teras terdapat latar yang luas yang dijadikan sebagai tempat berlatih tari gandrung.

“Assallammualaikum, permisi” ujar saya

Tidak ada jawaban satu pun dari arah dalam, sekitar juga sepi tidak ada orang, kemudian saya menelpon beliau, sambil menunggu jawaban saya mendengar suara telepon berdering dari arah dalam dan akhirnya saya mematikan telepon saya. Kemudian saya mengucapkan sekali lagi, dan akhirnya direspon oleh beliau dari dari dalam. “Permisi, dengan Ibu Temuk?”, tanya saya. “Iya benar dengan saya sendiri”, jawab beliau. “Permisi ibu saya yang telepon kemarin itu yang ingin menemui ibu” ujar saya. “Oalah, iya iya mas tunggu sebentar ya”, jawab beliau. Kemudian saya dipersilahkan masuk oleh beliau, dengan ramah juga menyambut saya. Tampak umur beliau sudah tua tetapi masih terlihat sehat dan bugar.

“Maaf ya mas saya lagi *nyuci* baju banyak , soalnya dari kemarin belum sempat *nyuci* sebab masih ada *job* mengisi acara”, ujar Bu Temuk.

“Tidak apa-apa ibu, justru saya yang tidak enak mengganggu ibunya” ujar saya.

Menurut beliau dari kemarin masih mengisi acara menyambut tamu dari luar kota, beliau juga menjelaskan bahwa beliau menjadi seorang sinden dalam acara tersebut. Bu Temuk merupakan seorang maestro gandrung legendaris dari Desa Kemiren, sebenarnya masih banyak gandrung *tuwek* seperti beliau tetapi yang dikenal Bu Temuk. Tampak diluar rumah terpajang berbagai penghargaan bentuk apresiasi terhadap beliau. Bu Temuk juga pernah berangkat ke luar negeri untuk mengisi acara kesenian Osing. Beliau selain menari gandrung, juga bisa *nyinden*. Menurut beliau selain gandrung harus bisa siapapun untuk *nyinden* karena agar terampil. Meskipun suaranya tidak enak harus tetap belajar *nyinden*.

Saya pun mulai menanyakan beberapa hal terkait pelestarian budaya di Desa Kemiren, setelah saya bertanya beliau pun menjawab tetapi beliau menjelaskan secara rinci terkait asal muasal gandrung terlebih dahulu selain itu beliau juga menjelaskan sejak kapan mulai menekuni kesenian gandrung. Dari penjelasan beliau tersebut saya mengambil beberapa inti yaitu Bu Temuk gandrung sejak bersekolah dahulu, sedikit informasi bahwa dahulunya beliau sempat mengalami kesakitan waktu kecil sehingga dibawa ke tukang pijat yang dimana tukang pijat tersebut berpesan untuk mengganti namanya yaitu Temuk kemudian sang tukang pijat berpesan suatu saat beliau akan menjadi penari gandrung terkenal. Dan akhirnya semua itu sekarang menjadi kenyataan, beliau sudah dikenal siapapun hingga kanca internasional. Beliau juga sering menarikan Gandrun Terop yaitu gandrung yang sering ditampilkan saat hajatan atau *gawe* di Desa Kemiren.

Beliau juga menyampaikan bahwa gandrung saat ini beda dengan gandrung dulu, gandrung sekarang ini hanya menari untuk mencari uang bukan menari sesuai dengan pakemnya dengan kata lain gandrung sekarang lebih mementingkan uang daripada nilai-nilai yang terkandung dalam gandrung. Gandrung merupakan sebuah tarian sebagai rasa bahagia ataupun menyambut tamu dalam suatu acara. Saya juga menanyakan bagaimana keikutsertaan para pemuda dalam melestarikan

gandrung, beliau mengatakan bahwa para pemuda khususnya di Desa Kemiren sudah paham terkait tari gandrung itu sendiri. Seringkali anak-anak muda baik cowok maupun cewek belajar menari dan melestarikan kesenian gandrung, dan Bu Temuk sering mengajak para pemuda untuk ikut memeriahkan acara atau *tanggapan* diluar daerah seperti halnya di Bali.

Dari beberapa obrolan dengan Bu Temuk , saya menerima banyak informasi dan pengetahuan bahwa suatu kesenian itu harus dilestarikan sebab kalau kesenian tersebut berhenti maka sejarah dari kesenian tersebut akan hilang dan tidak akan lagi dilestarikan hingga nantinya. Setelah mengobrol, akhirnya saya berpamitan kepada beliau untuk kembali kerumah tidak lupa saya juga menyempatkan foto bersama dengan beliau.

**Senin, 27 Januari 2020**

Pada hari senin saya menyempatkan untuk berkeling sekitar kawasan Desa Kemiren mulai dari ujung hingga kearah pintu masuk. Saya melihat pada paginya masyarakat sekitar banyak yang memulai aktifitas seperti menyapu, bercengkrama dengan tetangga , mengantarkan anak sekolah dan lainnya. Saat itu saya tertarik terhadap beberapa warung kaki lama yang nampak di pinggir jalan setelah pintu masuk, saya pun berhenti di warung tersebut dan memesan segelas susu hangat sambil mengobrol dengan pemilik warung. Pemilik warung nampak bersih-bersih warungnya sebab dia baru membuka warungnya, kemudian saya mengajak pemilik warung untuk menemani saya mengobrol. Awalnya pemilik warung agak takut dan malu tetapi saya mencoba meyakinkan ke pemilik warung bahwa saya niat untuk bertanya santai.

“Permisi ibu, dengan ibu siapa”, tanya saya

“Dengan ibu Solehati”, jawan beliau.

Setelah berkenalan mulailah saya bertanya sedikit hal terkait pemilik warung tersebut. Hasil dari yang saya tanyakan kepada beliau yaitu bahwa beliau dahulunya merupakan pembantu rumah tangga yang bekerjanya mulai pagi hingg



malam, kemudian beliau berhenti menjadi pembantu rumah tangga karena beliau sudah tidak mau ikut bekerja dengan orang dan akhirnya beliau pun membuka warung. Penghasilan dari warung tersebut dapat dikatakan cukup untuk kebutuhan sehari-hari, beliau juga tempat tinggalnya diwarung tersebut dengan semua keluarga. Anak pertamanya masih sekolah dan anak keduanya masih balita. Alasan beliau membuka warung yaitu bisa mengawasi anaknya yang masih balita kemudian untuk makan keluarganya tidak perlu jauh untuk membeli tinggal makan diwarung saja. Selain itu adanya Desa Wisata juga beliau memanfaatkan untuk membuka usaha warung kaki lima tersebut. Beliau merupakan orang luar bukan dari Desa Kemiren tetapi tertarik untuk membuka usaha warung di desa tersebut karena dapat membaca peluang yang dihasilkan dari wisata tersebut. Pelanggan warung ibu Solehati cukup ramai tapi tidak tentu juga terkadang sepi terkadang ramai tetapi pada saat ada festival yang diselenggarakan di Desa Kemiren banyak orang yang mamping untuk membeli dan duduk santai di warung beliau.

Jadi kesimpulannya Ibu Solehati merupakan salah seorang warga dari luar desa Kemiren, beliau mencari nafkah dengan usaha membuka warung kaki lima. Alasannya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan memanfaatkan peluang dari adanya Desa Wisata Adat Osing di Kemiren, dari usahanya membuka warung tersebut dapat dibidang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

Pada sore harinya saya menuju ke Desa Kemiren kembali untuk menemui masyarakat disana, alhasil saya bertemu dengan salah satu masyarakat Desa Kemiren yaitu Bapak Karnoto. Beliau merupakan penduduk asli Desa Kemiren, Kebetulan beliau baru saja datang dari kerja, langsung saja saya menanyakan bagaimana kondisi sosial masyarakat atau keseharian masyarakat di Desa Kemiren. Sebelumnya saya sudah bertemu dengan Bapak Karnoto tepatnya saat ada festival *Ngopi Sepuluh Ewu*, waktu itu beliau sangat ramah menjamu saya dan diajak mengobrol sambil ditemani secangkir kopi.



Saya menanyakan terkait kehidupan sosial di Desa Kemiren, dan beliau menjawabnya dengan rinci dan detail menurutnya masyarakat Desa Kemiren merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi gotong royong dan solidaritas, masyarakat Desa Kemiren memiliki rasa simpati yang tinggi terhadap sesamanya. Karena masyarakat Desa Kemiren memegang kepercayaan “*Barong*”, artinya “*Barong*” yaitu ikatan atau menyatu. Jadi masyarakat mengidentifikasi bahwa kehidupan itu seperti sapu ijuk yang dimana terikat satu sama lain. Hingga sekarang “*Barong*” menjadi simbol ikonik di Desa Kemiren. Masyarakat Desa Kemiren juga memiliki sebuah tradisi dalam kehidupan sehari-hari yaitu menggunakan bahasa Osing. Dari beberapa penjelasan Bapak Karnoto akhirnya saya tahu bagaimana orang Kemiren, kemudian saya menanyakan apakah ada sanggar kesenian barong di Kemiren. Beliau menjawab iya, dan akhirnya saya minta tolong untuk mengantarkan saya ke sanggar tersebut.

Saya beserta bapak Karnoto menuju salah satu sanggar kesenian Barong Kemiren, sesampainya di tempat sanggar tersebut, tampak pemandangan yang masih asri dan menghadap kearah persawahan namun saat itu masih mendung. Kemudian datanglah seorang pria kira-kira umur enam puluh tahun dengan perlahan menghampiri saya, pria tersebut bernama Sucipto tetapi sering dipanggil bapak Ucip. Beliau merupakan salah seorang penerus kesenian barong asli Kemiren. Seringkali juga bapak Ucip diundang oleh pemerintah untuk menampilkan kesenian barongnya, dibantu oleh para pemuda-pemuda desa yang masih cinta terhadap kesenian barong, hingga kini sanggar Barong Kemiren Bapak Sucipto perlahan terkenal. Beliau menceritakan asal muasal Barong Kemiren, sehingga membuat saya tertarik mendengarnya. Menurut beliau, “*Barong*” diibaratkan dengan sapu ijuk yang menyatu atau bergerombol hal tersebut tercermin di masyarakat Kemiren yang bahu membahu untuk menolong siapapun dan pernyataan tersebut sama seperti yang dijelaskan Bapak Karnoto. Selain memiliki sanggar, beliau membuka usaha warung makan khas Osing. Setelah obrolan kami selesai, Bapak Ucip berpesan yaitu untuk generasi muda

sekarang agar tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan serta tradisi yang sudah ada dari dahulu agar kedepannya agar dirasakan oleh anak cucu kita.

Malam harinya saya kembali lagi di Desa Kemiren untuk menemui ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Nama beliau Merys atau dikenal dengan mas Merys. Kebetulan malam itu beliau berada di toko oleh-oleh milik beliau. Awalnya saya sempat bingung di toko oleh-oleh tersebut sebab banyak pengunjung yang datang ke tempat oleh-oleh tersebut. Kemudian ada seorang pria di bagian kasir dan saya pun menanyakan ketua BUMDes. Akhirnya pria tersebut mengatakan bahwa dia adalah ketua BUMDes tersebut, selanjutnya saya pun mulai menanyakan beberapa hal kepada Mas Merys. Awal pembicaraan beliau menjelaskan secara rinci terkait BUMDes Kemiren dan dilanjut beberapa topik yang penting. Dari pembicaraan tersebut saya mengambil kesimpulan bahwa BUMDes merupakan organisasi di bawah pemerintahan desa yang bertugas untuk menyetorkan berbagai unit-unit usaha masyarakat desa yang nantinya hasil tersebut digunakan sebagai pembangunan dan pengembangan desa. Kemudian dijelaskan juga terkait beberapa kegiatan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang dimana POKDARWIS membuka usaha paket wisata dan *homestay* yang nantinya hasil dari usaha tersebut disetorkan kepada BUMDes, jadi alurnya dari POKDARWIS kemudian disetorkan ke BUMDes selanjutnya BUMDes menyetorkan hasil tersebut ke desa.

Mas Merys juga menjelaskan bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Kemiren memiliki beberapa program yang mendukung pemberdayaan masyarakat seperti adanya pelatihan sablon dan sekarang ada bank sampah. Tetapi pelatihan atau usaha pensablonan tersebut sudah tidak berjalan kembali dikarenakan masyarakat khususnya para pemuda sudah memiliki pekerjaan yang layak ketimbang sablon. Untuk bank sampah sendiri terletak di Dusun Kedaleman, yang dimana mayoritas masyarakat Dusun Kedaleman bekerja di bank sampah tersebut.

**Selasa, 28 Januari 2020**

Hari selanjutnya saya kembali lagi ke Desa Kemiren untuk berkeliling, kemudian saya menuju kantor BUMDes untuk mampir dan tanya-tanya serta meminta beberapa dokumen pendukung dalam penelitian saya. Akan tetapi, saat itu kantor BUMDes masih tutup. Mungkin pengurusnya masih belum datang, selanjutnya saya menuju arah pintu masuk dan melihat pedagang es buah dan berhentilah saya untuk membeli es buah tersebut. Sambil menunggu kantor BUMDes buka saya sempatkan untuk bertanya-tanya dengan pedagan es buah tersebut. Pedagang es buah tersebut bernama Bapak Arja. Beliau merupakan pedagang es buah keliling sebelumnya, yang awalnya berjualan di beberapa tempat kini sudah menetap di Desa Kemiren. Bapak Arja bukan orang asli Banyuwangi, beliau merupakan pendatang dan asli Jawa Barat. Sudah lama juga beliau berjualan es buah dan setiap harinya selalu ramai pembeli. Menurutnya wisatawan di luar Banyuwangi sering juga membeli es buah beliau. Penghasilan beliau terbilang cukup untuk kebutuhan sehari-hari, hal tersebut dibuktikan bahwa beliau sudah bisa mensekolahkan keempat anaknya hingga ke perguruan tinggi. Dari hal tersebut saya menyimpulkan bahwa adanya desa wisata tersebut dapat memberi peluang bagi masyarakat luar untuk mencari rejeki.

Setelah selesai berbincang dengan Bapak Arja, perjalanan saya lanjutkan ke kantor BUMDes lagi, setibanya disana terlihat bahwa kantor sudah buka, akhirnya saya pun masuk kedalam kantor tersebut dan meminta beberapa dokumen pendukung. Setelah dokumen tersebut terkumpul, saya pun bertanya kepada salah satu pengurus disitu untuk menanyakan pemilik *Homestay* di Desa Kemiren. Kemudian saya pun diantarkan kepada pemilik *Homestay* yang jaraknya lumayan dekat dengan kantor tersebut. Setibanya saya di rumah pemilik *Homestay* saya memperkenalkan diri kepada pemiliki *Homestay*. Pemiliki *Homestay* tersebut bernama Ibu Rohiniah. Ibu Rohaniah merupakan salah masyarakat desa Kemiren yang membuka usaha *Homestay* beserta warung yang menjual jajanan dan makanan khas Osing, beliau juga penyangrai kopi. Dahulunya beliau merupakan pengusaha jajanan tradisional khas Osing dan penyangrai kopi. Kemudian

beberapa tahun ini beliau juga membuka usaha *Homestay* yang sebelumnya sudah mengikuti perekrutan yang di payungi oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan beliau juga mengikuti pelatihan terkait usaha *Homestay* tersebut. Selain itu, beliau juga turut hadir dalam kegiatan yang diadakan di Desa Kemiren yaitu Festival *Ngopi Sepuluh Ewu, Tumpeng Sewu* dan pasar jajanan tradisional. Untuk penghasilan beliau bisa dibilang cukup untuk kebutuhan sehari-hari, hal tersebut dibuktikan dengan anak beliau yang sudah melanjutkan pendidikan di tingkat S2. Namun, untuk usaha *Homestay* dibilang kurang atau pas-pasan karena pengunjung tidak setiap hari menyewa *Homestay*. Untuk *Homestay* sendiri di Desa Kemiren total 55 *Homestay* namun yang masih beroperasi tinggal 45. Hal tersebut dikarenakan beberapa rumah sudah tidak layak untuk dibuat *Homestay* kembali.

## **Rabu, 29 Januari 2020**

Pada hari tersebut saya sudah ada janji oleh seorang koordinator lapangan yaitu Mas Dikri, beliau merupakan seorang yang ikut mendirikan Warung Pesantoran Kemangi. Dahulunya beliau merupakan ketua karang taruna kemudian menjabat sebagai anggota POKDARWIS. Namun, sekarang beliau fokus pada pekerjaannya dan keluarga, saya menghampiri beliau sekitar pukul 19:00 WIB setelah beliau pulang bekerja, malam itu saya langsung menuju rumah beliau yang jaraknya lumayan dekat dengan balai desa. Dengan ditemani secangkir kopi saya pun mulai obrolan tersebut dengan menanyakan beberapa point terpenting. Saya menanyakan bagaimana pengelolaan pariwisata di desa kemiren serta pertanyaan lainnya yang mendukung. Setelah saya bertanya langsung beliau menjawab dengan tegas namun santai, beliau berpendapat bahwa pengelolaan pariwisata di Desa Kemiren lebih melibatkan masyarakat juga dan berpaku pada adat istiadat yang sudah ada, dan sekarang pengelolaan lebih dipegang oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa masyarakat kemiren merupakan masyarakat yang pasif sebab masyarakat kemiren saat musyawarah desa hanya mengikuti apa keputusan pemimpin tapi jika ada pancingan dari pemimpin maka masyarakat akan berpendapat. Mas dikri juga



menjelaskan bahwa sangat susah mengajak masyarakat untuk berpendapat dalam perencanaan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan masyarakat mapan pembangunan desa karena masyarakat sendiri perlu dipancing agar aktif. Selain itu saya juga mendapatkan informasi terkait salah satu ekonomi kreatif di desa kemiren yaitu kopi, yang sekarang dijadikan agenda festival kopi sepuluh ewu. Kopi Sepuluh ewu merupakan salah satu ekonomi kreatif di desa kemiren dan merupakan ide dari Bapak Setiawan pemilik Sanggar Genjah Arum. Beliau merupakan pendatang di Desa Kemiren namun beliau peduli terhadap kebudayaan Osing, dari kepedulian akhirnya bisa menulari masyarakat, dan Bapak Setiawan juga merangkul anak pemuda di Desa Kemiren untuk lebih peduli terhadap kebudayaan di kemiren, dari ekonomi kreatif itu menciptakan peningkatan perekonomian masyarakat Desa Kemiren juga akhirnya.

## **Kamis, 30 Januari 2020**

Hari ini saya menemui Mas Fendy yaitu pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Kemiren, sebelum menemui mas Fendy saya bertemu Mas Dikri terlebih dahulu karena beliau menyuruh saya bertamu ke rumahnya lagi, setelah itu saya diantar Mas Dikri ke rumah Mas Fendy, saat itu jam menunjukkan pukul 20.00 WIB, setibanya di kediaman Mas fendy, beliau baru bangun tidur dikarenakan baru balik dari Surabaya untuk menghadiri acara yang berkaitan dengan pariwisata. Kemudian saya menunggu beliau untuk mandi terlebih dahulu, cukup lama juga saya menunggu beliau mandi. Setelah beliau selesai mandi, dilanjut saya pun meminta ijin untuk membuka percakapan bersama beliau. Mas Fendy merupakan wakil ketua POKDARWIS sekitar tahun 2017, namun sekarang beliau menjabat ganda yaitu wakil sekaligus bendahara. POKDARWIS saat ini akan mengadakan perombakan pengurus jadi pengurus-pengurus yang lama mau tidak mau menjabat ganda.

Mas Fendy menjelaskan beberapa poin-poin terpenting, seperti adanya CSR yang diberikan oleh beberapa lembaga seperti halnya Bank Indonesia, Bank Mandiri, dan PT. Trimega. Dimana CSR tersebut meliputi bantuan fisik berupa



bangunan yaitu aula, dan rumah adat didaerah Sukosari. Sedangkan untuk *Homestay* berupa bantuan toilet. Sedangkan bantuan dari pemerintah berupa aula juga dari kementrian desa. Dan pada tahun 2019 Desa Kemiren mendapatkan juara 3 Nasional saat Lomba Desa Wisata Nusantara dengan kategori desa maju dan dari prestasi tersebut mendapatkan uang sarana akomodasi senilai 400 juta.

Selain itu, Mas Fendy menjelaskan bagaimana kegiatan pengembangan masyarakat di Desa Kemiren, jadi ada beberapa kegiatan terkait pengembangan masyarakat yang dijelaskan oleh beliau seperti halnya paket wisata yang melibatkan masyarakat kemiren dalam hal kebudayaan. Kemudian konsep pariwisata yaitu *Community Based Tourism* atau CBT yang diterapkan di Desa Kemiren. Konsep tersebut diambil dikarenakan adanya pencetusan oleh Kementrian Pariwisata.

## **Senin, 10 Februari 2020**

Pagi itu saya menuju ke Desa Kemiren untuk menemui salah satu seorang pemilik sanggar di Kemiren. Yaitu Bapak Adi Purwadi atau sering dikenal dengan Pak Pur. Beliau merupakan pemerhati budaya dan pemilik sanggar yaitu Rumah Budaya Osing. Sebelumnya saya pernah menghampiri rumah beliau akan tetapi beliau tidak ada dirumah , akhirnya saya balik kerumah. Nah hari ini saya kebetulan kerumah beliau kembali dan beliau juga ada, pagi itu tampak beliau baru bangun tidur, dan saya pun memperkenalkan diri saya ke beliau kemudian beliau mengajak saya mengobrol di sanggarnya. Kesan pertama terhadap beliau saya agak takut dengan beliau karena dengan gaya bicara yang terkesan serius akan tetapi kesan itu hanya sementara setelah kita tahu Pak Pur, beliau merupakan seorang aktivis yang mempertahankan kebudayaan Osing di Kemiren, beliau juga senang bergaul dengan anak muda dan terkesan santai juga.

Ada banyak hal yang saya tanyakan kepada beliau terkait pelestarian kebudayaan di Kemiren , kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kemiren dan lain sebagainya. Saat saya mulai bertanya kepada beliau, beliau langsung menjawabnya dengan serius tapi tetap santai. Sambil ditemani rokok beliau

menjawab dengan tegas dan jelas. Menurut beliau jika dilihat dari pelestarian budaya di Kemiren sangatlah bagus, masyarakat Kemiren menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan Osing kepada anaknya mulai masih kecil, mereka diajari nari, bermain alat music tradisional, berbicara bahasa Osing dan lain-lain. Tak luput juga dari peran pemuda Kemiren yang saat ini pemuda kemiren mulai peka dan perhatian ke budaya Osing mereka, pemuda sekarang seringkali melakukan kegiatan yang tujuannya untuk melestarikan kebudayaan Osing seperti halnya bermain alat musik tradisional khas Osing yaitu Angklung Pagelak. Selain itu masyarakat Kemiren juga terbuka dari adanya budaya baru tetapi masyarakat menerima kebudayaan yang menurut mereka berdampak positif.

Dilihat dri segi sosialnya masyarakat Kemiren sangatlah rukun satu sama lain hal itu dikarenakan karena lingkungan di Kemiren satu rumpun antara satu dengan yang lain jadi dirumpun tersebut masyarakat Kemiren bertetangga dengan saudara mereka sendiri dan mereka memiliki adat istiadat yang sama juga. Serta keseharian masyarakat Kemiren menggunakan bahasa Oisng yang menjadi salah satu tradisi atau kebiasaan mereka dari dahulu. Kalau dari segi perekonomian masyarakat Kemiren, pekerjaan utama masyarakat Kemiren adalah petani pemilik, hal itu dapat dibuktikan dengan kepemilikan sawah diluar desa Kemiren, sebetulnya Desa Kemiren ini merupakan desa terkecil di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi akan tetapi kepemilikan tanah diluar desa Kemiren sepuluh kalinya Desa Kemiren. Namun, saat ini pekerjaan petani dijadikan sampingan bagi masyarakat Kemiren dikarenakan masyarakat Kemiren sekarang sudah banyak yang bekerja diluar desa dan wiraswasta. Pak Pur juga menjelaskan bahwa ada tantangan terbesar untuk masyarakat Desa Kemiren untuk kedepannya karena jaman semakin modern , masyarakat Kemiren takut jika suatu saat kebudayaan mereka akan tergeser dan digantikan budaya modern. Dari situ saya mulai paham bahwa sebagai generasi penerus kita hendaknya tetap menjaga dan melestarikan adat istiadat yang sudah diterapkan dari dahulu agar anak cucu kita nantinya dapat merasakannya.

**Selasa , 11 Februari 2020**

Hari ini saya kembali lagi ke Desa Kemiren untuk menemui Bapak Eko Sulihin yang sebelumnya saya sudah berjanjian dengan beliau. Saat itu sekitar pukul 08.00 WIB saya bergegas menuju kantor balai Desa Kemiren. Setibanya saya di kantor tersebut, tampak dari luar cukup ramai, kemudian saya pun masuk ke dalam kantor. Saya disambut oleh resepsionis di kantor tersebut, dan saya pun menanyakan apakah Bapak Eko Sulihin ada di kantor?. Tapi bagian resepsionis tersebut mengatakan bahwa beliau lagi ada rapat di Kantor Kecamatan Glagah. Saya pun sempat kecewa tapi sama bagian resepsionis tersebut menelpon beliau, akhirnya saya pun diminta untuk menunggu sebentar. Sambil menunggu beliau saya berjumpa dengan Bapak Kepala Desa saat itu, dan akhirnya saya pun mengobrol dengan beliau sembari menunggu Bapak Eko Sulihin.

Saat pertengahan obrolan saya dengan Pak Kades, tiba-tiba Bapak Eko Sulihin datang, dan saya pun mengakhiri obrolan saya dengan Pak Kades. Saya pun dipersilahkan masuk keruangan Bapak Eko Sulihin. Pertama saya memperkenalkan diri saya dahulu dan tujuan saya menemui beliau juga. Setelah saya berkenalan, saya pun mulai bertanya-tanya kepada beliau. Beliau sendiri merupakan salah satu pejabat di pemerintahan Desa Kemiren yang sekarang sebagai Sekretaris Desa Kemiren. Banyak hal yang disampaikan oleh beliau selama saya bertanya kepada beliau. Mulai dari awal mula Desa Kemiren, kemudian asal muasal salah satu warung pertama di Desa Kemiren yang dikelola oleh anak karang taruna, dan lain sebagainya yang terkait Desa Kemiren.

Bapak Eko Sulihin salah satu orang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat di Desa Kemiren, sudah banyak kegiatan yang melibatkan beliau terkait pengelolaan dan pengembangan masyarakat di Desa Kemiren seperti halnya Bank Sampah, pasar jajanan tradisional yang diadakan setiap hari minggu. Seringkali beliau mendapat pertentangan dalam beberapa kegiatan yang terkait dengan masyarakat, salah satunya seperti pasar jajanan tradisional. Menurut beliau, setelah didakannya pasar jajanan tradisional beliau mendapatkan salah satu masyarakat yang menentang adanya pasar tradisional tersebut, masyarakat tersebut merasa terganggu dari adanya kegiatan tersebut. Akan tetapi Bapak Eko

Sulihin mengajak mengobrol salah satu masyarakat tersebut untuk diberi pengarahan. Dan akhirnya dari obrolan tersebut membuahkan hasil yang dimana salah satu masyarakat tersebut mengerti dan paham, dan salah satu masyarakat tersebut sekarang berpartisipasi dalam pasar jajanan tradisional. Kesimpulannya bahwa beliau merupakan salah satu orang yang iut serta dalam pengembangan masyarakat serta pemberdayaan di Desa Kemiren, dan beliau juga sebagai inisiator dalam pengembangan masyarakat. Banyak hal yang dilakukan oleh beliau yang tujuannya untuk mengembangkan serta memberdayakan masyarakat Kemiren guna memajukan Desa Kemiren dan memberikan daya tarik wisatawan luar untuk mengunjungi Desa Kemiren sebagai salah satu destinasi wisata di Kabupaten Banyuwangi.

Setelah saya bertemu Bapak Eko Sulihin, selanjutnya saya menuju warung Pesantogan Kemangi untuk menikmati makanan khas Kemiren yaitu jajan kucur. Jajan kucur di Kemiren terkenal sangat lezat dan manisnya pas juga selain saya memesan kucur saya juga memesan minuman temulawak yang cocok untuk diminum bersama makan kucur. Sembari saya menikmati makanan tersebut, saya pun melihat dibelakang Warung Pesantogan Kemangi terdapat sebuah rumah yang dimana rumah tersebut tampak menggunakan bangunan tradisional atau berbentuk rumah adat dan dari arah luar tampak ada suatu tulisan *homestay*. Dari situ saya penasaran dengan *homestay* tersebut, segeralah saya bertanya pemilik *homestay* tersebut, dan pemiliknya yaitu bernama Bu Wiwik. Bu Wiwik merupakan salah satu pemilik dan penyedia jasa *homestay* di Desa Kemiren. Sudah lama beliau membuka jasa penginapan tersebut, sebelum beliau membuka jasa penginapan tersebut, beliau mendapatkan pengarahan dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kemiren. Beliau bercerita saat itu para ibu-ibu yang membuka usaha *homestay* dikumpulkan disuatu tempat dan diberikan pengarahan seperti cara menyambut tamu, memasang spreid dan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Cukup banyak informasi yang saya terima dari obrolan dengan Bu Wiwik, mulai dari adanya peminjaman modal oleh bank BTN, kemudian adanya pelatihan *homestay* dan pendapatan dari adanya jasa *homestay* tersebut.



**Kamis , 13 Februari 2020**

Pagi ini saya menuju kembali ke Desa Kemiren, saat ini saya akan menemui kepala desa sebelumnya yang pernah menjabat pada tahun 2013 hingga 2019 beliau bernama Hj. Lilik Yuliati, S.Ap. Sebelum saya menuju kerumah beliau, saya terlebih dahulu menanyakan kepada salah satu masyarakat desa Kemiren terkait rumah Bu Lilik. Akhirnya saya diberi petunjuk oleh salah seorang masyarakat , yang dimana rumah beliau tidak jauh dari kantor balai desa. Akhirnya saya bertemu beliau dan memperkenalkan diri saya. Beliau merupakan orang yang ramah dan murah senyum kepada orang dan hal itu juga membuat saya nyaman mengobrol dengan beliau. Kemudian saya memulai percakapan kepada beliau, dimana saya menanyakan terkait hal-hal penting yang beliau pahami terkait yang akan saya tanyakan kepada beliau. Pertanyaannya seperti pengembangan masyarakat, insiator, pengelolaan dan perkembangan pariwisata di Kemiren seperti apa. Dengan ramah dan jelas beliau jawab pertanyaan tersebut. Alhasil yang saya dapatkan dari obrolan dengan beliau yakni bahwa pengelolaan pariwisata lebih mengarah kepada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang sekaligus menjadi seorang inisiator dalam pengembangan masyarakat dan ditambah oleh lembaga adat. Untuk pengembangan masyarakatnya beliau menjelaskan bahwa dalam kegiatan kuliner ada Pasar Jajanan Tradisional dan untuk budaya nya sudah ada beberapa paket wisata, serta adanya kegiatan adat yang dari dulu hingga sekarang tetap dilestarikan. Dan semua kegiatan adat istiadat tersebut sudah dikemas menjadi satu kesatuan di kegiatan tahunan Kabupaten Banyuwangi, dan sudah menjadi bagian dari paket wisata di Desa Kemiren.

Beliau juga menjelaskan bahwa perkembangan Kemiren dari tahun ke tahun meningkat terutama dalam hal pariwisata, sebab Kemiren sudah memiliki potensi yang terkait dengan adat istiadat dan tradisi sehingga dari potensi tersebut dikemas menjadi daya tarik bagi wisatawan. Untuk perkembangannya, Desa Kemiren sejak tahun 1995 sudah dikunjungi wisatawan namun sejak 2015 sudah meningkat pengunjungnya. Jadi dengan adanya perkembangan di Desa Kemiren



terutama pariwisatanya dapat berdampak positif bagi masyarakat Kemiren yaitu munculnya pengembangan masyarakat di Kemiren, meningkatnya penghasilan pendapatan tambahan dari adanya pariwisata tersebut, dan budaya serta adat istiadat tetap terlestarikan. Kemudian pada malam harinya saya bertemu dengan informan kembali yaitu Mas Tuki yang sebelumnya sudah ada perjanjian untuk menemui beliau, saya menemui beliau di warung Pesantpagan Kemangi. Pada saat bertemu beliau, saya disambut dengan baik dan informan merupakan orang yang *humble* dengan siapa saja, dikarenakan beliau merupakan orang yang dipercayai oleh para pemuda di Desa Kemiren. Dari obrolan saya dengan beliau, saya memperoleh informasi terkait pengembangan masyarakat di Desa Kemiren kemudian kehidupan masyarakat di Kemiren dalam kesehariannya dan lain-lain. Informasi yang saya dapatkan cukup lengkap dan rinci dari informan, hampir dua jam saya mengobrol dengan informan. Dahulunya informan tersebut merupakan anggota Karang Taruna kemudian berganti menjadi pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), menurut beliau Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dari dulu ada namun tidak terlalu signifikan daripada sekarang. Setelah berjam-jam mengobrol dengan beliau akhirnya saya mengakhiri obrolan dan pamit untuk kembali kerumah.

## **Minggu, 23 Februari 2020**

Sore ini saya selaku peneliti mempunyai janji untuk bertemu dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kemiren yang sebelumnya saya dengan informan sudah *janjian*. Setibanya saya di Desa Kemiren saya langsung menuju warung Pesantogan Kemangi yang sebelumnya saya sudah pernah ketempat tersebut, saat itu masih sore saya bertemu dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Kemudian saya menunggu informan tersebut, tidak lama kemudian informan datang. Informan tersebut bernama Edy yang sering dipanggil Mas Edy. Beliau merupakan ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) hingga saat ini, saat kali bertemu dengan beliau kesan pertama yang saya dapatkan beliau sangat *humble* dan saat kegiatan wawancara beliau menjelaskan secara detail dan jelas. Percakapan dengan Mas edy lumayan sangat lama, dalam

percakapan tersebut saya mendapati terkait informasi pengelolaan pariwisata di Kemiren, perkembangan pariwisata dari tahun ketahun dan mengenai POKDARWIS. Pengelolaan pariwisata di Desa Kemiren dipegang penuh oleh masyarakat Kemiren dan dibantu oleh POKDARWIS, jadi masyarakat yang tergabung dalam pengelolaan pariwisata dijadikan sebagai pelaku pariwisata yang dimana masyarakatlah yang memegang peran paling penting dalam kegiatan berwisata. Tidak lupa juga Mas Edy menjelaskan mengenai fokus pariwisata yang dijalankan di Kemiren, yakni berfokus menggunakan konsep *community based tourism* (CBT). Menurut beliau konsep tersebut diambil karena adanya pendapat dari kementerian pariwisata yang menyarankan untuk menggunakan konsep tersebut. Konsep tersebut sesuai dengan kondisi pariwisata yang ada di Desa Kemiren menurut beliau, karena fokus dari pariwisata tersebut yakni memunculkan beberapa pengembangan masyarakat dan dari situlah masyarakat Kemiren memperoleh penghasilan. Jadi adanya kegiatan pengembangan masyarakat yang ada di Desa Kemiren memunculkan juga perkembangan perekonomian masyarakat seperti halnya dengan adanya kegiatan Pasar Jajanan Tradisional, yang dimana kegiatan tersebut melibatkan semua lapisan masyarakat di Kemiren dan dalam kegiatan tersebut memunculkan pengembangan masyarakat bagi Kemiren. Percakapan saya dengan informan cukup singkat dikarenakan informan akan menghadiri suatu kegiatan yang mendadak akhirnya saya pun diberikan data yang cukup lengkap dan kemudian saya pun mengakhiri percakapan sore hari tersebut dan kembali kerumah.

Lampiran D. Hasil Wawancara

### Hasil Wawancara Informan Pokok 1

Hari / Tanggal : Kamis , 23 Januari 2020

Tempat : Kantor Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten  
Banyuwangi

#### 1. Identifikasi Informan Pokok

Nama : Moh. Arifin  
Umur : 36 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Jabatan : Kepala Desa Kemiren  
Pendidikan : SMK

#### 2. Hasil Wawancara

Peneliti : “Begini pak, mohon maaf sebelumnya mengganggu waktunya njenengnan”

Pak Kades : “Nggeh, mas gak papa”

Peneliti : “Jadi begini bapak, saya mau tanya beberapa hal terkait desa kemiren ini”

Pak Kades : “ Iya mas, silahkan tanya saja”

Peneliti : “ Jadi begini pak, adakah perubahan yang menonjol dari dulu hingga sekarang di Desa Kemiren?”

Pak Kades : “Kalau yang menonjol dulu mayoritas orang kemiren pekerjaannya petani, karena tanahnya agraris mungkin ya memang ada kemajuan lagi sesuai dengan program dari Bupati, penunjang dari program Bupati yaitu wisata. Karena kental dengan adat dan budayanya akhirnya Kemiren masuk

kedalam kategori wisata adat, hal itulah mempunyai nilai plus bagi masyarakat desa kemiren yang mana tunjangan dikenalnya desa wisata adat otomatis banyak tamu yang datang ke desa kemiren akhirnya dari itu mendapat tunjangan ekonomi seperti dalam hal makanan maupun home industri. Seiring berjalannya waktu ini sangat menunjang sekali daripada program-program kabupaten banyuwangi sebagai penunjang daripada kearifan lokal di desa kemiren sebagai desa wisata adat penunjang ekonomi masyarakat. Selama ini, kemiren termasuk daerah agraris tetapi dalam hal peningkatan perekonomian mulai berkembang secara cepat karena adanya penunjang produk unggulan desa itu sendiri seperti halnya produk unggulan desa kemiren kan wisata misalnya ada edukasi budaya , edukasi seni yang itu kan ada nilai jualnya. Penunjang itu maksudnya kalau kita membangun sedangkan program pemerintah tidak mendukung kearifan lokal maka kegiatan promosi itu tidak ada, sekarang kan gencar-gencarnya yang diminta oleh Bupati kan wisata sedangkan wisata alam desa kemiren tidak ada yang diunggulkan yaitu wisata budaya seni dan adat yang masih melekat pada masyarakat, kalau alam dari dulu memang disini terkenal petani maka banyak lahan persawahan, sementara itu untuk penunjang ekonomi dari masyarakat sebagai nilai tambahan dari wisata, wisata itu mulai meliputi yang punya homestay ada yang menyewa, sedangkan untuk pengrajin batik otomatis pasti laris dan lain sebagainya dari situ kan dikelompokkan lewat program yang ada di desa seperti adanya POKDARWIS dan BUMDes, nah pekerjaan itu menjadi keuntungan lewat kerja sampingan atau penghasilan tambahan”.

Peneliti : “Kemudian adakah perubahan sebelum dan sesudah di Desa Kemiren semenjak adanya Desa Wista Adat Osing?”

Pak Kades : “Kalau dari perubahan segi ekonomi otomatis semakin meningkat, masyarakat sendiri sudah bisa menangkap peluang-peluang yang mereka ingin jual. Dari segi sosial semakin erat, masyarakat kemiren yang melekat kan gotong-royong dari situ sosialnya yang belum punya pendapatan tambahan kemudian ditarik menjadi karyawan otomatis kan ada sebab akibat karena menaikinya ekonomi dan datang banyak, rasa sosialnya semakin meningkat otomatis melihat orang disekililing kita ada rasa simpati sehingga membantu masyarakat yang masih belum bekerja. Dari segi budaya, semakin majunya jaman semakin luntur, dari situ kalau pemudanya kita menjadikan ujung tombak dalam pembangunan untuk menguatkan rasa memiliki sebelum kehilangan ya mungkin kearifan lokal itu masih melekat tapi daya pemikiran kita mengarah ke arah era digital”.

Peneliti : “Menurut bapak, apa yang membedakan Desa Wisata Adat Osing dengan desa wisata lainnya?”

Pak Kades : “Ciri khas dari wisata adat osing adalah dari sisi rasa keeratan atau gotong royong, kemudian dari sisi arsitektur rumahnya yang masih tradisional, kemudian dari sisi budaya dan adatnya karena yang dimiliki desa kemiren belum tentu dimiliki desa lainnya. Mungkin juga dalam segi bahasa juga beda karena di beberapa desa bahasa osing juga sudah dipadukan dengan bahasa Indonesia untuk kesehariannya tapi di Desa Kemiren bahasa osing masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari”

Peneliti : “Bagaimana pelestarian budaya di Desa Kemiren?”



- Pak Kades : “Pada jaman modern ini kita seharusnya ada regenerasi otomatis membangun jaringan pada anak-anak dengan memberikan pelajaran terkait pelestarian budaya yang sangat penting untuk kedepannya. Dan di hari minggu disini (balai desa) selalu ada pelatihan nari ataupun main gamelan itu memang cara kita untuk memberikan pemahaman kepada mereka terkait budaya mereka yaitu Osing agar tidak mengadopsi kebudayaan modern, boleh kita berpikir modern tetapi adat istiadat jangan ditinggalkan. Biasanya anak-anak SD yang bimbing rekan-rekan POKDARWIS, itu merupakan programnya desa dan yang menyelenggarakan POKDARWIS jika ada pendanaan maka diajukan ke desa. Kemiren memiliki delapan sanggar yang tersebar di seluruh desa mas”
- Peneliti : “ Adannya desa wisata di Kemiren ini mulai tahun berapa ya pak?”
- Pak Kades : “Ya 1995 dijadikan desa wisata oleh bapak Basuki Sudirman guberur Jawa Timur”
- Peneliti : “ Bagaimana pengelolaan pariwisata di Desa Kemiren?”
- Pak Kades : “Pengelolaannya itu, lebih kearah pemberdayaan masyarakat dan pemuda, penyelenggaranya itu masyarakat dibawah naungan POKDARWIS bekerja sama dengan lembaga adat lebih ke ekonomi kreatif”
- Peneliti : “ Bagaimana latar belakang dibentuknya Karang Taruna di Desa Kemiren? “
- Pak Kades : “Kalau karang taruna mulai dulu mas, otomatis satu menampung kreatifitas pemuda , dua yaitu biar ada wadah bagi pemuda kemudian nilai lainnya menjaga pemuda terhindar dari kenakalan remaja”

- Peneliti : “ Konsep pariwisata apa yang diusung di Desa Kemiren ini?”
- Pak Kades : “Konsepnya itu lebih ke kearifan lokal, jadi yang dikemas wadah wisata adat otomatis yang diajukan adalah masalah adat dan kebudayaan di Kemiren”
- Peneliti : “ Apakah pariwisata di Desa Kemiren menjangkau masyarakat kecil terkait perekonomiannya?”
- Pak Kades : “Sebagian besar memang mengangkat perekonomian keluarga khususnya untuk masyarakat dimana boomingnya wisata adat di desa kemiren otomatis masyarakat disini sebagai stake holder dan mereka tampil kreasi dalam hal satu pemerintah desa menyediakan pasar jajanan tradisional otomatis disitu melibatkan masyarakat setempat, kalau dalam homestay maka setiap orang berlomba-lomba untuk membuka usaha tersebut guna meningkatkan perekonomian keluarga”
- Peneliti : “ Bagaimana pengembangan masyarakat di Desa Kemiren ini?”
- Pak Kades : ““Pengembangan-pengembangan itu hanya marketing saja kalau untuk nilai adat otomatis nilai kearifan lokal harus dijaga , tinggal kemasan-kemasannya dilakukan oleh rekan POKDARWIS yang harus mengembangkan lingkup-lingkup seperti halnya di daerah Sukosari, untuk BUMDes harus punya inovasi lagi membangun Warung Pesantogan Kemangi disitu ada kuliner khas kemiren, pengembangan-pengembangan itu hanya nilai marketingnya saja baru, kalau objek sementara yaitu Sukosari dan sekarang sudah banyak sanggar-sanggar di kemiren”

Peneliti : “ Apakah ada peran inisiator dalam pengembangan masyarakat tersebut?”

Pak Kades : “Inisiatornya melibatkan masyarakat baik dalam lembaga pemerintah desa serta lembaga dibawah pemerintahan desa seperti karang taruna, lembaga adat, POKDARWIS itu serta tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dalam mencari gagasan kedepan untuk desa kemiren. Perannya satu ya analisa-analisa dalam pemikiran otomatis dia berperan dalam sebuah sejarah sebagai narasumber dalam osing di kemiren itu sendiri, dan terlibat langsung termasuk dalam proses pengembangan masyarakat khususnya dalam bidang adat dan budaya”

Peneliti : “Bagaimana kondisi Desa Kemiren sebelum adanya desa wisata ini?”

Pak Kades : “Kalau kondisinya mayoritas kan petani otomatis kan dengan keadaan agraris kondisi sosialnya tinggi setiap ada acara pengantin , sunatan masyarakat kemiren terkenal dengan paguyubannya otomatis dalam segi perekonomiannya standard lah karena setiap orang itu mempunya sawah sendiri , lahan sendiri tinggal dalam periode yang terus berjalan dengan dukungan Top Down nya dari pemerintah itu yang melalui boomingnya Banyuwangi sebagai kota wisata akhirnya Bottom Up mulai ada gagasan ide mengikuti hal tersebut. Memang kegiatan ritual adat dulu memang ada sebelum ada festival itu tapi kemasannya hanya sederhana ya lokal, setelah ada Banyuwangi Festival terus arah program bupati yang mengarah pada kearifan lokal dan wisata otomatis dikemas sebaik mungkin”

Peneliti : “ Apakah ada peran pemerintah dan pihak swasta?”

Pak Kades : “Kalau pemerintah mendukung dan memfasilitasi daripada gagasan masyarakat yang akhirnya keluar anggaran-anggaran yang nantinya pemerintahan desa dalam membantu penganggaran ntah itu dalam hal ritual dan lain-lain. Kalau swasta masih belum, tapi kalau CSR mengarah pada sarana dan prasarana”

Peneliti : “ Menurut bapak, bagaimana kondisi masyarakat Kemiren saat ini?”

Pak Kades “Ya dibilang sejahtera ya sejahtera dibilang sebagian orang sejahtera iya, memang jika orang itu dibilang sejahtera dia itu bisa mengikuti perkembangan wisata di desa kemiren, kalau orang yang memang belum menjangkau pemikiriannya otomatis orang tersebut umur 60 atas otomatis dalam sumber daya manusianya kreasi apa yang harus dijual dengan boomingnya wisata adat ini, kalau umur 50 tahun ke bawah mulai ada respon atau ide yang disalurkan seperti jualan makanan dan lain-lain”

Peneliti : “ Menurut bapak, Desa Kemiren ini termasuk desa wisata maju atau desa wisata berkembang?”

Pak Kades : “Kalau dikatakan desa wisata maju mungkin bisa dikatakan dalam segi marketing atau pemasaran daripada kearifan lokal ini sendiri dengan disiasati oleh para pemuda sekarang jamannya media online otomatis orang luar dari situ mulai tertarik, dari segi perekonomiannya dan tata letaknya belum mas. Kalau dari segi administrasi masih belum”

Peneliti : “Apakah ada kecemburuan sosial di Desa Kemiren?”

Pak Kades : “Ada, karena disisi lain dusun krajan ini kan sumber daya manusianya sudah diatas SMA , kalau di dusun kedaleman

beda sehingga muncul kecemburuan sosial. Karena satu memang dalam penerimaan informasi lebih banyak di dusun krajan. Namun sudah diselesaikan kecemburuan sosial tersebut , sering dalam pembangunan sarana prasarana biar masyarakat itu menikmati sarana dan prasarana tersebut. Sekarang sudah ada bank sampah di dusun kedaleman yang dimana pegawainya itu orang kedaleman”

Peneliti : “ Kemudian, di Desa Kemiren apakah sudah ada prinsip keadilan sosial, partisipasi, dan kerjama sama?”

Pak Kades : “Iya, tinggal cara pendekatan pendidikannya ini kurang dimana ada suatu kondisi anak penyandang difabel atau cacat didusun kedaleman dimana anak cowok itu tidak mau sekolah lagi , untuk pemerintahan desa sendiri sudah berupaya untuk membujuk anak itu tetapi anak itu tetap tidak mau sekolah lebih mau kerja yang tujuannya untuk membantu perekonomian keluarganya”

Peneliti : “Bagaimana latar belakang kegiatan adat Tumpeng Sewu dan Barong Ider Kemiren dijadikan sebagai agenda Banyuwangi Festival. Dan bagaimana respon masyarakat terhadap kedua kegiatan adat tersebut dijaikan agenda Banyuwangi Festival?”

Pak Kades : “ Semenjak pada jamannya Kades Pak Haji Tahrim, sekitar tahun 2015 kegiatan adat tersebut dimasukkan agenda banyuwangi festival mas, terus pak Anas selaku Bupati Kabupaten Banyuwangi tertarik terhadap kegiatan adat tersebut dan menurut dia bagus juga untuk menarik perhatian wisatawan. Kemudian kedua kegiatan adat itu mas dimasukkan di agenda banyuwangi festival dengan catatan tidak terlepas dengan adat istiadat yang sudah diterapkan pada kedua kegiatan adat tersebut. Untuk respon masyarakat



awalnya kurang nerima mas pada hari-hari pertama diadakan acara tersebut , pernah juga jam kegiatan adat tersebut mundur mas padahal kegiatan tersebut tidak boleh diundur waktunya hal itu dikarenakan Bapak Anas datangnya terlambat sehingga diundur terus kegiatan dan masyarakat pun keberatan tapi untuk selanjutnya masyarakat mulai menerima sih mas”

Peneliti : “ Masyarakat Kemiren apakah memiliki partisipasi interaktif dan mobilisasi sosial?”

Pak Kades : “Iya sebagian, untuk mengarahkan semacam itu, soale kacamata saya angsuran bulan, saya juga perlu pendalaman karakter pada masyarakat, ada itu sebagian pasif, mungkin timbul ketidakpahaman, namun diliat lagi umurnya mas, ya kalau umur 60 tahun ya seng penting mangan cukup, karena dienakkan sama zona nyamannya sendiri. Masyarakat kemiren ini sendiri kulturenya adem ayem, ada slogan jawa mangan seng mangan pokok kumpul, itu masih melekat pada masyarakat, jadi kultur itu menjadi acuan masyarakat”.

## Hasil Wawancara Informan Pokok 2

Hari / Tanggal : Jumat , 24 Januari 2020

Tempat :Kediaman informan

### 1. Identifikasi Informan Pokok

Nama : Suhaimi  
Umur : 61 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Jabatan : Ketua Lembaga Adat Desa Kemiren  
Pendidikan : SMP

### 2. Hasil Wawancara

Peneliti : “ Permisi bapak , perkenalkan nama saya Rian. Jadi begini bapak, sebelumnya saya mohon maaf kalau mengganggu waktunya”

Bapak Suhaimi : “Iya mas , tidak apa-apa, monggo mas kalau tanya-tanya”

Peneliti : “Bagaiman asal mula Desa Kemiren, beserta perkembangannya dari dulu hingga sekarang?”

Bapak Suhaimi : “Sejarah Desa Kemiren berdirinya desa kemiren itu mulai tahun 1857 yang saat itu dipimpin kepala desa pertama , memang awalnya masyarakat Desa Kemiren berasal dari masyarakat cuncking (satu desa dengan masyarakat cuncking). Pada masa penjajahan belanda masyarakat cuncking banyak yang mengungsi di daerah sini dengan didukung hamparan sawah dan kebon serta hutan kemiri, kemudian lama kelamaan mereka (masyarakat cuncking) tidak kembali ke desa mereka dikarenakan masyarakat cuncking merasa nyaman bahkan banyak masyarakat cuncking yang menyusul untuk menetap di daerah sini (Desa Kemiren) sehingga mereka mendirikan kampung

Kemiren yang penamaannya tersebut berasal dari banyaknya pohon kemiri serta durian pada waktu itu. Untuk adat istiadat di Desa Kemiren dari dulu sudah kuat yang merupakan warisan leluhur untuk dilestarikan serta dijaga tetapi untuk dulunya hanya melestarikan adat istiadat dan budaya, kemudian setelah tahun 1996 Banyuwangi memiliki 9 kecamatan komunitas Osing jadi diadakan penelitian oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk mencari manakah komunitas yang layak untuk dijadikan desa wisata adat osing Banyuwangi, akhirnya karena kemiren masih bahasanya kental belum tercampur bahasa lain dan terjaga dengan baik akhirnya kemiren ditetapkan sebagai desa wisata adat osing. Mulai saat itulah berkembang banyak tamu-tamu yang berdatangan termasuk penelitian. Dahulunya lembaga adat tidak ada hanya sesepuh setelah terus banyak tamu yang datang kesini untuk studi banding dan penelitian dulunya sempat kebingungan untuk diarahkan kemana karena belum ada wadah terus pada tahun 2014 dibentuklah lembaga adat, jadi supaya mudah untuk mengarahkan misal disini untuk adat dan budaya oh kesana ke lembaga adat. Untuk perkembangannya Desa Kemiren saat ini sangat baik sekali dibanding dahulu ,untuk pengembangan desa wisata adat juga baik, untuk peningkatan kesejahteraan ada peningkatan dan perkembangan karena dijadikan desa wisata adat. Semenjak dijadikan desa wisata adat banyak manfaat dan hikmah yang terkandung sangat bagus dampaknya bagi masyarakat seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat intinya pengembangan atau pemberdayaan masyarakat lewat budaya tadi”

- Peneliti : “ Menurut bapak, perubahan yang signifikan dari dulu hingga sekarang di Desa Kemiren dari adanya desa wisata adat Osing?”
- Bapak Suhaimi : “Memang dahulunya gini, termasuk rumah yang hampir tergeser ke modern kemudian dari adanya desa wiata adat osing tersebut masyarakat sudah sadar kembali tentang rumah adat , ternyata ingin mengembalikan ke adat lagi. Memang dulunya gini, kenapa sampai tergeser ke modern termasuk anak-anak muda bahkan masyarakat kemiren itu dikarenakan adanya malu dulunya. Misalnya anak-anak desa ke kota itu minder, jadi juga petani minder tetapi setelah dijadikan desa wisata adat ternyata harus yang dikembangkan yang dapat membawa dampak positif untuk kesejahteraan masyarakat serta mempertahankan adat. Jadi anak-anak muda sekarang sudah memiliki kesibukan masing-masing hal itu dikarenakan adanya desa wisata tersebut yang sebelumnya anak muda masih pengangguran. Memang saya dulu berniat untuk mengatasi anak-anak muda yang menganggur dan anak-anak muda terlibat kenakalan remaja , jadi setiap kegiatan saya melibatkan anak muda supaya mempunyai kegiatan termasuk bidang seni. Seperti halnya dibidang seni yang melibatkan pemuda atau anak-anak muda selain seni ada yang bagian kuliner dan lain-lain. Jadi saya sebagai ketua adat untuk mengarahkan, tujuan saya untuk melanjutkan pelestarian agar tidak terputus nantinya. Anak-anak muda di Desa Kemiren sudah antusias melestarikan budaya asli osing misalnya dahulunya pemuda malu untuk memakai udeng osing atau penutup kepala khas osing, sekarang pemuda berani untuk menunjukkan identitas mereka dengan memakai udeng khas osing. Masyarakat kemiren

merasa bangga karena leluhur mewariskan tidak keliru ternyata dampaknya meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga jika tidak diwariskan kemiren hanya mempunyai adat istiadat saja. Pemuda desa kemiren sendiri sudah memahami osing sendiri seperti apa. Tujuan saya juga untuk mengajarkan anak muda betapa pentingnya pelestarian budaya sendiri.”

Peneliti : “ Apa benar inisiator dari Lembaga Adat dan para pemuda?”

Bapak Suhaimi : “ Iya mas betul”

Peneliti : “ Apa peran bapak sebagai inisiator di Desa Kemiren?”

Bapak Suhaimi : “Jadi begini, mulai dari dulu masyarakat kemiren memang sudah mempertahankan adat istiadat serta budaya. Jadi waktu itu yang dicari tamun itu peninggalan-peninggalan seperti halnya arak-arakan barong. Terus saya sampaikan ke masyarakat, kenapa sih hanya barng sendiri, kemudian saya musyawarah dengan masyarakat. Seandainya semua organisasi diseluruh kemiren dilibatkan bagaiman, dan akhirnya masyarakat setuju dan ikut serta melaksanakan untuk menarik masyarakat. Akhirnya berdampak di kemiren ini yaitu banyaknya pengunjung. Dan dapat dicontohkan pada tumpeng sewu mas, kini banyak tamu atau pengunjung banyak yang mesan tumpeng di masyarakat, pengunjung memesan untuk dinikmati bersama saudara, tapi masyarakat mengajak pengunjung untuk bergabung namun pengunjungnya yang tidak mau karena sungkan atau malu akhirnya memesan tumpeng sendiri di masyarakat. Memang mas dari dulu pengambilan keputusan selalu melibatkan masyarakat agar didukung oleh masyarakat dan berjalan lancar”.



Peneliti : “ Menurut bapak apa bentuk ekonomi kreatif di Desa Kemiren?”

Bapak Suhaimi : “Jadi kopi sepuluh ewu itu padahal masyarakat desa kemiren tidak memiliki kebun kopi hanya saja masyarakat desa kemiren dapat memproduksi kopi atau mengolah kopi , sekarang untuk kopi bisa menjual kopi ketahap nasional, banyak keuntungan-keuntungan dari kopi itu tersendiri jadi berbagai masyarakat yang punya usaha selalu menggunakan kopi itu bahkan termasuk warung-warung. Karena imbasnya sepuluh ribu cangkir dan dikenal oleh masyarakat, jadi terdapat peningkatan ekonomi masyarakat dari membuka warung-warung kopi. Itu merupakan tradisi masyarakat desa kemiren dulu yang biasa ngopi karena kemiren memiliki cangkir yang sama, jadi seribu seratus KK per KK satu lusin kopi berarti sepuluh ribu cangkir. Kemudian merupakan tradisi minum kopi sehingga dijadikan festival sepuluh ewu”

Peneliti : “ Apakah ada plus minus dari adanya kopi sepuluh ewu tersebut bapak?”

Bapak Suhaimi : “Plus minusnya ada sih, memang gini jadi kalau disaat pelaksanaan kopi sepuluh ribu itu dan panitia menyiapkan kopi dijalan itu gratis , untuk keuntungan masyarakat kalau kue itu beli itu buatan dari masyarakat, kalau kopi itu dari panitia dikasikkan ke masyarakat jadi yang gratis kopinya. Jajan sudah disiapkan disitu dikira gratis, jadi saya punya inisiatif untuk meja kopi sendiri untuk jajan sendiri. Untuk kopi panitia beli di tempat produksi kopi untuk anggaran kemarin 30 juta untuk melaksanakan kopi sepuluh ewu, menurut saya saat acara seperti itu ada minusnya , tapi masyarakat tiak menghitungnya. Apalagi saat tumpeng sewu itu masyarakat per KK minim 2

tumpeng bahkan ada yang 10 Tumpeng meningat ada temen yang datang kesini yang satu paket tumpeng untuk 5 orang. Kalau temennya datang 50 ya 10 Tumpeng , tapi masyarakat tidak mengeluh karena itu merupakan sedekah dan rasa syukur. Tapi keuntungannya dari penjualannya. Menurut saya efektif adanya festival sepuluh ewu bahkan masuk dari festival Kabupaten Banyuwangi, masyarakat mengikutnya acaranya kalau tidak ikut ada rasa malu karena disisikan , kemiren itu tidak begitu susah untuk membuat event-event seperti itu. Tapi kalau perasaan gak seneng dia tetep ikut sebab gak enak sama tetangga.”

Peneliti : “Menurut bapak, apa perbedaan Osing di Kemiren dengan Osing di Banyuwangi Kota?”

Bapak Suhaimi : “Untuk banyuwangi kota sudah banyak ditinggalkan hanya sekedar nama osing jadi untuk adat istiadat sudah ditinggalkan tapi di Kemiren bener-bener Osing , jati diri sebagai orang Osing dijaga jadi saya memberikan pelajaran dan memberikan pemahaman agar memaknai jati diri masyarakat Osing untuk dilestarikan. Jadi banyuwangi kota hanya nama aja dan untuk adat istiadatnya tidak ada. Untuk bahasa pun beda, untuk kota sudah tidak memakai bahasa osing lagi seperti memakai bahasa indonesia , jawa dan madura. Jadi masyarakat kota kalau memakai bahasa osing itu malu dan terkesan kasar. Untuk masyarakat desa kemiren tetep menggunakan bahasa osing bahkan pemudanya pun menggunakannya , jadi perbedaannya bahasa”.

Peneliti : “Bagaimana kegiatan pengembangan masyarakat di Desa Kemiren ini?”

Bapak Suhaimi : “Disini untuk kegiatan pengembangan masyarakat termasuk pengembangan desa wisata, termasuk

pengembangan usaha kuliner untuk masyarakat yaitu usaha jualan kecil-kecilan yaitu warung. Jadi disini yang paling utama pengembangan pariwisata”

Peneliti : “ Menurut bapak, konsep pariwisata apa yang ada di Desa Kemiren ini?”

Bapak Suhaimi : “Untuk konsep itu ada sih jadi untuk pengembangan yang pertama adalah peningkatan atau pelatihan-pelatihan les bahasa inggris , pelatihan kuliner yang intinya untuk pemberdayaan masyarakat yang tujuannya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat yang lewat budaya jadi gerakan masyarakat itu pemberdayaan masyarakat. Jadi disini itu paling banyak tentang kuliner. Disini juga konsepnya berpusat pada masyarakat seperti halnya homestay”

Peneliti : “ Kegiatan kopi sepuluh ewu itu merupakan kegiatan yang berasal dari masyarakat Kemiren atau tidak?”

Bapak Suhaimi : “Memang disini sudah menjadi tradisi orang kemiren minum kopi kemiren, jadi kata orang kemiren ada istilah *gupuh, lungguh, suguh*. Jadi *gupuh* itu menyambut tamu , *lungguh* itu duduk , baru *suguh* jadi *suguh* yang disajikan pertama itu kopi. Kebetulan sekarang ini anak-anak muda memproduksi kopi yaitu kopi jaran goyang kemiren. Disini itu desa wisata dengan menambah daya tarik wisata maka diadakan *ngopi sepuluh ribu cangkir* bukan sepuluh ribu harga tapi sepuluh ribu cangkir karena masyarakat kemiren memiliki cangkir yang sama. Jadi alasan adanya kopi sepuluh ribu itu yaitu pertama, sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa kemiren meminum kopi , yang kedua adalah punya cangkir yang sama, yang ketiga itu ada produk kopi sekaligus memperkenalkan produk dari pemuda tersebut. Maka adanya kopi sepuluh ribu itu dari

ide anak-anak karang taruna yang gunanya untuk memberdayakan masyarakat juga”

Peneliti : “ Jika ada suatu kegiatan yang melibatkan masyarakat apakah dilakukan musyawarah atau diskusi terlebih dahulu?”

Bapak Suhaimi : “Sudah,jadi memang kalau termasuk kegiatan-kegiatan adat muncul dari masyarakat, meskipun tidak ada panitia , akan jalan sendiri. Jadi jika pemerintah desa mengadakan kegiatan tanpa adanya partisipasi masyarakat akan ditentang. Maka Kemiren itu selalu kompak adanya dukungan dari masyarakat . Seperti halnya tumpeng sewu mas, dulu tumpeng sewu hanya selamatan desa saja, jadi dari diri saya beserta anak pemuda yang berpartisipasi dalam pengembangan daya tarik wisata akhirnya saya berdiskusi beserta anak pemuda tersebut yang mendiskusikan bagaimana cara menarik daya tarik wisatawan ke Desa Kemiren semenjak desa tersebut di nobatkan sebagai desa wisata. Kemudian kita mengemas tumpeng sewu tersebut, dilaksanakan satu hari bareng dahulunya tidak bareng dan diadakan per RT pada bulan haji. Setelah itu berembuk diadakan satu hari akhirnya sepakat dan diadakan disamping jalan atau setiap jalanan Desa Kemiren . Akhirnya karena lebih dari seribu tumpeng dan diberi gelar Tumpeng Sewu, dan disini ada yang masuk Banyuwangi Festival yaitu Tumpeng Sewu, Barong ider bumi, dan Ngopi Sepuluh ewu. Dari situlah akhirnya Desa Kemiren terkenal. Jadi akhirnya setelah masyarakat mengadakan seperti itu , akhirnya layak masuk Banyuwangi Festival, jadi yang pertama masuk Banyuwangi Festival yaitu Kemiren. Dan banyak manfaat bagi masyarakat Kemiren. Jadi diadakannya Desa Wisata

Osing Kemiren yang akhirnya ada peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang dulunya nganggur jadi punya usaha meskipun kecil-kecilan, anak muda yang dulunya pengangguran sekarang sibuk menerima tamu, apalagi dibidang kesenian dulunya nunggu diundang orang hajatan saja tapi sekarang hampir setiap hari anak-anak tampil jadi anak muda disini sudah tidak ada yang melakukan hal-hal negative. Saya sebagai kepala adat semua itu tugasnya lembaga adat tapi saya berpikir untuk mengembangkan dan melestarikan generasi penerus akhirnya melibatkan anak muda jadi setiap kegiatan ritual apapun melibatkan anak muda. Termasuk anak POKDARWIS yang bagian mengondisikan tentang wisata, KARANG TARUNA merencanakan pengembangan desa yang berhasil yaitu menciptakan pasar jajanan tradisional dan yang lain pesantogan kemangi serta rumah kopi. Dahulunya satu KARANG TARUNA kemudian dipecah menjadi BUMDes, POKDARWIS dan lain sebagainya”

Peneliti : “Menurut bapak dari adanya beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat Kemiren, sering memikirkan apa jangka pendeknya bagi masyarakat?”

Bapak Suhaimi : “Pertamanya gini, intinya dulunya hanya menjaga dan melestarikan, jangan sampai hilang warisan para leluhur. Dulunya orang jualan gada mas, jangan nasi kopi pun gada. Akhirnya tamu kebingungan, dan kemudian pertamanya membuka warung Pesantogan Kemangi tersebut”

Peneliti : “Apakah dari beberapa kegiatan yang sudah terlaksana sesuai dengan perencanaan awal?”



Bapak Suhaimi : “Iya . jadi untuk itu seperti itu, awalnya saya mengundang bupati, karena pada tahun 1996 Kemiren ditetapkan oleh bapak Gubernur yaitu Basofi Sudirman dan Bupati yaitu Purnomo Siddiq yang desa wisata dibuktikan Kemiren itu mampu mengelola wisata jadi disaat itu gebyar pertama itu Ider Bumi pada tahun 1999 dan dimasukkan B Fest, yang kedua tumpeng sewu yang awalnya selamatan dan dikemas menjadi ada beberapa kegiatan mepe kasur dan menyalakan obor, menyalakan obor itu filosofinya memperkuat tali persaudaraan. Dan semuanya itu berjalan dengan baik dan efektif untuk menciptakan daya tarik wisatawan. Namun kelemahan desa kemiren yaitu oleh-oleh yang masih belum ada hanya kuliner bukan souvenirnya, sering juga diadakan pelatihan-pelatihan, untuk sekarang yang mengembangkan desa sekarang itu anak POKDARWIS”.

Peneliti : “Menurut bapak, Desa Kemiren merupakan desa wisata maju atau desa wisata berkembang?”

Bapak Suhaimi : “Menurut saya desa wisata maju. Karena termasuk menyangkut keseluruhan bukan hanya terpaku pelestarian adat saja tetapi juga pengembangannya juga”.

Peneliti : “Kapankah lembaga adat dibentuk?”

Bapak Suhaimi : “Untuk ketua adat dibentuk lagi karena masa jabatan dulu habis ya tahun 2019 bulan Januari 2020 itu ditunjuk lagi dan baru dibentuk lagi masi jabatan lima tahun dan bukan turun temurun. Jadi adanya ketua adat itu dibentuk pada tahun 2014. Dulu hanya sesepuh, mengapa harus muncul lembaga adat? Karena sering adanya tamu yang sering observasi kemudian bingung untuk mencari informasi atau wadah terkait informasi, dan akhirnya dibentuk lembaga adat. Jadi ada SK dari kepala desa tetapi untuk

mengangkat dan memberhentikan itu masyarakat, dan itu melibatkan pemuda untuk pengurusnya atau struktur organisasinya”

Peneliti : “Apakah ada peran serta dari pihak swasta di Desa Kemiren ini?”

Bapak Suhaimi : “Kalau swasta itu gak ada, tapi adanya itu pihak travel. Dan ada juga kolaborasi atau bantuan dari Bank Indonesia , dan Bank Mandiri yang selalu membantu. Seperti dikawan rumah adat itu dibantu Bank Mandiri serta Bank Indonesia pada tahun 2019”

Peneliti : “ Apakah pernah diadakan musyawarah untuk Lembaga Adat, Karang Taruna dan POKDARWIS?”

Bapak Suhaimi : “Iya sering , saya juga sering berdiskusi sama anak-anak muda tersebut. Jadi disaat kumpul itu saya menjelaskan sejarah desa kemiren agar tujuannya anak muda supaya tahu, mangkanya sekarang ada tamu , walaupun gada saya anak muda bisa menyampaikannya. Jadi saya sebagai ketua adat bukan hanya menjaga pelestarian tetapi juga mengajarkan dan mewariskan generasi muda supaya gak putus sampai disini saja”

Hari / Tanggal : Jumat , 24 Juli 2020

Tempat :Kediaman informan

Peneliti :“Kegiatan pelestarian budaya di Desa Kemiren apa saja nggeh?”

Pak Imik : “ Pelestarian budaya itu seperti ada Barong , ada mocopat terus tumpeng sewu dan itu masuk ritual-ritual. Kalau budaya gotong royong di Desa Kemiren dijunjung tinggi disini”

Peneliti : “Bagaimana kegiatan Barong Ider Bumi di Desa Kemiren?”

Pak Imik : “ Barong Ider Bumi itu dilaksanakan 2 syawal yakni arak-arakan Barong. Awalnya itu kata Ider berasal dari kata mengelilingi, dan diartikan mengelilingi Kemiren (Ider Bumi) yang merupakan kegiatan adat, kegiatan tersebut dilaksanakan turun temurun dari dulu yang tujuannya untuk mengusir bala”

Peneliti : “Bagaimana kegiatan Tumpeng Sewu di Desa Kemiren?”

Pak Imik : “Kalau Tumpeng Sewu itu selamatan kampung atau bersih desa yang pertama itu wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberikan kemakmuran dan ketentraman yang merupakan wujud syukur, dan itu ada unsur tolak bala atau bersih desa”

Peneliti : “Maksud dan tujuan dari kedua kegiatan tersebut seperti apa?”

Pak Imik : “Itu merupakan ritual sudah menjadi warisan jadi jika tidak dilaksanakan tidak berani mas, dulu pernah Ider Bumi tidak dilaksanakan akhirnya Kemiren kena musibah, banyak masyarakat yang sakit sampai meninggal karena meninggalkan arak-arakan. Mungkin sudah menjadi tutur kata dari leluhur kami jadi tidak boleh ditinggal. Kalau Tumpeng Sewu itu dulunya sebelum Kemiren menjadi desa itu hanya kebonan dan sawah emang itu berkaitan dengan nazar atau niat besok setelah berhasil akan diselameti, setelah menjadi kampung dan kebonan sudah tidak ada , diganti sebuah kampung dan sudah ada nazar tadi jadi tidak berani meninggalkan cuman namanya diganti dulu

selamatan kebonan menjadi selamatan kampung karena kebonannya tidak ada”

Peneliti : “ Bagaimana pelaksanaan kegiatan Ider Bumi dan Tumpeng Sewu?”

Pak Imik : “ Dilaksanakan sore sekitar jam 15.00 WIB, itu kirab dan gak boleh dilaksanakan siang jam 13.00 WIB jadi ada arak-arakan Barong itu untuk Barong Ider Bumi. Kalau Tumpeng Sewu itu memang selamatan kampung atau bersih desa pada bulan Haji, dulunya selamatan kampung namun setiap lingkungan gak bareng ada yang malam senin ada yang malam jumat tapi pada bulan dzulhijjah atau bulan Haji . Pada tahun 2007 sudah ada lembaga akhirnya semuanya itu bermusyawarah kenapa gak dilaksanakan bareng , dan mendapatkan kesepakatan diadakan satu hari bareng satu desa diambil kesepakatan antara hari kamis malam jumat atau hari minggu malam senin pada bulan haji atau minggu pertama”

Peneliti : “ Apakah ada kendala dari kegiatan tersebut?”

Pak Imik : “ Untuk kendala tidak ada”

Peneliti : “ Hasil dari kegiatan tersebut seperti apa?”

Pak Imik : “ Hasilnya itu peningkatan ekonomi masyarakat, kepercayaan masyarakat , disaat Tumpeng Sewu itu pengunjung itu ikut selamatan masyarakat dulunya namun sekarang gak mau , para tamu ingin tumpeng sendiri, dan akhirnya masyarakat Kemiren memperoleh pesenan tumpeng jadi dapat keuntungan dari situ dan peningkatan ekonominya”.

Peneliti : “Bagaimana kegiatan Pasar Jajanan Tradisional?”

- Pak Imik : “ Itu kegiatan dilaksanakan pada hari minggu pagi, jadi semua makanan di Kemiren disitu ada, itu untuk melestarikan jajanan tradisional Kemiren dan menunjukkan pada masyarakat luar jajanan tradisional Kemiren. Jadi yang kedua melestarikan tentang budaya, jadi termasuk mulai pakaiannya , menyajikan , menyuguhkan”
- Peneliti : “Bagaimana pelaksanaan kegiatan Pasar Jajanan Tradisional?”
- Pak Imik : “Itu mulai jam 6 pagi itu mulai berjualan masyarakat jadi di suatu tempat bukan dijalan umum, jadi gang bukan dijalan rayanya”
- Peneliti : “ Apakah ada kendala di kegiatan Pasar Jajanan Tradisional?”
- Pak Imik : “Kalau kendala itu kecil mas soalnya masyarakat Kemiren menjaga kerukunan, misal ada masalah kecil masyarakat tidak mempermasalahkan jadi toleransi antar sesame dan saling membantu juga mendukung”.
- Peneliti : “Bagaimana hasil yang dicapat dari kegiatan Pasar Jajanan Tradisional?”
- Pak Imik : “ Untuk hasilnya masyarakat memperoleh utumanya untuk penjual itu sendiri mendapatkan penghasilan, yang kedua Kemiren semakin kuat budayanya dan semakin dikenal”
- Peneliti : “Bagaimana kegiatan Ngopi Sepuluh Ewu?”
- Pak Imik : “ Itu kegiatan tradisi orang Kemiren minum kopi, jadi ada istilah gupuh, lungguh suguh, dan itu menjadi ciri khas orang Kemiren”

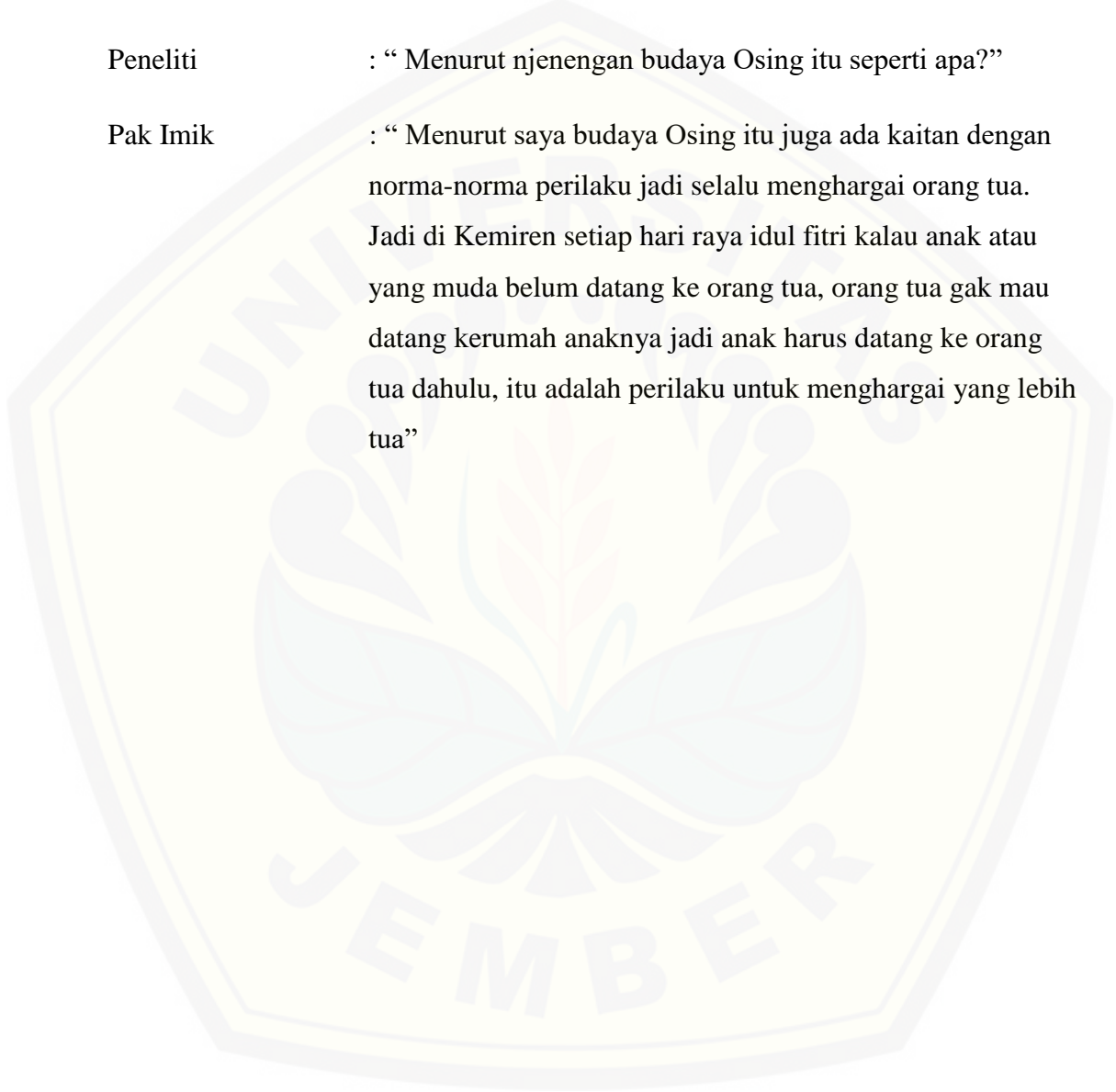


Peneliti : “Apakah untuk setiap kegiatan yang ada di Kemiren sudah ada partisipasi dari masyarakat Kemiren?”

Pak Imik : “ Sudah dek, jadi semua itu dari masyarakat , memang partisipasi masyarakat tinggi sekali”

Peneliti : “ Menurut njenengan budaya Osing itu seperti apa?”

Pak Imik : “ Menurut saya budaya Osing itu juga ada kaitan dengan norma-norma perilaku jadi selalu menghargai orang tua. Jadi di Kemiren setiap hari raya idul fitri kalau anak atau yang muda belum datang ke orang tua, orang tua gak mau datang kerumah anaknya jadi anak harus datang ke orang tua dahulu, itu adalah perilaku untuk menghargai yang lebih tua”



### Hasil Wawancara Informan Pokok 3

Hari / Tanggal : Senin , 27 Januari 2020

Tempat : Toko Oleh-Oleh ISUN

#### 1. Identifikasi Informan Pokok

Nama : Mas Merys  
Umur : 28 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Jabatan : Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Kemiren  
Pendidikan : SMK

#### 2. Hasil Wawancara

Peneliti : “Permisi mas, maaf mengganggu waktunya sebentar. Perkenalkan saya Rian mas”

Mas Merys : “Oh iya mas tidak apa-apa, ada apa ya?”

Peneliti : “ Jadi begini mas, saya mau tanya terkait BUMDes di Kemiren”

Mas Merys : “Iya mas monggo tanya saja”

Peneliti : “Awal mula dibentuk BUMDes di kemiren ini seperti apa mas?”

Mas Merys : “Gak juga di Kemiren ya mas, di semua desa setelah keluar peraturan desa teko permen desa PP nomor 4 tahun 2014 yaitu dianjurkan seluruh desa di Indonesi yang berbasis desa sebelum kelurahan diwajibkan gawe Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai tonggak perekonomian desa dan pendapatan asli desa. Saat itu ada beberapa desa yang di beberapa kecamatan melakukan atau mengaplikasikan BUMDes, salah satunya Desa Kemiren Kecamatan Glagah pada tahun 2016. Dan pada

tahun 2016 BUMDes didirikan di Desa Kemiren dengan salah satu unit usaha yaitu Pesantogan Kemangi. Pesantogan Kemangi sendiri didirikan dari dana desa pada tahun 2015 sebelum BUMDes dibentuk di Desa Kemiren. BUMDes Desa Kemiren didirikan pada tahun 2016 dengan belandaskan peraturan desa Nomor 3 tahun 2016 dan dasar perundang-undangan dengan musyawarah desa untuk membahas berdirinya BUMDes serta didasari peraturan desa”

Peneliti : “ Apa saja program kerja BUMDes di Kemiren?”

Mas Merys : “Sejak awal berdiri ya anjurannya pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat. Kalau proker dewe (BUMDes Desa Kemiren) tahun 2015 yaiku Pesantogan Kemangi berdiri, kemudian tahun 2016 melanjutkan proker sebelumnya dan pada tahun 2017 arek-arek muda duwe kelompok pemuda sadar wisata karena memanfaatkan Desa Kemiren yang sudah dinobatkan sebagai Desa Wisata Adat Osing tahun 1995. Kemudian tahun 2017 arek-arek POKDARWIS mulai gawe paket wisata masyarakat osing Desa Kemiren berupa kegiatan sehari-hari masyarakat osing seperti apa , nah itu proker pada tahun 2017. Terus pada 2018 kita mengembangkan yang ada, salah satunya pasar kampung osing atau pasar jajanan tradisional osing . Terus menurutku lek gak salah iki pasar jajanan tradisional pertama ndek daerah iki dan akhirnya desa-desa lainnya mengikuti”

Peneliti : “Sebelum ada BUMDes, apakah dulu menjadi satu di Karang Taruna?”

Mas Merys : “Tahun 2015 itu Pesantogan Kemangi dikelola oleh KARANG TARUNA. Tahun 2016 kabeh seng jenenge KARANG TARUNA. Tahun 2017 muncul

POKDARWIS, onok seng tetep nang KARANG TARUNA , onok seng ndek POKDARWIS. Oh iya setiap kegiatannya POKDARWIS ya isine arek-arek KARANG TARUNA”

Peneliti : “ Apa benar inisiator pengembangan masyarakat disini berasal dari pemuda dan lembaga adat?”

Mas Merys : “Karena Kemiren ini desa adat ya mas, setiap pengembangan desa gak kepengen melanggar norma-norma adat di Desa Kemiren, dari kita sendiri ya piye carane onok BUMDes Desa iki maju seperti perekonomian masyarakat terangkat dan perekonomian dari masyarat pun tertolong serta orang pengangguran pun dikek i kerjoan . Meskipun kita tidak memberi *fresh money* tetapi setidaknya kita memberikan pekerjaan, dari mereka pun dapat *fresh money* dari pekerjaan lain. Kalau dari pemuda disini ya, kabeh BUMDes seharusnya mencari potensi desanya sendiri yang tidak dimiliki desa lain. Dan pada saat Desa Kemiren dinobatkan menjadi desa wisata adat itu menjadi poin terpenting yang kita kembangkan dari itunya (pengembangan masyarakat). Kalau dari perencanaannya pasti ada rencana anggaran biaya dan lain sebagainya, dan asal dari pengembangan desa pasti dari ngopi atau obrolan, masyarakat pengen ini dan kita catet. Dan kadang-kadang dirembukno karo pemerintahan desa , arek-arek POKDARWIS dan masyarakat, serta pada saat musdes kita menyampaikan kalau kita memiliki obrolan seperti ini terkait pengembangan desa dan dicoba di Desa Kemiren, pasti saat itu muncul perdebatan ini itu jadi tidak langsung di setuju atau ACC. Kalau prinsipnya dari pengembangan masyarakat serta kesejahteraan masyarakat disitu dapat.

Prinsip e yaiku bagaimana kita mensejahterakan masyarakat melalui pengembangan masyarakat iku seperti kene ngekek i kerjoan duduk ngekek i duek. Contohnya paket wisata yaiku Cagar Budaya , di Cagar Budaya nanti kita pasti disambut ya yang menyambut pak kades dan ketua BUMDes sedangkan masyarakat kebagian dalam suguhan atau jajanannya mereka dapat bagian dari situ mas. Jadi suguhan yang diberikan oleh tamu itu disampaikan ke masyarakat untuk membuatnya sopo seng iso masak iki, misalkan kelompok A dapat jatah hari ini nanti sore dapat lagi kita bagi ke kelompok lain jadi hasilnya merata dan itu manajemennya di pegang oleh arek POKDARWIS. Kalau untuk perekonomian masyarakat di pegang masyarakat sendiri-sendiri, kalau BUMDes menaungi perekonomian desa, oleh teko ndi duit e ya teko masing-masing unit usaha yang disetorkan ke BUMDes dari situ duitnya dikelola untuk BUMDes , dana pengembangan. Terus di Kemiren kenapa kok ada warung kopi karena kita memanfaatkan event yang ada atau branding nah brand kopi di Banyuwangi pasti di Desa Kemiren yaiku festival ngopi sepuluh ewu.

Peneliti : “Apakah ada kerjasama dengan pihak swasta di Kemiren?”

Mas Merys : “Investor asing akeh, ada beberapa yang membuka usaha pribadi tapi investor luar yang benar-benar kerjasama dengan desa belum ada. Kalau dari pemerintahan sendiri ada. Seperti pembangunan Cagar Budaya itu di *supplay* dana dari Kementrian. Jadi bantuannya berupa fisik dari pemerintah”



### Hasil Wawancara Informan Pokok 4

Hari / Tanggal : Kamis , 30 Januari 2020

Tempat :Kediaman Informan

#### 1. Identifikasi Informan Pokok

Nama : Mas Fendy

Umur : 30 tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Jabatan : Penggurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)  
Kemiren

Pendidikan : SMK

#### 2. Hasil Wawancara

Peneliti : “Permisi mas , perkenalkan saya Rian mahasiswa dari Universitas Jember yang sekarang sedang penelitian di Desa Kemiren”

Mas Fendy : “Oh iya mas, ada apa kalau boleh tahu”

Peneliti : “ Jadi begini mas saya mau tanya beberapa hal terkait pariwisata di Desa Kemire”

Mas Fendy : “Monggo mas”

Peneliti : “Apakah di Desa Kemiren ini ada CSR mas?”

Mas Fendy : “CSR akeh mas , mulai Bank Mandiri, PT Trimegah, dan Bank Indonesia mulai tahun ke 2 tahun 2020 ini, dan dari 2019 untuk Bank Indonesia untuk programnya sendiri untuk Bank Indonesia yaitu ada dua unit rumah untuk aula dan dapat ini juga toilet untuk homestay, petunjuk arah dan aula itu untuk penerimaan tamu dan udah jadi di sukosari semua itu berupa bantuan fisik”

Peneliti : “ Kalau bantuan dari pemerintah mas?”

Mas Fendy : “Kalau dari pemerintah ada bantuan dapat aula juga dari kemetrian desa, itu dua unit rumah buat tamu juga, kemarin juga kita dapat juara 3 nasional pada lomba desa wisata nusantara kategori desa wisata maju, rewardnya itu dapat sarana akomodasi wisata senilai 400 juta”

Peneliti : “Bagaimana alur pembentukan kegiatan pengembangan masyarakat di Desa Kemiren?”

Mas Fendy : “Ya awalnya dilakukan diskusi terarah mas, tapi dalam diskusi tersebut masyarakat cenderung tidak mengeluarkan argument atau pendapat sih malah kita sendiri yang membimbing mereka dan masyarakat cenderung ngikut kita, tapi kita sering mancing masyarakat agar berpendapat. Seperti halnya paket wisata mas dulunya sudah ada paket wisatanya tapi masih belum baik pengelolaannya, nah awalnya kita survey tuh terkait sapa yang buat makanan dan siapa yang mau , kita ke masyarakat lah. Kemudian, kita kumpulkan masyarakat tersebut dan masyarakat menerima itu dikarenakan ada feedback yaitu tambahan penghasilan. Untuk jangka pendeknya ya feedback itu mas, tapi untuk jangka panjangnya terdapat profit dari situ mas yang nantinya di akumulasikan sebulan dan disetorkan ke BUMDes itu 30 persen perbulan. Dan itu sudah sesuai dengan perencanaan awal ya kira-kira 60 persen ke atas lah serta efektif juga bagi masyarakat. Di daerah Sukosari juga terkena dampak dari paket wisata juga mas, kan didaerah sana ada sawah otomatis kan ada petani yang memiliki hewan ternak seperti sapi, sementara paket wisata juga ada yang edukasi melalui kegiatan bajak sawah, nah dari situ petani tersebut dapat

pekerjaan dan pendapatan. Juga di musik lesung yang dulunya hanya untuk nembuk padi tapi sekarang sudah menjadi musik tradisional, inisiatornya ya dari POKDARWIS mas, nah kita memfasilitasi mereka dari profit-profit itu kita kembangkan lagi membeli alat lesung itu dan tujuannya memfasilitasi nenek-nenek itu atau pemain music lesung itu , sampai sekarang ya laku dan yang paling laku ya itu music lesung, banyak sih mas kesenian nya mulai dari gandrung , barong, angklung, dan music lesung itu mas, sementara kalau di edukasi itu ada cooking class seperti sangrai kopi , kemudian berlatih kesenian tradisional yang bekerja sama dengan para pelaku seni disini. POKDARWIS juga berkolaborasi dengan pemilik sanggar juga mas”

Peneliti : “ Mas mau tanya juga terkait latar belakang adanya *homestay* di Desa Kemiren, bagaimana?”

Mas Fendy : “Awalnya ada observasi dari mahasiswa dulunya dia butuh tempat nginep, didatalah oleh pemerintah desa siapa yang mau ditempati dan diata oleh pemerintah. Intinya POKDARWIS mempunyai data homestay dan tinggal menjalankan saja. Dulunya itu sebelum ada homestay rumah warga sudah ditempati wisatawan dengan persetujuan pemerintah desa dan pemilik rumah. Setelah homestay di handle POKDARWIS memang ada program kementerian pariwisata, jadi kita mengadakan pelatihan homestay itu dibantu langsung dari kementerian pariwisata sekitar tahun 2016 kalau gak 2017 lah. POKDARWIS itu hanya mengordinasikan, missal ada tamu pengen nginep di kemiren oh iya itu juga include sama paket wisata , kemudian kita undang pemilik homestay dan dibagi menurut lotre atau urutan”

Peneliti : “Konsep pariwisata seperti apakah yang dijalankan di Desa Kemiren?”

Mas Fendy : “Iya itu mas CBT, maksudte semua dari masyarakat kan kita gak punya aset paling sebatas saja mas, seperti halnya warung Pesantogan Kemangi yang mengelola masyarakat lokal seperti pemuda. Dicetuskannya CBT awalnya kan dari kementrian pariwisata , beliau pernah membimbing kami juga, ya intinya pariwisata ini berbasis komunitas atau masyarakat-masyarakat disini”

Peneliti : “ Apakah POKDARWIS ada SK nya?”

Mas Fendy : “Ada mas SK nya dari pemerintahan desa mas”

Peneliti : “Bagaimana pengelolaan pariwisata di Desa Kemiren?”

Mas Fendy : “ Mencoba melaksnakan tugas sesuai Perda No.1 Tahun 2017 itu mas”

### Hasil Wawancara Informan Pokok 5

Hari / Tanggal : Selasa , 11 Februari 2020  
Tempat : Kantor Balai Desa Kemiren

#### 1. Identifikasi Informan Pokok

Nama : Eko Sulihin  
Umur : 52 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Jabatan : Sekretaris Desa Kemiren  
Pendidikan : SMA

#### 2. Hasil Wawancara

Peneliti : “ Permissi bapak , mohon maaf mengganggu waktunya sebentar”

Pak Eko : “Iya mas silahkan”

Peneliti : “ Perkenalkan bapak saya Rian mahasiswa Universitas Jember yang sedang penelitian skripsi di Desa Kemire. Jadi begini bapak saya ingin bertanya beberapa hal”

Pak Eko : “ Oh iya mas silahkan”

Peneliti : “ Bagaimana latar belakang dicetuskannya Desa Wisata di Kemiren?”

Pak Eko : “Latar belakangnya mengacu pada adat istiadat , perilaku masyarakat yang ramah lain daripada yang lain masyarakat kemiren itu. Ya adanya kegiatan ider bumi, tumpeng sewu sehingga ramailah di kemiren ya belum keagamaan akhirnya dari periode satu tahun itu sering ada kegiatan. Dari kegiatan tersebut dan adat istiadat itu , munculah inspirasi dari kita untuk menjadi desa wisata. Kalau dicetuskan itu gak pernah mas, dicetuskan menjadi desa wisata itu gak pernah mas tapi kemiren dapat



bantuan , bukan kemiren sebenarnya tapi pemda yang membangun desa wisata osing itu di kemiren ya itu dilokasi anjungan wisata osing tahun 1995, itu bukan untuk kemiren cuman tempatnya di kemiren dan itu milik pemda, kan dapat bantuan dari provinsi , seandainya itu milik kemiren ya desa kemiren yang mengelolanya”

Peneliti : “Bagaimana pengelolaan pariwisata di Desa Kemiren?”

Pak Eko : “Desa kemiren itu dalam mengelola wisata yang pertama itu berjalan pada umumnya ya alami, seperti sanggar-sanggar disini yang sejak dulu ada, akhirnya karena ada sanggar ini dan banyaknya tamu masuk di kemiren kurang terdata dan terkesan swasta, nah kan terkesan swasta kan si bos ini tadi kan yang diajak kerja kan terserah bosnya, akhirnya dari pemerintahan desa kemiren sejak tahun 2014 kemarin, geto sosialisasi khususnya saya memberi pemahaman terhadap pemuda dan masyarakat bahwasanya mulai tahun 2014 inilah banyak menerima uang, khususnya dari dana desa, dari anggaran dana desa kabupaten atau pusat tapi uang itu gak serta merta dibagikan begitu saja , kita harus ada kegiatan bermanfaat dan berkelanjutan, oke awal-awal kita sosialisasi tentang itu dianggap pemerintah sama seperti dulu, awal itu ada yang percaya ada yang tidak, akhirnya kemiren itu kami wujudkan itu semua dari sosialisasi itu dan masyarakat akhirnya di 2015 kami bentuklah motor penggeraknya dahulu seperti karang taruna, POKDARWIS, lembaga adat kemudian menyusul BUMDes. Akhirnya saya anggap ini motor penggerak yang memiliki legalitas. Disini kami selalu mencetak penghasilan untuk anak-anak karang taruna

yang membaur pada masyarakat akhirnya pertama kami mendirikan Warung Pesantogan Kemangi yang pada saat itu kita berinovasi baru bukan meniru, belum ada orang yang menjual pecel pithik, akhirnya kue-kue khas kami publikasikan disitu ada kucur yang dulunya dibuat lempar-lemparan sama masyarakat, katanya untuk makan kuda, tapi sekarang sudah bernilai, akhirnya kemangi kita garap, tapi didalam kegiatan musyawarah itu menolak benar menolak dia memiliki ajuan sapa yang mamu membeli ya masuk akal juga yakan dulu kemiren ke barat mati, lokasinya pun baru, disisi lain saya punya strategi bagaimana cara menjual produk, akhirnya kami hanya bermusyawarah dengan anak – anak karang taruna, yang dimana anak-anak tersebut membutuhkan uang dan kegiatan ya semangat saja . Oh iya mas kalau di kemangi itu kalau sekarang bermusyawarah sekarang dilaksanakan disinilah kami membiayai secara pribadi. Jadi saat pembukaan kemangi itu kami mengundang seluruh pemilik hotel di Banyuwangi dan pejabat yang terkait , ini saya anggap orang-orang yang bisa membantu, akhirnya ramai berjalan dan tanpa ada istirahatnya, tapi sekarang mulai ada pesaingnya mas. Begitu kemangi berdiri kami kan punya contact nya hotel-hotel , akhrinya kan buka paket wisata di kemangi akhirnya saya rekrut anak-anak , kan di paket wisata bukan serta merta bekerja karena belum ada yang jadi gaet dan lain-lain. Dan kami serta anak-anak yang jalani, pelan-pelan akhirnya jadi. Kalau homestay kami ajukan permohonan ke kementrian agar ada pembinaan lah, akhirnya ada pembinaan homestay ya juga ada bantuan. Tahun berikutnya kami dirikan BUMDes sesuai dengan

perundang-undangan. Kemudian kami buka pasar jajan tradisional itu juga awal di Banyuwangi sebelumnya gak, pasar kuliner khusus yang jualan pakai pakaian adat itu gak mudah itu ada protes kecil, kemudian orang itu gak percaya. Jadi kami menyuruh anak-anak karang taruna untuk mengumpulkan warga yang mau jualan kue khas , minuman , kuliner lah. Akhirnya dari beberapa orang cuman sembilan orang yang mau. Kemudian kita kumpulkan disini saya briefing, saya beritahu kalau kita disini kita bisnis usaha jualan dan menambah penghasilan keluarga yaitu jualan kuliner, akhirnya ya repot masyarakat bilang “pak gak punya biaya” akhirnya kami bantu beri modal seratus ribu per orang. Minggu kedua kami briefing lagi orang sembilan itu bahkan tinggal delapan karena mundur satu, okelah, akhirnya kita sudah pembagian , jadi pembukaan di minggu depan, disisi lain kami buat strategi bikin undangan yang pak camat tanda tangan, undangan kami senam pagi bersama terus pembukaan jajanan, akhirnya cuman delapan orang yang jual dan semuanya habis dibeli. Kemudian hari demi hari melejit banyak orang yang mau berjualan. Karena kemiren banyak pengunjung kunjungan kapasitas 75 keatas kemudian kami membuka taman budaya di Sukosari. Taman budaya kami buka sebagai paket wisata serta sebagai penelitian rumah adat dan kultur budaya juga disana ya jalan juga. Kemudian terakhir kami , karena ini pariwisata yang sangat dominan adalah bersih mas, akhirnya kami dirikan bank sampah untuk operasional belum jalan tapi untuk penggilingannya udah jalan yang berada di Dusun Kedaleman. Yang pertama setiap kami mendirikan

kegiatan banyak efeknya satu yaitu pemberdayaan, kedua itu keindahan , kebersihan dan lainnya”

Peneliti : “ Konsep pariwisata seperti apa yang diterapkan di Desa Kemiren?”

Pak Eko : “Konsepnya desa wisata adat, jadi yang kita suguhkan itu wisata budaya tradisi , adat istiadat ya kayak edukasi tani kita tanam pakai tangan, kita bajak sawah dengan sapi, ya kulinernya tradisional. Dan dari adanya desa wisata ini sangat menjangkau masyarakat kecil juga contoh ketika booking an seratus orang di kemiren ya kita mesen tumpengnya itu di masyarakat kecil yang sudah kita latih, kita gak pesen di restoran tapi di masyarakat yang sudah kita latih sebelumnya”

Peneliti : “Bagaimana pengembangan masyarakat di Desa Kemiren?”

Pak Eko : “Ya potensi desa itu mas, ini kan belum menjangkau semua, kalau menurut saya kemiren ini masih 40 persen, meskipun sudah mendapat juara 3 nasional, karena rasio kami dalam mengamati yaitu satu belum merata misalnya dari pintu gerbang sampai ujung , kanan kiri jalan ini sekarang masyarakat dilatih merawat bunga sehingga sepanjang jalan ini bunga, yang dirawat oleh pemiliknya dan bisa dijual juga nantinya , pokok notabennya itu menghibur orang dengan potensi desa tradisi jaman dulu dan mendapatkan uang, peningkatan perekonomian masyarakat. Yang penting kami membuat akses kerja bagi masyarakat”

Peneliti : “ Bagaimana kondisi awal Desa Kemiren sebelum adanya desa wisata ini?”

Pak Eko : “Ya desa kemiren seperti desa biasa ya polos, memang sih pandangan orang kalau orang jarang keluar desa ya kita

merasa maju karena terlena. Pokok konsepnya gini dengan kita mengambil desa wisata satu ingin meningkatkan SDM dan ekonomi. Yang kedua PAD jadi desa dengan obyek masyarakat ini bisa kerja karena ada akses pariwisata, masih banyak yang belum kita garap mas. Tapi untuk kondisi sekarang ya seperti desa pada umumnya tapi ada beberapa perkembangan ,jadi ya kayak pasar sudah banyak partisipasi dari masyarakatnya yang sudah mendapatkan penghasilan, ya homestay juga sudah menghasilkan penghasilan dari situ , terus imbasnya daerah Sukosari, terus sampah dengan adanya bank sampah. Jadi dapat dikatakan meningkat lah perekonomiannya”

Peneliti : “ Apakah ada peran inisiator dalam pengembangan masyarakat di Desa Kemiren?”

Pak Eko : “Jadi seperti karang taruna, POKDARWIS, Lembaga adat itu masuk sebagai motor penggerak, dulu tahun 2014 belum ada itu semua, karena kelompok tersebut sebagai motor penggerak. Dan itu juga ada kaitannya dengan visi dan misi calon kepala desa juga mas. Dan saya juga sebagai inisiator juga. Ya mulai awal mulanya kemangi kita bentuk juga karang taruna, POKDARWIS, lembaga adat, namun untuk BUMDes nya baru-baru ini Dan latar belakangnya di bentuk karang taruna ya mereka sebagai motor penggerak, dan disisi lain kami juga ingin meningkatkan kapasitas SDM pemuda-pemuda, dan kedua ada peluang kerja atau sebagai batu loncatan”

Peneliti : “Bagaimana latar belakang didirikannya Warung Pesantogan Kemangi?”

Pak Eko : “Jadi gini kami mendirikan pesantogan kemangi itu satu meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya



karang taruna, yang kedua kami memunculkan makanan tradisional. Di kemiren ini belum ada namanya usulan yang sifatnya ekonomi membuat kelompok atau pergerakan itu masih belum, kita itu semua jemput bola , menginspirasi memberikan gambaran, kalau dilatih tok di kemiren ini ya hilang, kemiren ini pintar berbicara daripada eksekusi atau gada action nya, paling yang ada action nya beberapa orang yang masuk di kesenian saja. Sebelumnya itu ada pertimbangan mas, karena itu lahan kosong satu-satunya disana tapi sekarang imbasnya dari kemangi muncul warung-warung disebelahnya. Dan kemangi sesuai dengan rencana dari awal juga, dan dulunya efektif adanya kemangi saat itu tapi kalau sekarang sudah banyak warung-warung yang lebih megah”

Peneliti : “Bagaimana latar belakang adanya pasar jajanan tradisional di Desa Kemiren?”

Pak Eko : “Dulunya saya menyuruh ketua karang taruna untuk mendata orang dan sampai dua minggu dapat sembilan orang. Dadang itu yang mendata orang waktu, “ayo dang tolong masyarakat jalan ke barat ini kan sudah dikasik pot bunga , didata karena kita mau buka pasar jajanan tradisional”. Jadi gak ada usulan dari warga, kami menggunakan konsep menjemput bola dapat sembilan orang tersebut, kami tawarkan , kami bahas disitu, goals setuju, kendalanya tidak punya biaya, kami bantu beri seratus ribu, kemudian kami bangkit dan kami buka. Bahkan mereka (masyarakat) terakhir sempet bertanya “pak jika tidak laku siapa yang tanggung jawab?”. Kalau kita tidak peduli kita gausah menengok mereka, tapi disini kita peduli dan harus memahami SDM mereka.

Masyarakat sendiri susah untuk merespon, jadi kita selalu menggunakan jemput bola kepada mereka. Dan saya anggep kuliner tersebut khas milik kita, dan sempat ada segelintir orang yang merasa terganggu dan mengadu ke pak RT. Disini juga perekonomiannya menggunakan umpan. Jika dilihat dari jangka pendeknya yaitu dapat memfasilitasi orang untuk mendapatkan penghasilan namun untuk jangka penjangnya belum, kita hanya mengikuti usulan-usulan warga yang jualan itu. Dan itu sudah terlaksanakan sesuai dengan perencanaan awal bahkan melebihi yang saya pikirkan, kadang-kadang rombongan sepeda datang, parkirannya lumayan, anak-anak yang menganggur dapat berkerja sebagai juru parkir. Efektif juga , saya selalu mendengar dan melihat sewaktu-waktu, namun kembali ke SDM masyarakat juga dan harus memahaminya mas”

Peneliti : “ Bagaimana dengan pembentukan Bank Sampah di Desa Kemiren?”

Pak Eko : “Kalau bank sampah ini baru terbentuk bulan januari ini, kalau perencanaan mulai dari tahun kemarin. Jadi nanti sampah plastik seluruh masyarakat kemiren dikumpulkan dan disetorkan ke bank sampah yang nantinya untuk tabungan wisata. Kalau sampahnya orang kemiren gak cukup mas, kita juga membeli sampah plastik dari luar. Bank sampah dikelola oleh BUMDes. Hasil sampah itu dijual di Rogojampi seharga delapan ribu. Saya sendiri kenapa kok harus dibuatkan bank sampah? Karena satu desa kemiren sebagai desa wisata harus bersih dan daya tarik sendiri. Sekarang setiap rumah sudah diberi tahu untuk disiapkan kantong, nanti kita sendiri yang menyiapkan untuk masyarakat. Lingkungan kita bersih

dan akhirnya dapat uang. Itu dulu sudah dilakukan sosialisasi dengan masyarakat, dulu seringkali ada ketimpangan terus di kemiren yang sebelah barat terus dibangan tapi sekarang sebelah timur kita bangun. Awalnya dulu banyak protes dari masyarakat sebelah timur karena kesalahpahaman masyarakat tapi kita coba meluruskan hingga masyarakat tersebut paham. Dan akhirnya masyarakat mendukung juga . Tapi untuk jangka pendek dari bank sampah itu ribet dari mesinnya, untuk jangka panjangnya ya harus semakin besar, dan Alhamdulillah bank sampah sesuai dengan rencana awal meskipun kontrak tanahnya cuman 10 tahun. Juga efektif membantu perekonomian masyarakat, yang memilah sampah itu ibu-ibu, tapi sekarang dipilah sendiri dirumahnya”

Peneliti : “ Apakah di Desa Kemiren sudah ada prinsip keadilan sosial, kerjasama dan partisipasi dari masyarakatnya?”

Pak Eko : “Insyaallah sudah mas, ya dikemiren ini kekompakkan lebih banyak, namun gelombang-gelombang masalah juga kalau masyarakat ini terpengaruh oleh politik kan dapat berubah, tergantung pembinaan selanjutnya dan pimpinan dapat menerapkan konsep jemput bola di masyarakat. Adapun kegiatan yang sudah kita siapkan selalu berubah karena ada kecemburuan sosial, karena orang yang dianggap tidak ada manfaat membuat ulah. Sebelumnya kalau ada perencanaan kita bahas dulu”

Peneliti : “ Apakah masyarakat di Desa Kemiren sudah ada partisipasi interaktif dan mobilisasi sosial?”

Pak Eko : “Kalau mobilsasi secara indenpenden itu gak ada mas, kita selalu menjemput bola mas. Masyarakat kemiren ini pasif mas, contoh saja ada pembentukan panitia kegiatan dan

diumumkan di masjid pasti gak ada yang datang, tapi kalau tersurat mereka datang dan kita kembali lagi ke perilaku masyarakat. Padahal kita selalu inginnginkan masyarakat aktif mas, tetapi untuk kebersihan sudah ada mas beda dengan yang dulu, ya begitulah SDM nya meskipun sudah ada wisata , masyarakat tetep pasif tapi rukun mereka”



## Hasil Wawancara Informan Pokok 6

Hari / Tanggal : Kamis , 13 Februari 2020  
Tempat : Warung Pesantogan Kemangi

### 1. Identifikasi Informan Pokok

Nama : Mas Tuki  
Umur : 38 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Jabatan : Sie Kesejahteraan Masyarakat Pada Pemerintahan  
Desa Kemiren  
Pendidikan : S1

### 2. Hasil Wawancara

Peneliti : “ Permissi bapak, perkenalkan saya Rian. Saya sedang penelitian di Desa Kemiren saat ini, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktu bapak”  
Mas Tuki : “ Nggeh mas mboten nopo-nopo”  
Peneliti : “ Jadi begini bapak , saya mau bertanya terkait beberapa hal di Desa Kemiren”  
Mas Tuki : “ Silahkan mas, saya akan jawab”  
Peneliti : “ Bagaimana pengelolaan pariwisata di Desa Kemiren?”  
Mas Tuki : “Lebih kearah mengangkat yang sudah ada, pariwisata di kemiren sendiri gak terlalu muluk, bukan mengadakan yang belum ada, cuman pengembangan potensi aja disini, akhirnya hal itu ditangkap juga dari instansi terkait seperti pemerintah desa , dinas terkait. Jadi lebih kearah pengembangan saja dan memaksimalkan yang sudah ada, dan bukan wisata buatan lebih ke pengembangan masyarakatnya menurut saya seperti itu”



Peneliti : “ Konsep pariwisata seperti apakah yang diterapkan di Desa Kemiren?”

Mas Tuki : “Pariwisatanya berbasis tradisi dan beberapa budaya juga yang disini dan memaksimalkan yang sudah ada , walaupun masyarakat sini belum bisa berfikir dengan kekayaan yang ada di desa kemiren disini masih belum bisa kita gali lagi, dan masih banyak hal-hal yang perlu kita angkat lagi. Selanjutnya masyarakat belum sepenuhnya sadar betapa pentingnya mengembangkan pariwisata yang nantinya akan berdampak terhadap perekonomian masyarakat juga, karena sementara ini pariwisata yang dikelola ini didasari oleh Top Down dan bukan Bottom Up , jadi gini mas disini itu kaya semua potensi adat dan tradisi itu merupakan cerminan budaya osing tapi masyarakat masih belum sadar iniloh potensi yang bisa meningkatkan perekonomiannya. Maksud dari Top Down tersebut bukan kebijakannya dalam arti lebih ke mereka itu memandang kenapa sih kemiren ini ini saja, ayolah dibuat semenarik mungkin, walaupun semua kebijakan dari masyarakat, dalam arti masyarakat mampu gak dibuat seperti ini”

Peneliti : “ Bagaimana dengan pengembangan masyarakat di Desa Kemiren?”

Mas Tuki : “Yang pertama salah satunya homestay itu merupakan pengembangan masyarakat, dulunya homestay itu gak ada tapi tuntutan seringnya studi di desa kemiren, yakan kalau wisata di kemiren gak satu atau dua jam saja mas, tetapi setidaknya satu kali dua puluh empat jam mereka menginap dan mereka akan tahu bagaimana sih masyarakat kemiren, dari hal tersebut mau tidak mau masyarakat menyiapkan penginapan atau homestay, dan

teman-teman dari POKDARWIS mendata juga siapa yang mau buka homestay, nah itu salah satu dari pengembangan masyarakat disini. Yang kedua dulu di salah satu sanggar di kemiren awalnya mereka hanya diundang bermain di acara-acara tertentu, tapi sekarang disanggarnya sudah menerima tamu untuk atraksi, dari situ juga merupakan pengembangan masyarakat. Jadi dia tidak hanya tanggapan atau atraksi tapi ketika ada tamu mereka juga menampilkan kesenian tersebut. Kemudian pasar jajanan tradisional juga termasuk pengembangan masyarakat, dulunya konsepnya wisata, itu diadakan hari minggu karena banyak wisatawan dari jember lewat sini, kegiatan tersebut dilakukan karena sekarang masyarakat kesulitan mencari jajanan tradisional sementara itu masyarakat kemiren mempunyai potensi membuat jajanan tersebut dan akhirnya dibuatlah pasar jajanan tradisional tersebut yang sudah didukung oleh pemerintahan desa dan pihak kecamatan. Sebelum pembentukan pasar jajanan tersebut sempat kita (pemerintahan desa dan masyarakat) melakukan diskusi tapi diskusinya gak berat-berat amat sih mas cuman pertama kenapa dibuat disini atau area sini (area sekitar balai desa) karena mudah untuk masyarakat melakukan mobilisasi, yang kedua memang posisi itu ditengah desa dan mudah dijangkau juga. Dan pasar jajanan tradisional itu sudah berjalan hampir 2 tahun. Kalau dilihat dari jangka pendeknya masyarakat senang gitu daripada desa lainnya, kita sendiri kalau membuat kegiatan gak terlalu muluk-muluk mas karena kalau muluk-muluk takutnya gak bisa jalan kegiatan-kegiatannya, jadi dengan kegiatan pasar jajanan tradisional tersebut menurut saya efektif bagi masyarakat

meskipun saya sendiri kurang tahu penghasilan masyarakat berapa tapi dari masyarakatnya senang gitu mas”

Peneliti : “Bagaimana dengan peran inisiator dalam pengembangan masyarakat di Desa Kemiren?”

Mas Tuki : “Kalau inisiator itu lebih ke sinergi antara lembaga penggerak wisata, dan kalau pemuda bisa dikatakan inisiator juga mas, termasuk POKDARWIS yang menyentuh banget terhadap pengembangan masyarakat, saya juga ikut dalam pengembangan masyarakat juga. Pengelolaan pariwisata sepenuhnya diberikan oleh POKDARWIS itu sendiri mas. POKDARWIS sendiri isinya anak-anak karang taruna mas beda dengan desa lainnya. Dari segi kelembagaan terpisah tapi orang-orangya itu saja. POKDARWIS merupakan salah satu program kementerian pariwisata , dan desa-desa yang memang ditunjuk wisata harus ada POKDARWIS untuk mengelolanya dari arahan dinas pariwisata dan dibentuk melalui rembuk desa, dan juga ad SK nya”

Peneliti : “ Bagaimana kondisi awal Desa Kemiren sebelum ada desa wisata ini?”

Mas Tuki : “Berkembangnya desa kemiren ini mulai tahun 2015 an mas, tapi dulu desa kemiren sering juga dikunjungi wisatawan mulai tahun 1995. Memang dari dulu ya desa kemiren sudah dikunjungi wisatawan mas tapi berkat adanya Banyuwangi Festival itu, mulai tahun 2015 sudah meningkat termasuk perekonomiannya masyarakat, banyak yang buka warung dan sebagainya”

Peneliti : “ Apakah ada peran pemerintah dan pihak swasta di Desa Kemiren ini?”

- Mas Tuki : “Kalau swasta gada , cuman ada CSR ada beberapa, kalau menurut saya pemerintah banyak sekali perannya, tapi masyarakat gak sadar”
- Peneliti : “ Apa saja kegiatan pengembangan masyarakat di Desa Kemiren ini?”
- Mas Tuki : “Yang pertama ya tetap melestarikan tradisi, untuk yang kedua masyarakat perlahan sudah sadar sih tentang bersihnya kebersihan , tetap menjaga tradisi juga contohnya kalau beli sepeda selalu syukuran atau selamatan, terus contoh lain imbas adanya festival itu masyarakat masih melestarikan weluri atau omongan orang tuanya. Masyarakat belum menyadari adanya beberapa kegiatan yang difestivalkan itu berimbas pada pelestarian budaya.”
- Peneliti : “ Apakah di Desa Kemiren ini sudah memiliki prinsip keadilan sosial, kerjasama dan partisipasi?”
- Mas Tuki : “Iya tanpa disadari masyarakat walaupun dibidang masih belum seratus persen lah , ya tujuh puluh persen keatas lah”
- Peneliti : “ Apakah masyarakat Desa Kemiren sudah memiliki parsipasi interaktif dan mobilisasi sosial?”
- Mas Tuki : “Kalau interaktif nya itu lebih segi tertutup contohnya dalam musyawarah, masyarakat itu mempercayakan kepada orang-orang yang dipercaya mungkin dari segi SDM nya, namun disamping itu walaupun bertolak belakang dengan ada di benak masyarakat, tapi selama itu dinilai baik atau positif masyarakat juga ikut, lebih kearah situ. Seperti halnya kopi, panitia kan mau tidak mau harus melibatkan partisipasi masyarakat, kalaupun ada sebagian yang gremeng adanya kopi, karena dinilai lebih banyak setuju daripada yang tidak yang harus mengikuti, dan

disadari atau tidak berbasis seperti itu imbasnya demi kemajuan juga. Untuk membuat keputusan lokalnya masih belum. Disini yang kuat para pemudanya mas. Didesa kemiren juga satu rumpun sehingga ada rasa sungkan”

Peneliti : “ Bagaimana latar belakang dicetuskannya Desa Wisata di Kemiren?”

Mas Tuki : “Sebetulnya bukan desa wisata seingat saya di SK itu anjungan desa wisata itu dikemiren, inginya disitu ada miniatur osing dengan kolam renang. Untuk desa wisata itu pelarian atau imbas sih mas”

Peneliti : “ Ekonomi kreatif di Desa Kemiren seperti apa?”

Mas Tuki : “Ya kopi mas, di kopi sepuluh ewu itu. Dan kopi sepuluh ewu itu ide dari beberapa orang bukan masyarakat. Beberapa orang yang momentnya pas juga, kalau dari saya sih lebih menggali keunikan yang ada seperti cangkir, kan gak semua kampung memiliki kayak gini, karena ini jadi perdebatan mengapa kopi sepuluh ewu diadakan di kemiren, dan mau ditarik ke kampung yang lain, ya ada yang menjawab ya kalau disana bisa menyiapkan seperti kemiren ya gak papa, artinya kalau kemiren kan gausah nyewa , gausah beli. Jadi dari kebiasaan masyarakat juga yang sering menyuguhkan kopi”

Peneliti : “ Bagaimana dengan kegiatan pengembangan masyarakat seperti halnya Paket Wisata yang disediakan di Desa Kemiren?”

Mas Tuki : “Kalau yang saya tahu diskusinya setelah berjalan mas, artinya mereka kita suruh duluan , seperti halnya temen-temen pelaku yakni POKDARWIS kan memandang orang ini mau, seperi contoh lain homestay, oh orang ini mau dibuat homestay layaklah kan berjalan satu dua tiga kali, baru diadakan diskusi ya yang di diskusikan banyak hal



lah, seperti halnya kita juga diberi kesempatan memberi masukan kepada mereka, dan akhirnya partisipasi interaktifnya keluar dari masyarakat. Gimana ya mas dikatakan butuh uang butuh tapi Bergeraknya itu loh susah. Pengembangan masyarakatnya meliputi kuliner, kesenian, dan homestay itu”

Peneliti : “ Menurut bapak, Desa Kemiren merupakan desa wisata maju atau desa wisata berkembang?”

Mas Tuki : “Menurut saya kalau omong wisata saya seringkali menuju tempat wisata untuk kebersihannya disini belum lah. Kalau wisatawan tiap kali ada rombongan atau berdua ada tempat yang menjadi jurang dan disisi lain itu membuat wisatawan dapat stay disitu dan dia dapat informasi penuh, sementara waktu kan belum disini kalau stay nya pas waktu Banyuwangi Festival aja. Menurut saya belum lah”

Peneliti : “ Bagaimana pelestarian budaya di Desa Kemiren?”

Mas Tuki : “Kalau pelestarian adat dan budaya disini saya akui baguslah tapi untuk wisatanya masih belum ada pusat informasi dikemiren”

Peneliti : “ Bagaimana kondisi masyarakat Desa Kemiren saat ini menurut bapak?”

Mas Tuki : “Menurut saya orang kemiren masih menjaga adat dan budaya, terus rasa sungkan masih ada, kalau pingin maju ya pingin maju, memang masyarakat disini cenderung sudahlah begini saja cukup yang penting bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari untuk kerukunan cukup bagus mas”

## Hasil Wawancara Informan Pokok 7

Hari / Tanggal : Minggu , 23 Februari 2020  
Tempat : Warung Pesantogan Kemangi

### 1. Identifikasi Informan Pokok

Nama : Mas Edy  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Umur : 23 tahun  
Jabatan : Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa  
Kemiren  
Pendidikan : SMA

### 2. Hasil Wawancara

Peneliti : “ Permisi mas , maaf mengganggu waktunya , perkenalkan mas saya Rian , saya sedang penelitian di Desa Kemiren saat ini”  
Mas Edy : “ Iya mas, ada perlu apa?”  
Peneliti : “ Jadi begini mas saya mau tanya terkait pariwisata di Desa Kemiren ini”  
Mas Edy : “ Iya monggo mas”  
Peneliti : “ Sejak kapan POKDARWIS di Desa Kemiren berdiri?”  
Mas Edy : “Kalau pembentukannya ini sesuai SK bulan juli tahun 2017. Sebelumnya itu adanya karang taruna , kalau POKDARWIS nya masih belum , kan POKDARWIS itu sesuai dengan Perda nomor 1 tahun 2017 tentang desa wisata, yang dimana dalam Perda tersebut terkait pengelolaan pariwisata ditekankan ke POKDARWIS, yang POKDARWIS itu unit usaha BUMDes. Pembentukan POKDARWIS itu tidak terlepas dari pemerintahan desa. Dan ada SK nya. Dulu itu

POKDARWIS sudah ada tahun 2000 an dulu itu sudah ada , cuman istilah POKDARWIS masih asing tapi 2016 sampai 2017 masih belum tahu”

- Peneliti : “ Bagaimana pengelolaan pariwisata di Desa Kemiren?”
- Mas Edy : “ Kalau pengelolaan kami sesuai dengan konsep pengembangan kami yang mengarah CBT atau *community based tourism* yang mengutamakan masyarakat atau kelompok-kelompok di desa untuk menjadi pelaku pariwisata, dan kalau tidak salah ada 222 masyarakat yang terlibat. Kenapa kita menggunakan konsep CBT? Karena kemiren ini mengangkat konsep budaya untuk pengembangannya di desa wisata ini sendiri, dan wisatanya yaitu budaya. Kebetulan di desa kemiren ini terdapat berbagai sanggar, banyak penari dan banyak kelompok pemusik, nah kami melibatkan banyak masyarakat, kemudian yang paling cocok sih menggunakan konsep CBT sih, karena mengacu kepada perda nomor 1 tahun 2017 dan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang pariwisata yang dimana adanya pariwisata bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat , jadi kami memilih konsep CBT yang paling tepat. Dan adanya konsep CBT itu awalnya masih mungkin beberapa orang mendengar konsep itu kurang memahami termasuk POKDARWIS sendiri, nah tahun 2017 itu terbentuk kami mulai dilatih beberapa pihak kementrian desa, kementrian pariwisata , dinas pariwisata jadi ada pelatihan tentang SDM pengelolaan pariwisata dan sebagainya, dari situlah kami sudah mulai paham konsep CBT”
- Peneliti : “ Bagaimana asal mula Desa Wisata di Kemiren?”
- Mas Edy : “ Jadi untuk pertama kali pencetusan nama itu pada tahun 1996, jadi tertuang pada SK nomor 401 tahun 1996

tentang penetapan desa wisata osing dan itu pada era Bapak Bupati Purnomo Siddiq, untuk Gubernurnya Bapak Basofi Sudirman tahun 1996 tertuang di SK, cuman untuk desa wisata itu sendiri bukan keseluruhan desa tapi disatu titik atau satu lokasi dimana tanah itu asset milik penda kurang lebih 19 ribu meter persegi. Kemudian dari situ terbentuklah POKDARWIS tahun 2017, jadi 1996 sampai 2017 belum dikelola dengan konsep CBT untuk keseluruhan, baru tahun 2017 sudah memakai konsep CBT. Jadi awalnya tahun 1996 sesuai dengan SK nomor 401 tahun 1996”

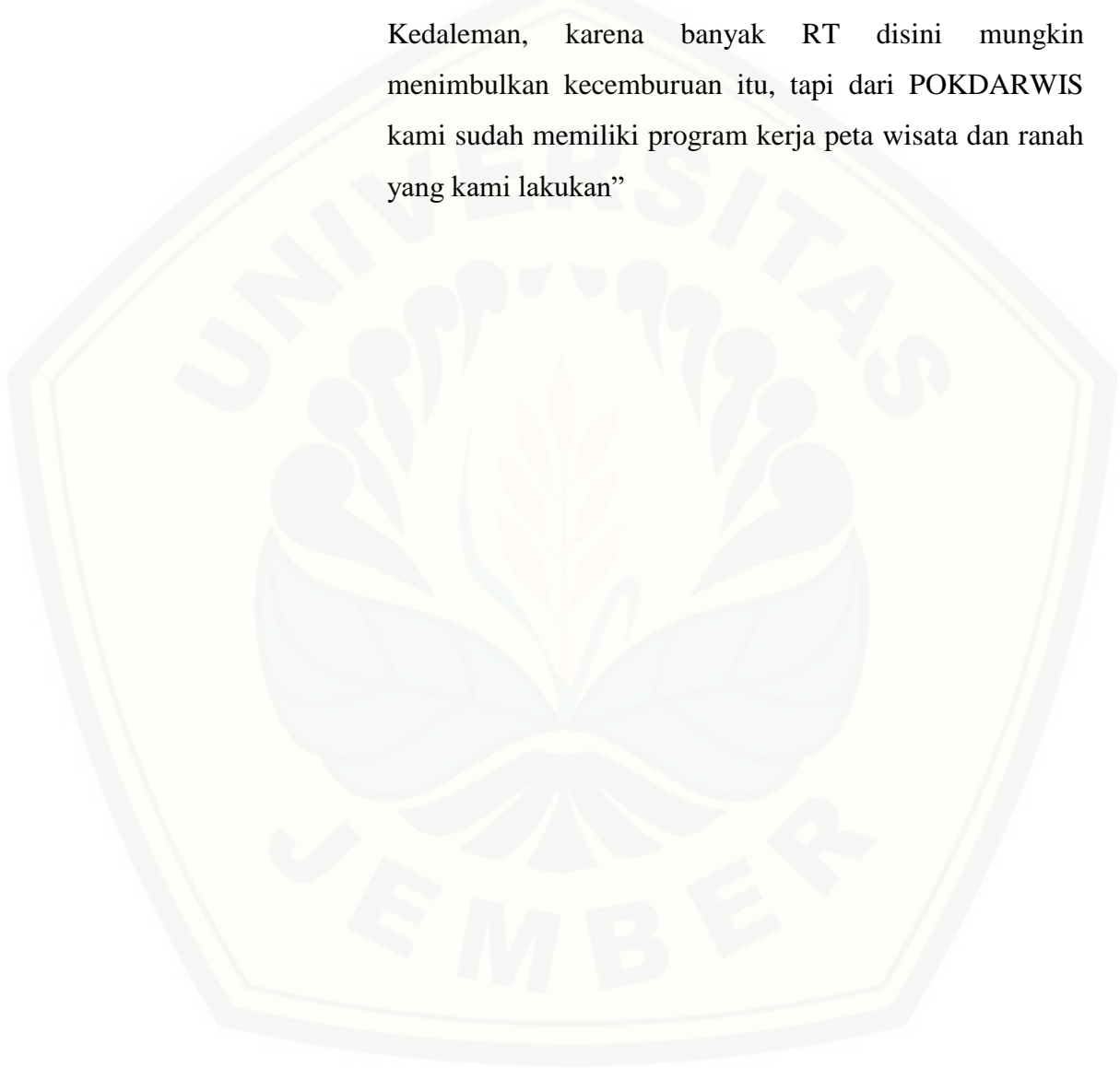
Peneliti : “ Bagaimana bentuk pengembangan masyarakat di Desa Kemiren?”

Mas Edy : “Kalau bentuk pengembangan masyarakatnya disini , kami mengacu pada program dari pemerintah contohnya sudah dilaksanakan berupa sumber daya manusia, kemudian fotografi, sudah dilakukan di homestay nya ,dan gaet. Seperti halnya pasar jajanan tradisonal itu merupakan program kerja dari POKDARWIS tahun 2018 yang merupakan salah satu pembentukan destinasi baru, dan bisa dikatakan pengembangan masyarakat”

Peneliti : “ Bagaimana kondisi awal Desa Kemiren sebelum ada Desa Wisata ini?”

Mas Edy : “Kalau kondisi awal sebenarnya masyarakat kemiren sebenarnya sudah melestarikan adat dan tradisi cuman belum dapat dimanfaatkan secara maksimal contoh di kuliner, dulu banyak orang-orang masak kue tapi belum ada wadah yang menjual dan sekarang sudah ada pasar jajanan tradisional sebagai wadah mereka untuk berjualan, dan untuk perekonomiannya belum semua tercukupi namun menambah ekonomi saja”

- Peneliti : “ Apakah ada kecemburuan sosial di Desa Kemiren?”
- Mas Edy : “Pastinya ada karena terkait pengembangan kita masih baru lokasi yang kita kembangkan masih di beberapa titik contoh 2018 di area RT 01 RW 01 di Dusun Krajan kemudian pada tahun 2019 RT 04 RW 04 di Dusun Kedaleman, karena banyak RT disini mungkin menimbulkan kecemburuan itu, tapi dari POKDARWIS kami sudah memiliki program kerja peta wisata dan ranah yang kami lakukan”





### Hasil Wawancara Informan Pokok 7

Hari / Tanggal : Rabu, 22 Juli 2020

Tempat :Kediaman Informan

#### 1. Identifikasi Informan Pokok

Nama : Mas Pram  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Umur : 27 tahun  
Jabatan : Pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)  
Desa Kemiren  
Pendidikan : S1

#### 2. Hasil Wawancara

Peneliti : “Kegiatan pelestarian budaya di Desa Kemiren apa saja?”

Mas Pram : “Ada kayak tari, terus musik tradisional, mocoan lontar yang pada tahun 2018 itu gencar-gencarnya gitu, jadi kebudayaan yang mulai hilang dan pemuda-pemuda”

Peneliti : “Adakah kegiatan pelestarian budaya di Desa Kemiren yang paling menonjol ?”

Mas Pram : “Yang paling menonjol itu seni tari dan seni musik, jadi yang sering dilakukan wajib itu tari sangat penting gitu. Selain itu dari sisi adatnya yakni ada Barong Ider Bumi dan Tumpeng yang masuk agenda Banyuwangi Festival. Dan itu juga merupakan pelestarian juga , jadi yang perlu dilestarikan dari tahun ketahun biar tidak termakan kemajuan jaman gitu, sekarang kana da perbedaan dari tahun ke tahun. Contoh nya barong ider bumi pada tahun 80 an itu dilaksanakan arak-arakan sederhana dengan mengililingi desa , tetapi pada tahun 2015 mulai Bapak

Anaz jadi Bupati dikemas dengan banyuwangi festival jadi masuk kategori festival , jadi ada kayak pengemasan lebih ke modern contohnya ada kereta-kereta menggunakan kuda yang sebenarnya pada tahun 80 an itu tidak ada”.

Peneliti : “Apakah maksud dan tujuan dengan adanya kegiatan tersebut?”

Mas Pram : “ Kalau Tumpeng Sewu itu acaran syukuran yang dilaksanakan pada 10 hari menjelang Idul Adha, itu untuk syukuran terus disana juga ada mepe kasur yang seragam jadi kayak gitu , intinya itu syukuran dan pembersihan desa gitu. Kalau Barong Ider Bumi itu untuk tolak bala , dulu kan disini banyak orang sakit kena wabah pagebluk jadi orang yang malamnya sakit terus meninggal dan banyak gagal panen, terus di Kemiren itu kan ada tetua dan ketika mimpi ada jalan keluar yakni disuruh arak-arakan barong , jadi akhirnya pada mulanya hingga sekarang arak-arakan barong itu tetap dilaksanakan”.

Peneliti : “Bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut?”

Mas Pram : “ Kalau Barong Ider Bumi itu dilaksanakan pada 2 Syawal yakni 2 hari Raya Idul Fitri itu dilaksanakan sebelum Ashar itu mulai pintu gerbang timur akan diarak mengelilingi desa hingga perbatasan Kemiren sebelah barat kemudian balik lagi di pintu timur dan diakhiri dengan selamatan pecel pithik. Kalau Tumpeng Sewu gini, dulu itu masyarakat Kemiren Hindu jadi setiap rumah itu didepan rumahnya ada penjaganya jadi ada sedikit kesamaan antara Hindu , kan masyarakat Hindu depan rumahnya pasti ada pura kecil gitu atau penjaganya yang harus diselamati. Dan masyarakat

Osing setiap menjelang idul adha itu wajib selamatan di depan rumahnya atau pinggir jalan kalau desa lain menyebutnya selamatan kampung kalau di Kemiren namanya Tumpeng Sewu karena diwajibkan untuk syukuran didepan rumahnya menjelang 10 hari Idul Adha , masyarakat Kemiren meyakini roh-roh leluhur akan balik lagi sehingga diadakannya selamatan tersebut. Mangkanya jangan sampai sesandingan tersebut itu tidak ada.”

Peneliti : “Apakah ada kendala dari kegiatan tersebut?”

Mas Pram : “ Kalau kendala umum itu lebih ke Festival jadi kendalanya banyak wisatawan banyak yang datang , kan Tumpeng Sewu itu ruang lingkup masyarakat kemiren saja termasuk juga Barong Ider Bumi . Jadi yang biasanya kita nyaman melakukan upacara adat malah terganggu dengan itu, tapi kita tidak egois dimasukkan ke Banyuwangi Festival yang kemudian Desa Kemiren lebih dikenal juga. Jadi wisatawan kalau ada yang berkunjung saat kegiatan adat tersebut nanti akan memakai pakaian adat.”

Peneliti : “Bagaimana dengan hasil yang dicapai dari kedua kegiatan tersebut?”

Mas Pram : “Hal positif yang diperoleh sih, dari generasi muda tidak akan lupa dengan budayanya. Terkadang masyarakat akan lupa dan sedikit lama-kelamaan akan meninggalkan karena kemajuan semakin maju, dan faktor lain juga ada percampuran budaya baru seperti westernisasi. Maka dari itu adanya kegiatan tersebut memperoleh hal positif lebih condong ke pelestariannya kalau kegiatan adat .Hasilnya Kemiren semakin dikenal bahwa masih ada desa adat

Osing yang tetap melaksanakan budaya khas Osing saat ini”.

Peneliti : “Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Kemiren dahulunya?”

Mas Pram : “ Dahulunya memang mayoritas masyarakat Kemiren itu petani. Kemudian pemuda-pemuda di Kemiren ditantang pemerintah desa untuk produktif. Kemudian kami mencari lahan kosong di Desa Kemiren, yang kemudian dibangun seperti rumah adat yang dijadikan basecamp karang taruna yang dahulunya belum ada apa produknya , kemudian kita berembuk dan saling tukar pikiran yang pada akhirnya kita berembuk untuk memunculkan wisata kuliner yang kemudian wisata budaya, pada bidang kuliner masyarakat Kemiren punya produk kopi tapi pada pemasaran masih belum. Dan dari situ kita pertama cuman ada kopi saja dengan nuansa rumah adat saja. Kemudian timbul masukan dari pengunjung untuk berinovasi lagi dan akhirnya kita memunculkan makanan khas Osing itu latar belakangnya terbentuknya Pesantogan Kemangi.

Peneliti : “ Bagaimana dengan usaha Homestay di Desa Kemiren?”

Mas Pram : “ Homestay di Kemiren itu lebih ke live in atau tinggal bersama dan seperti semi hotel , jadi di tahun 2017 semenjak terbentuk POKDARWIS itu diadakanlah homestay”

Peneliti : “ Bagaimana maksud dan tujuan dari adanya Homestay?”

Mas Pram : “Lebih keseharian orang Osing itu seperti, jadi kita tidak bisa menyewakan rumah itu. Jadi pengunjung dapat menikmati keseharian masyarakat Osing seperti

memasak , pergi kesawah. Jadi homestay di Osing itu menyewakan kamar. Sebelum adanya tamu pemilik homestay di briefing dulu untuk memahami sifat pengunjung. Dan tamu dianggap sebagai keluarga supaya nyaman.”

Peneliti : “Bagaimana pelaksanaan kegiatan Homestay?”

Mas Pram : “ Biasanya tamu yang datang disambut dengan anak-anak POKDARWIS kemudian dari situ ibu-ibu homestay nya akan menjemput dengan pakaian baju adat.”

Peneliti : “ Apakah ada kendala dari adanya Homestay?”

Mas Pram : “ Untuk kendalanya lebih ke fasilitas sih mas, soalnya untuk bantuan fasilitas dari pemerintah masih kurang dan lumayan lama”

Peneliti : “Bagaimana dengan hasil yang dicapai dari adanya Homestay?”

Mas Pram : “ Targetnya sih , lebih ke kebudayaan biar terkenal kebiasaan orang Osing agar orang luar biar tahu masyarakat Osing seperti itu. Dan perekonomian masyarakat Kemiren mulai meningkat dari adanya Homestay gitu.”

Peneliti : “Bagaimana dengan kegiatan di Pasar Jajanan Tradisional di Kemiren?”

Mas Pram : “ Kan di Pesantoran Kemangi cuman ada kue kukur terus kue kelemben, kan sebenarnya masih banyak lagi yang belum dikenal wisatawan, dan dari kita berinisiatif untuk memperkenalkan jajanan tradisional lainnya dengan diadakan pasar jajanan tradisional dari situlah tercipta



dan pertama kalinya pembeli dengan uang kepeng (uang koin yang tengahnya lubang) tapi lama kelamaan gak berjalan efektif dan diganti dengan rupiah Dan setiap hari minggu satu RW itu menjual jajanan, yang tujuannya untuk memperkenalkan jajanan tradisional.”

Peneliti : “Apakah ada kendala dari kegiatan Pasar jajanan Tradisioanl tersebut?

Mas Pram : “ Lebih cenderung pada kebersihan sih mas soalnya pengunjung juga membuang sampah sembarangan dan tim kebersihan di Desa Kemiren cuman ada satu orang saja”

Peneliti : “ Bagaimana hasil yang dicapai dengan adanya kegiatan Pasar Jajanan Tradisional?

Mas Pram : “ Hasil yang dicapai sih perekonomian masyarakat bertambah yang dulunya itu memang lebih ke cenderung petani penghasilannya yang baru lima bulan sekali baru dapat penghasilan. Tapi kalau dengan adanya Pasar Jajanan Tradisional hampir setiap minggu dia dapat penghasilan lebih cepet juga , lebih milih ke enaknya, kalau disawah harian cuman dibayar segitu, sedangkan di Pasar Jajanan Tradisional cuman setengah hari mulai jam 6 sampai jam 10 sudah tutup malah penghasilannya sama seperti disawah. Masyarakat semua juga terlibat yang punya keahlian yang mulanya 10 penjual kini menjadi 20 penjual. Dan dari masakan yang 20 penjual itu ada juga masakan dari orang lain yang titip , jadi pada pasar tersebut dipilih beberapa saja sih, tapi yang gak dipilih itu gak kecewa dengan masakannya tersebut dititipkan jadi ada keuntungan bersama. Awalnya ada kecemburuan

sosial sih tapi kita memberikan pengarahan untuk mereka.”

Peneliti : “Apa perbedaan kegiatan Ngopi Sepuluh Ewu dengan Pasar Jajanan Tradisional?”

Mas Pram : “ Kalau Ngopi Sepuluh Ewu dilaksanakan setahun sekali , kalau pasar dilaksanakan setiap hari minggu. Ngopi Sepuluh Ewu itu lebih ke mengenalkan kebiasaan orang Kemiren, kan dulu kebiasaan orang Kemiren suka ngopi dan dikemas seperti Tumpeng Sewu. Dan perbedaannya itu kalau Tumpeng Sewu itu adat dan harus dilakukan sementara ngopi sepuluh ewu itu kebiasaan atau kebudayaan. Kan dahulunya itu sebelum adanya ngopi sepuluh ewu itu pernah bapak Dahlan Iskan pernah ke Kemiren , dan orang Kemiren berpikir bagaimana kalau diadakan ngopi bareng dan sampai sekarang keterusan. Sebenarnya cuman ada dua kegiatan yang masuk dalam festival tapi ada kegiatan ngopi tersebut akhirnya ditambahkan menjadi tiga kegiatan yakni Barong Ider Bumi, Tumpeng Sewu dan Ngopi Sepuluh Ewu. Jika Ngopi Sepuluh Ewu ditiadakan tidak apa-apa tapi kalau Barong Ider Bumi dan Tumpeng Sewu tidak bisa ditiadakan karena adat”.

Peneliti : “ Kebudayaan yang paling menonjol di Desa Kemiren seperti apa?”

Mas Pram : “ Kebudayaan yang paling menonjol itu seni mas, adatnya juga tapi yang paling dicari itu lebih ke seni jadi pingin belajar dan edukasi. Kita mengemasnya satu paket antara kebudayaan dan adat , kalau ada tamu berkunjung itu sudah ada edukasi seni, terus lebih mengenal ke

adatnya juga. Tamu yang berkunjung juga kita sambut dengan Tarian Barong atau arak-arakan Barong terus ada pertunjukkan tari , kemudian tamu diajak menari dan juga diajak bermusik. Tujuan dari kegiatan edukasi itu biar orang itu ada kesannya ke Banyuwangi selain itu memunculkan kegiatan yang hanya diadakan satu tahun menjadi paket wisata jadi orang tidak perlu menunggu untuk menikmati dan menyaksikan kegiatan tersebut, kita kan mengemasnya di wisata budaya di Kemiren”

Peneliti : “ Adakah kendala dari adanya kegiatan terkait kebudayaan dan adat yang disuguhkan untuk pengunjung?”

Mas Pram : “ Kalau kendala sih lebih ke personilnya sih mas , kadang tamu yang datang kesini , personilnya kurang memadai atau tidak sebanding gitu mas”

Peneliti : “Hasil yang dicapai dari adanya kegiatan paket wisata tersebut seperti apa?”

Mas Pram : “ Peningkatan dari SDM nya sih, kalau itu semisal kalau seperti tamu mancanegara kendalanya pada bahasa asing yang masih belum bisa lancar”

Peneliti : “Apakah ada partisipasi dari masyarakat untuk semua kegiatan tersebut?”

Mas Pram : “ Ada mas, karena udah dari kata-kata Kemiren yakni Kemroyok mikul rencono nyoto jadi guyubnya orang Kemiren dari slogan tersebut. Jadi susang senengya Kemiren itu digotong bareng, setiap kegiatan di Kemiren itu semua masyarakat Kemiren ikut semua dari berbagai lapisan.

Peneliti : “ Menurut njenengan Budaya Osing itu seperti apa?”

Mas Pram : “ Menurut saya, budaya Osing itu yaitu budaya yang sering dilakukan masyarakat Osing yang tidak boleh ditinggalkan sama saja dengan nyawa mereka seperti halnya Barong Ider Bumi yang tidak boleh ditinggalkan karena masyarakat takut terjadi wabah kembali”.

Peneliti : “Menurut njenengan Desa Kemiren bisa dikatakan desa maju atau tidak?”

Mas Pram : “Kalau menurut saya semi lah mas, karena Anggaran Dana Desa (ADD) masih untuk masyarakat , tapi disamping itu juga ada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang digunakan untuk pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Seperti penghasilan dari warung pesantongan kemangi , POKDARWSI dan lain-lain itu setornya ke BUMDES”.

## Hasil Wawancara Informan Tambahan 1

Hari / Tanggal : Senin , 27 Januari 2020

Tempat :Kediaman Informan

### 1. Identifikasi Informan Tambahan

Nama : Bapak Karnoto  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Umur : 51 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Tukang

### 2. Hasil Wawancara

Peneliti : “ Selamat sore bapak, mohon maaf mengganggu waktunya, jadi begini bapak saya mau bertanya terkait masyarakat di Desa Kemiren”

Bapak Karnoto : “ Iya le monggo”

Peneliti : “Bagaimana kehidupan sosial masyarakat Desa Kemiren?”

Bapak Karnoto : “Gotong royong paling bagus orang sana (Masyarakat Desa Kemiren) guyublah, ada tetanga punya gawe bukan punya gawe manten bukan punya gawe sunatan kalau betulin rumah sudah guyub, kalau ada keperluan apa seperti ngangkut kayu , orang sana nulungi. Pemuda masyarakat Desa Kemiren gak ada kerusuhan atau berbuat rusuh. Adat di desa kemiren memiliki banyak ada, mesti jadi, adat sekecil apapun mesti rame, salah satunya seperti sunatan pasti diarak ada barong. Pemuda di desa kemiren peduli dengan kebudayaan desa kemiren, pemuda tidak menjauhi kebudayaan dan adat istiadat. Masyarakat desa kemiren bahkan pemudanya menolak kebudayaan luar seperti kebudayaan dari westernisasi , masyarakat desa



kemiren polos. Mangkanya dinamakan kampung osing ya polos, orang-orang tua diajak bahasa indonesia gak bisa , kan Osing deales. Kemiren iki asline Osing deales, sebetulnya jika ada orang asing masuk ke desa kemiren seharusnya memakai bahasa osing meskipun itu orang luar atau pegawai, bukannya menghargai tetapi lebih memaknai agar tidak hilang budayanya. Pemuda desa kemiren hanya memaknai sebatas terkait osing , tetapi kalo lebih mendalam orang tua. Masyarakat diarahkan di adat yang sudah ada. Keroptane wong Kemiren iki onok, kadung wong kang duwe gawe hang pati tulung Oiku repot, ditulungi wong sing pati tulung (dia itu minta tolong orang lain tapi gak menolong orang lain). Orang kemiren gak mau bersikap masa bodoh karena ikatan masyarakat desa kemiren kuat. Masyarakat desa kemiren bermata pencaharian petani dan kedua pertukangan, petani padi. Hasil bumi seperti buah-buahan dan sayuran itu ada durian, sayuran timun , terong. Asli kemiren durian. Kalau sayur itu sayur kelor. Perubahan kemiren dari dulu hingga sekarang itu banyak, dulu itu belum aspal, belum ada listrik, lampu dan air tetapi untuk sekarang sudah berubah dan berbeda. Barong itu hewannya gak ada, barongan itu istilah pohon bambu, sebarong itu satu ikatan. Selain festival ada arak-arakan atau hajatan”

Peneliti : “Apakah di Desa Kemiren pernah diadakan musyawarah desa?”

Bapak Karnoto : “Ada namanya Musren, enam bulan sekali atau tidak setahun sekali itu RT dilibatkan juga, tokoh masyarakat juga dilibatkan , serta linmas dilibatkan. Pembahasannya terkait pencairan dana , kebutuhan masyarakat misal antar RT. Apapun yang terkait pembangunan pasti melibatkan

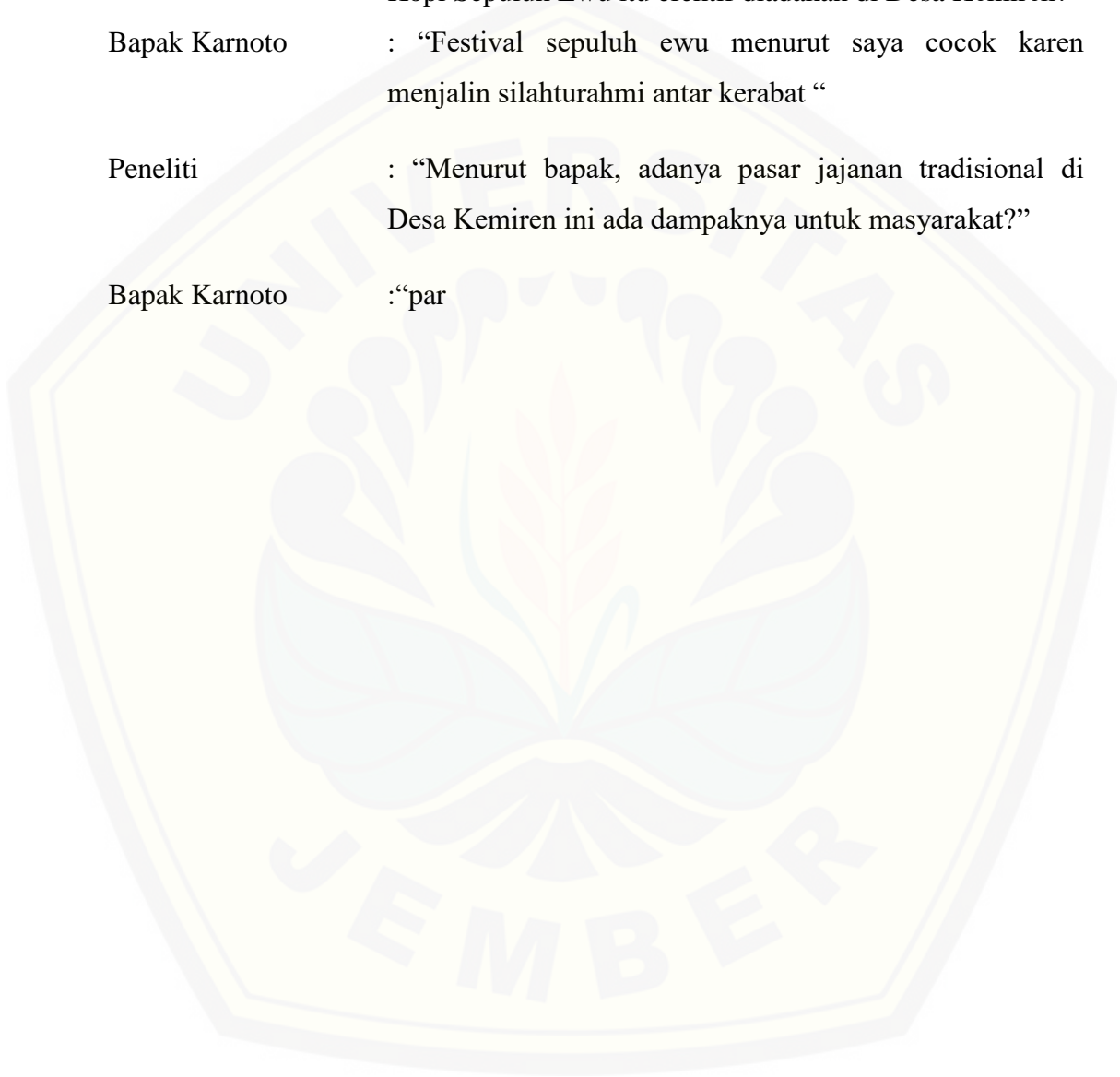
masyarakat lokal, musdes itu diutamakan. Toh, itu yang minta masyarakat, dan yang melaksanakan orang-orang desa”

Peneliti : “Saya mau bertanya bapak, menurut bapak adanya Festival Kopi Sepuluh Ewu itu efektif diadakan di Desa Kemiren?”

Bapak Karnoto : “Festival sepuluh ewu menurut saya cocok karena menjalin silaturahmi antar kerabat “

Peneliti : “Menurut bapak, adanya pasar jajanan tradisional di Desa Kemiren ini ada dampaknya untuk masyarakat?”

Bapak Karnoto : “par



## Hasil Wawancara Informan Tambahan 2

Hari / Tanggal : Selasa , 28 Januari 2020

Tempat :Kediaman Informan

### 1. Identifikasi Informan Tambahan

Nama : Ibu Rohaniah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 51 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan :Pemilik *homestay* dan pemilik warung jajanan serta makanan tradisional Osing

### 2. Hasil Wawancara

Peneliti : “ Permisi ibu, maaf mengganggu waktunya”  
Bu Rohaniah : “ Iya mas gak papa”  
Peneliti : “ Ibu boleh saya bertanya kepada ibu?”  
Bu Rohaniah : “ Iya mas silahkan”  
Peneliti : “ Sejak kapan ibu membuka *homestay*?”  
Bu Rohaniah : “2016 apa 2017 lupa mas, yakan disini ada POKDARWIS orang-orang itu disuruh siapa yang mau buka, siapa yang punya berlebihan nanti kalau ada mahasiswa bisa menginap. Homestay itu ikut orangnya bukan sendiri, nanti makan nya itu bareng-bareng gitu”  
Peneliti : “ Apakah pengunjungnya merasa betah menginap bersama ibu?”  
Bu Rohaniah : “Iya, ada yang kemarin itu mahasiswa Muhammdiyah Genteng sampai nangis kalau mau pulang soalnya kerasan”  
Peneliti : “ Biasanya ibu menerima berapa orang untuk *homestay*?”  
Bu Rohaniah : “Kalau biasanya empat muat kan ranjangnya dua, gak ada ketentuan untuk yang menginap”

- Peneliti : “ Untuk tarif menginap ditentukan oleh ibu atau dari POKDARWIS?”
- Bu Rohaniah : “kemarin itu dari POKDARWIS mas, tapi kalau saya sudah ada di traveloka dan penginapan online lainnya”
- Peneliti : “ Selain *homestay*, ibu usaha apa?”
- Bu Rohaniah : “Saya penyangrai kopi juga mas, saya sudah lancar juga usaha saya, sudah masuk kementerian dan majalah sudah. Saya juga menerima pesanan kucur, pecel pithik, tape buntut. Pernah juga saya mengirim kopi, jajan kelemben di luar kota”
- Peneliti : “ Sebelum usaha *homestay* , dulunya ibu usaha apa?”
- Bu Rohaniah : “Saya jualan mas, mulai tahun 1996 jualan rujak lontong, terus bertambahnya jaman saya beralih sebagai penyangrai mas”
- Peneliti : “ Apakah ibu berpartisipasi dalam kegiatan di Desa Kemiren?”
- Bu Rohaniah : “ Iya mas seperti kopi sepuluh ewu , pasti wes saya disana, selain kopi ya jualan jajan tradisional”
- Peneliti : “ Menurut ibu apa sudah efektif diadakan kegiatan kopi sepuluh ewu di Kemiren?”
- Bu Rohaniah : “Iya mas orang pada seneng”
- Peneliti : “ Apakah penghasilan dari *homestay* sudah cukup untuk kehidupan sehari-hari?”
- Bu Rohaniah : “ Iya cukup mas”
- Peneliti : “ Sebelum ada *homestay*, pernah ada pengarahan?”
- Bu Rohaniah : “Ya semenjak ada POKDARWIS itu wes mas ya barusan ini, ya sempet diarahkan juga mas”

### Hasil Wawancara Informan Tambahan 3

Hari / Tanggal : Senin , 10 Februari 2020  
Tempat :Sanggar Rumah Budaya Osing (RBO)

#### 1. Identifikasi Informan Tambahan

Nama : Adi Purwardi  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Umur : 60 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan :Pemerhati Budaya Osing di Kemiren dan pemilik sanggar yatu Rumah Budaya Osing

#### 2. Hasil Wawancara

Peneliti : “Selamat pagi bapak, mohon maaf mengganggu waktunya”  
Pak Pur : “ Iya mas”  
Peneliti : “ Perkenalkan bapak, saya Rian saat ini sedang penelitian di Desa Kemiren, boleh saya bertanya-tanya kepada bapak?”  
Pak Pur : “ Silahkan mas”  
Peneliti : “ Bagaimana adat istiadat serta kebudayaan di Kemiren?”  
Pak Pur : “Ya adat istiadat orang osing, ya adat istiadat itu kebiasaan yang sering dilakukan atau tradisi yang dilakukan orang osing dari dulu. Sesuatu yang dilakukan secara turun temurun itu bisa dikatakan adat istiadat. Kalau adat yang di ekspos itu ada dua yaitu ider bumi dan tumpeng sewu”  
Peneliti : “ Sejak kapan Desa Kemiren dijadikan Desa Wisata?”  
Pak Pur : “Desa kemiren dijadikan desa wisata kalau gak salah tahun 1995 dicanangkan desa wisata oleh gubernur Basofi



Sudirman atas pertimbangan karena banyak warga yang kuat dari sisi budaya dan menurut kajian-kajian , kan dikemiren ini adatnya kuat dan bisa bertahan disini sehingga kemiren menjadi pilihan. Sampai sekarang menjadi desa wisata , setelah pencaangan desa wisata, desa seni, ya publik yang bilang gitu karena dikemiren itu satu desa berbagai macam bentuk kesenian dan berbagai macam bentuk budaya , ya di Bunyuwangi itu desa satu dengan desa yang lain itu budayanya itu beda-beda , kalau dikemiren ini satu desa bermacam-macam bentuk budayanya, mangkanya banyak penghargaan atau predikat yang disabet oleh kemiren yaitu desa wisata, desa seni”

Peneliti : “ Bagaimana respon masyarakat Kemiren setelah Desa Kemiren terpilih menjadi Desa Wisata?”

Pak Pur : “Ya masyarakat biasa-biasa saja waktu pencaangan itu masih belum terlihat marwah wisatanya itu belum kelihatan, ya setelah semakin kesini baru terasa dampak dari wisata itu baru terasa, kembali pada pencaangan itu, setelah dicanangkan itu dikasik proyek oleh tingkat satu namanya Anjungan Desa Wisata Osing yaitu konsepnya dijadikan miniature kemiren, setelah dihibahkan ke tingkat dua itu di swastakan sehingga konsep awal itu hilang ya akhirnya buat anjungan saja dan menyimpang yang sekarang hanya ada kolam”

Peneliti : “ Apakah Festival Sepuluh Ewu termasuk tradisi masyarakat Kemiren?”

Pak Pur : “Tidak, tidak , saya tidak pernah mengakui itu tradisi masyarakat kemiren, itu hanya rekayasa orang yang mempunyai usaha kopi yang mendompleng kekompackan masyarakat kemiren, yang awal notabennya menyusahkan masyarakat kemiren , sekarang saja setelah saya tentang

itu ada timbal balik, tapi secara budaya itu bukan budaya kemiren, karena di kemiren tidak ada petani kopi , itu awalnya hanya menyambut seorang pejabat akhirnya ramai dilanjutkan. Ya masyarakat kemiren kalau disuruh merencanakan sendiri ya gak ada yang mau , dulu awalnya gratis terus masyarakat mau lagi. Jadi saya tegaskan lagi itu bukan budaya masyarakat kemiren hanya rekayasa saja yang menyusahkan orang kemiren”

Peneliti : “ Bagaimana pelestarian kebudayaan di Desa Kemiren?”

Pak Pur : “Ya cara pelestarian di desa kemiren sangat kuat , untuk mewariskan budayanya, ya secara alami, anak-anak dikenalkan mulai usia dini dari adar istiadatnya , keseniannya hingga suatu ketika sudah dewasa memori anak itu akan muncul lagi dengan kekuatan alam lah. Pemuda sekarang dan yang tua senang kerja sama ya saling tanggaplah. Pemuda dulu itu banyak yang tidak keluar jadi yang dia tahu hanya dilingkup kemiren sehingga dalam menghadapi tantangan itu tidak besar , sekarang ini tantangan ini sangat besar pemudanya sudah banyak yang keluar dan mau tidak mau mereka berinteraksi dengan budaya luar , nanti sepulangnya dia kesini adapun kebiasaan-kebiasaan sedikit dari luar itu butuh penyesuaian lagi. Masyarakat kemiren juga terbuka dari adanya budaya luar , masyarakat kemiren itu sifatnya gini kalau sesuatu itu baik maka ditiru kalau itu jelek ya gak ditiru. Dan pelatihan tari-tari selalu ada, tapi kadang-kadang dan bergilir di tempat masing-masing”

Peneliti : “ Bagaimana kehidupan sosial masyarakat Kemiren?”

Pak Pur : “Secara sosial masyarakat kemiren cukup rukun, bisa menjaga ya bisa memilah apa yang harus dilakukan mana yang tidak karena kemiren masih dibilang satu rumpun

- jadi enak satu sama lain bisa memahami dan memiliki adat istiadat sama juga, keseharian memakai bahasa osing”
- Peneliti : “Bagaimana perekonomian masyarakat Kemiren saat ini?”
- Pak Pur : “Segi ekonomi kemiren menjadi petani pemilik, termasuk ekonomi yang mapan, itu bisa terbukti dari kepemilikan tanah atau sawah diluar desa , kemiren ini termasuk desa terkecil di kecamatan tetapi kepemilikan tanah diluar desa itu sepuluh kalinya dari desa kemiren, termasuk saya yang punya sawah di luar desa , jadi bisa dibilang mapan. Aslinya masyarakat kemiren itu petani tapi sekarang sudah banyak yang lari di wiraswasta. Jadi dulu itu pekerjaan sawah itu perekonomian utama kalau sekarang menjadi sampingan”
- Peneliti : “ Adakah tantangan terbesar bagi masyarakat Kemiren untuk kedepannya?”
- Pak Pur : “Tantangan terbesar itu masyarakat adat kedepan ya budaya modern karena kita tidak bisa mengelak dari budaya itu, jadi kita harus bener-bener memperkuat kaula pemuda agar mereka tetap teguh memegang adatnya”
- Peneliti : “ Apa yang membedakan Desa Wisata di Kemiren dengan desa wisata lainnya?”
- Pak Pur : “Desa kemiren tentang wisatanya yaitu tentang budaya kalau desa lain ya hanya menyiapkan homestay saja, ya seperti bakungan itu hanya ada seblang, tapi kalau kemiren hampir setiap hari ada kunjungan-kunjungan”
- Peneliti : “ Apakah perekonomian masyarakat Kemiren meningkat dari adanya kegiatan yang difestivalkan?”
- Pak Pur : “Kalau festival kopi sepuluh ewu itu gak efek mas, sekarang begini yang difestivalkan itu gak ngefek kenapa itu diadakan setahun sekali kalau pun masyarakat diberi kesempatan berjualan saat acara itu hanya jualan semalam

apakah sampai habis? Ya gak efek lah. Kalau ider bumi itu budayanya maka masyarakat berani rugi lawong itu adat istiadat. Tapi sekarang malah tumpeng sewu itu menguntungkan dari segi ekonomi, karena banyak orang luar yang berpartisipasi dan memesan tumpeng di masyarakat kemiren”

Peneliti : “Bagaimana awal mulanya ada *homestay* di Desa Kemiren?”

Pak Pur : “Jadi begini mas, kan dikemiren sering ada orang penelitian atau ada kepentingan di kemiren, nah orang tersebut butuh tempat menginap di desa kemiren, dari situlah masyarakat menyediakan tempat tinggal berupa rumah tinggal mereka dijadikan penginapan”

Peneliti : “ Menurut bapak Desa Kemiren merupakan desa wisata maju atau desa wisata berkembang?”

Pak Pur : “Berkembang mas, karena menurut saya sendiri SDM masyarakatnya itu belum siap, tapi karena itu embrionya ada di kemiren jadi bagaimanapun kemiren itu jadi sasarannya. Maksudnya SDM masyarakat belum siap mestinya bagaimana masyarakat ini cekap dan tanggap membaca moment, buktinya masyarakat santai-santai saja. Bahkan orang-orang luar buka-buka warung makanan. Masyarakat kemiren itu bukan jiwa kompetisi, dia nunggu yang lain dulu sukses baru mereka meniru, padahal dalam prinsip usaha siapa yang mendului dia akan menjadi pemenang saya sendiri beda pemikirannya sama masyarakat”

Peneliti : “Menurut bapak, yang dimaksud Osing itu apa?”

Pak Pur : “Osing itu bukan suku, tapi memang masyarakat tersendiri bukan jawa, Madura, bukan bali, yang memiliki etnis sendiri. Dibilang jawa memang berada di pulau jawa. Pada

jaman kerajaan juga punya kerajaan blambangan.  
Sekarang ini penyebutan osing dari orang luar dan hingga  
sekarang melekat menjadi suku osing”





### Hasil Wawancara Informan Tambahan 4

Hari / Tanggal : Selasa , 11 Februari 2020

Tempat :Kediaman Informan

#### 1. Identifikasi Informan Tambahan

Nama : Ibu Wiwik  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 45 tahun  
Pendidikan : SMA  
Pekerjaan :Pemilik *homestay* dan penjual kerupuk

#### 2. Hasil Wawancara

Peneliti : “ Permissi, ibu perkenalkan saya Rian dan saat ini sedang penelitian di Desa Kemiren”

Bu Wiwik : “ Iya mas, ada apa?”

Peneliti : “ Begini bu, boleh saya bertanya-tanya?”

Bu Wiwik : “ Iya mas silahkan”

Peneliti : “Mulai kapan ibu membuka *homestay*?”

Bu Wiwik : “Tahun berapa ya dek ya, lupa dah tahun berapa . Awalnya ndak bikin *homestay* ya rumah-rumah adat begitu terus disini POKDARWIS ngadain program *homestay*, awal-awal ada kerjasama dengan Bank BTN dan kita dipinjami dana tapi bunganya dikit, terus banyak sudah. Dulunya itu ada anak penelitian terus kan bingung mau ditempatkan dimana kalau dihotel mahal mas yasudah dirumah warga dari situ wes adanya *homestay*. Awalnya rumah warga dibuat *homestay* gitu wes mas. ”

Peneliti : “ Sebelum usaha *homestay* , ibu dulunya kerja apa?”

Bu Wiwik : “Ya saya ibu rumah tangga”

- Peneliti : “ Apakah *homestay* itu diwajibkan atau inisiatif dari masyarakat Kemiren?”
- Bu Wiwik : “ya kitanya mas, apa mau dibuat *homestay* gitu anak POKDARWIS, dan dari BTN juga mas, dulunya cuman rumah-rumah biasa ya gedeg gitu terus direnovasi. Tapi gak semua bentuk rumah adat dek, ada yang renovasi toilet ya semua dari BTN itu dah”
- Peneliti : “ Sudah berapa banyak orang yang ibu terima di *homestay* milik ibu?”
- Bu Wiwik : “Banyak wes mas, kemarin itu ada anak Thailand”
- Peneliti : “Apakah dari penghasilan *homestay* cukup untuk kebutuhan sehari-hari?”
- Bu Wiwik : “Gak cukup mas, kan gak setiap hari nerima *homestay*, kalau misalnya kebutuhan sehari-hari kan gak cukup tarifnya juga per orang 125.000 itu pun dipotong buat kas 10.000 yang nyampai di saya 110.000 itu sama makan tiga kali sehari. Oh iya mas meskipun tidak melalui POKDARWIS bisa langsung kerumah warga untuk mencari penginapan”
- Peneliti : “Apakah ada sosialisasi sebelumnya terkait *homestay*?”
- Bu Wiwik : “ Iya ada mas, ya saat sosialisasi dikasik tau caranya menerima tamu, ya dulu ada pelatihan yang waktu pak menteri Arif Yahya itu dapat bantuan almari , tempat sampah dan wc duduk. Ya dikasik tau cara menyambut tamu, kalau ada turis pakai bahasa isyarat”
- Peneliti : “ Menurut ibu adanya *homestay* ini efektif bagi perekonomian masyarakat di Desa Kemiren?”
- Bu Wiwik : “Ya paling ndak bisa membantu , kalau dibuat kebutuhan sehari-hari yang ndak mas”

### Hasil Wawancara Informan Tambahan 5

Hari / Tanggal : Kamis , 13 Februari 2020

Tempat :Kediaman Informan

#### 1. Identifikasi Informan Tambahan

Nama : Hj. Lilik Yuliati, S.Ap  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 42 tahun  
Pendidikan : S1

#### 2. Hasil Wawancara

Peneliti : “ Selamat pagi ibu, permisi perkenalkan saya Rian dan saat ini sedang melakukan penelitian di Desa Kemiren”

Bu Lilik : “ Oh iya mas, ada perlu apa ya?”

Peneliti : “ Begini bu, terkait penelitian saya, apakah ibu bisa saya wawancarai?”

Bu Lilik : “ Silahkan mas”

Peneliti : “ Bagaimana sejarah adanya desa wisata di Kemiren?”

Bu Lilik : “Desa kemiren ini memang dulu mas, tahun 1996 itu pertama kali oleh bapak Basofi Sudirman dijadikan desa adat karena dibuka anjungan wisata dulu kan pertamanya oleh pemerintah dijadikan sebagai miniature desa wisata adat disitu, karena berjalannya waktu sekarang sudah beda alih fungsi. Dijadikan desa wisata adat itu ada hukumnya dan dokumennya disimpan di pihak kabupaten”

Peneliti : “Bagaimana pengelolaan pariwisata di Desa Kemiren?”

Bu Lilik : “Pengelolaan pariwisata di desa kemiren itu sudah ada yang handle kayak wisatawan yang datang itu dikelola oleh POKDARWIS seperti itu, dan itu sejak tahun 2015 setelah dibentuknya POKDARWIS jadi sekarang

pengelolaan pariwisata ya POKDARWIS yang mengelola seperti itu dan kalau pemerintahan dan adat tinggal mem back up aja”

Peneliti : “ Bagaimana konsep pariwisata yang ada di Desa Kemiren?”

Bu Lilik : “Konsepnya yaitu tentang adat budaya jadi yang diterapkan itu tentang adat budayanya”

Peneliti : “Apakah setelah pembentukan desa wisata muncul pengembangan masyarakat di Desa Kemiren?”

Bu Lilik : “Setelah adanya pariwisata disini tentang masyarakat Alhamdulillah mulai menggeliat dalam segi perekonomian seperti halnya ada jajanan pasaran terus ada homestay itu sudah mulai merambah dimasyarakat, dulu orang-orang bingung mau beli pecel pithik tapi sekarang sudah bisa dipesan di masyarakat”

Peneliti : “ Apakah para pemuda terlibat dalam pengembangan masyarakat di Desa Kemiren?”

Bu Lilik : “Alhamdulillah masyarakat terutama pemudanya sudah mendukung dan sangat terlibat salah satunya POKDARWIS, POKDARWIS itu pemuda semua mungkin di Banyuwangi yang termuda di kemiren, dulunya gada POKDARWIS setelah saya menjabat baru saya meresmikan POKDARWIS dan Lembaga Adat. Mulanya pertama saya membuka POKDARWIS itu karena di pariwisata ada kelompok pecinta wisata , dikemiren kan belum ada sedangkan di kemiren ini tempat wisata budaya dari situlah kita membuka POKDARWIS itu. Alhamdulillah POKDARWIS disini berjalan. Dulunya karang taruna tapi sudah dipecah menjadi POKDARWIS, dan BUMDes. Dulu karang taruna ada tapi tidak jalan , jadi setelah saya menjabat di benahi lembaga-lembaga itu,

pertamanya itu ya karang taruna setelah ada dari dinas pariwisata kalau ada kelompok sadar wisata kemudian kita bentuklah kelompok sadar wisata ya anggotanya dari karang taruna itu”

Peneliti : “Bagaimana kondisi awal di Desa Kemiren sebelum adanya desa wisata?”

Bu Lilik : “Kondisinya sebelum desa menjadi desa wisata ya kurang terarah kalau ada tamu, jadi hanya datang ke kemiren dan pengelolaannya amburadul seperti, jadi ikut ke pemerintahan jadi kalau ada tamu pemerintah desa yang ngledani tamu ya ngledani masyarakat ya kurang tertata lah dan imbas ke masyarakat kurang menyentuh lah. Dari dulu desa kemiren sudah dikunjungi wisatawan tapi masih kurang tertata pengelolaannya lah. Misalkan bagian pemerintah yang nangani wisata. Kalau sekarang lah ya hampir tertata jadi kalau ada tamu sudah ada yang handle”

Peneliti : “Apakah ada peran inisiator dalam pengembangan masyarakat di Desa Kemiren?”

Bu Lilik : “Ya penggeraknya itu ketua POKDARWIS dan lembaga adat itu yang sebagai penggerak untuk wisata budaya disini”

Peneliti : “Apakah ada kerjasama antara pemerintah serta pihak swasta di Desa Kemiren?”

Bu Lilik : “Kalau pihak swasta ada lah mas untuk pengembangan tempat wisata salah satunya kita pernah kerjasama dapat CSR dari Bank Mandiri, Bank BI untuk pengembangan desa wisata. Kalau pemerintah dari dinas pariwisata, kementerian pariwisata, dan kementerian desa dan kita dapat bantuan dari kementerian desa yaitu rumah balai budaya yang ada di Sukosari itu sekitar 230 juta untuk pengembangan sanggar budaya”



Peneliti : “ Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Kemiren saat ini?”

Bu Lilik : “Kalau sejahtera , hampir sejahtera ya mencukupi lah untuk masyarakat sebetulnya masyarakat disini ya buruh tander, sekarang ada yang menerima pesenan kue , ya diselang waktu ada pendapatan tambahan lah, dulu itu pas-pasan tapi sekarang ada tambahan. Selain itu perekonomian masyarakat juga dari jual tumpeng saat Tumpeng sewu itu dengan dibandrol harga 250.000 sudah lengkap dan penghasilan dari tersebut sudah merata”

Peneliti : “Kegiatan apa yang dilakukan pemerintahan desa yang mendukung kegiatan pengembangan masyarakat di Desa Kemiren?”

Bu Lilik : “Masyarakat disamping itu kita mengadakan pelatihan-pelatihan kalau yang punya *homestay* kita ikutkan pelatihan untuk SDM nya untuk menambah pengetahuan cara menerima tamu, kalau yang kuliner kita adakan pelatihan bikin kue, bikin jajanan , kerajinan seperti membatik. Penyuluhan *homestay* itu kita tidak pernah menyuruh masyarakat membuat, tetapi masyarakat sendiri yang buat”

Peneliti : “ Ekonomi kreatif di Desa Kemiren seperti apa?”

Bu Lilik : “Ekonomi kreatifnya itu kuliner dan membatik di sini, salah satunya kopi itu yang menyentuh langsung ke masyarakat”

Peneliti : “ Bagaimana latar belakang dari adanya beberapa kegiatan yang diikutsertakan di Banyuwangi Festival?”

Bu Lilik : “Disini ada tiga event yang masuk B Fest banyuwangi, dan itu merupakan bagian dari adat dan kebiasaan masyarakat kemiren menyajikan kopi seperti itu, jadi keunikannya bukan kopinya tapi keunikan menyajikan kopinya dengan

menggunakan cangkir yang sama untuk kopi sepuluh ewu itu sendiri. Kenapa kok diangkat di Banyuwangi Festival? Karena tentang adat budaya , yang pertama itu arak-arakan Ider Bumi, Ider Bumi itu dulu mengelilingi kampung ini, sebelum desa ikut campur itu kayak gak direken mas , dia jalan sendiri itu kan kesenian barong jalan sendiri setiap 2 syawal itu sak rombongan setelah itu yasudah ya makan-makan, itu sebelum pemerintah desa ikut campur. Pemerintah desa itu merasa ituloh adat yang perlu kita lindungi dan perlu kita lestarikan dari situlah pemerintah ikut, jadi sebelum pemerintah kabupaten ikut mengangkat sebagai festival, pemerintah desa duluan iniloh adat kita yang perlu kita lestarikan dan lindungi dari situlah masuk Banyuwangi Festival, jadi Banyuwangi Festival di kemiren itu bukan hoax ya setelah kepingin itu dicomot, memang alurnya seperti itu bukan gara-gara Banyuwangi Festival kita masukkan atau adakan , itu dari dulu yang usia barong hampir 300 tahun jadi pemerintah ikut gak ikut campur tetep jalan karena itu sudah menjadi adat dan kebiasaan. Begitu pula Tumpeng Sewu , tumpeng sewu memang dulu dilaksanakan per blok atau per RT setelah itu kalau dilakukan per blok kan kayak kurang rukun, setelah itu pemerintah desa kemiren menjadikan pendapatan dari wisata biar sama serentakyang diadakan tanggal 1 Julhijah yang mendekati malam jumat atau malam senin”

Peneliti : “ Bagaimana respon masyarakat dari adanya desa wisata di Kemiren?”

Bu Lilik : “Masyarakat antusias kenapa itu sudah ada , itu mau tidak mau harus dilaksanakan , bukan pemaksaan tapi dengan

kesadaran masyarakat itu sendiri karena itu sudah ada jadwalnya yang harus dilakukan”

Peneliti : “ Apakah ada kecemburuan sosial di masyarakat Kemiren?”

Bu Lilik : “Pastinya ada kecemburuan sosial seperti itu, tapi gimana caranya disiasati dengan cara kita kalau ada homestay itu kan , kan itu tidak semua tamu itu banyak jadi kita gilir satu pintu , kan homestay itu dikelola oleh POKDARWIS, jadi sistemnya digilir supaya dapat merasakan dampaknya. Kemudian kita juga memaksimalkan cara untuk mengatasi kesenjangan sosial mas salah satunya seperti homestay tersebut. Selain homestay kita kembangkan di kuliner, dan juga kita kembangkan dalam kesenian juga. Jadi dulu para pelaku seni disini dulu kan gak jalan kalau gak ada tanggapan tapi kalau sekarang hampir setiap hari menampilkan kesenian”

Peneliti : “Bagaimana latar belakang adanya kegiatan pengembangan masyarakat di Kemiren seperti halnya Pasar Jajanan Tradisional?”

Bu Lilik : “Itu tahun 2018 saat saya menjabat, itu gini mas disinikan jalur wisata pertama kita mundur kebelakang dulu, kemangi itu kan badan usaha milik desa, pertama warung yang ada di jalur wisata ini kemiren, dulunya saya ini ditentang ya tidak semua , ngapain buka warung disitu sedangkan yang dijual pecel pithik dan uyah asem, saya tidak menjual untuk orang kemiren, tapi untuk orang diluar sana. Kemudian kita memikirkan apa terobosan lagi biar gak stagnan lalu kita membuat pasar jajanan tradisional, dimana biasanya yang dari ijen kan jam 1 turunnya pasti pagi disitulah kita membuka pasar jajanan tradisional tersebut agar mampir, kenapa jajanan

tradisional? Karena kita nyari jajanan tradisional dulu sebelum buka itu susah, gak ada yang jual tapi sebagian di tempat jauh, dari situlah saya ide membuka pasar jajanan tradisional yang dulu-dulu. Sempat diadakan diskusi terkait perencanaan pasar tradisional tersebut, terkadang masyarakat bosan karena rapat terus, jadi koreksi apa apa, bukan instan kita bikinnya jadi perlu koordinasi terlebih dahulu apa yang kurang antara penjual ini. Sebelumnya, kan gini mas, kita tawari masyarakat dulu pengennya masyarakat seperti apa dan kita juga tawari, dan setelah pertama buka sempat ada iri-iri an mas sehingga kita bolak-balik koordinasi lagi dan rapat lagi mas. Dulu kita kasik modal 100 ribu per orang tanpa balik itu mas, dan itu dilibatkan dengan BUMDes. Jadi ada partisipasi masyarakat juga, kan pemerintahan desa bukan yang terlibat, pemerintahan desa hanya menampung maunya masyarakat seperti apa. Untuk jangka pendeknya kan untuk kesibukan masyarakat, untuk memperkenalkan jajanan, ternyata imbasnya untuk jangka panjang, selain jualan jajan itu pada hari minggu, masyarakat juga menerima pesanan juga jadi yang sudah kenal itu langsung pesen di situ mas. Dan itu sudah terlaksana sesuai dengan rencana awal juga, serta Alhamdulillah sangat efektif sampai sekarang. Oh iya juga dulu melibatkan karang taruna, BUMDes, POKDARWIS dan lembaga adat”

Peneliti : “ Bagaimana pelestarian budaya di Kemiren?”

Bu Lilik : “Pelestarian budaya disini, Alhamdulillah bagus, kita prinsipnya disini boleh maju tapi jangan sampai meninggalkan adat budaya leluhur, pertama yang kita lirik untuk biar adat budaya ini tetep dijaga, anak muda kita lirik, pemuda sekarang dan dulu, dulunya jika dipanggil

orang kemiren cenderung katrok, tapi sekarang pemudanya menjadi orang kemiren bangga karena pemudanya dilibatkan dalam pariwisata, kenapa adat dan budaya di kemiren kental karena melibatkan anak-anak muda kalau orang yang suda tua ya gak mungkin lah mas, tapi kalau anak muda gak dilibatkan langsung melestarikan adat dan budaya mustahil itu tidak mencintai adat budayanya. Karena dari adanya adat budaya ini perekonomian juga berimbas semakin meningkat. Bayangkan mas dulu anak muda mana ada yang bisa buat kucur tapi sekarang sudah bisa semua terutama anak cowok. Pelestarian juga termasuk pengembangan masyarakat juga disini. Setiap minggu juga ada kegiatan kesenian yang di handle pemerintah desa dan didanai oleh desa yang tujuannya untuk melestarikan budaya dan sebagai pengembangan budaya juga”

Peneliti : “Apakah di Desa Kemiren sudah tercerminkan prinsip keadilan sosial, kerjasama, dan partisipasi untuk masyarakatnya?”

Bu Lilik : “Kerjasamanya salah satunya adanya kerjasama pemerintah desa dengan masyarakat dan anak muda mas , itu salah satunya yang kita kembangkan disini, kalau tanpa ada dukungan masyarakat kegiatan apapun disini tidak akan jalan , jadi kita bersinergi antara pemerintahan desa dan masyarakat. Juara nasional kita mendapat juara tiga, karena kita langsung terlibat dengan dana desa termasuk masyarakat salah satunya di sukosari dan terlibat langsung dan masyarakat yang menggunakan.

Peneliti : “ Apakah masyarakat di Desa Kemiren sudah memiliki partisiapsi interaktif dan mobilisasi sosial?”



Bu Lilik : “Ada, kalau interaktif dan mobilisasi tergantung masyarakatnya mas, untuk anak-anak muda seperti POKDARWIS , dan karang taruna sebagai penjembatani masyarakat. Jadi gini mas sebelum adanya pembangunan desa kedepannya pasti kita lakukan tilik dusun yaitu setiap perdusun kita datangi untuk menanyakan maunya apa , maunya apa yang dikembangkan kedepannya , dan perdusun kita kumpulkan serta kita adakan musren atau musyawarah. Dan untuk sekarang pemerintah bukan fisik saja yang dikembangkan tetapi sumber daya manusianya yang harus juga dikembangkan. Kalau SDM tidak semua tercukupi disini. Jadi kalau SDM kita berhasil kembangkan maka desa ini akan maju. Kalau dari interaktif kalau kita ada sesuatu program, masyarakat perlu kita ajak untuk mengusulkan saran, jadi usulan dari masyarakat itu kita butuhkan. Biasanya kan masyarakat iya iyo ae, kita harus pancing masyarakat dulu agar timbul interaktif dari masyarakat itu”

Peneliti : “ Menurut ibu, masyarakat Desa Kemiren itu seperti apa?”

Bu Lilik : “Masyarakat desa kemiren itu gampang, maksudnya masyarakat enak an dibuat seperti apa, emang awalnya susah , salah satunya seperti pasar jajanan tradisional itu yang awalnya susah tapi sekarang sudah lancar. Kehidupan sosial disini juga bagus mas, katanya masyarakat kemiren itu *wong kemiren heng kenek gemlotak sitik* artinya ada tetangga sedikit punya gawe pasti membantu”

### Hasil Wawancara Informan Tambahan 6

Hari / Tanggal : Selasa , 28 Januari 2020

Tempat :Kediaman Informan

#### 1. Identifikasi Informan Tambahan

Nama : Mas Dikri

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 27 tahun

Pendidikan : Diploma

#### 2. Hasil Wawancara

Peneliti : “ Selamat malam mas, mohon maaf malam-malam mengganggu waktunya”

Mas Dikri : “ Iya mas tidak apa-apa”

Peneliti : “ Sebelumnya perkenalkan saya Rian yang saat ini sedang penelitian di Desa Kemiren. Terkait penelitian saya apakah masnya berkenan untuk saya wawancarai?”

Mas Dikri : “ Nggeh mas monggo samean tanya aja”

Peneliti : “Pariwisata di Desa Kemiren itu seperti apa?”

Mas Dikri : “Kalau wisata Kemiren itu sejak 1996 sebenarnya kan kami ini bukan perintisnya kalau generasi generasi saya gak merintis sebelumnya mereka yang sudah buka lapang, kita telah menjalankan”

Peneliti : “ Bagaimana pengembangan masyarakat di Desa Kemiren menurut samean?”

Mas Dikri : “Di Kemiren ini untuk langkah-langkahnya itu pengembangan masyarakatnya, misalnya ada tamu mau nginep atau bermalam di Banyuwangi itu kita arahkan ke Homestay orang Kemiren. Jadi kan yang ada orang Kemiren satu keluarga yang mempunyai anak

perempuan itu pasti ngikut yang suami untuk anak yang laki-laki rumah aslinya yang kosong kamarnya itu bisa disulap jadi Homestay itu kita sulap kamar tuan rumah mau nggak dirubah kan itu pun harus mengikuti kriteria memiliki kamar mandi dan layak untuk mencuci. Buat mendirikan homestay jadi yang kosong kita manfaatkan jadikan homestay untuk pembedahan masyarakat, untuk tamu-tamu kan disini ada penginapan terkenal itu kan mungkin ada tamu yang gak bermalam hanya berkunjung ke wisata Osing ingin merasakan makanan masyarakat disini itu kita ngambilnya dari masyarakat juga maksudnya kita beli ke masyarakat untuk pemberdayaan bukan kita yang jual tetapi kita hanya bagaikan jembatan. Intinya pemberdayaan lebih di tekankan untuk mengenalkan wisata kita. Ya dari pemberdayaannya tadi kan runtut ke masyarakat tersiap melayani tamu, disitulah masyarakat berkembang menerima tamu yang layak yang dulunya tidak bisa menyediakan kamar sesuai penginapa, mereka mulai bisa sekarang dan kamar mandinya sebagian ada yang toilet duduk dan bantuan dari desa terus spreng, yah kelengkapan untuk penginapan lah untuk pengembangan di desanya untuk makanan itu lebih ke pelatihan pembelajaran padahal mereka kan bisa memasak pecel pitik yang biasanya mereka masak tapi kan cara penyajiannya untuk sekarang ini itu ada kan nggak mungkin ada tamu yang makan terus nginep gitu aja kan ada oleh oleh disini juga ada pelatihan itu kemarin membuat jadi mulai dari hotel, makan, oleh-oleh juga dari Kemiren sendiri.

Peneliti : “ Dalam pengambilan keputusan didalam musyawarah selalu melibatkan masyarakat lokal atau tidak?”

- Mas Dikri : “Iya mas kita mufakat kita musyawarahkan terus ada pelindungnya juga itu ada kepala desa dan nanti mengetahui semua antara masyarakat, karang taruna bersama sektor yang terkait entah pariwisata, dinas pariwisata entah yang lainnya untuk diambil mufakatnya itu tinggal sepihak bakal ini pun untuk berkunjung ke desa Kemiren, semuanya sih di Banyuwangi bukan di desa Kemiren makanan 10% untuk PPN jadi senergi semua itu mas antara dinas pariwisata, terus daerah dan dari desa karang taruna, prinsipnya kita mungkin tidak melanggar aturan adat cuma kurang lebih kita bisa dikatakan hukum adat tapi di desa Kemiren tidak ada namanya hukum adat cuma yang kuat hukum sosialnya, ya intinya gak meninggal tradisinya ataupun kearifan lokalnya pastinya kita ngambil keputusan tidak cepet-cepet, pastikan ada pelindungnya andaikan ngambil keputusan kita harus sharing dengan ketua adat dengan mufakat, semua harus baik masyarakat desa ataupun ketua adat”
- Peneliti : “Bagaimana partisipasi masyarakat dari adanya desa wisata di Kemiren?”
- Mas Dikri : “Ya pastinya masyarakat desa Kemiren mendukung hingga berkembang seperti saat ini”
- Peneliti : “ Menurut mas Dikri Desa Kemiren ini termasuk desa wisata maju atau desa wisata berkembang?”
- Mas Dikri : “Menurut saya berkembang, soalnya kita masih belajar belum dikatan maju ada yang harus dibenahi dari kriteria saya”
- Peneliti : “ Bagaimana menurut Mas Dikri terkait kegiatan Kemiren yang sudah di festivalkan?”

Mas Dikri : “Jujur saja kalau menurut pribadi itu paksaan mas, Ya tentunya sekarang kalau menurut saya sendiri capek. Orang Kemiren 7 hari 7 malam hari rayanya sedangkan desa Olehsari merayakan hari rayanya 1 shawal/2 shawal (idul fitri),kalau Idul Fitri masyarakat desa Kemiren merayakan hari pertama, kedua, ketiga yang muda datang ke yang tua dan itu tidak boleh membawa tangan kosong pulang-pulangnya pun tidak boleh tangan kosong sedangkan habis 2 shawal itu ada ider bumi otomatis rasionalnya di festivalkan semua orang ngikut ke ider buminya tujuan untuk menjamu tamu yang besar pada 2 shawal seperti menteri, bupati dan gak glukoan (apa adanya) kan gak mungkin orang Kemiren apa adanya pastikan diadaadakan untuk menarik para tamu yang datang berkunjung ke Desa Kemiren, kan orang kemiren 7 hari 7 malam lebarannya kepotong -1 h+2 waktunya itu terbuang oleh orang Kemiren karena mereka sudah capek. Ya orang kemiren tidak bisa disalahkan juga maksudnya disalahkan kenapa seperti apa adanya aja, sedangkan orang kemiren menjamu tamu itu tidak apa adanya mereka biasanya mengadakan konser terus untuk ider bumi itu menurut saya mereka itu sudah capek 7 hari terus untuk tumpeng sewu itu pun kalau mereka tidak ada minusnya pasti ada lebih/plusnya.”

Peneliti : “ Menurut Mas Dikri adanya Festival Kopi Sepuluh Ewu efektifkah untuk masyarakat Desa Kemiren?”

Mas Dikri : “Bisa dikatakan efektif bisa juga tidak, karena bagi orang yang tidak menyukai kopi pasti bilang tidak efektif tapi menurut saya cukup efektif karena saya orangnya suka ngopi”

Peneliti : “ Konsep pariwisata di Desa Kemiren seperti apa?”



- Mas Dikri : “Kalau konsep wisata yang diusung lagi lagi budaya mas”
- Peneliti : “ Untuk ekonomi kreatifnya apa saja di Kemiren?”
- Mas Dikri : “Banyak mas, salah satu yang menonjol adalah kopi”
- Peneliti : “ Apakah ada peningkatan perekonomian masyarakat Kemiren saat ini?”
- Mas Dikri : “Ada sih mas kalau semua nggak ngambil, tetapi ngambil sama rata sih ada peningkatan yang iku pariwisata saja. Tapi di kemiren ini ngambilnya tidak ikut di pariwisata. Contohnya tumpeng sewu, masyarakat di kemiren itu kebanyakan pesanan”
- Peneliti : “Apakah penggunaan bahasa Osing di Desa Kemiren dalam berkomunikasi sama dengan bahasa jawa pada umumnya atau tidak mas ?”
- Mas Dikri : “Beda mas sama bahasa jawa pada umumnya, soale penggunaan bahasa Osing terutama di Kemiren baik kalangan tua maupun muda sama penggunaan bahasanya tidak memandang lapisan sosial dan dari dulu seperti itu. Malah kalau memakai strata ngunu malah gak dianggap wong Kemiren, andai kata wong Kemiren iku gae bahasa besiki atau jawa alus “*nggih*” ngunu mas, tapi malah gak dianggap wong Kemiren , opoo kok gae boso jowo alus kok gak gae bahasa Osing ngunu mas”.
- Peneliti : “Apakah dalam kegiatan Tumpeng Sewu masyarakat Kemiren menerima pesanan tumpeng dari orang luar atau pengunjung dan apakah semua rata mendapatkan pesanan mas?”
- Mas Dikri :” Tahun kemarin itu dikordinir sama desa dan disama ratakan untuk menanggulangi kecemburuan sosial. Tumpeng Sewu diangkat festival iku anyar mas, sebelumnya itu gak ada yang pesan mas. Masyarakat menerima pesenan tumpeng mulai tahun 2012 kalau gak

2013 gitu. Tumpeng sewu diangkat di Banyuwangi Festival itu lebih banyak efek positifnya mas. Orang Kemiren punya sifat babah lumut atau urusan belakang setiap ada kegiatan masyarakat Kemiren itu kalau ada masalah urusan belakang”

Peneliti : “Budaya asli masyarakat Kemiren seperti apa mas?”

Mas Dikri : “Sosialnya kuat mas di Kemiren, kenapa saya mengatakan sosialnya kuat, misal pada kegiatan Tumpeng Sewu dan andai kata ada orang yang tidak ikut memeriahkan Tumpeng Sewu itu dihujat. Contoh lain mas andai kata ada sesuatu hal yang merugikan di Kemiren dan harus dilakukan semua orang dan salah satu orang gak melakukan maka dihujat atau disudutkan mas jadi mau gak mau harus iku mangkanya sosialnya kuat mas. Dan masyarakat Kemiren itu memprioritaskan anaknya dapat pasangan orang Kemiren juga mas, bukan gak boleh tapi memprioritaskan kalau dari kesenian itu ada lesung mas”

Peneliti : “Adakah suatu kendala dalam kegiatan Tumpeng Sewu atau Barong Ider Bumi?”

Mas Dikri : “Pernah sih mas pada Barong Ider Bumi, waktunya molor mas karena nunggu Bapak Anas, tapi itu masalah internal keluarga barongnya

Peneliti : “Apakah pedagang kaki lima di bahu jalan Kemiren itu mulai dulu atau baru-baru ini mas?”

Mas Dikri : “Pedagang kaki lima itu membuat nama kemiren menjadi naik mereka berinovasi berjualan di pintu gerbang”

Lampiran E. Tabel Analisis Data

No	PENGUMPULAN DATA	REDUKSI DATA	DISPLAY DATA	KESIMPULAN/VERIFIKASI
1.	<p>“Sejarah Desa Kemiren berdirinya desa kemiren itu mulai tahun 1857 yang saat itu dipimpin kepala desa pertama , memang awalnya masyarakat Desa Kemiren berasal dari masyarakat cuncking (satu desa dengan masyarakat cuncking). Pada masa penjajahan belanda masyarakat cuncking banyak yang mengungsi di daerah sini dengan didukung hamparan sawah dan kebon serta hutan kemiri, kemudian lama kelamaan mereka (masyarakat cuncking) tidak kembali ke desa mereka dikarenakan masyarakat cuncking merasa nyaman bahkan banyak masyarakat cuncking yang menyusul untuk menetap di daerah sini (Desa Kemiren) sehingga mereka mendirikan kampung Kemiren yang penamaannya tersebut berasal dari banyaknya pohon kemiri serta durian pada waktu itu. Untuk adat istiadat di Desa Kemiren dari dulu sudah kuat yang merupakan warisan leluhur untuk dilestarikan serta dijaga tetapi untuk dulunya hanya melestarikan adat istiadat dan budaya, kemudian setelah tahun 1996 Banyuwangi memiliki 9 kecamatan komunitas Osing jadi diadakan penelitian oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk mencari manakah komunitas yang layak untuk dijadikan desa wisata adat osing Banyuwangi, akhirnya karena kemiren masih bahasanya kental belum tercampur bahasa lain dan terjaga dengan baik akhirnya kemiren ditetapkan sebagai desa wisata adat osing”</p>	<p>Latar belakang atau sejarah adanya desa wisata di Kemiren:</p> <p>“Sejarah Desa Kemiren berdirinya desa kemiren itu mulai tahun 1857 yang saat itu dipimpin kepala desa pertama , memang awalnya masyarakat Desa Kemiren berasal dari masyarakat cuncking (satu desa dengan masyarakat cuncking). Pada masa penjajahan belanda masyarakat cuncking banyak yang mengungsi di daerah sini dengan didukung hamparan sawah dan kebon serta hutan kemiri, kemudian lama kelamaan mereka (masyarakat cuncking) tidak kembali ke desa mereka dikarenakan masyarakat cuncking merasa nyaman bahkan banyak masyarakat</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejarah berdirinya Desa Kemiren tahun 1857</li> <li>- Masyarakat Desa Kemiren berasal dari masyarakat Cuncking</li> <li>- Penamaan Desa Kemiren berasal dari kemiri dan buah durian</li> <li>- Masyarakat Desa Kemiren merupakan masyarakat yang memegang teguh adat istiadat</li> <li>- Tahun 1996 ditetapkannya Desa Kemiren sebagai Desa Wisata yang bertempat pada Anjungan Desa Wisata Osing</li> <li>- Sebelum tahun</li> </ul>	<p>Desa Kemiren merupakan salah satu desa yang terpilih menjadi desa wisata osing di Kabupaten Banyuwangi. Desa Kemiren ada di Banyuwangi mulai tahun 1857, awalnya masyarakat Kemiren berasal dari masyarakat Cuncking yang mencari tempat perlindungan pada masa penjajahan Belanda. Terkenal dengan adat istiadatnya dari dahulu membuat Desa Kemiren terpilih sebagai Desa Wisata pada tahun 1996. Sebelumnya dilakukan sebuah penelitian di sembilan kecamatan komunitas Osing di Banyuwangi. Berkat dari adanya adat istiadat osing yang dipegang teguh oleh masyarakat Kemiren akhirnya terpilihlah Desa Kemiren menjadi desa wisata yang penetapannya terletak pada Anjungan Desa Wisata Osing yang tempatnya terletal di kawasan Desa Kemiren, namun</p>

<p>(Informan Suhaimi, Jumat, 24 Januari 2020).</p> <p>“Jadi untuk pertama kali pencetusan nama itu pada tahun 1996, jadi tertuang pada SK nomor 401 tahun 1996 tentang penetapan desa wisata osing dan itu pada era Bapak Bupati Purnomo Siddiq, untuk Gubernurnya Bapak Basofi Sudirman tahun 1996 tertuang di SK, cuman untuk desa wisata itu sendiri bukan keseluruhan desa tapi disatu titik atau satu lokasi dimana tanah itu asset milik pemda kurang lebih 19 ribu meter persegi. Jadi awalnya tahun 1996 sesuai dengan SK nomor 401 tahun 1996”</p> <p>(Informan Mas Edy. Minggu 23 Februari 2020)</p> <p>“Desa kemiren ini memang dulu mas, tahun 1996 itu pertama kali oleh bapak Basofi Sudirman dijadikan desa adat karena dibuka anjungan wisata dulu kan pertamanya oleh pemerintah dijadikan sebagai miniature desa wisata adat disitu, karena berjalannya waktu sekarang sudah beda alih fungsi. Dijadikan desa wisata adat itu ada hukumnya dan dokumennya disimpan di pihak kabupaten”</p> <p>(Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“Kalau wisata Kemiren itu sejak 1996 sebenarnya kan kami ini bukan perintisnya kalau generasi generasi saya gak merintis sebelumnya mereka yang sudah buka lapang, kita telah menjalankan”</p>	<p>cungking yang menyusul untuk menetap di daerah sini (Desa Kemiren) sehingga mereka mendirikan kampung Kemiren yang penamaannya tersebut berasal dari banyaknya pohon kemiri serta durian pada waktu itu. Untuk adat istiadat di Desa Kemiren dari dulu sudah kuat yang merupakan warisan leluhur untuk dilestarikan serta dijaga tetapi untuk dulunya hanya melestarikan adat istiadat dan budaya, kemudian setelah tahun 1996 Banyuwangi memiliki 9 kecamatan komunitas Osing jadi diadakan penelitian oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk mencari manakah komunitas yang layak untuk dijadikan desa wisata adat osing Banyuwangi, akhirnya karena kemiren masih</p>	<p>1996 terdapat penelitian di sembilan komunitas Osing di Banyuwangi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penetapan Desa Kemiren tidak lepas dari Gubernur Jawa Timur dan Bupati Banyuwangi</li> <li>- Anjungan Desa Wisata bukan milik Kemiren tetapi milik Pemerintah Daerah</li> </ul>	<p>Anjungan Desa Wisata Osing tersebut bukan milik masyarakat Kemiren melainkan milik Pemerintah Daerah. Penetapan desa wisata tersebut berdasarkan SK nomor 401 tahun 1996 tentang penetapan desa wisata osing.</p>
--	---	--	--



<p>(Informan Mas Dikri. Selasa, 28 Januari 2020)</p> <p>“Ya 1995 dijadikan desa wisata oleh bapak Basuki Sudirman guberur Jawa Timur” (Informan Moh. Arif. Kamis, 23 Januari 2020)</p> <p>“Sebetulnya bukan desa wisata seingat saya di SK itu anjungan desa wisata itu dikemiren, inginya disitu ada miniatur osing dengan kolam renang. Untuk desa wisata itu pelarian atau imbas sih mas” (Informan Mas Tuki. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“Latar belakangnya mengacu pada adat istiadat , perilaku masyarakat yang ramah lain daripada yang lain masyarakat kemiren itu. Ya adanya kegiatan ider bumi, tumpeng sewu sehingga ramailah di kemiren ya belum keagamaan akhirnya dari periode satu tahun itu sering ada kegiatan. Dari kegiatan tersebut dan adat istiadat itu , munculah inspirasi dari kita untuk menjadi desa wisata. Kalau dicetuskan itu gak pernah mas, dicetuskan menjadi desa wisata itu gak pernah mas tapi kemiren dapat bantuan , bukan kemiren sebenarnya tapi pemda yang membangun desa wisata osing itu di kemiren ya itu dilokasi anjungan wisata osing tahun 1995, itu bukan untuk kemiren cuman tempatnya di kemiren dan itu milik pemda, kan dapat bantuan dari provinsi , seandainya itu milik kemiren ya desa kemiren yang mengelolanya”</p>	<p>bahasanya kental belum tercampur bahasa lain dan terjaga dengan baik akhirnya kemiren ditetapkan sebagai desa wisata adat osing” (Informan Suhaimi, Jumat, 24 Januari 2020).</p> <p>“Latar belakangnya mengacu pada adat istiadat , perilaku masyarakat yang ramah lain daripada yang lain masyarakat kemiren itu. Adanya kegiatan ider bumi, tumpeng sewu sehingga ramailah di kemiren ya belum keagamaan akhirnya dari periode satu tahun itu sering ada kegiatan. Dari kegiatan tersebut dan adat istiadat itu , munculah inspirasi dari kita untuk menjadi desa wisata. Kalau dicetuskan itu tidak pernah, dicetuskan menjadi desa wisata itu tidak pernah tapi kemiren dapat bantuan ,</p>		
---	--	--	--



	<p>(Informan Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p>	<p>bukan kemiren sebenarnya tapi Pemda yang membangun desa wisata osing itu di kemiren yang lokasinya di anjungan wisata osing tahun 1995, itu bukan untuk kemiren akan tetapi tempatnya di kemiren dan itu milik Pemda, dan dapat bantuan dari Provinsi , seandainya itu milik kemiren pastinya desa kemiren yang mengelolanya” (Informan Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“Jadi untuk pertama kali pencetusan nama itu pada tahun 1996, jadi tertuang pada SK nomor 401 tahun 1996 tentang penetapan desa wisata osing dan itu pada era Bapak Bupati Purnomo Siddiq, untuk Gubernurnya Bapak Basofi Sudirman tahun 1996 tertuang di SK”</p>		
--	---	--	--	--

		<p>(Informan Mas Edy. Minggu 23 Februari 2020)</p> <p>“Desa kemiren ini memang dulu mas, tahun 1996 itu pertama kali oleh bapak Basofi Sudirman dijadikan desa adat karena dibuka anjungan wisata dulu kan pertamanya oleh pemerintah dijadikan sebagai miniature desa wisata adat disitu, karena berjalannya waktu sekarang sudah beda alih fungsi.”</p> <p>(Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“Kalau wisata Kemiren itu sejak 1996”</p> <p>(Informan Mas Dikri. Selasa, 28 Januari 2020)</p> <p>Ya 1995 dijadikan desa wisata oleh bapak Basuki Sudirman guberur Jawa Timur”</p> <p>(Informan Moh. Arif.</p>	
--	--	---	--

		<p>Kamis, 23 Januari 2020)</p> <p>“di SK itu anjungan desa wisata itu dikemiren, inginya disitu ada miniatur osing dengan kolam renang. Untuk desa wisata itu pelarian atau imbas” (Informan Mas Tuki. Kamis, 13 Februari 2020)</p>		
2.	<p>“Kalau kondisinya mayoritas kan petani otomatis kan dengan keadaan agraris kondisi sosialnya tinggi setiap ada acara pengantin , sunatan masyarakat kemiren terkenal dengan paguyubannya otomatis dalam segi perekonomiannya standard lah karena setiap orang itu mempunyai sawah sendiri” (Informan Moh. Arif. Kamis, 23 Januari 2020)</p> <p>“Ya desa kemiren seperti desa biasa ya polos, memang sih pandangan orang kalau orang jarang keluar desa ya kita merasa maju karena terlena.” (Informan Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“Berkembangnya desa kemiren ini mulai tahun 2015 an mas, tapi dulu desa kemiren sering juga dikunjungi wisatawan mulai tahun 1995. Memang dari dulu ya desa</p>	<p>Kondisi awal desa Kemiren sebelum adanya desa wisata:</p> <p>“Kalau kondisi awal sebenarnya masyarakat kemiren sudah melestarikan adat dan tradisi cuman belum dapat dimanfaatkan secara maksimal contoh di kuliner, dulu banyak orang-orang masak kue tapi belum ada wadah yang menjual dan sekarang sudah ada pasar jajanan tradisional sebagai wadah mereka</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kondisi awal masyarakat kemiren tetap melestarikan adat istiadat</li> <li>- Awalnya masyarakat Kemiren bekum bisa memanfaatkan potensi secara maksimal</li> <li>- Selain adat istiadat , masyarakat kemiren memiliki potensi dalam hal kuliner</li> </ul>	<p>Desa Kemiren mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani hal itu ditunjukkan di desa tersebut banyak lahan persawahan. Masyarakatnya juga masih menjunjung tinggi adat istiadat dan kebudayaan. Sebelum adanya desa wisata , Desa Kemiren seringkali dikunjungi oleh wisatawan biasanya untuk kepentingan penelitian dan lain sebagainya. Namun, dari kunjungan wisatawan tersebut masih belum mampu menjangkau masyarakat. Dan</p>

<p>kemiren sudah dikunjungi wisatawan mas tapi berkat adanya Banyuwangi Festival itu, mulai tahun 2015 sudah meningkat termasuk perekonomiannya masyarakat, banyak yang buka warung dan sebagainya” (informan Mas Tuki. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“Kalau kondisi awal sebenarnya masyarakat kemiren sebenarnya sudah melestarikan adat dan tradisi cuman belum dapat dimanfaatkan secara maksimal contoh di kuliner, dulu banyak orang-orang masak kue tapi belum ada wadah yang menjual dan sekarang sudah ada pasar jajanan tradisional sebagai wadah mereka untuk berjualan, dan untuk perekonomiannya belum semua tercukupi namun menambah ekonomi saja” (Informan Mas Edy. Minggu, 23 Februari 2020)</p> <p>“Kondisinya sebelum desa menjadi desa wisata ya kurang terarah kalau ada tamu, jadi hanya datang ke kemiren dan pengelolaannya amburadul seperti, jadi ikut ke pemerintahan jadi kalau ada tamu pemerintah desa yang ngledani tamu ya ngeladeni masyarakat ya kurang tertata lah dan imbas ke masyarakat kurang menyentuh lah. Dari dulu desa kemiren sudah dikunjungi wisatawan tapi masih kurang tertata pengelolaannya lah. Misalkan bagian pemerintah yang menangani wisata. Kalau sekarang lah ya hampir tertata jadi kalau ada tamu sudah ada yang handle” (Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p>	<p>untuk berjualan”. (Informan Mas Edy. Minggu, 23 Februari 2020)</p> <p>“Kondisinya sebelum desa menjadi desa wisata, kurang terarah kalau ada tamu, jadi hanya datang ke kemiren dan pengelolaannya amburadul seperti, jadi ikut ke pemerintahan jadi kalau ada tamu pemerintah desa yang meladeni tamu, meladeni masyarakat ,kurang tertata lah dan imbas ke masyarakat kurang menyentuh. Dari dulu desa kemiren sudah dikunjungi wisatawan tapi masih kurang tertata pengelolaannya. (Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“Kalau kondisinya mayoritas kan petani otomatis dengan keadaan agraris kondisi sosialnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pihak pemerintahan desa kerja dua kali anantara melayani masyarakat dan melayani wisatawan</li> <li>- Dahulu belum menyentuh ke masyarakat dari adanya kunjungan wisatawan</li> <li>- Dalam hal wisata masih belum tertata dan kesannya belum terarah</li> </ul>	<p>masyarakat Kemiren dahulunya masih belum bisa memanfaatkan potensi yang mereka miliki seperti halnya dalam kuliner. Sebelum adanya organisasi dibawah naungan pemerintahan desa, pihak pemerintahan desa juga seringkali melayani wisatawan yang berkunjung tapi disisi lain pihak pemerintahan desa juga melayani masyarakat juga . Untuk perekonomian masyarakat Kemiren dapat dibbilang standart dari dulu.</p>
--	---	---	---

		<p>tinggi setiap ada acara pengantin sunatan masyarakat kemiren terkenal dengan paguyubannya” (Informan Moh. Arif. Kamis, 23 Januari 2020)</p> <p>“Ya desa kemiren seperti desa biasa ya polos, memang sih pandangan orang kalau orang jarang keluar desa ya kita merasa maju karena terlena.” (Informan Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“Berkembangnya desa kemiren ini mulai tahun 2015 an mas, tapi dulu desa kemiren sering juga dikunjungi wisatawan mulai tahun 1995. Memang dari dulu ya desa kemiren sudah dikunjungi wisatawan” (Informan Mas Tuki. Kamis, 13 Februari 2020)</p>		
3.	“Konsepnya itu lebih ke kearifan lokal, jadi yang	Perkembangan pariwisata:	- Konsep pariwisata	Perkembangan pariwisata yang



<p>dikemas wadah wisata adat otomatis yang diajukan adalah masalah adat dan kebudayaan di Kemiren” (Informan Moh Arif. Kamis, 23 Januari 2020)</p> <p>“Untuk konsep itu ada sih jadi untuk pengembangan yang pertama adalah peningkatan atau pelatihan-pelatihan les bahasa inggris , pelatihan kuliner yang intinya untuk pemberdayaan masyarakat yang tujuannya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat yang lewat budaya jadi gerakan masyarakat itu pemberdayaan masyarakat. Jadi disini itu paling banyak tentang kuliner. Disini juga konsepnya berpusat pada masyarakat seperti halnya homestay” (Informan Suhaimi. Jumat, 24 Januari 2020)</p> <p>“Iya itu mas CBT, maksudte semua dari masyarakat kan kita gak punya aset paling sebatas saja mas, seperti halnya warung Pesantogan Kemangi yang mengelola masyarakat lokal seperti pemuda. Dicetuskannya CBT awalnya kan dari kementerian pariwisata , beliau pernah membimbing kami juga, ya intinya pariwisata ini berbasis komunitas atau masyarakat-masyarakat disini” (Informan Mas Fendy. Kamis, 30 Januari 2020)</p> <p>“Konsepnya desa wisata adat, jadi yang kita suguhkan itu wisata budaya tradisi , adat istiadat ya kayak edukasi tani kita tanam pakai tangan, kita bajak sawah dengan sapi, ya kulinernya tradisional. Dan dari adanya desa</p>	<p>“Konsepnya desa wisata adat, jadi yang kita suguhkan itu wisata budaya tradisi , adat istiadat salah satunya edukasi tani seperti kita tanam pakai tangan, kita bajak sawah dengan sapi, dan kulinernya tradisional. Dengan adanya desa wisata ini sangat menjangkau masyarakat kecil juga contoh ketika <i>booking</i> seratus orang di kemiren ,kita pesan tumpengnya itu di masyarakat kecil yang sudah kita latih, kita tidak pesen di restoran tapi di masyarakat yang sudah kita latih sebelumnya” (Informan Pak Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“Konsepnya itu lebih ke kearifan lokal, jadi yang dikemas wadah wisata adat otomatis yang diajukan</p>	<p>di Desa Kemiren mengusung adat istiadat dan budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pariwisata di Desa Kemiren lebih mengarah pengembangan dan pemberdayaan masyarakat</li> <li>- Pariwisata berbasis edukasi serta kearifan lokal juga disuguhkan di Desa Kemiren</li> <li>- Pariwisata berimbang pada peningkatan perekonomian masyarakat terutama masyarakat kecil</li> <li>- Pariwisata kuliner juga disuguhkan di Desa Kemiren</li> <li>- Lebih kearah Top Down untuk pariwisata di Desa Kemiren</li> </ul>	<p>mengusung kearifan lokal seperti adat istiadat dan budaya dapat dijumpai di Desa Kemiren. Mengusung adat isitiadat dan kebudayaan Osing membuat Desa Kemiren menjadi kunjungan yang menarik untuk mempelajari adat istiadat dan kebudayaan Osing asli. Selain itu, dari adanya desa wisata di Kemiren muncul adanya pengembangan masyarakat serta pembedayaan masyarakat juga, dimana masyarakat menjadi titik tumpuk dari adanya parwisata tersebut. <i>Community Based Tourism</i> atau dikenal dengan CBT dapat dijumpai juga di Kemiren, dimana pariwisata bukan fokusnya tetapi dari adanya pariwisata dapat memunculkan pengembangan masyarakat. Dari adanya pariwisata juga dapat memberikan peluang bagi masyarakat-masyarakat kecil yang tidak ikut berpartisipasi.</p>
---	--	---	---

<p>wisata ini sangat menjangkau masyarakat kecil juga contoh ketika booking an seratus orang di kemiren ya kita mesen tumpengnya itu di masyarakat kecil yang sudah kita latih, kita gak pesen di restoran tapi di masyarakat yang sudah kita latih sebelumnya” (Informan Pak Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“Pariwisatanya berbasis tradisi dan beberapa budaya juga yang disini dan memaksimalkan yang sudah ada , walaupun masyarakat sini belum bisa berfikir dengan kekayaan yang ada di desa kemiren disini masih belum bisa kita gali lagi, dan masih banyak hal-hal yang perlu kita angkat lagi. Selanjutnya masyarakat belum sepenuhnya sadar betapa pentingnya mengembangkan pariwisata yang nantinya akan berdampak terhadap perekonomian masyarakat juga, karena sementara ini pariwisata yang dikelola ini didasari oleh Top Down dan bukan Bottom Up , jadi gini mas disini itu kaya semua potensi adat dan tradisi itu merupakan cerminan budaya osing tapi masyarakat masih belum sadar iniloh potensi yang bisa meningkatkan perekonomiannya. Maksud dari Top Down tersebut bukan kebijakannya dalam arti lebih ke mereka itu memandang kenapa sih kemiren ini ini saja, ayolah dibuat semenarik mungkin, walaupun semua kebijakan dari masyarakat, dalam arti masyarakat mampu gak dibuat seperti ini” (Informan Mas Tuki. Kamis, 13 Februari 2020)</p>	<p>adalah masalah adat dan kebudayaan di Kemiren” (Informan Moh Arif. Kamis, 23 Januari 2020)</p> <p>“Untuk konsep itu ada sih jadi untuk pengembangan yang pertama adalah peningkatan atau pelatihan-pelatihan les bahasa inggris , pelatihan kuliner yang intinya untuk pemberdayaan masyarakat yang tujuannya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat yang lewat budaya” (Informan Suhaimi. Jumat, 24 Januari 2020)</p> <p>Dicetuskannya CBT awalnya dari kementrian pariwisata , beliau pernah membimbing kami juga, intinya pariwisata ini berbasis komunitas atau masyarakat-masyarakat disini” (Informan Mas Fendy.</p>		
--	---	--	--

	<p>“Konsepnya yaitu tentang adat budaya jadi yang diterapkan itu tentang adat budayanya” (Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“Kalau konsep wisata yang diusung lagi lagi budaya mas” (Informan Mas Dikri. Selasa, 28 Januari 2020)</p>	<p>Kamis, 30 Januari 2020)</p> <p>“Pariwisatanya berbasis tradisi dan beberapa budaya juga yang disini dan memaksimalkan yang sudah ada , walaupun masyarakat sini belum bisa berfikir dengan kekayaan yang ada di desa kemiren disini masih belum bisa kita gali lagi, dan masih banyak hal-hal yang perlu kita angkat lagi. sementara ini pariwisata yang dikelola ini didasari oleh Top Down dan bukan Bottom Up , jadi gini disini kaya semua potensi adat dan tradisi itu merupakan cerminan budaya osing tapi masyarakat masih belum sadar” (Informan Mas Tuki. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“Konsepnya yaitu tentang adat budaya jadi yang diterapkan itu tentang adat</p>		
--	--	--	--	--

		<p>budayanya” (Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“Kalau konsep wisata yang diusung lagi lagi budaya mas” (Informan Mas Dikri. Selasa, 28 Januari 2020)</p>		
4.	<p>“Pengelolaannya itu, lebih kearah pemberdayaan masyarakat dan pemuda, penyelenggaranya itu masyarakat dibawah naungan POKDARWIS bekerja sama dengan lembaga adat lebih ke ekonomi kreatif” (Informan Moh. Arif. Kamis, 23 Januari 2020)</p> <p>“Mencoba melaksanakan tugas sesuai Perda No.1 Tahun 2017 itu mas” (Informan Mas Fendy. Kamis, 30 Januari 2020)</p> <p>“Desa kemiren itu dalam mengelola wisata yang pertama itu berjalan pada umumnya ya alami, seperti sanggar-sanggar disini yang sejak dulu ada, akhirnya karena ada sanggar ini dan banyaknya tamu masuk di kemiren kurang terdata dan terkesan swasta, nah kan terkesan swasta kan si bos ini tadi kan yang diajak kerja kan terserah bosnya, akhirnya dari pemerintahan desa kemiren sejak tahun 2014 kemarin, geto sosialisasi</p>	<p>Pengelolaan pariwisata:</p> <p>“Kalau pengelolaan kami sesuai dengan konsep pengembangan kami yang mengarah CBT atau <i>Community Based Tourism</i> yang mengutamakan masyarakat atau kelompok-kelompok di desa untuk menjadi pelaku pariwisata, dan kalau tidak salah ada 222 masyarakat yang terlibat. Kenapa kita menggunakan konsep CBT? Karena kemiren ini mengangkat konsep budaya untuk pengembangannya di</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengelolaan pariwisata di Desa Kemiren dipegang oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan Lembaga Adat</li> <li>- Pengelolaan pariwisata Desa Kemiren berdasarkan konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT), dimana mengutamakan masyarakat atau kelompok-kelompok di desa</li> </ul>	<p>Pengelolaan pariwisata di Desa Kemiren tidak terlepas dari adanya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). POKDARWIS di Desa Kemiren menjalankan pengelolaan pariwisata berdasarkan konsep awal yang sudah diterapkan yaitu <i>Community Based Tourism</i> atau CBT, dimana dari konsep tersebut mengutamakan masyarakat atau kelompok – kelompok yang ada di desa untuk menjadi pelaku pariwisata , dengan kata lain dari adanya pariwisata tersebut dapat memunculkan pengembangan masyarakat di desa. Dan</p>



<p>khususnya saya memberi pemahaman terhadap pemuda dan masyarakat bahwasanya mulai tahun 2014 inilah banyak menerima uang, khususnya dari dana desa, dari anggaran dana desa kabupaten atau pusat tapi uang itu gak serta merta dibagikan begitu saja , kita harus ada kegiatan bermanfaat dan berkelanjutan, oke awal-awal kita sosialisasi tentang itu dianggap pemerintah sama seperti dulu, awal itu ada yang percaya ada yang tidak, akhirnya kemiren itu kami wujudkan itu semua dari sosialisasi itu dan masyarakat akhirnya di 2015 kami bentuklah motor penggeraknya dahulu seperti karang taruna, POKDARWIS, lembaga adat kemudian menyusul BUMDes. Akhirnya saya anggap ini motor penggerak yang memiliki legalitas. Disini kami selalu mencetak penghasilan untuk anak-anak karang taruna yang membaur pada masyarakat akhirnya pertama kami mendirikan Warung Pesantogan Kemangi yang pada saat itu kita berinovasi baru bukan meniru, belum ada orang yang menjual pecel pithik, akhirnya kue-kue khas kami publikasikan disitu ada kucur yang dulunya dibuat lempar-lemparan sama masyarakat, katanya untuk makan kuda, tapi sekarang sudah bernilai, akhirnya kemangi kita garap, tapi didalam kegiatan musyawarah itu menolak benar menolak dia memiliki ajuan sapa yang mamu membeli ya masuk akal juga yakan dulu kemiren ke barat mati, lokasinya pun baru, disisi lain saya punya strategi bagaimana cara menjual produk, akhirnya kami hanya bermusyawarah dengan anak –</p>	<p>desa wisata ini sendiri, dan wisatanya yaitu budaya. Kebetulan di desa kemiren ini terdapat berbagai sanggar, banyak penari dan banyak kelompok pemusik, nah kami melibatkan banyak masyarakat, kemudian yang paling cocok sih menggunakan konsep CBT sih, karena mengacu kepada Perda nomor 1 tahun 2017 dan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang pariwisata yang dimana adanya pariwisata bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat , jadi kami memilih konsep CBT yang paling tempat. Dan adanya konsep CBT itu awalnya masih mungkin beberapa orang mendengar konsep itu kurang memahami termasuk POKDARWIS sendiri, nah tahun 2017 itu terbentuk kami mulai dilatih beberapa</p>	<p>untuk menjadi pelaku pariwisata                  - Pengelolaan pariwisata Desa Kemiren juga mengacu pada Peraturan Daerah (Perda) Nomor 1 Tahun 2017 dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009                  - Pengembangan masyarakat menjadi salah satu fokus dalam pengelolaan pariwisata di Desa Kemiren</p>	<p>pengelolaannya tidak terlepas dari Peraturan Daerah (Perda) Nomor 1 Tahun 2017 dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang pariwisata yang dimana adanya pariwisata bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat.</p>
---	--	--	--



<p>anak karang taruna, yang dimana anak-anak tersebut membutuhkan uang dan kegiatan ya semangat saja . Oh iya mas kalau di kemangi itu kalau sekarang bermusyawarah sekarang dilaksanakan disinilah kami membiayai secara pribadi. Jadi saat pembukaan kemangi itu kami mengundang seluruh pemilik hotel di Banyuwangi dan pejabat yang terkait , ini saya anggap orang-orang yang bisa membantu, akhirnya ramai berjalan dan tanpa ada istirahatnya, tapi sekarang mulai ada pesaingnya mas. Begitu kemangi berdiri kami kan punya contact nya hotel-hotel , akhirnya kan buka paket wisata di kemangi akhirnya saya rekrut anak-anak , kan di paket wisata bukan serta merta bekerja karena belum ada yang jadi gaet dan lain-lain. Dan kami serta anak-anak yang jalani, pelan-pelan akhirnya jadi. Kalau homestay kami ajukan permohonan ke kementerian agar ada pembinaan lah, akhirnya ada pembinaan homestay ya juga ada bantuan. Tahun berikutnya kami dirikan BUMDes sesuai dengan perundang-undangan. Kemudian kami buka pasar jajan tradisional itu juga awal di Banyuwangi sebelumnya gak, pasar kuliner khusus yang jualan pakai pakaian adat itu gak mudah itu ada protes kecil, kemudian orang itu gak percaya. Jadi kami menyuruh anak-anak karang taruna untuk mengumpulkan warga yang mau jualan kue khas , minuman , kuliner lah. Akhirnya dari beberapa orang cuman sembilan orang yang mau. Kemudian kita kumpulkan disini saya briefing, saya beritahu kalau kita</p>	<p>pihak kementerian desa, kementerian pariwisata , dinas pariwisata jadi ada pelatihan tentang SDM pengelolaan pariwisata dan sebagainya, dari situlah kami sudah mulai paham konsep CBT” (Infomran Mas Edy. Minggu 23 Februari 2020)</p> <p>“Pengelolaannya itu, lebih kearah pemberdayaan masyarakat dan pemuda, penyelenggaranya itu masyarakat dibawah naungan POKDARWIS bekerja sama dengan lembaga adat lebih ke ekonomi kreatif” (Informan Moh. Arif. Kamis, 23 Januari 2020)</p> <p>“sejak tahun 2014 kemarin, geto sosialisasi dan memberikan pemahaman terhadap pemuda dan masyarakat bahwasanya</p>		
---	---	--	--

<p>disini kita bisnis usaha jualan dan menambah penghasilan keluarga yaitu jualan kuliner, akhirnya ya repot masyarakat bilang “pak gak punya biaya” akhirnya kami bantu beri modal seratus ribu per orang. Minggu kedua kami briefing lagi orang sembilan itu bahkan tinggal delapan karena mundur satu, okelah, akhirnya kita sudah pembagian , jadi pembukaan di minggu depan, disisi lain kami buat strategi bikin undangan yang pak camat tanda tangan, undangan kami senam pagi bersama terus pembukaan jajanan, akhirnya cuman delapan orang yang jual dan semuanya habis dibeli. Kemudian hari demi hari melejit banyak orang yang mau berjualan. Karena kemiren banyak pengunjung kunjungan kapasitas 75 keatas kemudian kami membuka taman budaya di Sukosari. Taman budaya kami buka sebagai paket wisata serta sebagai penelitian rumah adat dan kultur budaya juga disana ya jalan juga. Kemudian terakhir kami , karena ini pariwisata yang sangat dominan adalah bersih mas, akhirnya kami dirikan bank sampah utnuk operasional belum jalan tapi untuk penggilingannya udah jalan yang berada di Dusun Kedaleman. Yang pertama setiap kami mendirikan kegiatan banyak efeknya satu yaitu pemberdayaan, kedua itu keindahan , kebersihan dan lainnya” (Informan Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“Lebih kearah mengangkat yang sudah ada, pariwisata di</p>	<p>mulai tahun 2014 inilah banyak menerima uang, khususnya dari dana desa, dari anggaran dana desa kabupaten atau pusat tapi uang itu gak serta merta dibagikan begitu saja , kita harus ada kegiatan bermanfaat dan berkelanjutan. Dari sosialisasi itu dan masyarakat akhirnya di 2015 kami bentuklah motor penggeraknya dahulu seperti karang taruna, POKDARWIS, lembaga adat kemudian menyusul BUMDes. (Informan Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>Jadi lebih kearah pengembangan saja dan memaksimalkan yang sudah ada, dan bukan wisata buatan lebih ke pengembangan masyarakatnya”</p>		
---	---	--	--

<p>kemiren sendiri gak terlalu muluk, bukan mengadakan yang belum ada, cuman pengembangan potensi aja disini, akhirnya hal itu ditangkap juga dari instansi terkait seperti pemerintah desa , dinas terkait. Jadi lebih kearah pengembangan saja dan memaksimalkan yang sudah ada, dan bukan wisata buatan lebih ke pengembangan masyarakatnya menurut saya seperti itu” (Informan Mas Tuki. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“Kalau pengelolaan kami sesuai dengan konsep pengembangan kami yang mengarah CBT atau community based tourism yang mengutamakan masyarakat atau kelompok-kelompok di desa untuk menjadi pelaku pariwisata, dan kalau tidak salah ada 222 masyarakat yang terlibat. Kenapa kita menggunakan konsep CBT? Karena kemiren ini mengangkat konsep budaya untuk pengembangannya di desa wisata ini sendiri, dan wisatanya yaitu budaya. Kebetulan di desa kemiren ini terdapat berbagai sanggar, banyak penari dan banyak kelompok pemusik, nah kami melibatkan banyak masyarakat, kemudian yang paling cocok sih menggunakan konsep CBT sih, karena mengacu kepada perda nomor 1 tahun 2017 dan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang pariwisata yang dimana adanya pariwisata bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat , jadi kami memilih konsep CBT yang paling tempat. Dan adanya konsep CBT itu awalnya masih mungkin beberapa orang</p>	<p>(Informan Mas Tuki. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“Pengelolaan pariwisata di desa kemiren itu sudah ada yang handle kayak wisatawan yang datang itu dikelola oleh POKDARWIS” (Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p>		
--	--	--	--

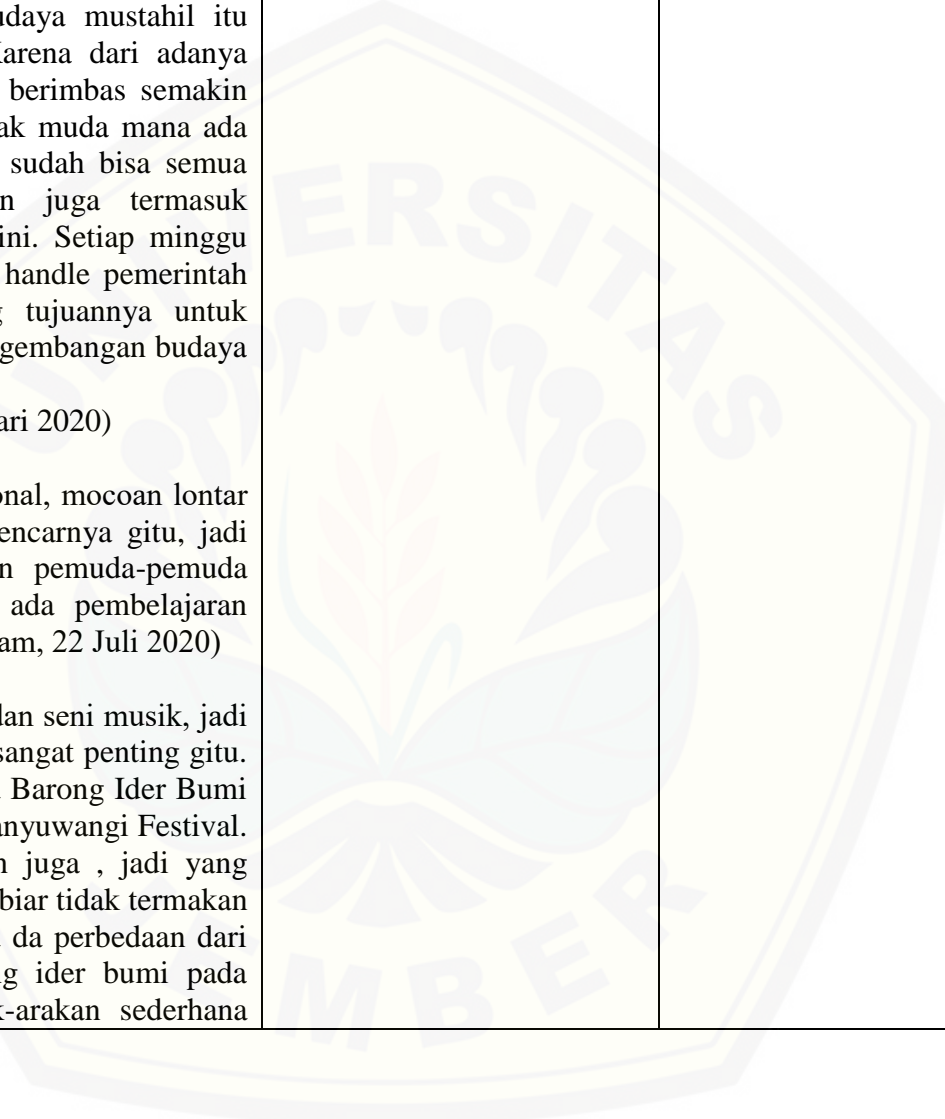
	<p>mendengar konsep itu kurang memahami termasuk POKDARWIS sendiri, nah tahun 2017 itu terbentuk kami mulai dilatih beberapa pihak kementerian desa, kementerian pariwisata , dinas pariwisata jadi ada pelatihan tentang SDM pengelolaan pariwisata dan sebagainya, dari situlah kami sudah mulai paham konsep CBT” (Infomran Mas Edy. Minggu 23 Februari 2020)</p> <p>“Pengelolaan pariwisata di desa kemiren itu sudah ada yang handle kayak wisatawan yang datang itu dikelola oleh POKDARWIS seperti itu, dan itu sejak tahun 2015 setelah dibentuknya POKDARWIS jadi sekarang pengelolaan pariwisata ya POKDARWIS yang mengelola seperti itu dan kalau pemerintahan dan adat tinggal mem back up aja” (Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p>			
5.	<p>“Pada jaman modern ini kita seharusnya ada regenerasi otomatis membangun jaringan pada anak-anak dengan memberikan pelajaran terkait pelestarian budaya yang sangat penting untuk kedepannya. Dan di hari minggu disini (balai desa) selalu ada pelatihan nari ataupun main gamelan itu memang cara kita untuk memberikan pehaman kepada mereka terkait budaya mereka yaitu Osing agar tidak mengadopsi kebudayaan modern, boleh kita berpikir modern tetapi adat istiadat jangan ditinggalkan. Biasanya anak-anak SD yang bimbing rekan-rekan POKDARWIS, itu merupakan programnya</p>	<p>Pelestarian budaya: “Anak-anak muda di Desa Kemiren sudah antusias melestarikan budaya asli osing misalnya dahulunya pemuda malu untuk memakai udeng osing atau penutup kepala khas osing, sekarang pemuda berani untuk menunjukkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelestarian budaya di Desa Kemiren sangatlah bagus dan tetap melestarikan adat istiadat dahulu</li> <li>- Sekarang masyarakat Kemiren antusias untuk melestarikan budaya mereka</li> </ul>	<p>Pelestarian kebudayaan dana dat istiadat di Desa Kemiren dari dahulu hingga sekarang tetap memegang teguh adat istiadat serta tradisi dari leluhur mereka, sebab semua itu merupakan cerminan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kemiren. Untuk tetap melestarikan kebudayaan Osing , seringkali para pemuda beserta Kelompok</p>



<p>desa dan yang menyelenggarakan POKDARWIS jika ada pendanaan maka diajukan ke desa. Kemiren memiliki delapan sanggar yang tersebar di seluruh desa mas” (Informan Moh. Arif. Kamis, 23 Januari 2020)</p> <p>“Anak-anak muda di Desa Kemiren sudah antusias melestarikan budaya asli osing misalnya dahulunya pemuda malu untuk memakai udeng osing atau penutup kepala khas osing, sekarang pemuda berani untuk menunjukkan identitas mereka dengan memakai udeng khas osing. Masyarakat kemiren merasa bangga karena leluhur mewariskan tidak keliru ternyata dampaknya meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga jika tidak diwariskan kemiren hanya mempunyai adat istiadat saja. Pemuda desa kemiren sendiri sudah memahami osing sendiri seperti apa”. (Informan Bapak Suhaimi. Jumat, 24 Januari 2020)</p> <p>“Kalau pelestarian adat dan budaya disini saya akui baguslah tapi untuk wisatanya masih belum ada pusat informasi dikemiren” (Informan Mas Tuki. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“Ya cara pelestarian di desa kemiren sangat kuat , untuk mewariskan budayanya, ya secara alami, anak-anak dikenalkan mulai usia dini dari adar istiadatnya , keseniannya hingga suatu ketika sudah dewasa memori</p>	<p>identitas mereka dengan memakai udeng khas osing. Masyarakat kemiren merasa bangga karena leluhur mewariskan tidak keliru ternyata dampaknya meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga jika tidak diwariskan kemiren hanya mempunyai adat istiadat saja. Pemuda desa kemiren sendiri sudah memahami osing sendiri seperti apa”. (Informan Bapak Suhaimi. Jumat, 24 Januari 2020)</p> <p>“Dan di hari minggu disini (balai desa) selalu ada pelatihan nari ataupun main gamelan itu memang cara kita untuk memberikan pehaman kepada mereka terkait budaya mereka yaitu Osing. Biasanya anak-anak SD yang bimbing rekan-rekan POKDARWIS”. (Informan Moh. Arif. Kamis, 23 Januari 2020)</p>	<p>contohnya para pemuda sudah tidak malu memakai udeng atau penutup kepala tradisional khas Osing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat kebanggaan dari masyarakat terhadap leluhur mereka karena berdampak kepada kesejahteraan masyarakat sebab tetap melestarikan adat istiadat</li> <li>- Masyarakat Desa Kemiren khususnya sudah memahami Osing bagian dari kehidupan mereka</li> <li>- Namun, disisi lain masih terdapat kekurangan pusat informasi terkait wisata budaya</li> </ul>	<p>Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Kemiren mengadakan latihan seperti tari dan karawitan di Balai Desa Kemiren yang diadakan setiap hari minggu ataupun hari-hari biasa yang tujuannya untuk tetap melestarikan kebudayaan Osing. Kemudian masyarakat Kemiren khususnya para pemuda saat ini sudah tidak malu dan bangga terhadap kebudayaan mereka hal itu dapat dicontohkan dengan penggunaan penutup kepala atau udeng khas Osing yang dipakai sehari-hari. Melestarikan kebudayaan Osing sudah diajarkan para orang tua kepada anaknya sejak usia kecil sehingga terdapat memori di anak tersebut hingga dewasa, hal itu dapat dijumpai di Desa Kemiren. Namun, disisi lain minimnya pusat informasi bagi pengunjung jika ingin menuju di suatu tempat pelestarian budaya atau sanggar di Desa Kemiren.</p>
--	---	---	---



<p>anak itu akan muncul lagi dengan kekuatan alam lah. Pemuda sekarang dan yang tua senang kerja sama ya saling tanggaplah. Pemuda dulu itu banyak yang tidak keluar jadi yang dia tahu hanya dilingkup kemiren sehingga dalam menghadapi tantangan itu tidak besar , sekarang ini tantangan ini sangat besar pemudanya sudah banyak yang keluar dan mau tidak mau mereka berinteraksi dengan budaya luar , nanti sepulangnya dia kesini adapun kebiasaan-kebiasaan sedikit dari luar itu butuh penyesuaian lagi. Masyarakat kemiren juga terbuka dari adanya budaya luar , masyarakat kemiren itu sifatnya gini kalau sesuatu itu baik maka ditiru kalau itu jelek ya gak ditiru. Dan pelatihan tari-tari selalu ada, tapi kadang-kadang dan bergilir di tempat masing-masing” (Informan Pak Pur. Senin, 10 Februari 2020)</p> <p>Pelestarian budaya disini, Alhamdulillah bagus, kita prinsipnya disini boleh maju tapi jangan sampai meninggalkan adat budaya leluhur, pertama yang kita lirik untuk biar adat budaya ini tetep dijaga , anak muda kita lirik, pemuda sekarang dan dulu, dulunya jika dipanggil orang kemiren cenderung katrok, tapi sekarang pemudanya menjadi orang kemiren bangga karena pemudanya dilibatkan dalam pariwisata, kenapa adat dan budaya di kemiren kental karena melibatkan anak-anak muda kalau orang yang suda tua ya gak mungkin lah mas, tapi kalau anak muda gak dilibatkan</p>	<p>“Kalau pelestarian adat dan budaya disini saya akui baguslah tapi untuk wisatanya masih belum ada pusat informasi dikemiren” (Informan Mas Tuki. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“pelestarian di desa kemiren sangat kuat , untuk mewariskan budayanya, ya secara alami, anak-anak dikenalkan mulai usia dini dari adar istiadatnya , keseniannya hingga suatu ketika sudah dewasa memori anak itu akan muncul lagi dengan kekuatan alam”. (Informan Pak Pur. Senin, 10 Februari 2020)</p>		
---	---	--	--

<p>langsung melestarikan adat dan budaya mustahil itu tidak mencintai adat budayanya. Karena dari adanya adat budaya ini perekonomian juga berimbas semakin meningkat. Bayangkan mas dulu anak muda mana ada yang bisa buat kucur tapi sekarang sudah bisa semua terutama anak cowok. Pelestarian juga termasuk pengembangan masyarakat juga disini. Setiap minggu juga ada kegiatan kesenian yang di handle pemerintah desa dan didanai oleh desa yang tujuannya untuk melestarikan budaya dan sebagai pengembangan budaya juga” (Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“Ada kayak tari, terus musik tradisional, mocoan lontar yang pada tahun 2018 itu gencar-gencarnya gitu, jadi kebudayaan yang mulai hilang dan pemuda-pemuda disini yang minatnya kurang jadi ada pembelajaran mocoan lontar itu” (Informan Mas Pram, 22 Juli 2020)</p> <p>“Yang paling menonjol itu seni tari dan seni musik, jadi yang sering dilakukan wajib itu tari sangat penting gitu. Selain itu dari sisi adatnya yakni ada Barong Ider Bumi dan Tumpeng yang masuk agenda Banyuwangi Festival. Dan itu juga merupakan pelestarian juga , jadi yang perlu dilestarikan dari tahun ketahun biar tidak termakan kemajuan jaman gitu, sekarang kana da perbedaan dari tahun ke tahun. Contoh nya barong ider bumi pada tahun 80 an itu dilaksanakan arak-arakan sederhana</p>			
--	---	--	--

	<p>dengan mengililingi desa , tetapi pada tahun 2015 mulai Bapak Anaz jadi Bupati dikemas dengan banyuwangi festival jadi masuk kategori festival , jadi ada kayak pengemasan lebih ke modern contohnya ada kereta-kereta menggunakan kuda yang sebenarnya pada tahun 80 an itu tidak ada”. (Informan Mas Pram, 22 Juli 2020)</p>			
6.	<p>“Inisiatornya melibatkan masyarakat baik dalam lembaga pemerintah desa serta lembaga dibawah pemerintahan desa seperti karang taruna, lembaga adat, POKDARWIS itu serta tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dalam mencari gagasan kedepan untuk desa kemiren. Perannya satu ya analisa-analisa dalam pemikiran otomatis dia berperan dalam sebuah sejarah sebagai narasumber dalam osing di kemiren itu sendiri, dan terlibat langsung termasuk dalam proses pengembangan masyarakat khususnya dalam bidang adat dan budaya” (Informan Moh. Arif. Kamis, 23 Januari 2020)</p> <p>“Jadi begini, mulai dari dulu masyarakat kemiren memang sudah mempertahankan adat istiadat serta budaya. Jadi waktu itu yang dicari tamun itu peninggalan-peninggalan seperti halnya arak-arakan barong. Terus saya sampaikan ke masyarakat, kenapa sih hanya barong sendiri, kemudian saya musyawarah dengan masyarakat. Seandainya semua organisasi diseluruh kemiren dilibatkan bagaiman, dan akhirnya</p>	<p>Peran inisiator: “Jadi seperti karang taruna, POKDARWIS, Lembaga adat itu masuk sebagai motor penggerak, dulu tahun 2014 belum ada itu semua, karena kelompok tersebut sebagai motor penggerak. Mulai awal seperti kemangi kita bentuk juga karang taruna, POKDARWIS, lembaga adat, namun untuk BUMDes nya baru-baru ini Dan latar belakangnya di bentuk karang taruna ya mereka sebagai motor penggerak, dan disisi lain kami juga ingin meningkatkan kapasitas SDM pemuda-</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Inisiator tergabung dalam Karang Taruna, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), dan Lembaga Adat</li> <li>- Alasan dibentuk motor penggerak atau inisiator yaitu meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) pemuda</li> <li>- Peran inisiator sebagai penengah dan penggerak bagi masyarakat</li> <li>- Berkat dari adanya seorang inisiator masyarakat mendapatkan</li> </ul>	<p>Inisiator Desa Kemiren tergabung dalam organisasi dibawah pemerintahan Desa Kemiren yaitu Karang Taruna, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan Lembaga Adat. Dari adanya seorang inisiator dapat menjadi motor penggerak bagi masyarakat Kemiren agar masyarakat tersebut berpartisipasi dalam pariwisata yang ada di Desa Kemiren, dengan begitu maka akan muncul lah pengembangan masyarakat maupun pemberdayaan masyarakat. Adanya dibentuk seorang motor penggerak di Desa Kemiren karena untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia para pemuda sebab para pemuda yang</p>

<p>masyarakat setuju dan ikut serta melaksanakan untuk menarik masyarakat. Akhirnya berdampak di kemiren ini yaitu banyaknya pengunjung. Dan dapat dicontohkan pada tumpeng sewu mas, kini banyak tamu atau pengunjung banyak yang mesan tumpeng di masyarakat, pengunjung memesan untuk dinikmati bersama saudara, tapi masyarakat mengajak pengunjung untuk bergabung namun pengunjungnya yang tidak mau karena sungkan atau malu akhirnya memesan tumpeng sendiri di masyarakat. Memang mas dari dulu pengambilan keputusan selalu melibatkan masyarakat agar didukung oleh masyarakat dan berjalan lancar”.</p> <p>(Informan Bapak Suhaimi. Jumat, 24 Januari 2020)</p> <p>“Karena Kemiren ini desa adat ya mas, setiap pengembangan desa gak kepengen melanggar norma-norma adat di Desa Kemiren, dari kita sendiri ya piye carane onok BUMDes Desa iki maju seperti perekonomian masyarakat terangkat dan perekonomian dari masyarat pun tertolong serta orang pengangguran pun dikek i kerjoan . Meskipun kita tidak memberi <i>fresh money</i> tetapi setidaknya kita memberikan pekerjaan, dari mereka pun dapat <i>fresh money</i> dari pekerjaan lain. Kalau dari pemuda disini ya, kabeh BUMDes seharusnya mencari potensi desanya sendiri yang tidak dimiliki desa lain. Dan pada saat Desa Kemiren dinobatkan menjadi desa wisata adat itu menjadi poin terpenting yang kita kembangkan dari itunya</p>	<p>pemuda, dan kedua ada peluang kerja atau sebagai batu loncatan”</p> <p>(Informan Bapak Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“Jadi begini, mulai dari dulu masyarakat kemiren memang sudah mempertahankan adat istiadat serta budaya. Kemudian saya musyawarah dengan masyarakat. Seandainya semua organisasi diseluruh kemiren dilibatkan bagaimana, dan akhirnya masyarakat setuju dan ikut. Akhirnya berdampak di kemiren ini yaitu banyaknya pengunjung. Dan dapat dicontohkan pada tumpeng sewu, kini banyak tamu atau pengunjung banyak yang mesan tumpeng di masyarakat. Memang dari dulu pengambilan keputusan</p>	<p>penghasilan sendiri</p> <p>- Seorang inisiator tidak bisa jalan tanpa adanya dukungan kuat dari masyarakat</p>	<p>dominan di organisasi dibawah pemerintahan desa Kemiren. Dari adanya motor penggerak tersebut berdampak positif bagi masyarakat karena masyarakat mendapatkan penghasilan. Seorang inisiator di Desa Kemiren tidak jalan tanpa adanya dukungan dari masyarakat lokal khususnya, jadi setiap kegiatan musyawarah selalu melibatkan masyarakat setempat untuk pengambilan keputusan.</p>
---	---	---	---



<p>(pengembangan masyarakat)”. (Informan Mas Merys. Senin, 27 Januari 2020)</p> <p>“Jadi seperti karang taruna, POKDARWIS, Lembaga adat itu masuk sebagai motor penggerak, dulu tahun 2014 belum ada itu semua, karena kelompok tersebut sebagai motor penggerak. Dan itu juga ada kaitannya dengan visi dan misi calon kepala desa juga mas. Dan saya juga sebagai inisiator juga. Ya mulai awal mulanya kemangi kita bentuk juga karang taruna, POKDARWIS, lembaga adat, namun untuk BUMDes nya baru-baru ini Dan latar belakangnya di bentuk karang taruna ya mereka sebagai motor penggerak, dan disisi lain kami juga ingin meningkatkan kapasitas SDM pemuda-pemuda, dan kedua ada peluang kerja atau sebagai batu loncatan” (Informan Bapak Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“Kalau inisiator itu lebih ke sinergi antara lembaga penggerak wisata, dan kalau pemuda bisa dikatakan inisiator juga mas, termasuk POKDARWIS yang menyentuh banget terhadap pengembangan masyarakat, saya juga ikut dalam pengembangan masyarakat juga. Pengelolaan pariwisata sepenuhnya diberikan oleh POKDARWIS itu sendiri mas. POKDARWIS sendiri isinya anak-anak karang taruna mas beda dengan desa lainnya. Dari segi kelembagaan terpisah tapi orang-orangya itu saja. POKDARWIS merupakan salah satu</p>	<p>selalu melibatkan masyarakat agar didukung oleh masyarakat dan berjalan lancar”. (Informan Bapak Suhaimi. Jumat, 24 Januari 2020)</p> <p>“Karena Kemiren ini desa adat, setiap pengembangan desa tidak ingin melanggar norma-norma adat di Desa Kemiren, dari kita sendiri bagaimana caranya BUMDes Desa iki maju seperti perekonomian masyarakat terangkat dan perekonomian dari masyarakat pun tertolong serta orang pengangguran pun dapat pekerjaan”. (Informan Mas Merys. Senin, 27 Januari 2020)</p> <p>“Jadi seperti karang taruna, POKDARWIS, Lembaga adat itu masuk sebagai motor penggerak, dulu tahun 2014 belum ada itu semua, karena kelompok</p>		
---	---	--	--



<p>program kementerian pariwisata , dan desa-desa yang memang ditunjuk wisata harus ada POKDARWIS untuk mengelolanya dari arahan dinas pariwisata dan dibentuk melalui rembuk desa, dan juga ad SK nya” (Informan Mas Tuki. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“Ya penggeraknya itu ketua POKDARWIS dan lembaga adat itu yang sebagai penggerak untuk wisata budaya disini” (Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p>	<p>tersebut sebagai motor penggerak. Disisi lain kami juga ingin meningkatkan kapasitas SDM pemuda-pemuda” (Informan Bapak Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“Kalau inisiator itu lebih ke sinergi antara lembaga penggerak wisata, dan kalau pemuda bisa dikatakan inisiator juga, termasuk POKDARWIS yang menyentuh banget terhadap pengembangan masyarakat” (Informan Mas Tuki. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>Ya penggeraknya itu ketua POKDARWIS dan lembaga adat itu yang sebagai penggerak untuk wisata budaya disini” (Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p>		
---	---	--	--

<p>7.</p>	<p>“Kalau dari perencanaannya pasti ada rencana anggaran biaya dan lain sebagainya, dan asal dari pengembangan desa pasti dari ngopi atau obrolan, masyarakat pengen ini dan kita catet. Dan kadang-kadang dirembukno karo pemerintahan desa , arek-arek POKDARWIS dan masyarakat, serta pada saat musdes kita menyampaikan kalau kita memiliki obrolan seperti ini terkait pengembangan desa dan dicoba di Desa Kemiren, pasti saat itu muncul perdebatan ini itu jadi tidak langsung di setujui atau ACC”.</p> <p>(Informan Mas Merys. Senin, 27 Januari 2020)</p> <p>“Seperti halnya tumpeng sewu mas, dulu tumpeng sewu hanya selamatan desa saja, jadi dari diri saya beserta anak pemuda yang berpartisipasi dalam pengembangan daya tarik wisata akhirnya saya berdiskusi beserta anak pemuda tersebut yang mendiskusikan bagaimana cara menarik daya tarik wisatawan ke Desa Kemiren semenjak desa tersebut di nobatkan sebagai desa wisata.”</p> <p>(Informan Bapak Suhaimi. Jumat, 24 Januari 2020)</p> <p>“pemerintahan desa kemiren sejak tahun 2014 kemarin, geto sosialisasi khususnya saya memberi pemahaman terhadap pemuda dan masyarakat bahwasanya mulai tahun 2014 inilah banyak menerima uang, khususnya dari dana desa, dari anggaran dana desa kabupaten atau pusat tapi uang itu gak serta merta dibagikan begitu saja</p>	<p>Pengembangan masyarakat:</p> <p>“Kalau dari perencanaannya pasti ada rencana anggaran biaya dan lain sebagainya. Terkadang dirembukan bersama pemerintahan desa , anak-anak POKDARWIS dan masyarakat, serta pada saat musyawarah desa (musdes) kita menyampaikan pendapat ,kalau kita memiliki pendapat seperti ini terkait pengembangan desa dan dicoba di Desa Kemiren, pasti saat itu muncul perdebatan dak langsung di setujui atau ACC”.</p> <p>(Informan Mas Merys. Senin, 27 Januari 2020)</p> <p>“Seperti halnya tumpeng sewu yang dulunya hanya selamatan desa saja, jadi saya berdiskusi beserta anak pemuda tersebut yang mendiskusikan bagaimana</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat rencana anggaran biaya yang diperuntukan bagi kegiatan</li> <li>- Dilakukan musyawarah terlebih dahulu bersama pihak pemerintahan desa dan organisasi dibawahnya untuk menyamakan persepsi</li> <li>- Dalam kegiatan musyawarah seringkali membahas strategi untuk programnya dan melihat kondisi atau tempat yang nantinya akan dijadikan pengembangan</li> </ul>	<p>Pengembangan amsyarakat di Desa Kemiren tidak terlepas dari danya peran pemerintahan desa dan organisasi desa, mereka yang membantu masyarakat Desa Kemiren menjadi berkembang, mulai dari hal kecil hingga menjadi hal besar. Seperti halnya Pasar Jajanan Tradisional. Kegiatan tersebut merupakan salah satu pengembangan masyarakat di Desa Kemiren yang melibatkan masyarakat keseluruhan. Awalnya pemerintahan desa dengan organisasi desa yang isinya pemuda desa Kemiren ingin melestarikan dan mengembangkan jajanan tradisional khas Osing dengan dikemas semenarik mungkin, disisi lain jalur desa Kemiren merupakan jalur yang sering dilewati wisatawan menuju Gunung Ijen dan dari sanalah memunculkan ide untuk membuka Pasar Jajanan Tradisional yang kini jajanan</p>
-----------	--	---	--	---

<p>, kita harus ada kegiatan bermanfaat dan berkelanjutan. akhirnya kemiren itu kami wujudkan itu semua dari sosialisasi itu dan masyarakat akhirnya di 2015 kami bentuklah motor penggeraknya dahulu seperti karang taruna, POKDARWIS, lembaga adat kemudian menyusul BUMDes. Disisi lain saya punya strategi bagaimana cara menjual produk, akhirnya kami hanya bermusyawarah dengan anak – anak karang taruna, yang dimana anak-anak tersebut membutuhkan uang dan kegiatan ya semangat saja”.</p> <p>(Informan Bapak Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“Sebelum pembentukan pasar jajanan tersebut sempat kita (pemerintahan desa dan masyarakat) melakukan diskusi tapi diskusinya gak berat-berat amat sih mas cuman pertama kenapa dibuat disini atau area sini (area sekitar balai desa) karena mudah untuk masyarakat melakukan mobilisasi, yang kedua memang posisi itu ditengah desa dan mudah dijangkau juga”.</p> <p>(Informan Mas Tuki. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“itu gini mas disinikan jalur wisata pertama kita mundur kebelakang dulu, kemangi itu kan badan usaha milik desa, pertama warung yang ada di jalur wisata ini kemiren, dulunya saya ini ditentang ya tidak semua , ngapain buka warung disitu sedangkan yang dijual pecel pithik dan uyah asem, saya tidak menjual untuk orang kemiren, tapi untuk orang diluar sana. Kemudian kita</p>	<p>cara menarik daya tarik wisatawan ke Desa Kemiren semenjak desa tersebut di nobatkan sebagai desa wisata.”</p> <p>(Informan Bapak Suhaimi. Jumat, 24 Januari 2020)</p> <p>“pemerintahan desa kemiren sejak tahun 2014 kemarin memberikan sosialisasi dan pemahaman terhadap pemuda dan masyarakat bahwasanya mulai tahun 2014 inilah banyak menerima uang, khususnya dari dana desa, dari anggaran dana desa, kabupaten atau pusat akan tetapi uang tersebut tidak serta merta dibagikan begitu saja , harus ada kegiatan bermanfaat dan berkelanjutan. Akhirnya di 2015 kami bentuklah motor penggeraknya dahulu seperti karang taruna, POKDARWIS, lembaga</p>	<p>masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilakukan survey ke masyarakat terkait sapa saja yang ingin mengikuti kegiatan</li> <li>- Setelah mendapatkan data survey dilakukan koordinasi bersama masyarakat</li> <li>- Saat diadakan koordinasi, masyarakat menerima kegiatan yang akan direncanakan</li> <li>- Dalam kegiatan koordinasi atau musyawarah masyarakat susah</li> </ul>	<p>tradisional sudah langka untuk ditemui. Dari persiapan tersebut kemudian beberapa organisasi pemerintahan desa mulai mensurvei masyarakat siapa saja yang ingin ikut, akhirnya berselang dua minggu mendapatkan sembilan orang yang berpartisipasi. Kemudian diadakan koordinasi dengan masyarakat, awalnya masyarakat hanya mengikuti alur musyawarah tanpa ada pendapat dari masyarakat kemudian pemerintahan desa beserta organisasinya memancing masyarakat untuk berpendapat dengan konsep jemput bola. Kemudian pemerintahan desa dan organisasinya mengarahkan masyarakat dengan pemahaman yang nantinya akan mempermudah masyarakat memperoleh penghasilan. Dari adanya pemberian pemahaman kepada masyarakat tersebut, masyarakat pun setuju dan dilakukanlah kegiatan tersebut.</p>
---	--	--	--

<p>memikirkan apa terobosan lagi biar gak stagnan lalu kita membuat pasar jajanan tradisional, dimana biasanya yang dari ijen kan jam 1 turunnya pasti pagi disitulah kita membuka pasar jajanan tradisional tersebut agar mampir, kenapa jajanan tradisional? Karena kita nyari jajanan tradisional dulu sebelum buka itu susah, gak ada yang jual tapi sebagian di tempat jauh, dari situlah saya ide membuka pasar jajanan tradisional yang dulu-dulu". (Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>"Ya awalnya dilakukan diskusi terarah mas, tapi dalam diskusi tersebut masyarakat cenderung tidak mengeluarkan argument atau pendapat sih malah kita sendiri yang membimbing mereka dan masyarakat cenderung ngikut kita, tapi kita sering mancing masyarakat agar berpendapat. Seperti halnya paket wisata mas dulunya sudah ada paket wisatanya tapi masih belum baik pengelolaannya, nah awalnya kita survey tuh terkait sapa yang buat makanan dan siapa yang mau , kita ke masyarakat lah. (Informan Mas Fendy. Kamis, 30 Januari 2020)</p> <p>"Dulunya saya menyuruh ketua karang taruna untuk mendata orang dan sampai dua minggu dapat sembilan orang. Dadang itu yang mendata orang waktu, "ayo dang tolong masyarakat jalan ke barat ini kan sudah dikasik pot bunga , didata karena kita mau buka pasar jajanan tradisional"</p>	<p>adat kemudian menyusul BUMDes. Disisi lain terdapat strategi bagaimana cara menjual produk, akhirnya diadakan musyawarah dengan anak – anak karang taruna. (Informan Bapak Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>"Sebelum pembentukan pasar jajanan tersebut sempat kita (pemerintahan desa dan masyarakat) melakukan diskusi, dalam diskusi tersebut membahas kenapa dibuat disini atau area sini (area sekitar balai desa) karena mudah untuk masyarakat melakukan mobilisasi, yang kedua memang posisi itu ditengah desa dan mudah dijangkau juga". (Informan Mas Tuki. Kamis, 13 Februari 2020)</p>	<p>untuk berpendapat akhirnya dari pihak yang berkepentingan dilakukan konsep jemput bola agar masyarakat aktif berpendapat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari pihak terkait, masyarakat diberi bantuan terlebih dahulu agar masyarakat berjalan dan masyarakat bisa berpartisipasi</li> <li>-Setelah masyarakat mau berpartisipasi akhirnya goals yang sudah dipersiapkan tercapai, kemudian akan dijalankan kegiatan tersebut</li> </ul>	<p>Sebelum dilakukannya kegiatan tersebut, pihak pemerintahan desa memberikan modal awal untuk masyarakat. Kemudian selang beberapa minggu dibukalah tetapi masyarakat berkurang yang ikut, selanjutnya dari pemerintahan desa beserta organisasinya berinisiatif mengundang pihak kecamatan dan pemilik hotel di seluruh Kabupaten Banyuwangi. Dari pembukaan tersebut hingga penutupan dagangan masyarakat habis terjual, dan dari situlah masyarakat mulai banyak yang berpartisipasi hingga sekarang.</p>
--	--	---	---



<p>(Informan Bapak Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“Sempat diadakan diskusi terkait perencanaan pasar tradisional tersebut, terkadang masyarakat bosan karena rapat terus , jadi koreksi apa apa, bukan instan kita bikinnya jadi perlu koordinasi terlebih dahulu apa yang kurang antara penjual ini”.</p> <p>(Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“Kemudian, kita kumpulkan masyarakat tersebut dan masyarakat menerima itu dikarenakan ada feedback yaitu tambahan penghasilan.”</p> <p>(Informan Mas Fendy. Kamis, 30 Januari 2020)</p> <p>“Jadi gak ada usulan dari warga, kami menggunakan konsep menjemput bola dapat sembilan orang tersebut, kami tawarkan , kami bahas disitu, goals setuju, kendalanya tidak punya biaya, kami bantu beri seratus ribu, kemudian kami bangkit dan kami buka. Bahkan mereka (masyarakat) terakhir sempet bertanya “pak jika tidak laku siapa yang tanggung jawab?”. Kalau kita tidak peduli kita gausah menengok mereka, tapi disini kita peduli dan harus memahami SDM mereka. Masyarakat sendiri susah untuk merespon, jadi kita selalu menggunakan jemput bola kepada mereka”.</p> <p>(Informan Bapak Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“Sebelumnya, kan gini mas, kita tawari masyarakat dulu</p>	<p>“Kita memikirkan apa terobosan lagi biar gak stagnan lalu kita membuat pasar jajanan tradisional, dimana biasanya yang dari ijen kan jam 1 turunnya pasti pagi disitulah kita membuka pasar jajanan tradisional tersebut agar mampir, kenapa jajanan tradisional? Karena kita menyari jajanan tradisional dulu sebelum buka itu susah, tidak ada yang menjual tapi sebagian di tempat jauh, dari situlah terdapat ide membuka pasar jajanan tradisional”.</p> <p>(Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“Seperti halnya paket wisata, dulunya sudah ada paket wisatanya tapi masih belum baik pengelolaannya, awalnya kita survey terkait siapa yang buat makanan dan siapa yang mau , kita</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari kegiatan tersebut terbelesit untuk jangka pendeknya yaitu mampu memberikan peluang kerja bagi masyarakat</li> <li>- Organisasi dibawah pemerintahan yang terlibat dalam kegiatan pengembangan masyarakat memfasilitasi masyarakat</li> <li>-Dapat memperkenalkan beberapa potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat</li> <li>-Dapat melestarikan adat istiadat</li> </ul>	
--	---	--	--



<p>pengennya masyarakat seperti apa dan kita juga tawari, dan setelah pertama buka sempat ada iri-iri an mas sehingga kita bolak-balik koordinasi lagi dan rapat lagi mas. Dulu kita kasik modal 100 ribu per orang tanpa balik itu mas, dan itu dilibatkan dengan BUMDes. Jadi ada partisipasi masyarakat juga, kan pemerintahan desa bukan yang terlibat , pemerintahan desa hanya menampung maunya masyarakat seperti apa”. (Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“Pertamanya gini , intinya dulunya hanya menjaga dan melestarikan, jangan sampai hilang warisan para leluhur. Dulunya orang jualan gada mas, jangan nasi kopi pun gada. Akhirnya tamu kebingungan , dan kemudian pertamanya membuka warung Pesantogan Kemangi tersebut” (Informan Suhaimi. Jumat, 24 Januari 2020)</p> <p>“Untuk jangka pendeknya ya feedback itu mas, di daerah Sukosari juga terkena dampak dari paket wisata juga mas, kan di daerah sana ada sawah otomatis kan ada petani yang memiliki hewan ternak seperti sapi, sementara paket wisata juga ada yang edukasi melalui kegiatan bajak sawah, nah dari situ petani tersebut dapat pekerjaan dan pendapatan. Juga di musik lesung yang dulunya hanya untuk nembuk padi tapi sekarang sudah menjadi musik tradisional”. (Informan Mas Fendy. Kamis, 30 Januari 2020)</p>	<p>terjun ke masyarakat.” (Informan Mas Fendy. Kamis, 30 Januari 2020)</p> <p>“Dulunya saya menyuruh ketua karang taruna untuk mendata orang dan sampai dua minggu dapat sembilan orang.” (Informan Bapak Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“Sempat diadakan diskusi terkait perencanaan pasar tradisional tersebut, jadi mengoreksi hal-hal, bukan instan kita bikinnya jadi perlu koordinasi terlebih dahulu apa yang kurang antara penjual ini”. (Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“kita kumpulkan masyarakat tersebut dan masyarakat menerima kegiatan tersebut dikarenakan ada feedback</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan yang dulunya hanya bagian adat sekarang dikemas menjadi menarik dan diadakan setiap tahunya melalui agenda rutin di Kabupaten</li> <li>- Kegiatan yang merupakan pengembangan masyarakat dikemas menjadi satu dan dijadikan sebagai daya tarik wisata seperti halnya paket wisata</li> <li>- Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) telah melakukan program dari pemerintah dan berkolaborasi bersama masyarakat serta pemilik sanggar dan semuanya sudah</li> </ul>	
--	--	---	--

<p>“jadi pembukaan di minggu depan, disini lain kami buat strategi bikin undangan yang pak camat tanda tangan, undangan kami senam pagi bersama terus pembukaan jajanan, akhirnya cuman delapan orang yang jual dan semuanya habis dibeli. Kemudian hari demi hari melejit banyak orang yang mau berjualan. Karena kemiren banyak pengunjung kunjungan kapasitas 75 keatas kemudian kami membuka taman budaya di Sukosari. Taman budaya kami buka sebagai paket wisata serta sebagai penelitian rumah adat dan kultur budaya juga disana ya jalan juga. Jika dilihat dari jangka pendeknya yaitu dapat memfasilitasi orang untuk mendapatkan penghasilan”.</p> <p>(Informan Bapak Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“Jadi ada partisipasi masyarakat juga, kan pemerintahan desa bukan yang terlibat , pemerintahan desa hanya menampung maunya masyarakat seperti apa. Untuk jangka pendeknya kan untuk kesibukan masyarakat, untuk memperkenalkan jajanan.”</p> <p>(Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“Iya . jadi untuk itu seperti itu, awalnya saya mengundang bupati, karena pada tahun 1996 Kemiren ditetapkan oleh bapak Gubernur yaitu Basofi Sudirman dan Bupati yaitu Purnomo Siddiq yang desa wisata dibuktikan Kemiren itu mampu mengelola wisata jadi</p>	<p>yaitu tambahan penghasilan.”</p> <p>(Informan Mas Fendy. Kamis, 30 Januari 2020)</p> <p>“kami menggunakan konsep menjemput bola dapat sembilan orang tersebut, kami tawarkan , kami bahas disitu, goals setuju, kendalanya tidak punya biaya, kami bantu beri seratus ribu, kemudian kami bangkit dan kami buka.”</p> <p>(Informan Bapak Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“kita tawari masyarakat dulu pengennya masyarakat seperti apa dan kita juga tawari, dan setelah pertama buka sempat ada rasa iri antar penjual sehingga kita koordinasi kembali lagi. Dulu kita kasik modal 100 ribu per orang tanpa balik ,dan itu dilibatkan dengan</p>	<p>terlaksana dengan lancar</p> <p>- Dari adanya pelaksanaan kegiatan tersebut berdampak pada masyarakat sekitar juga dan membuka peluang usaha</p> <p>- Seperti halnya berjualan makanan pada kegiatan di hari minggu yakni Pasar Jajanan Tradisional, masyarakat juga menerima pesanan dari berbagai orang</p> <p>- Semua kegiatan yang dilakukan sudah efektif dilakukan juga menguntungkan masyarakat yang berpartisipasi</p> <p>- Terdapat kekurangan yaitu</p>
---	---	--

<p>disaat itu gebyar pertama itu Ider Bumi pada tahun 1999 dan dimasukkan B Fest, yang kedua tumpeng sewu yang awalnya selamatan dan dikemas menjadi ada beberapa kegiatan mepe kasur dan menyalakan obor, menyalakan obor itu filosofinya memperkuat tali persaudaraan” (Informan Bapak Suhaimi. Jumat, 24 Februari 2020)</p> <p>“Juga di musik lesung yang dulunya hanya untuk numbuk padi tapi sekarang sudah menjadi musik tradisional, kita kembangkan lagi membeli alat lesung itu dan tujuannya memfasilitasi nenek-nenek itu atau pemain music lesung itu , sampai sekarang ya laku dan yang paling laku ya itu music lesung, banyak sih mas kesenian nya mulai dari gandrung , barong, angklung, dan music lesung itu mas, sementara kalau di edukasi itu ada cooking class seperti sangrai kopi , kemudian berlatih kesenian tradisional yang bekerja sama dengan para pelaku seni disini. POKDARWIS juga berkolaborasi dengan pemilik sanggar juga mas. Dan itu sudah sesuai dengan perencanaan awal ya kira-kira 60 persen ke atas lah” (Informan Mas Fendy. Kamis, 30 Januari 2020)</p> <p>“Dan itu sudah terlaksanakan sesuai dengan perencanaan awal bahkan melebihi yang saya pikirkan, kadang-kadang rombongan sepeda datang, parkirannya lumayan, anak-anak yang menganggur dapat berkerja</p>	<p>BUMDes. Jadi ada partisipasi masyarakat juga, pemerintahan desa bukan yang terlibat , pemerintahan desa hanya menampung maunya masyarakat seperti apa”. (Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“intinya dulunya hanya menjaga dan melestarikan, jangan sampai hilang warisan para leluhur. Dulunya orang jualan gada, jangankan nasi kopi pun gada. Akhirnya tamu kebingungan , dan kemudian pertamanya membuka warung Pesantogan Kemangi tersebut” (Informan Suhaimi. Jumat, 24 Januari 2020)</p> <p>“Untuk jangka pendeknya adanya feedback seperti halnya di daerah Sukosari</p>	<p>masih minimnya pusat informasi wisata atau destinasi wisata di Desa Kemiren - Sumber Daya Manusia di Desa Kemiren perlu pengembangan untuk keperluan mendatang</p>
--	---	---

<p>sebagai juru parkir”. (Informan Bapak Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“Kalau bentuk pengembangan masyarakatnya disini , kami mengacu pada program dari pemerintah contohnya sudah dilaksanakan berupa sumber daya manusia, kemudian fotografi, sudah dilakukan di homestay nya ,dan gaet. Seperti halnya pasar jajanan tradisonal itu merupakan program kerja dari POKDARWIS tahun 2018 yang merupakan salah satu pembentukan destinasi baru, dan bisa dikatakan pengembangan masyarakat” (Informan Mas Edy. Minggu, 23 Februari 2020)</p> <p>“Selain jualan jajan itu pada hari minggu , masyarakat juga menerima pesanan juga jadi yang sudah kenal itu langsung pesen di situ mas. Dan itu sudah terlaksana sesuai dengan rencana awal juga” (Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“Dan semuanya itu berjalan dengan baik dan efektif untuk menciptakan daya tarik wisatawan. Namun kelemahan desa kemiren yaitu oleh-oleh yang masih belum ada hanya kuliner bukan souvenirnya, sering juga diadakan pelatihan-pelatihan, untuk sekarang yang mengembangkan desa sekarang itu anak POKDARWIS”. (Informan Bapak Suhaimi. Jumat, 24 Januari 2020)</p>	<p>juga terkena dampak dari paket wisata, didaerah sana ada sawah otomatis ada petani yang memiliki hewan ternak seperti sapi, sementara paket wisata juga ada yang edukasi melalui kegiatan bajak sawah, dari situ petani tersebut dapat pekerjaan dan pendapatan. Juga di musik lesung yang dulunya hanya untuk numbuk padi tapi sekarang sudah menjadi musik tradisional”. (Informan Mas Fendy. Kamis, 30 Januari 2020)</p> <p>“Jika dilihat dari jangka pendeknya yaitu dapat memfasilitasi orang untuk mendapatkan penghasilan” (Informan Bapak Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“Untuk jangka pendeknya kan untuk kesibukan</p>		
--	--	--	--



<p>“Efektif juga , saya selalu mendengar dan melihat sewaktu-waktu, namun kembali ke SDM masyarakat juga dan harus memahaminya mas” (Informan Bapak Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“jadi dengan kegiatan pasar jajanan tradisional tersebut menurut saya efektif bagi masyarakat meskipun saya sendiri kurang tahu penghasilan masyarakat berapa tapi dari masyarakatnya seneng gitu mas” (Informan Mas Tuki . Kamis, 13 Februari 2020)</p>	<p>masyarakat, untuk memperkenalkan jajanan.” (Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“tumpeng sewu yang awalnya selamatan dan dikemas menjadi ada beberapa kegiatan mepe kasur dan menyalakan obor, menyalakan obor itu filosofinya memperkuat tali persaudaraan” (Informan Bapak Suhaimi. Jumat, 24 Februari 2020)</p> <p>“kalau di edukasi itu ada <i>cooking class</i> seperti sangrai kopi , kemudian berlatih kesenian tradisional yang bekerja sama dengan para pelaku seni disini. POKDARWIS juga berkolaborasi dengan pemilik sanggar juga. Dan itu sudah sesuai dengan perencanaan awal kira-kira 60 persen ke atas”</p>		
--	--	--	--



		<p>(Informan Mas Fendy. Kamis, 30 Januari 2020)</p> <p>“sudah terlaksanakan sesuai dengan perencanaan awal bahkan melebihi, kadang-kadang rombongan sepeda datang, parkir lumayan, anak-anak yang menganggur dapat berkerja sebagai juru parkir”.</p> <p>(Informan Bapak Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“mengacu pada program dari pemerintah contohnya sudah dilaksanakan berupa sumber daya manusia, kemudian fotografi, sudah dilakukan di homestay nya ,dan gaet. Seperti halnya pasar jajanan tradisonal itu merupakan program kerja dari POKDARWIS tahun 2018 yang merupakan salah satu pembentukan destinasi baru, dan bisa dikatakan</p>		
--	--	---	--	--

		<p>pengembangan masyarakat” (Informan Mas Edy. Minggu, 23 Februari 2020)</p> <p>“Selain berjualan jajan itu pada hari minggu , masyarakat juga menerima pesanan Dan itu sudah terlaksana sesuai dengan rencana awal juga” (Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“semuanya itu berjalan dengan baik dan efektif untuk menciptakan daya tarik wisatawan. Namun kelemahan desa kemiren yaitu oleh-oleh yang masih belum ada hanya kuliner bukan souvenirnya, sering juga diadakan pelatihan- pelatihan, untuk sekarang yang mengembangkan desa sekarang itu anak POKDARWIS”. (Informan Bapak Suhaimi. Jumat, 24 Januari 2020)</p>	
--	--	--	--

		<p>“Efektif juga, namun kembali ke SDM masyarakat juga dan harus memahaminya” (Informan Bapak Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“kegiatan pasar jajanan tradisional tersebut menurut saya efektif bagi masyarakat meskipun penghasilan masyarakat seberapa tapi dari masyarakatnya senang gitu” (Informan Mas Tuki . Kamis, 13 Februari 2020)</p>		
8.	<p>“Kalau dari perubahan segi ekonomi otomatis semakin meningkat, masyarakat sendiri sudah bisa menangkap peluang-peluang yang mereka ingin jual. Selama ini, kemiren termasuk daerah agraris tetapi dalam hal peningkatan perekonomian mulai berkembang secara cepat karena adanya penunjang produk unggulan desa itu sendiri seperti halnya produk unggulan desa kemiren kan wisata misalnya ada edukasi budaya , edukasi seni yang itu kan ada nilai jualnya.” (Informan Moh. Arif. Kamis, 23 Januari 2020)</p>	<p>Kondisi perkembangan perekonomian di Desa Kemiren:</p> <p>“Kalau dari perubahan segi ekonomi otomatis semakin meningkat, masyarakat sendiri sudah bisa menangkap peluang-peluang yang mereka ingin</p>	<p>- Perekonomian masyarakat di Desa Kemiren semakin meningkat, masyarakat mulai bisa menangkap peluang usaha</p> <p>- Masyarakat Desa Kemiren sudah</p>	<p>Perkembangan perekonomian di Desa Kemiren berkembang secara cepat, hal itu ditunjukkan dari adanya berbagai masyarakat yang sudah bisa memanfaatkan peluang usaha di Desa Kemiren. Seperti halnya membuka warung makan, toko kebutuhan pokok, dan lain sebagainya. Dahulunya masyarakat Kemiren profesi</p>

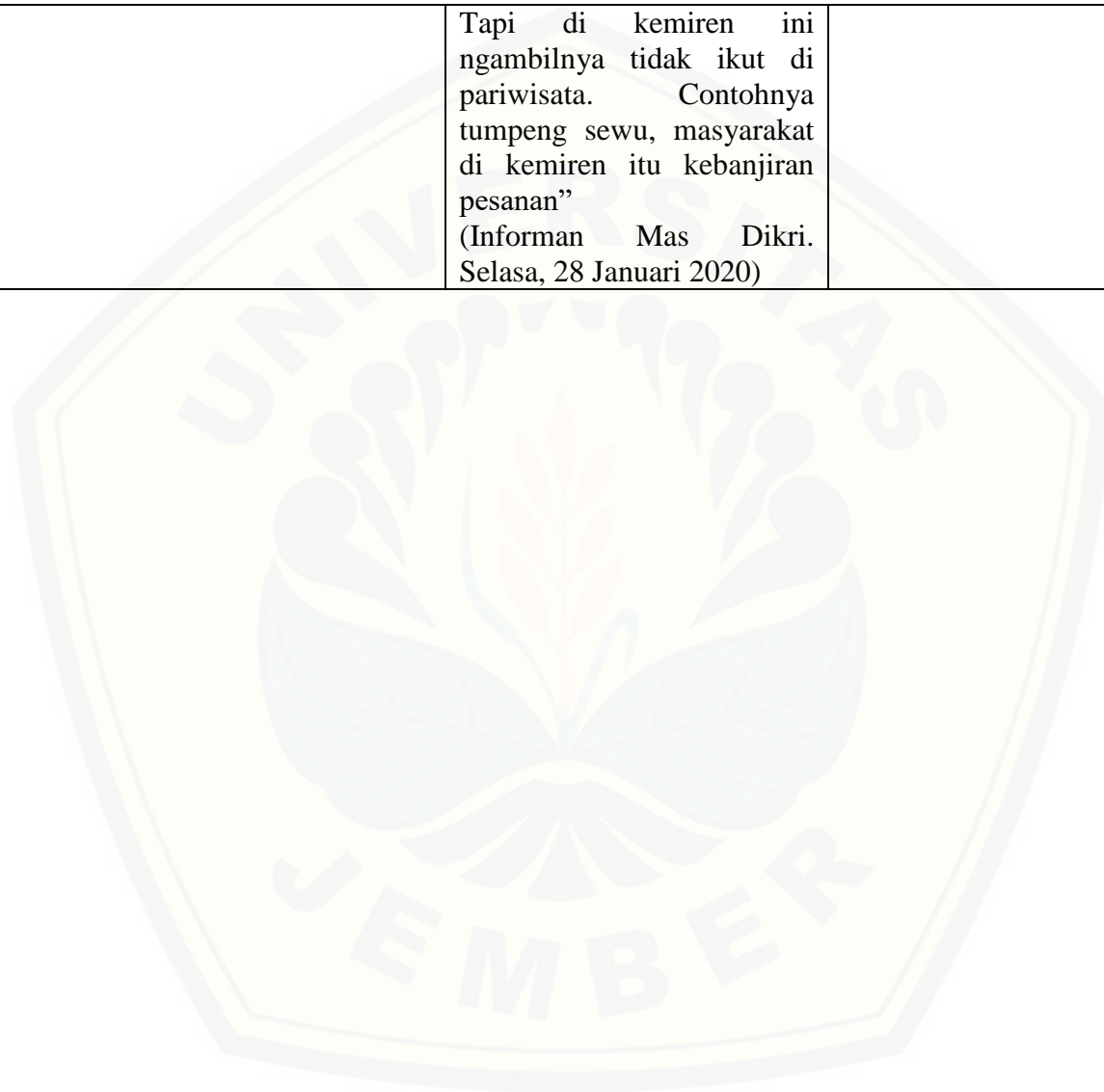
<p>“Karena imbasnya sepuluh ribu cangkir dan dikenal oleh masyarakat, jadi terdapat peningkatan ekonomi masyarakat dari membuka warung-warung kopi”. (Informan Bapak Suhaimi. Jumat, 24 Januari 2020)</p> <p>“Tapi untuk kondisi sekarang ya seperti desa pada umumnya tapi ada beberapa perkembangan ,jadi ya kayak pasar sudah banyak partisipasi dari masyarakatnya yang sudah mendapatkan penghasilan, ya homestay juga sudah menghasilkan penghasilan dari situ , terus imbasnya daerah Sukosari, terus sampah dengan adanya bank sampah. Jadi dapat dikatakan meningkat lah perekonomiannya” (Informan Bapak Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“Semenjak ada pasar alhamdulillah ada penghasilan tersendiri dari segi perekonomiannya” (Informan Bapak Karnoto. Senin, 27 Januari 2020)</p> <p>“Segi ekonomi kemiren menjadi petani pemilik, termasuk ekonomi yang mapan, itu bisa terbukti dari kepemilikan tanah atau sawah diluar desa , kemiren ini termasuk desa terkecil di kecamatan tetapi kepemilikan tanah diluar desa itu sepuluh kalinya dari desa kemiren, termasuk saya yang punya sawah di luar desa , jadi bisa dibilang mapan. Aslinya masyarakat kemiren itu petani tapi sekarang sudah banyak yang lari di wiraswasta. Jadi</p>	<p>jual. dalam hal peningkatan perekonomian mulai berkembang secara cepat karena adanya penunjang produk unggulan desa itu sendiri seperti halnya produk unggulan desa kemiren kan wisata misalnya ada edukasi budaya , edukasi seni yang itu kan ada nilai jualnya.” (Informan Moh. Arif. Kamis, 23 Januari 2020)</p> <p>“terdapat peningkatan ekonomi masyarakat dari membuka warung-warung kopi”. (Informan Bapak Suhaimi. Jumat, 24 Januari 2020)</p> <p>,jadi seperti pasar sudah banyak partisipasi dari masyarakatnya yang sudah mendapatkan penghasilan, homestay juga sudah menghasilkan penghasilan dari situ , terus imbasnya</p>	<p>mulai membuka warung-warung sebagai bentuk usaha</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat Desa Kemiren sudah banyak yang berpartisipasi dalam kegiatan di Desa Kemiren akhirnya masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan</li> <li>- Masyarakat Desa Kemiren sudah memiliki lahan persawahan</li> <li>- Namun terdapat kekurangan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari</li> <li>- Masyarakat yang tidak ikut andil dalam pariwisata</li> </ul>	<p>aslinya yaitu sebagai petani tetapi sekarang masyarakat Kemiren sudah menjadikan profesi petani tersebut sebagai profeso sampingan dikarenakan sekarang mayoritas masyarakat Kemiren sudah banyak yang bekerja sebagai wiraswasta, pengusaha dan pegawai. Disisi lain, masyarakat yang tidak ikut andil dalam kegiatan pariwisata mendapatkan imbasnya yaitu meningkatnya penghasilan dari berbagai pesanan seperti halnya pesanan Tumpeng pada kegiatan Tumpeng Sewu. Akan tetapi, terdapat beberapa masyarakat di Desa Kemiren merasa kurang dari penghasilan di Kemiren, contohnya <i>Homestay</i>, masyarakat yang membuka usaha <i>Homestay</i> merasas penghasilan tersebut kurang untuk kebutuhan sehari-hari sehingga masyarakat tersebut membuka peluang usaha lainnya seperti berjualan kerupuk, makanan dan lain sebagainya.</p>
--	--	---	--

<p>dulu itu pekerjaan sawah itu perekonomian utama kalau sekarang menjadi sampingan” (Informan Bapak Pur. Senin, 10 Februari 2020)</p> <p>“Gak cukup mas, kan gak setiap hari nerima homestay, kalau misalnya kebutuhan sehari-hari kan gak cukup tarifnya juga per orang 125.000 itu pun dipotong buat kas 10.000 yang nyampai di saya 110.000 itu sama makan tiga kali sehari. Oh iya mas meskipun tidak melalui POKDARWIS bisa langsung kerumah warga untuk mencari penginapan” (Informan Bu Wiwik. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“Setelah adanya pariwisata disini tentang masyarakat Alhamdulillah mulai menggeliat dalam segi perekonomian seperti halnya ada jajanan pasaran terus ada homestay itu sudah mulai merambah dimasyarakat, dulu orang-orang bingung mau beli pecel pithik tapi sekarang sudah bisa dipesan di masyarakat. Kalau sejahtera , hampir sejahtera ya mencukupi lah untuk masyarakat sebetulnya masyarakat disini ya buruh tander, sekarang ada yang menerima pesenan kue , ya diselang waktu ada pendapatan tambahan lah, dulu itu pas-pasan tapi sekarang ada tambahan. Selain itu perekonomian masyarakat juga dari jual tumpeng saat Tumpeng sewu itu dengan dibandrol harga 250.000 sudah lengkap dan penghasilan dari tersebut sudah merata”</p>	<p>daerah Sukosari, terus sampah dengan adanya bank sampah. Jadi dapat dikatakan meningkat lah perekonomiannya” (Informan Bapak Eko Sulihin. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“Semenjak ada pasar alhamdulillah ada penghasilan tersendiri dari segi perekonomiannya” (Informan Bapak Karnoto. Senin, 27 Januari 2020)</p> <p>“Segi ekonomi kemiren menjadi petani pemilik, termasuk ekonomi yang mapan, itu bisa terbukti dari kepemilikan tanah atau sawah diluar desa , kemiren ini termasuk desa terkecil di kecamatan jadi bisa dibilang mapan.” (Informan Bapak Pur. Senin, 10 Februari 2020)</p>	<p>mendapatkan dampaknya dari segi penghasilan</p>	
--	---	--	--



<p>(Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“Ada sih mas kalau semua nggak ngambil, tetapi ngambil sama rata sih ada peningkatan yang iku pariwisata saja. Tapi di kemiren ini ngambilnya tidak ikut di pariwisata. Contohnya tumpeng sewu, masyarakat di kemiren itu kebanjiran pesanan”</p> <p>(Informan Mas Dikri. Selasa, 28 Januari 2020)</p> <p>“ Dahulunya memang mayoritas masyarakat Kemiren itu petani. Kemudian pemuda-pemuda di Kemiren ditantang pemerintah desa untuk produktif. Kemudian kami mencari lahan kosong di Desa Kemiren, yang kemudian dibangun seperti rumah adat yang dijadikan basecamp karang taruna yang dahulunya belum ada apa produknya , kemudian kita berembuk dan saling tukar pikiran yang pada akhirnya kita berumbuk untuk memunculkan wisata kuliner yang kemudian wisata budaya, pada bidang kuliner masyarakat Kemiren punya produk kopi tapi pada pemasaran masih belum. Dan dari situ kita pertama cuman ada kopi saja dengan nuansa rumah adat saja. Kemudian timbul masukan dari pengunjung untuk berinovasi lagi dan akhirnya kita memunculkan makanan khas Osing itu latar belakangnya terbentuknya Pesantogan Kemangi”.</p> <p>(Informan Mas Pram, 22 Juli 2020)</p>	<p>“Gak cukup, kan tidak setiap hari nerima homestay, kalau misalnya kebutuhan sehari-hari kan tidak cukup tarifnya juga per orang 125.000 itu pun dipotong buat kas 10.000 yang nyampai di saya 110.000 itu sama makan tiga kali sehari.</p> <p>(Informan Bu Wiwik. Selasa, 11 Februari 2020)</p> <p>“dalam segi perekonomian seperti halnya ada jajanan pasaran terus ada homestay itu sudah mulai merambah dimasyarakat, dulu orang-orang bingung mau beli pecel pithik tapi sekarang sudah bisa dipesan di masyarakat”</p> <p>(Informan Bu Lilik. Kamis, 13 Februari 2020)</p> <p>“Ada ,kalau semua nggak ngambil, tetapi ngambil sama rata ada peningkatan yang ikut pariwisata saja.</p>		
---	--	--	--

		<p>Tapi di kemiren ini ngambilnya tidak ikut di pariwisata. Contohnya tumpeng sewu, masyarakat di kemiren itu kebanyakan pesanan” (Informan Mas Dikri. Selasa, 28 Januari 2020)</p>	
--	--	---	--



Lampiran F. Dokumentasi Peneliti

**DOKUMENTASI PENELITIAN**



Gambar 1. Proses wawancara dengan Informan Bapak Suhaimi



Gambar 2. Proses wawancara dengan Informan Ibu Rohaniah



Gambar 3. Proses wawancara dengan Informan Bapak Eko Sulihin



Gambar 4. Proses wawancara dengan Informan Ibu Wiwik



Gambar 5. Proses wawancara dengan Informan Mas Fendy



Gambar 6. Proses wawancara dengan Informan Bapak Moh. Arif (Kades)





Gambar 7. Proses wawancara dengan Informan Mas Tuki dan Mas Dikri



Gambar 8. Proses wawancara dengan Informan Hj. Lilik Yulianti, S.Ap



Lampiran G. Surat Pengantar Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Jalan Jendral Ahmad Yani No. 57 Banyuwangi 68418  
Telepon (0333) 412343 Faks (0333) 412343  
email : [dpmpstp@banyuwangikab.go.id](mailto:dpmpstp@banyuwangikab.go.id) website : [www.dpmpstpwi.banyuwangikab.go.id](http://www.dpmpstpwi.banyuwangikab.go.id)

Banyuwangi, 21 Januari 2020  
KEM. 001  
Yth. 001

1. Camat Glagah  
2. Kepala Desa Kemiren  
Kab. Banyuwangi  
di  
**BANYUWANGI**

Nomor : 073/46/REKOM/429.111/2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran :  
Perihal : Surat Pengantar Penelitian/Survey/Research

Menunjuk Surat : Sekretaris II Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Jember  
Tanggal : 13 Januari 2020  
Nomor : 177/UN25.5.14/17/2020

Maka dengan ini memberi Pengantar dalam rangka Pengantar Penelitian kepada :  
Nama : Febrian Alfath  
NIM : 160910302022  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Bermaksud untuk melakukan permohonan Penelitian/Survey/Research:  
Judul : Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata Adat Sebagai Upaya Penguatan Budaya dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi  
Tempat : Kantor Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kab. Banyuwangi  
Waktu : 20 Januari s.d Maret 2020

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila tidak mengganggu kewenang yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantu berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :  
1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.  
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif.  
3. Melaporkan hasil dan seputarnya kepada Instansi tempat pelaksanaan penelitian.

a.n. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
KABUPATEN BANYUWANGI

  
**SUHARTO, SH**  
Pembina Tingkat I  
NIP. 19630804 199403 1 00

Gambar 9. Surat Pengantar Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Jl. Kalimantan 37 Jember. Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818  
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 177 / UN25.3.1 / LT / 2020  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

13 Januari 2020

Yth. Kepala  
Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
Kabupaten Banyuwangi  
Di  
Banyuwangi

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 90/UN25.1.2/LT/2020 tanggal 8 Januari 2020 perihal Ijin Penelitian,

Nama : Febprian Alfath  
NIM : 160910302022  
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Alamat : Jl. R. Soeyoso No.15 Kalirejo, Dringu-Probolinggo  
Judul Penelitian : "Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata Adat Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Dan Peningkatan Ekonomi Lokal"  
Lokasi Penelitian : Desa Kemiren, Glagah-Banyuwangi  
Lama Penelitian : Bulan Januari-Maret 2020

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.



Tembusan Yth.  
1. Dekan FISIP Universitas Jember;  
2. Mahasiswa ybs;  
3. Arsip.

Gambar 10. Surat Permohonan Ijin Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
KECAMATAN GLAGAH**

Jl. Banyuwangi-Licin Nomor 244 Telp. 421845  
<http://www.banyuwangikab.go.id> E-mail : [kec.glagah@banyuwangikab.go.id](mailto:kec.glagah@banyuwangikab.go.id)  
**BANYUWANGI**

Glagah, 23 Januari 2019

Nomor : 072/47/429.503/2020  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : Rekomendasi

Kepada  
Yth. Sdr. Kades Kemiren  
di  
GLAGAH

Menunjuk Surat : Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
Kabupaten Banyuwangi  
Tanggal : 21 Januari 2020  
Nomor : 072/46/REKOM/429.111/2020  
Bersama ini diberitahukan :  
Nama/NIM : FEBPRIAN ALFATH/ 1160910302022  
Instansi/ Organisasi : Universitas Jember  
Bermaksud melaksanakan Survey lapangan/ Penelitian  
Judul : Pengembangan masyarakat melalui Desa Wisata Adat sebagai  
upaya pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi lokal  
(Studi Deskriptif di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kab.  
Banyuwangi)  
Tempat : Kantor Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kab. Banyuwangi  
Waktu : 20 Januari s/d Maret 2020

Sehubungan hal diatas diminta Saudara Kades Kemiren Kecamatan Glagah membantu memberikan data/ keterangan yang diperlukan demi kelancaran kegiatan tersebut.

Demikian untuk menjadikan maklum.

CAMAT GLAGAH



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Sertifikat Elektronik (BSE)  
ID: 200123110145  
NIP: 196705051992021002

**ASTORIK, S.Sos**  
Pembina

NIP. 19670505 199202 1 002

Gambar 11. Surat Rekomendasi